a romantic comedy story by

DESPERSA

TELAH DIBACA LEBIH DARI 6 JUTA KALI DI wattpad

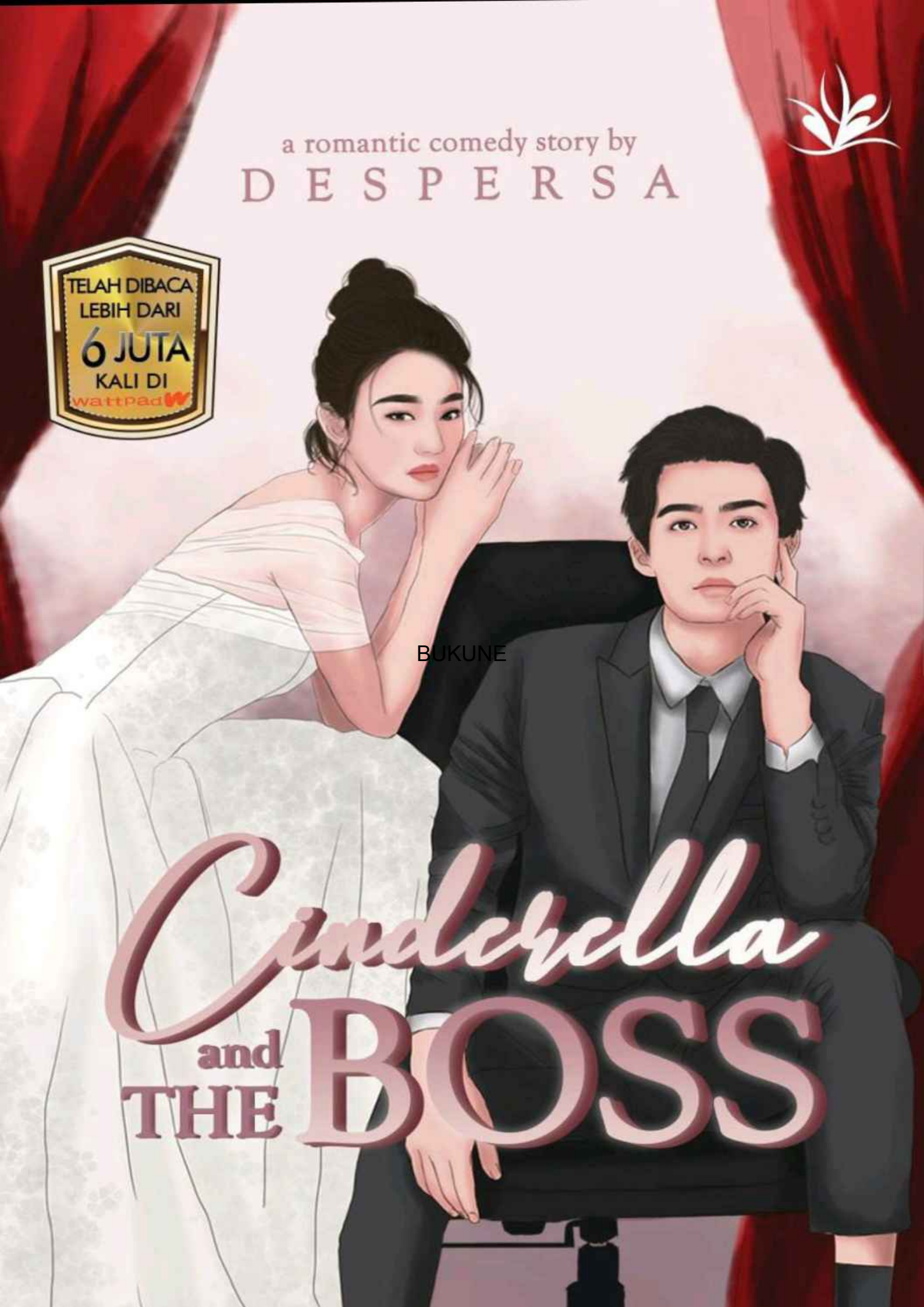

BUKUNE

Cinderella and THE BOSS

Cinderella and THE BOSS

BUKUNE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Cinderella and THE BOSS

a romantic comedy story by

DESPERSA

PENERBIT AYNA BOOKS

Cinderella and The Boss

Copyright © 2019 Despersa

Editor : Nomnom
Layout: Rain
Cover: Ira Rizvi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Ayna Books
Lini Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7495-02-4

Cetakan 2019

Ayna Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : penerbitaynabooks@gmail.com

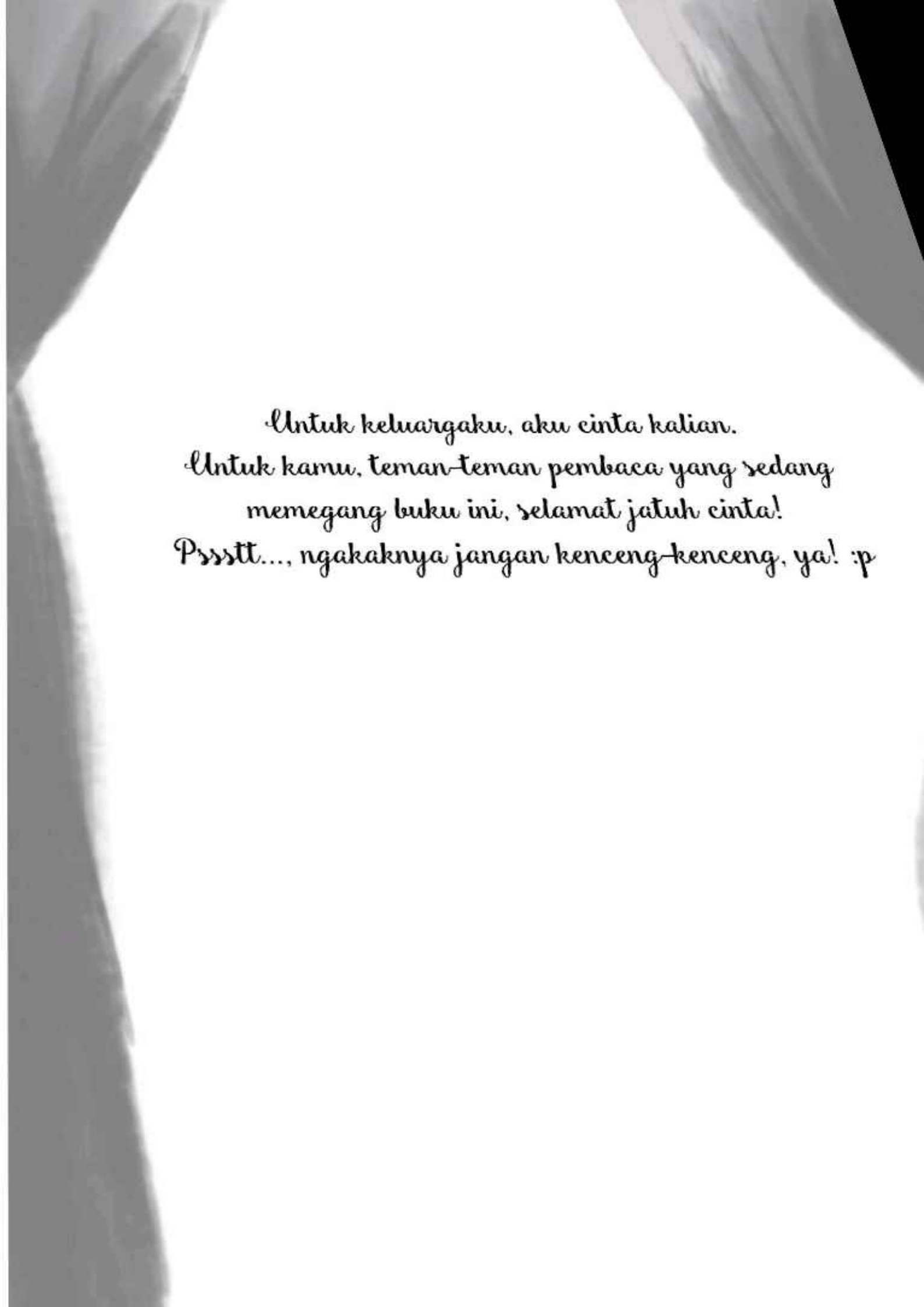

Untuk keluargaku, aku cinta kalian.
Untuk kamu, teman-teman pembaca yang sedang
memegang buku ini, selamat jatuh cinta!
Pssstt..., ngakaknya jangan kenceng-kenceng, ya! :p

thanks to

Puji syukur kepada Allah SWT, yang nggak habis-habisnya memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga aku bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada ayah, ibu, kakak, adikku, dan semua keluargaku yang paling aku cinta, terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud.

Kepada Namina Books, terima kasih banyak karena sudah mau membantuku melahirkan *Cinderella and The Boss.*

Untuk deretan MP3 di hape, jasa kalian akan aku kenang. Terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang kutulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalian—para MP3—ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, pembacaku yang paling *awesome* sedunia. Terima kasih dukungannya dari zaman CATB di Wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar lucunya di setiap barisnya. Kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini. Tanpa kalian, aku bukan apa-apa. Selalu dukung Despersa, ya, jangan pernah bosan membaca cerita-ceritaku.

Prolog

"Ceritakan tentang diri Anda."

"Siap. Nama saya Anzela Cinderella Putri. Saya alumni Ilmu Komputer dari New York Institute of Technology. Terakhir bekerja di IBM New York sebagai *System Analyst* selama satu tahun."

"Apa kelebihan dan kekurangan Anda?"

"Kelebihan saya ialah jujur, rajin, ulet, cepat belajar, dan pekerja keras. Sementara, kelemahan saya ialah pelupa. Meski begitu, saya sudah mengantisipasinya dengan mencatat setiap kegiatan yang penting di buku saku dan agenda yang selalu saya bawa dan buka jika saya lupa."

Revano mengangguk pelan sambil mendengarkan tiap jawaban dari peserta wawancara di hadapannya. Beberapa pertanyaan sudah ia lempar dan sudah dijawab dengan baik pula. Pengalaman kerja serta latar belakang pendidikan si pelamar yang ada di CV-nya juga benar-benar memuaskan.

Revano mengambil *stample* yang terletak di atas meja dan langsung membubuhkannya ke atas dokumen pelamar, bertanda jika ia diterima.

"Terakhir, setelah melakukan wawancara ini, bisa jelaskan apa cita-cita jangka panjang yang sangat ingin Anda capai?" Sambil menulis sesuatu di atas lembaran di hadapannya, Revano kembali melayangkan satu pertanyaan terakhir.

Namun, tidak seperti sebelumnya, peserta wawancara itu tidak kun-

jung menjawab pertanyaan Revano, membuat Revano mengangkat kepalanya. Lelaki itu turut bertanya-tanya, apa yang membuat si pelamar tampak kesulitan menjawab pertanyaan isengnya itu?

"Saudari Anzela?" Revano pun memutuskan untuk memanggil sosok di hadapannya sekali lagi. Dan melihat bagaimana wanita itu mengerjapkan mata, Revano rasa suaranya berhasil mengembalikan kesadarannya.

"Itu..., cita-cita jangka panjang saya...."

"Tidak perlu dijawab. Kamu sudah diterima. Selamat."

Revano langsung mengulurkan tangan, mengajak untuk bersalaman. Tautan tangan itu pun terjalin. Namun, saat akan menarik kembali, Revano merasa tangannya ditahan.

"Ada apa?" tanya Revano.

"Mengenai pertanyaan terakhir...."

"Ah, tentang cita-cita jangka panjang?"

Wanita itu mengangguk cepat.

"Kamu mau jawab?"

Lagi-lagi wanita itu mengangguk cepat.

"Oke. Jadi, apa cita-cita jangka panjang kamu?"

"Istri Bapak."

"Hah?" Revano terkejut sendiri dibuatnya. "Istri bapak? Maksudnya, istri bapak kamu?"

"Bukan istri bapak saya. Maksudnya, istri Bapak. Cita-cita jangka panjang saya adalah menjadi istri Bapak."

Dengan pelan, Revano melepas tautan tangan mereka. Apa ini semacam *joke* zaman *now*? Sejujurnya ia cukup kenal dengan wanita di hadapannya ini. Sudah hampir satu bulan wanita bernama Anzela ini menjadi tetangga depan rumahnya. Namun, hanya sampai itu saja. Dan hari ini Revano tiba-tiba bertemu dengan sang tetangga sebagai pewawancara dan peserta.

"Pak?"

"Iya?"

"Pak, mau jadi pacar Zela?"

"Kamu gila?"

Revano seketika menjawab. Oke. Dirinya baru saja mengantarkan wanita gila masuk ke dalam perusahaan di mana ia bekerja.

~

Bab 1

"Woy, ada Zela! Arah jam tiga."

Bunyi grasak-grusuk memenuhi telinga Revano. Matanya melirik ke arah kerumunan karyawan lelaki yang berada di salah satu meja yang berselang satu meter dari tempatnya. Revano menggeleng samar. Para pria dan matanya benar-benar hal yang sulit diatur. Apalagi jika itu menyangkut seorang wanita.

"Zela emang nggak ada duanya. *Body* macam gitar spanyol. Sintal banget gila!"

Revano menyantap makan siangnya dengan cepat. Kalau saja bukan karena ingin menghemat waktu guna urusan pekerjaan, dirinya tidak akan mau makan siang di kafetaria kantor. Bukan karena Revano tipe yang sombong atau penganut gengsi yang tinggi, tapi menghabiskan makan siang diiringi celotehan mesum sekelompok karyawan sungguh membuatnya tidak nyaman.

Apa zaman sekarang kaum spesiesnya sebegini mesumnya?

"Suaranya Zela itu lho. Pas tadi pagi gue nyapa dia, eh dia nyapa balik. Beuh, parah, yang bawah langsung nyut-nyutan."

"Itu *cup* branya nomor berapa ya? Guedeee!"

"Bokongnya nyet! Bohay!"

Revano mendongak menatap sosok wanita yang tengah menjadi bahan pembicaraan cabul di seberang sana. Sejak kedatangan wanita

itu di kantor ini, kaum pria seketika berubah bak buaya yang gemar mengintai mangsa. Revano akui jika wanita itu memang cantik. Tapi reaksi para karyawan sudah benar-benar berlebihan.

"Gue denger dia juga kerja jadi model. Emang parah sih cewek begini. *Perfect* banget. Masih jomlo kan doi?"

Revano meraih gelasnya dan meminumnya perlahan. Melihat sosok di sana, mau tidak mau, membuat kepalanya ikut memutar fakta-fakta yang terlintas di benaknya mengenai wanita itu.

Fakta pertama, namanya Anzela. Kepanjangannya? Revano lupa. Biasa dipanggil Zela. Baru dua bulan menjadi karyawati di kantor ini. Kelebihannya seperti yang disebut para kaum mesum di sana; cantik dan seksi.

"Kakinya itu lho. Jenjang, Cuy!"

Ah ya, fakta kedua, Zela juga memiliki tinggi badan di atas rata-rata untuk ukuran seorang wanita jika mengingat dirinya juga adalah seorang model. Model apa? Nggak tahu, Revano nggak peduli.

"Zela jalan ke sini! Duhhh itu bokong apa *squishy*, minta banget diremes-remes."

Shit.

Revano tersedak air minum mendengar celotehan para karyawan di sana. Terkadang sesuatu yang seharusnya sudah dirinya anggap biasa ternyata masih saja mampu membuatnya terkejut, contohnya yang barusan. Revano bahkan masih bisa tersedak mendengar celotehan mesum tersebut padahal sudah berkali-kali ia mendengarnya. Revano berdecak sebal melihat bajunya yang ketumpahan air. Beruntung hanya air putih, bukan jenis minuman yang mengandung gula. Dengan tenang Revano memanjangkan tangan menarik selembar tisu di atas meja.

Saat dirinya sedang fokus pada bajunya, sebuah bunyi benda yang menubruk permukaan meja terdengar. Mata Revano tertuju pada nampan berisikan makanan di hadapannya. Dia kenal porsi makan ini. Porsi makan sebakul yang masih saja membuatnya terkesima. Dalam satu tarikan napas panjang, Revano mendongak. Dan saat itu juga

ia mendapati sosok Zela sudah duduk cantik di depannya, dengan senyum yang selalu bisa membuat Revano merinding.

"Ngapain kamu di sini?" Suara bernada ketus milik Revano langsung mengalun. Pria itu buru-buru menyiagakan diri saat melihat kehadiran Zela.

"Zela nebeng makan di sini ya, Pak."

"Kenapa harus di sini? Meja lain masih banyak yang kosong." Suara ketus Revano masih berlanjut. Tidak ada tanda-tanda akan melembut.

"Jangan pelit-pelit, Pak. Nanti kena azab. Mau? Banyak lho orang pelit dapat Azab kubur."

Buset, mainnya udah bawa-bawa azab kubur aja!

Revano sontak mengelus dadanya sambil mengucapkan istigfar berulang kali.

"Pak Gan, kok makan sendirian sih, Pak? Nggak ajak temen? Zela temani ya, Pak."

Zela kembali berkicau.

Revano memalingkan wajahnya. "Saya bukan anak ABG yang apa-apa minta ditemani," sahut Revano datar seperti biasa.

"Kok gitu sih, Pak? Coba ajak Zela. Zela bisa kok nenenin...."

Mata Revano seketika melotot.

"Eh, nemenin maksudnya. Iya, nemenin Pak Gan seumur hidup aja Zela sanggup, apalagi cuma untuk makan siang. Duh, Pak Gan udah ngeres ya? Hayo?"

Suara Zela yang disebut-sebut seksi itu mengudara menembus telinga Revano. Belum lagi satu kedipan manja yang dilempar wanita itu padanya. Seketika Revano dilanda meriang melihatnya.

Terus apa tadi ia bilang? Revano ngeres? Jelas-jelas ia tadi ngomong nen..., itu..., nen..., yah begitulah pokoknya! Revano berdeham untuk beberapa saat. Kembali matanya menatap Zela yang entah kenapa sedari tadi tidak berhenti kedip-kedip padanya.

"Mata kamu kenapa? Stroke? Berobat sana!"

Ya elah. Masa kedipan yahud begini dibilang penyakitan! gerutu

Zela.

"Ini tuh *wink*, Pak, *wink*! Kalau yang penyakit itu mata berkedut. Ini kedip."

"Ya terus kenapa kamu kedip-kedip ke saya? Kamu sama laki-laki lain begini juga, ya? Suka kedip-kedip?"

"Enggak. Ini kedipnya *exclusive* buat Pak Gan aja."

Revano melongo. Exclusive *dia bilang? Cem produk yang baru di-*launching *aja!*

"Ngomong-ngomong, berhenti panggil saya dengan Pak Gan. Pak Gan itu siapa?"

"Pak Gan itu ya Bapak. Itu tuh singkatan."

"Singkatan?"

Revano memutar otak. Setahunya namanya adalah Revano Altadi Mahendra. Kalau disingkat, seharusnya RAM, kan? Kok GAN? Jauh amat. Disingkat RAM aja Revano nggak mau. Itu nama apa komponen HP? Dan juga ini kan namanya. Kenapa malah wanita itu yang sibuk cari singkatan?!

"Iya. Singkatan dari Bapak Ganteng. Jadinya Pak Gan. Kemarin niatnya mau Pak Si, Bapak Seksi. Tapi nggak enak ah, sekali lewat kedengaran kayak *basi*. Bapak nggak mau kan dipanggil Basi?"

Sementara Zela yang terlihat semangat menjelaskan singkatan ala-alanya, Revano tercenung lumayan lama. Apa tadi yang ia bilang? Bapak Ganteng? Bapak Seksi? Basi?! Dari mana ceritanya Revano Altadi Mahendra bisa berubah menjadi Basi?! Revano mengurut keningnya bertanda mulai migrain. Itu mulut bisa nggak sih dikaretin aja? Kok dari tadi mencaci aja kerjaannya?

"Kamu jangan banyak bicara. Sebentar lagi jam makan siang habis. Cepat makan saja."

Suara Revano mengalun rendah dan penuh akan keseriusan. Tak lupa tatapan tajam yang selalu ia lempar pada Zela. Namun, bukannya segera makan, Zela malah makin senyam-senyum padanya. Revano mencoba berpikir positif, lalu melirik ke arah sekitar, dan benar saja,

yang ditatap wanita itu adalah dirinya seorang. Kenapa lagi dengan wanita ini? Mau mencaci lagi? Iya?!

"Pak Gan perhatian banget sama jam makan Zela. Tapi jangan galak-galak-lah, Pak. Orang galak katanya cepet mati."

Revano menggeram tertahan. Sejujurnya Revano sedang menahan emosi. Terkadang ia berpikir jika Zela itu menyukainya. Tapi, jika mengingat seringnya wanita itu meledeknya, Revano jadi memiliki pemikiran lain jika sebenarnya wanita ini hanya ingin merecoki hidupnya. Gigi Revano bahkan sudah bergemeretak, siap untuk menyemburkan omelan. Andai ada kejuaraan mengenai tingkat ke*lemes*an mulut, akan ia bina dan tempa dengan sepenuh hati makhluk di hadapannya sekarang ini.

Revano melirik sekelilingnya, terutama pada sekelompok karyawan yang sedari tadi sudah tidak mengedipkan mata lagi memandang Zela yang sudah duduk tepat di hadapannya. Mungkin bagi sebagian orang, Revano dianggap tidak normal karena memiliki *antibodi* akan sosok Zela. Ya, ia akui, wanita itu cantik dan tubuhnya luar biasa indah. Zela juga dikenal sebagai pegawai yang pintar di kantor. Ia rajin, sikapnya penuh akan sopan santun. Seluruh sifat yang seharusnya ada pada diri seorang kandidat Putri Indonesia ada padanya. Tapi seakan tidak ada yang berjalan sempurna, Zela sama sekali tidak bersikap seperti itu padanya, khusus padanya.

Wanita itu seakan di-*setting* untuk tidak tahu malu saat berbicara padanya, sifat bak Putri Indonesia yang ia tunjukkan pada orang lain, tidak diaplikasikan kepada Revano. Zela seketika menjelma menjadi wanita genit nan menyebalkan jika bersamanya.

Sebenarnya apa salah Revano sehingga diperlakukan secara diskriminatif seperti ini?!

"Pak?"

"Hmm?"

Revano melanjutkan makannya. Sedikit lagi, sedikit lagi ia bisa menghabiskan makan siang dan pergi dari tempat ini.

"Bapak kok bisa ganteng banget, sih?"

Uhuk.

Sekali lagi Revano tersedak, bukan karena air melainkan nasi. Revano melempar tatapan tajam pada Zela, tapi percuma saja. Mungkin kalau dianalogikan, bola matanya sudah lama keluar dari tempatnya karena sering kali memelototi wanita itu, tapi memang yang dipelototi rada *gelo*, jadinya sia-sia saja.

"Pak? Jawab dong, kenapa bisa ganteng banget?"

"Sekarang saya putar balik. Kenapa kamu bisa cantik?"

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Baik Revano maupun Zela langsung terdiam. Revano menganga saat tersadar dengan apa yang baru saja ia ucapkan. Bukan, ia benar-benar tidak ada niatan untuk menggombal. Sungguh! Ia cuma asal bertanya saja karena kepalang kesal dengan pertanyaan tidak berbobot yang dilayangkan padanya.

"Zela cantik ya, Pak?"

Tuh, kan. Tuh, kan. Makin parah, kan!

Wanita itu tampak merona di kursi, bahkan Revano bisa melihat bagaimana semakin mupengnya para karyawan laki-laki di seberang sana.

Cukup sudah. Lebih baik Revano segera pergi dari sini. Lama-lama mengobrol dengan wanita seperti Zela bisa membuat segalanya kacau.

"Saya sudah selesai. Permisi."

Revano langsung berdiri dari duduknya. Ia juga tidak paham kenapa orang dengan jabatan tinggi sepertinya harus mengalami peristiwa tidak berbobot seperti ini hanya karena sekali dua kali makan siang di kafetaria kantor. Dan entah kenapa ketika dirinya berdiri, sekumpulan karyawan mesum tadi langsung tersentak, seakan baru saja ketahuan telah melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Revano berganti memandang Zela kembali. Apa yang sedang dipelototi para karyawan itu dari wanita ini? Revano memandang penuh rasa ingin tahu. Dan saat itulah ia menangkap arah pandangan salah satu karyawan itu pada Zela.

"Ambil."

Zela mendongak saat suara Revano kembali terdengar. Dilihatnya pria itu yang sedang menjulurkan jas kerja padanya.

"Saya cewek, Pak."

"Ya siapa bilang kalau kamu cowok?"

"Itu jas...."

"Saya nggak suruh kamu buat pake di badan. Tutupi kaki kamu dengan ini. Lain kali pake rok panjang atau celana. Cepet ambil."

Setelah jas yang ia sodorkan sudah diambil oleh Zela, Revano pun langsung berlalu dari sana, meninggalkan kafetaria dengan cepat. Dalam langkahnya, Revano berdecak sebal dengan apa yang baru saja ia lakukan. Meminjamkan jas sama saja menciptakan pertemuan lainnya dengan wanita itu.

Terakhir, fakta ketiga tentang Anzela, wanita itu berbahaya.

~

Bab 2

"*Aku sayang sama kamu. Mau jadi pacarku?*" – *Dimas.*

"*Maaf, Zela nggak bisa.*"

"*Zel, pacaran yuk.*" – *Tio.*

"*Zela nggak bisa, maaf.*"

"*Aku udah suka kamu dari lama, kamu mau jadi pacarku?*" – *Julian.*

"*Maaf, kita temenan aja ya.*"

"*Aku bener-bener sayang kamu, Zel.* Please, *jadi pacarku ya?*" – *Arlan.*

"*Maaf ya, nggak bisa.*"

Hingga suatu hari giliran Zela tiba.

"*Pak, mau jadi pacar Zela?*"

"*Kamu gila?*"

Kamu gila.

Dua kata yang langsung membuat Zela syok setengah mati. Bukan kata-kata penolakan ataupun penerimaan yang Zela dapat. Tapi, justru ucapan, "*Kamu gila?*"

Ya Allah, Zela sedih, Ya Allah.

Mungkin ini yang dinamakan karma karena Zela sering kali menolak ajakan serupa. Tapi, kan, ia nggak kasar. Ia menolak dengan halus disertai kata maaf. Tapi, kok, giliran Zela yang nembak, ia malah dikatain gila?

Dasar Pak Gan, kurang orgasme ya? Kalau kurang, ngomong dong sama Zela. Tapi ngomong aja, Zela nggak bisa bantu hehe. Gini-gini Zela tuh masih suci. Belum dijamah siapa pun. Asetnya masih rapet dan keset. Tapi kalau Pak Gan minat, bisa deh Zela pertimbangkan. Astagfirullah, Zela mulai ngawur.

Dengan gerak-gerik bak tentara perang gerilya, Zela membuka pintu rumahnya pelan. Kepalanya menyembul dari balik pintu. Toleh kanan, toleh kiri. Tapi sosok yang biasa ia pandangi di pagi hari tak kunjung tampak. Zela manyun seketika. Masih dengan gerak mengendap-endap, dengan setengah hati, wanita itu melangkah keluar pintu dan berlanjut hingga keluar pagar. Sebuah sapu juga sudah berada di tangannya.

Tak lupa posisi kepala dan pandangan yang siaga memandangi rumah yang berada tepat di hadapannya, Zela bertanya pada Mang Syafri, tukang sayur yang konon katanya sudah melegenda di komplek ini, yang mana sosoknya bahkan sudah hilir mudik sejak subuh dini hari.

"Mang, lihat calon imam saya nggak?"

"Calon imam? Ciri-cirinya gimana atuh, Neng?"

"Yang ganteng, tapi galak itu lho, Mang. Anaknya Tante Hana."

"Oalah, Mas Revano? Tadi Mamang ketemu, lagi lari pagi."

Lari pagi? Revano lari pagi? Kalau biasanya Zela cuma lihat pria itu sedang menyiram tanaman, jadi pagi ini ia bakal lihat Revano yang tengah bercucuran keringat? Duh, rezeki memang nggak lari ke mana. Pak Gan-nya yang sedang bercucuran keringat itu pasti mamamia lezatos.

Duh, Pak Gan, jilatable banget deh hehe.

Zela yang awalnya sudah mesem-mesem membayangkan Revano yang sedang bercucuran keringat, tiba-tiba mendengar suara tawa renyah yang begitu ia kenal. Siapa lagi yang punya suara serak-serak basah yang bisa bikin anak gadis sepertinya kelojotan begini kalau bukan Revano?

Tapi, wajah Zela langsung tertekuk saat menyadari Revano tidak

sendirian. Seorang wanita yang Zela sangat kenal berdiri di samping pria itu, lengkap dengan pakaian olahraga. Keduanya tampak bersenda gurau.

"Neng, nah itu calon imamnya muncul. Tapi kok udah bawa calon juga, ya?"

Mata Zela langsung menajam menatap Mang Syafri. Namun, tidak lama dari itu, Zela kembali menatap kedua sosok di sana, terutama si wanita. Namanya Renata. Sepak terjangnya di komplek ini dalam mendekati Revano bukan lagi rahasia umum, atau sebutan lainnya, Renata adalah rival Zela dalam mendapatkan cinta pria itu.

Sialan. Zela kalah *start* hari ini! Padahal ia sudah bela-belain *ngetem* sejak subuh-subuh.

Itu Pak Gan jogging *jam berapa sih? Tengah malem, ya?*

Itu jogging *apa ngepet? Eh, astagfirullah.*

Zela buru-buru menggeleng. Nggak boleh sembarangan sama calon imam.

Tapi beneran, ia bener-bener nggak suka. Namun, apa daya dirinya ini? Ia bukan siapa-siapa.

Dan, kenapa juga Renata harus pakai baju olahraga seksi begitu?

Sontak Zela memperhatikan pakaian yang tengah ia kenakan.

Ya Allah, Zela cuma pake baju buluk huhuhu.

Sebenarnya nggak buluk-buluk amat kayak gembel sih. Tapi ya kalau disandingin sama Renata, Zela rasanya ingin membenamkan diri. Ia tampil cantik saja Revano nggak mau lirik, apalagi yang buluk begini?

Awas, tunggu aja ya. Dikira cuma situ doang yang punya body *bagus? Zela juga punya!*

Tiba-tiba Zela merasakan ada bola lampu yang menyala di atas kepalanya. Sebuah ide muncul seketika. Dengan lontang-lantung, Zela berlari ke dalam rumah. Dan tidak lama dari itu, ia kembali keluar dengan tak kalah grasak-grusuknya, bahkan wanita itu hampir menabrak pagar rumahnya sendiri. Mang Syafri yang melihatnya hanya

bisa geleng-geleng kepala, dan membantin, *Padahal cantik, sayang rada gila.*

"Pak Gannn!"

Baik Revano maupun Renata langsung menoleh.

Melihat kedua orang itu sudah sadar akan keberadaannya, Zela pun melangkah mendekat. Sejenak matanya bertemu dengan mata Renata. Aura rivalitas tak terelakkan.

"Ada apa?" Revano bertanya pelan. Raut wajahnya langsung berubah datar. Padahal ia sudah sengaja subuh-subuh banget tadi keluar rumah. Padahal tinggal sedikit lagi ia masuk pagar rumah. Dan padahal lagi, ia nyaris bisa menghindari Zela. Tapi ternyata wanita itu muncul juga di hadapannya.

Tidak cukup apa, ya, di kantor saja bertemunya?

"Zela cuma mau balikin jas Pak Gan. Pak Gan, sih, suka lupa ih sama baju sendiri. Jangan kentara banget atuh, Pak."

Suara kikikan Zela terdengar. Matanya mengintip ekspresi Renata. Bagus. Muka rivalnya itu sudah kecut.

"Kamu mabok? Siapa yang ninggalin jas? Saya kan—"

"Duh, Pak Gan suka malu-malu. Nggak apa-apa, namanya manusia, kadang khilaf, kadang lupa."

Revano mengernyit. Yang khilaf siapa? Tapi kalau dipikir-pikir, minjemin Zela jas juga sebenarnya bentuk kekhilafannya.

"Kamu benar. Saya emang udah khilaf." Revano melempar sarkasme.

Sontak saja Renata yang awalnya tidak terlalu percaya dan tidak ngeh pun langsung mengalami syok mendadak. *What?!* Revano mengakui kalau dia khilaf?

"Iya. Saya memang benar-benar khilaf sudah minje—"

Mulut Revano langsung dibekap oleh Zela. Kata *"minjemin jas"* nggak boleh keluar pokoknya.

"Minje? Minje apa maksudnya?" Renata tiba-tiba bertanya, membuat Zela menoleh.

"Itu minje..., minje..., pit. Iya menjepit! Menjepit Zela, kan, maksud Bapak? Nggak apa-apa. Namanya juga khilaf."

Renata makin melotot mendengar percakapan di depannya. Menjepit? Revano menjepit? Apanya yang dijepit?!

"Oh, ya, Pak Gan! Tadi Tante Hana nyarin Bapak lho! Katanya kalau lihat Bapak, suruh cepetan masuk. Bujangan *high quality* tuh nggak boleh lama-lama dibiarin berkeliaran tanpa ada yang menjaga. Rawan digondol!"

Dengan tenaga super di pagi hari, sebelum Revano melanjutkan bicara, Zela segera mendorong pria itu agar segera masuk ke dalam pagar rumah. Sejujurnya, Revano ingin melawan. Tapi masuk rumah secepatnya juga bukanlah hal yang buruk. Setidaknya ia tidak perlu lagi meladeni Zela.

Setelah berpamitan pada Renata, Revano segera masuk ke dalam rumah.

Pria itu sempat menyadari wajah Renata yang tiba-tiba berubah pucat. Padahal tadi saat mereka *jogging*, wajah Renata masih terlihat baik-baik saja. Ah, lain kali Revano bakal berpikir ulang kalau mau *jogging* dengan Renata. Bahaya kalau wanita itu nyatanya rawan pingsan. Panjang urusannya.

"Mama cari Revano?"

Revano yang baru masuk rumah pun langsung menghampiri mamanya yang tengah berada di dapur. Di rumah ini hanya tinggal dirinya dan sang mama berdua saja. Revano adalah anak tunggal, sedangkan papanya sudah meninggal saat dirinya baru mulai bekerja.

Mungkin bagi sebagian laki-laki seusianya, kebanyakan akan lebih memilih tinggal seorang diri dan mandiri di tempat yang terpisah dengan orangtua. Tapi Revano tidak melakukan hal itu. Terlepas dari keadaan finansialnya yang sebenarnya sangat lebih dari cukup, Revano tidak bisa jauh-jauh dari mamanya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk masih tinggal bersama orangtua meski usianya sudah tidak muda lagi. *Sabodo teuing* sama teman-temannya yang suka mengoloknya karena masih hidup di bawah ketiak sang mama.

"Enggak tuh. Emang ada yang bilang kalau Mama nyariin kamu?"

Revano berdecak. Sudah ia duga ini cuma akal-akalan Zela saja.

"Biasa, itu tetangga depan. Kalau nggak ngerusuh, pasti ngibul. Dasar."

"Tetangga depan? Zela? Kok sama Zela? Bukannya kamu *jogging* sama Renata?"

Revano menarik gagang kulkas dan mengambil satu botol air mineral dari sana.

"Ketemu di depan rumah. Nggak tahu, kayaknya habis ngobrol sama Mang Syafri."

"Zela akrab banget, ya, sama Mang Syafri? Padahal belum lama dia pindah ke lingkungan sini. Mudah bergaul dia. Mama suka lho Rev sama Zela. Kamu gimana?"

"Biasa aja."

Pengennya sih Revano jawab *"Nggak suka"*, kalau bisa pake *"Banget"*.

Tapi ia nggak tega ngomongnya di depan sang mama yang memang terlihat suka sekali dengan Zela. Revano juga bingung. Apa, sih, yang disukai dari wanita itu? Sekali lewat saja Revano sudah bisa tahu kalau Zela itu tipe manja. Tipe yang paling tidak Revano sukai. Selain itu, Zela juga cerewet.

Sudah manja, cerewet pula. Mending diterbangkan saja.

Sayangnya, pemikirannya itu tidak sejalan dengan sang mama. Hanya dalam kurun waktu tiga bulan, mamanya kelihatan akrab sekali dengan Zela. Revano juga tidak menyangka kalau rumah kosong di depannya tiba-tiba ditempati oleh sesosok makhluk seperti Zela.

Tuh cewek asalnya dari mana sih? Dateng-dateng langsung ngerusuh saja? Ditambah lagi, tiba-tiba ngelamar kerja di kantornya. Dan, sialannya lagi, wanita itu keterima. Alhasil, nggak cuma di rumah Revano direcokin, di kantor juga begitu. Benar kata orang dulu, tidak ada yang bisa menebak rahasia Ilahi. Tuh, Zela contohnya.

"Kamu tuh sukanya yang gimana, sih? Tipe kayak Zela aja kamu bilang biasa aja. Jangan kebanyakan pilih-pilih. Sepupu kamu yang

seusia kamu bahkan udah ada yang punya anak tiga. Kamu gimana kabarnya? Jodoh sama hilal lebih mudahan nyari hilal. Jangan-jangan kamu nggak suka cewek ya?!"

Astagfirullah.

Revano tersentak kaget. Kejam banget tuduhannya.

"Kok Mama pikirannya udah jauh banget sih? Revano masih normal-lah."

"Ya mau sampai kapan kamu begini? Mau sampai kapan jadi perjaka tua?!"

"Perjaka-perjaka begini, tapi *skill* Revano boleh diadu sama laki-laki yang udah nggak perjaka, Ma. Nggak usah khawatir."

"*Skill ndas*-mu. Percuma kalau belum bisa menghasilkan cucu buat Mama."

"Mau berapa sih, Ma, cucunya? Satu? Dua? Gampanglah itu. Sini Revano bikin."

"Bikin gundulmu! *Ngadon* itu ada peraturannya. Nggak bisa asal *ngadon* anak!"

Revano mencibir. Matanya mengikuti gerak-gerik mamanya yang tiba-tiba mengambil rantang yang terletak di atas meja.

"Anterin ini ke rumah Zela. Kalau belum dua jam, kamu belum boleh pulang! Main dulu sana, itung-itung cari jodoh!"

Revano menganga. Ke rumah Zela? Ogah! Mana disuruh main dulu pula. Dikira bocah kali, ya. Gini-gini Revano sudah dewasa, si tetangga yang dimaksud juga sudah dewasa. Dua orang dewasa disuruh main? Niat awal mau main ala bocah, eh malah bikin bocah. Kan, bisa kacau jadinya.

"Mama aja-lah. Biasanya juga Mama yang kasih sendiri."

"Kamu! Udah bujang lapuk, perjaka tua, masih berani kamu suruh-suruh Mama?!"

Astagfirullah (2).

Kesegelan onderdilnya kenapa dibawa-bawa mulu, sih?

"Ya udah. Nanti aku anter. Revano mau mandi dulu."

"Nggak usah pake mandi-mandi segala. Kamu, kan, mau membujang selamanya. Nggak usah bersih-bersih, nggak usah cakep-cakep. Biarin aja makin lapuk!"

Astagfirullah (3).

~

Bab 3

Revano berdiri tepat di depan pagar rumah Zela sambil menenteng rantang. Masih dengan setelan ketika ia pergi *jogging* tadi pagi, ditambah dengan sisa-sisa keringat di tubuhnya yang membuat dirinya terasa lengket dan tidak nyaman. Revano tampak mondar-mandir di depan sana.

Mamanya benar-benar sedang tidak bercanda saat menyuruhnya mengantar rantang ke rumah Zela tanpa membiarkannya untuk mandi. Bahkan pintu rumahnya pun langsung dikunci seketika, pertanda bahwa titah tidak boleh dibantah. Sudah badan lengket, perut laper, untung tadi sempet minum.

Dengan terpaksa Revano menekan bel pagar rumah Zela. Sampai saat ini dirinya masih mencari kalimat yang pas untuk meminta izin numpang di rumah wanita itu selama dua jam. Dan yang lebih penting, alasan seperti apa yang harus ia berikan kepada wanita itu?

"Hai, boleh masuk?" ucapnya pada diri sendiri.

Ah, sok akrab, batinnya.

"Eh, boleh numpang masuk?" gumamnya lagi.

Kok kayak orang terlantar gitu ya? Numpang?

Atau....

"Saya mau main nih, boleh masuk?"

Ini apa lagi, masa alasannya ngajak main sih?

Raut resah dan gundah gulana Revano seketika berubah saat pintu rumah di depan sana terbuka. Sosok Zela muncul dari sana. Tapi bukannya berjalan menghampirinya menuju pagar, wanita itu tampak terdiam begitu saja di depan pintu rumah.

Revano mengernyit, tumben tuh anak nggak langsung menghampiri? Biasanya kalau Revano sudah berada dalam radius beberapa meter darinya, Zela pasti langsung mendekat, *cem* kucing yang mengendus bau ikan. Namun, saat Revano tengah serius berpikir, tidak lama dari itu Zela kembali masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Melihatnya sontak membuat Revano melotot. Dengan cepat tangannya kembali memencet bel pagar. Dan berhasil, pintu kembali terbuka dan Zela muncul lagi, kali ini dengan kacamata berbingkai yang sudah terpasang cantik di wajahnya.

"Pak Gan? Beneran Pak Gan?! Ya ampun, Zela kira orang yang suka minta sumbangan, tapi kok bajunya mirip Pak Gan."

Memang jarak antara pagar rumah Zela dan pintu rumahnya lumayan jauh. Tapi masa sih tampang kece begini nggak dikenali? Revano tersinggung.

Kembali pada Zela. Setelah sadar akan situasi sebenarnya, Revano bisa melihat Zela yang langsung berlari menuju pagar. Dengan cepat wanita itu segera membuka pagar untuk Pak Gan-nya tercinta. Setelah pagar terbuka lebar, Zela langsung memandangi sosok tampan pujaan hatinya itu dengan lekat-lekat. Belum lagi ekspresi wajah yang begitu Zela kenal. Fix, cuma Revano seorang yang kalau lihat Zela, pasti pasang ekspresi najis seperti ini.

"Itu..., ini untuk kamu. Dari mama saya."

Dengan masih mempertahankan ekspresi *cool* ala-alanya, Revano menyodorkan rantang yang ia pegang pada Zela. Wanita itu juga langsung menyambut pemberiannya.

"Buat Zela, Pak?"

"Bukan, buat saya. Ini cuma mau ngerjain kamu, nanti mau saya ambil lagi, mau pamer soalnya. Ya buat kamu-lah."

Zela cengo mendengarnya. Pak Gan tuh ya, galaknya itu lho, meski suka ngeselin, tapi Zela makin suka lihatnya.

"Duh, Bapak..., repot-repot segala. Lain kali kasih Zela mahar gitu, Pak. Hehe."

Revano mendelik. Melihatnya seketika membuat Zela langsung mingkem. Ya elah nih calon imam, jutek amat sih. Zela cipok juga deh ini.

"Makasih ya, Pak. Salam buat Tante Hana ya, pasti Zela makan dengan sepenuh hati dan segenap jiwa."

"Hmm," balas Revano.

Zela mengangguk pelan. Kembali pada perihal rantang. Ia benar-benar menyukai masakan Tante Hana. Zela jadi tidak sabar untuk menyantapnya segera. Wanita itu pun meraih gagang pagar bersiap untuk kembali menutupnya. Melihat itu membuat Revano langsung menahan pagar tersebut. Tangannya tanpa sengaja menyentuh tangan Zela. Revano langsung menjauhkan tangannya kembali.

"Itu..., boleh saya masuk ke dalam rumah kamu?"

Mendengar ucapan Revano, Zela mengerjap-ngerjapkan mata. Apa tadi? Revano mau masuk ke dalam rumahnya?

"Bapak mau masuk ke dalam rumah Zela?"

Revano mengangguk.

"Kok tumben?"

Revano berdeham. Ia nggak mungkin kasih tahu alasan sebenarnya. Bisa kembang kempis hidung Zela kalau tahu mama Revano menyuruhnya untuk main ke rumahnya.

"Jadi nggak boleh nih? Ya udah saya pulang aja lagi."

Revano mulai bergerak menyingkir dari pagar Zela. Dalam hati ia berharap Zela menahannya. Mau bagaimanapun juga, selama dua jam ini Revano bingung harus pergi ke mana. Ia keluar rumah tanpa membawa apa pun. Tapi sudah hampir lima langkah Revano menjauh, belum ada tanda-tanda Zela menahannya. Bahkan Revano seketika melotot saat matanya kembali menangkap gerak-gerik Zela yang akan

kembali menutup pagar.

Buset, beneran nggak disuruh masuk!

"Itu..., Zela, sebenarnya kamu ini suka sama saya nggak sih?!"

Revano yang awalnya sudah berjarak hampir lima langkah pun kembali mendekati pagar. Kok ini susah banget sih masuk pagar aja? Gimana mau masuk yang lain?

Eh, kok ambigu?

"Pak Gan, kan, mau pulang. Zela jadinya mau tutup pagar. Zela mau makan, Pak. Laper."

Dengan santai Zela menjawab. Awalnya ia juga cukup kaget saat pria itu berkata ingin masuk ke dalam rumahnya. Tapi melihatnya sudah akan kembali pergi, Zela anggap pria itu tidak benar-benar serius saat berkata ingin masuk. Namun, melihat bagaimana Revano kembali menghampirinya, sepertinya pria itu benar-benar ingin masuk ke dalam rumahnya.

"Ehem. Itu…, izinkan saya masuk ke dalam rumah kamu selama dua jam saja."

Revano kembali bersuara. Hal itu memancing Zela untuk memperhatikan tampilan Revano dengan lekat. Matanya spontan memicing.

Pak Gan benar-benar mencurigakan.

"Zela tebak..., Pak Gan belum makan?"

Revano mendelik. *Kok tahu?*

"Pak Gan belum mandi?"

Lagi-lagi Revano mendelik. *Kok tahu?*

"Pak Gan nggak dibolehin masuk rumah, ya?"

Revano menelan ludah. *Kok tahu?!*

"Duh, Pak Gan serius banget. Hehehe. Pasti alasannya karena Pak Gan mau modus, ya, ke Zela?"

Revano mendecih malas. *Sok tahu!*

~

Dengan raut berbinar-binar, Zela menyiapkan meja makannya dengan tersenyum senang. Zela tidak pernah menyangka jika pagi ini akan dilewatinya dengan menyiapkan sarapan, sembari menunggu Pak Gan tercintanya selesai mandi.

Iya, ternyata Revano beneran mau masuk ke dalam rumahnya. Pria itu juga sekarang sedang mandi di kamar mandi kamarnya Zela. Wanita itu memandang takjub penataan meja yang sudah selesai ia lakukan. Telinganya juga masih mendengar bunyi gemericik air, pertanda Revano masih mandi di dalam sana. Duh, Zela kok jadi gerah ya. Bawaannya pengen ikutan mandi bareng Revano. *Astagfirullah.* Zela buru-buru geleng kepala.

"Zelaaaa! Ke sini!"

Tiba-tiba Revano memanggilnya. Zela sontak terkaget-kaget. Ngapain Revano panggil-panggil Zela pas lagi mandi gitu? Jangan bilang nggak cuma Zela yang kepikiran mau mandi bareng?

Astagfirullah, Pak Gan. Ternyata Pak Gan lebih mesum, ih!

"Zelaaaa!"

"Iya, Pak, bentar!"

Dengan cepat Zela berjalan menuju kamarnya.

"Zelaaaa!"

"Iya, Pak, yang sabar dong. Orang sabar pantatnya lebar lho."

Saat sudah berada tepat di depan pintu kamar mandi, Zela pun langsung mengetuk pintu. Tidak lama kemudian pintu pun terbuka, Zela langsung melangkah maju.

"Eh! Mau masuk ke mana kamu?"

Revano langsung dengan cepat menahan pintu. Buset nih cewek main nyelonong aja. Nggak tahu apa Revano lagi menyatu dengan alam di dalam sini, atau nama lainnya lagi bugil.

"Pak Gan manggil Zela bukannya mau ngajak mandi bareng?"

"Ya enggaklah, gila aja kamu!"

Tapi percuma, yang sedang diajak bicara malah lagi mesem-mesem.

"Oh ya, sampo-nya abis nih. Minta yang baru dong."

Zela meraih botol sampo yang sedang dijulurkan oleh Revano melalui celah pintu. Seingatnya, kemarin ia baru beli sampo deh, kok sudah habis saja?

"*Astagfirullah!* Bapak pake ini buat kepala Bapak?"

"Kenapa?" tanya Revano dari dalam.

"Ini tuh bukan buat bagian atas Pak, ini tuh buat bagian bawah!"

Tiba-tiba tangan Revano kembali menyabet botol tersebut. Dari dalam kamar mandi, Revano membaca pelan kalimat yang tertera di botol tersebut.

"Membantu mengencangkan daerah..., Anjir! Zela ini bukan sampo!" teriak Revano sontak menyentuh kepalanya.

Mendengar teriakan Revano, Zela hanya bisa geleng-geleng kepala.

Dasar Pak Gan, tampilan boleh macho, tapi keramasnya masa pake sabun sirih.

~

Revano keluar kamar dengan tubuh yang segar bugar. Setelah insiden keramas dengan sesuatu yang berfungsi mengencangkan dan merapatkan daerah *ala-ala*. Akhirnya rutinitas membersihkan diri di pagi harinya selesai sudah. Matanya menyipit memperhatikan kondisi rumah yang sedang ia masuki ini.

Ini pertama kalinya Revano masuk ke dalam rumah Zela. Dan melihat secara langsung bagaimana sepinya rumah ini, membuat Revano percaya jika wanita itu memang tinggal sendirian. Sebenarnya informasi tentang Zela yang pindah ke lingkungan sini dan menempati rumah seorang diri sudah sejak lama ia ketahui lewat sang mama. Menurut sang mama, Zela tuh semacam anak perantauan gitu. Kalau ditanya tentang orangtuanya, Zela jawabnya sih orangtuanya jauh.

"Wah, bajunya pas!"

Saat Revano masuk ke dalam ruang makan, yang pertama ia dengar ialah Zela yang mengomentari baju yang Revano sedang kenakan.

Bawahnya sih Revano masih pakai *training*-nya sendiri, nah kalau atasan, Revano mengenakan baju yang menampilkan logo salah satu bank di Indonesia. Iya, ini tuh baju hadiah!

"Kamu lagi ngapain?" tanya Revano basa-basi. Ia sih sudah tahu si Zela lagi nyiapin sarapan. Tapi ya nggak apa-apa-lah tanya-tanya dikit.

"Zela lagi nyiapin sarapan. Sarapan yuk, Pak? Pak Gan kalau pagi suka minum apa? Teh? Kopi? Atau susu? Eh, Bapak suka minum jus, ya?"

"Kopi ada?" tanya Revano. Biarin deh kalau banyak maunya, kan ditawarin ini.

"Kopi? Kopi *sachet* mau?"

"Nggak masalah."

Revano menarik salah satu kursi dan duduk di sana. Matanya mengikuti gerak-gerik Zela yang tengah mengubek-ngubek rak atas mencari sesuatu.

"Kalau nggak ada, nggak usah dipaksain. Yang ada aja."

"Nggak kok, Pak. Zela yakin ada kopi *sachet*-nya, cuma keselip aja."

Revano mengangkat bahu menyerah. Matanya kini sedang memperhatikan isi meja di depannya. Niat banget pakai di-*plating* segala, lewat rantang aja Revano nggak masalah.

"Kamu tinggal sendirian?" Tiba-tiba Revano bertanya. Ia cuma ingin memastikan. Tidak menutup kemungkinan Revano juga *kepo*.

"Iya, Pak, sendiri," jawab Zela yang masih terlihat mengubek-ngubek rak atas.

"Biaya sewa rumah mahal nggak?"

Mendengar pertanyaan Revano, Zela menolehkan kepalanya sejenak.

"Zela nggak sewa rumah. Rumah ini udah dibeli sama Papa."

Mulut Revano membentuk huruf *O* dan mengangguk kecil. Oh ternyata udah dibeli *toh* nih rumah.

"Nah, dapet! Bentar ya, Pak. Zela seduh dulu."

Revano mengangguk singkat. Dan tidak lama dari itu secangkir kopi sudah tersaji di depannya. Revano mendongak. Sosok Zela sudah duduk, mengisi kursi kosong di seberangnya.

"Silakan makan, Pak."

Revano berdehem pelan. Kalau dipikir-pikir, ini sama saja dengan makan di rumah sendiri, karena yang mereka makan asalnya dari mamanya juga. Keduanya mulai menyantap sarapan masing-masing. Revano berkali-kali melirik ke arah Zela, entah kenapa ia merasa sedang diperhatikan. Belum lagi berbagai hidangan langsung didekatkan padanya semua.

"Cobain ini dong, Pak."

Tiba-tiba sebuah piring kecil berisi capcay didekatkan pada Revano. Revano manut, diambilnya satu sendok dan dimakannya.

"Gimana, Pak? Enak?"

Revano mengangguk. Zela tersenyum senang.

"Makan yang banyak ya, Pak. Nasinya masih banyak lho."

Revano membalas ucapan Zela dengan gumaman pelan. Ia juga sedikit melirik ke arah wanita yang duduk di depannya. Matanya terarah memandang porsi makan Zela. Baru kali ini Revano menemukan wanita yang sama sekali tidak memedulikan *image* seperti Zela. Mungkin karena sudah terbantu dengan wajah cantiknya, jadi mau jungkir balik juga nggak masalah.

"Kita udah kayak pengantin baru ya, Pak?"

Revano diam. *Abaikan saja.*

"Pak Gan juga tetap ganteng walaupun pake baju hadiah."

Tetap abaikan.

"Keramas pake sabun sirih gimana rasanya, Pak?"

Kampret juga nih anak.

"Pak, pacaran yuk."

Abaikan terus. Sampai mampus.

Melihat keterdiaman Revano, Zela manyun lima senti. Kenapa ya cewek cantik seperti Zela nasibnya ngenes begini? Bagi Zela, mau

sebanyak apa pun orang yang bilang kalau ia cantik, itu nggak berarti apa-apa kalau Revano nggak mau jadi pacarnya.

Sebenarnya Zela kurang apa sih? Atas *krenyes*, bawah *kinyis-kinyis*. Atau jangan-jangan..., Zela tersentak sendiri dengan pemikirannya.

"Pak Gan, jangan-jangan Bapak nggak suka cewek?"

Revano langsung terbatuk mendengar pertanyaan Zela. *Gerakan abaikan Zela* yang ia ganyang seketika berantakan. Matanya melotot. Ini apa lagi sih? Tadi mamanya, sekarang Zela yang nebak Revano nggak suka cewek.

"Kamu bilang apa?!"

"Itu..., soalnya, maaf ya nih, Pak. Bapak, kan, tahu sendiri kalau Zela naksir Bapak. Nah, tapi Pak Gan tuh kayak nggak *notice* Zela terus. Jadinya Zela tanya deh, Zela orangnya *open minded* kok, Pak. Zela menghargai setiap pilihan seluruh umat manusia beragama serta bernegara. Jadi, Pak Gan nggak usah merasa malu. Zela tuh juga butuh kepastian, kalau emang Pak Gan nggak suka yang kayak Zela, Zela mau nyerah aja. Zela nggak mau memaksakan apa yang mustahil, contohnya selera."

Dengan cepat dan lugas Zela mengeluarkan aspirasinya pada Revano. Dengan posisi wajah tertunduk, mulut Zela terus berbicara. Sedikit ia mengangkat kepala dan mengintip pria itu lewat ekor matanya.

Hmm, Pak Gan terlihat syok. Apa Zela terlalu terus terang ya? Tapi kan..., Ya tapi kan....

"Butuh bukti?"

"Eh, apa?"

Zela spontan mengangkat kepala saat suara Revano terdengar. Bukti? Bukti apa maksudnya?

Suara decitan kaki kursi yang terdorong ke belakang menembus gendang telinga Zela. Sosok Revano bangkit dari sana. Zela menatap sosok itu dengan takut-takut. Gawat, Pak Gan marah!

"Itu..., ah! Zela lupa nge-*cas* hape. Duh, Zela nge-*cas* dulu ya, Pak."

Dengan langkah seribu, Zela berniat ngacir menjauhi Revano.

Tapi belum sampai tujuan, tubuhnya kembali ditarik ke belakang. Zela terkesiap saat punggungnya menyentuh badan kulkas.

"Kamu bilang saya nggak suka cewek?"

Zela menelan ludah. Jangan-jangan Revano lagi mau membuktikan seberapa nggak sukanya dia sama cewek. Dan Zela-lah korban utamanya. Wanita itu menggeleng cepat. Ia harus kabur!

"Kamu pikir saya nggak akan bisa bikin cewek melendung?"

Eh? Lah kok?

"Kalau saya bisa bikin cewek melendung, kamu mau bertaruh apa?"

Zela mengerjap. Sepertinya Zela salah. Revano tersinggung bukan karena tebakan Zela benar, tapi karena Zela ngasal. Terus, apa tadi pria itu bilang? Bikin cewek melendung? *No way!* Cuma Zela yang boleh dibikin melendung sama Pak Gan!

"Nyebut, Pak, nyebut! Nggak boleh melendungin cewek sembarangan!"

"Terus bolehnya siapa? Kamu gitu?"

Astagfirullah. Itu tatapan mata Revano bisa dikondisikan sejenak nggak sih? Zela nggak kuat. Kan gawat kalau tiba-tiba wanita tidak bisa menahan hasrat, malu atuh kalau yang lebih ganas ceweknya.

Duh, Pak Gan! Cocol Zela, Pak, cocol! Keluarkan senjatamu, Pak, keluarkan!

"Saya nggak tahu ada apa dengan hari ini. Udah dua orang yang mempertanyakan *taste of sex* saya. Dan berhubung kamu juga bertanya, kenapa kita nggak buktikan sama-sama sekarang juga?"

Zela menganga. Dan bersamaan dari itu, ia merasakan darahnya seketika langsung naik ke kepala, jantungnya sudah berceceran di lantai.

Ajigile, bibir Zela terjamah! Dasar Pak Gan, Zela tahu kalau Zela naksir Pak Gan, tapi nggak gini juga. Kalau begini ceritanya, mending jamah aja semuanya, jamah!

~

Bab 4

Gila. Satu kata yang sekarang sedang bercokol di kepala Revano. Ia tidak menyangka jika perkataan Zela yang mempertanyakan orientasi seksualnya ternyata bisa mendorongnya melakukan hal yang gila. Bahkan menurutnya ini lebih gila dari pertanyaan wanita itu yang lebih terkesan ngasal. Namun, semuanya sudah terjadi. Bibirnya sudah berlabuh pada landasannya. Revano menarik napas, ia sudah gila. Benar-benar gila.

"Pak Gan...."

Suara Zela menyadarkan Revano. Bibirnya menjauh. Mata Revano bertemu dengan mata Zela yang kini tengah memandangnya. Satu hal yang pasti, bahkan Revano sendiri tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Revano sadar jika ia sudah gila karena telah mencium Zela. Tapi melihat bagaimana keadaan wanita yang kini berada di pangkuannya itu, Revano berkali-kali bertanya pada dirinya sendiri.

Siapa yang sudah membuat Zela terlihat kacau seperti ini?! Bibir merah, rambut semerawut, bahkan... Revano menelan ludahnya sendiri, matanya turun menatap paha Zela yang kini sedang mengangkang dan duduk di atas pahanya, sejak kapan *dress* selutut yang dikenakan Zela sudah naik hingga pinggang seperti ini?

Revano, *really? What are you fu*king doing, hah?!*

"Pak Gan..., Zela...."

"Berhenti, jangan ngomong apa-apa," sela Revano cepat. Ia masih

butuh menenangkan diri, tubuhnya masih terasa panas dan gerah, entah karena suhu ruangan atau karena hal lain yang sebenarnya Revano sudah tahu betul apa penyebabnya. Namun, saat dirinya sibuk merenungkan segala sesuatu yang berputar di pikiran. Revano bisa merasakan sesuatu menyentuh pipinya, dan itu adalah tangan Zela.

"Kamu mau apa?" Revano langsung bertanya. Matanya pun mau tak mau harus kembali menatap wajah Zela dan melihat bibir wanita itu yang terlihat masih membengkak akibat perbuatannya.

Nice, Revano. Lo udah nafsuan banget ya pagi-pagi.

Alam bawah sadarnya ikut mengejek.

"Nggak apa-apa. Zela cuma mau lihat Pak Gan aja. Jarang-jarang bisa lihat Pak Gan dari jarak sedekat ini, hehe."

Revano tidak mengerti, benar-benar tidak mengerti. Apa wanita yang sedang duduk di pangkuannya ini benar-benar tidak menyadari situasi mereka saat ini?

"Pak Gan ganteng banget, Zela suka."

Revano masih diam. Bahkan saat telunjuk Zela menyentuh titik-titik di wajahnya, Revano tidak menghindar ataupun menolak. Hanya saja matanya terus menatap tajam wanita itu.

Cup.

Kecupan singkat tiba-tiba Revano rasakan pada bibirnya. Revano lagi-lagi menelan ludah. *Wanita ini benar-benar....*

Sementara itu, melihat tidak ada sama sekali respons dari Revano, Zela manyun karenanya. Padahal tadi pria itu ganas sekali mencium bibir Zela.

Ke mana perginya Pak Gan yang hawwwttt tadi?

Dengan berat hati, Zela beranjak dari pangkuan Pak Gan tercinta. Duh..., padahal nyaman banget tahu enggak duduk di sana. Zela ketagihan. Namun, baru saja ia akan bergerak, tubuh Zela terasa ditahan begitu saja. Wanita itu menoleh, baru saja ia ingin menyingkir, wajahnya sudah kembali ditarik dan matanya seketika melotot.

OH-EM-JI... PAK GAN NYOSOR LAGI WOY!

Zela benar-benar tidak bisa menebak isi kepala seorang Revano Altadi Mahendra. Bahkan Zela nyaris tidak mengenali sosok yang terlihat begitu menggebu-gebu menciuminya ini. Napas Zela megap-megap, bibirnya kebas, perutnya bergejolak. Kalau berpikir jika ini hanya ciuman yang sekadar kecup-kecup basah, jawabannya tentu saja *big no!* Ini sudah termasuk kulum-kulum basah, ah enggak…, ini sudah termasuk *french kiss* yang *hot hot hot* banget.

Ajigileeee, ini lidah Pak Gan nggak capek apa ya melintir sana melintir sini? Zela kebat-kebit oy! Pak Gan ternyata pro sangat! Zela mau lambai-lambai ke kamera. Nggak kuat Dedek, Bwang!

"Pak..., bentar...."

Zela mengerjap-ngerjapkan mata saat rasa geli dan dingin mulai terasa di balik bajunya. *Bujug buneng*, sejak kapan tangan Revano sudah parkir di balik baju Zela? Dengan cepat Zela menyingkirkan tangan pria itu dari balik bajunya. Berhasil. Tapi ternyata penolakan Zela barusan sama sekali tidak mengendurkan sosoran Revano. Kini tangan pria itu sudah berlabuh di pahanya, terus naik dan..., lagi, Zela segera menyingkirkan tangan itu.

Zela nggak tahu ada apa dengan Revano, yang jelas Zela sempat mendengar erangan bernada geram dari pria itu. Dan saat kedua tangan Revano sudah Zela diskualifikasi, kini giliran bibir pria itu yang mulai beraksi. Zela merinding saat bibir itu makin turun. Mulai dari dagu, rahang, leher, terus....

Zela tiba-tiba menarik diri. Revano terkesiap bukan main. Pria itu menengadah. Oke, dirinya lagi-lagi kebablasan. Tapi gimana nggak kebablasan kalau digoda-goda terus sih? Ia juga laki-laki normal. Punya hasrat dan punya nafsu yang meluap. Dan juga, Zela ini cantik! Revano tidak pernah menyangkal hal itu. Ya walaupun rada geblek.

"Udah dua jam nih, Pak."

Lagi, Revano terkesiap saat tubuh Zela sudah bangkit dari pangkuannya. Memang yang namanya cewek bisa lincah begitu ya walaupun lagi dalam mode nafsu begini? Revano saja masih mager berat. Ujung kepala sampai ujung kaki masih tegang semua.

"Pak Gan?"

"Iya?"

"Udah dua jam. Nggak mau pulang?"

Revano seketika kikuk sendiri. Dengan susah payah ia berdiri dan mulai melangkah menuju pintu keluar dengan Zela yang mengantar. Saat sudah melewati pintu dan sudah berada di teras, Revano memejamkan matanya seketika. Ia benar-benar tidak menyangka bisa lepas kendali, apalagi sama Zela.

"Pak Gan!"

Suara Zela kembali terdengar. Revano menoleh. Apa lagi sih?! Sekali lagi wanita itu menggodanya, Revano tidak yakin masih bisa menahan diri. Bisa-bisa ia buka segel sekarang juga. *Ngadon* cucu beneran, deh, ini buat mamanya!

Mata Revano mengawasi gerak-gerik Zela yang melangkah mendekatinya. Sudah ia bilang, kan, kalau Zela itu berbahaya? Menurutnya, Zela benar-benar seperti bom waktu baginya, yang sewaktu-waktu bisa meledak begitu saja.

"Makasih, ya, Pak untuk yang barusan. Zela seneng deh."

Mata Revano melotot. Makasih? Untuk yang barusan? Maksudnya waktu mereka lagi ala-ala tadi?!

"Ma-makasih?"

"Iya, makasih karena udah mau nemenin Zela sarapan. Pak Gan kok kaget gitu sih mukanya. Mikir apa sih, Pak? Jangan mesum ih."

Revano tersedak ludahnya sendiri mendengar ucapan Zela. Tiba-tiba Zela melangkah mendekat, Revano langsung siaga. Mau ngapain lagi nih? Ini di teras masalahnya. Bisa gawat kalau mereka diarak keliling komplek karena melakukan tindakan yang tidak senonoh! Mulut Revano sudah akan bersuara, ia ingin memperingatkan Zela, namun urung ketika Zela sudah terlebih dahulu berbisik di dekat telinganya.

"Ke pasar beli tempe bacem, jangan lupa juga beli kedondong. Mau dada? Atau mau apem? Ijab qobul dulu dong."

Setelah membisikkan pantun kampret itu, Zela segera berlari ke

dalam rumah dan menutup pintu, meninggalkan Revano yang masih terperangah di teras. Sialan.

Ia diledekin!

~

Keesokan paginya, Zela bergerak dengan sembunyi-sembunyi di antara pot-pot tanaman berukuran besar di pelataran halaman rumah Revano. Tampilannya juga udah oke, siap untuk berangkat ke kantor. Tapi seperti biasa, tiada hari tanpa modus. Modus adalah kewajiban hakiki yang harus Zela lakukan, terkhusus pada Pak Gan tercinta. Salah satunya adalah nebeng ke kantor naik mobil Revano.

Zela tersenyum licik, pikiran-pikiran nistanya untuk menggaet sang calon imam terus berkeliaran di dalam kepalanya. Tawa cekikikan wanita itu makin menjadi, sampai ia menyadari jika sang target kini sedang memandanginya.

"Eh, ada Pak Gan...."

"Ngapain kamu di situ? Maling pot?"

Zela cengo mendengar ucapan Revano. Pria itu kini sudah berdiri tepat di samping mobil sambil menatap ke arahnya. Zela langsung berdiri dengan cepat. Tak lupa dengan senyum berpuluh-puluh jari di wajahnya.

"Pagi Pak, hehe."

"Hmm."

"Udah sarapan, Pak?"

"Hmm."

"Udah mau berangkat kerja ya, Pak?"

"Hmm."

Zela manyun. Hmm aja terus. Sampai bisa nyaingin *Hmmm Deen Assalam*-nya Nissa Sabyan. Pria itu juga bersikap seolah tidak ada yang terjadi di antara mereka. Padahal, kan, mereka kemarin sudah *cipokan*,

tapi kok Pak Gan tercintanya itu ngomongnya makin irit aja?

Dia nggak keseleo lidah, kan? Kali aja keseleo gara-gara war kemarin.

"Oh ya, Zela juga mau berangkat kerja nih, Pak. Boleh nggak kalau—"

"Nggak boleh."

"Nebeng dong, Pak, nanti Zela kasih duit deh."

"Kamu kira saya lagi ngojek? Minggir. Saya mau keluarin mobil. Kamu udah kayak bendera partai di trotoar aja, ngalangin jalan."

Astagfirullah. Itu bibir.... Beneran ya itu benda yang sama dengan benda yang cipok Zela kemarin? Kok makin pedes aja.

"Eh, ada Zela. Mau berangkat ke kantor juga ya, Zel?"

Tiba-tiba sebuah suara surgawi mengalun dengan riang. Zela melongok, sosok Tante Hana muncul dari teras rumah. Senyum Zela merekah, Revano pun siaga.

"Pagi, Tante. Iya, nih, mau berangkat ke kantor."

"Ya udah, bareng Revano aja. Kan satu tujuan."

Zela tersenyum puas dalam hati. Kalau bisa koprol, mau deh Zela koprol sekarang. Namun kesahajaan harus tetap ia pertahankan. Camer nih, camer. Nggak boleh grasak-grusuk.

"Zela takut merepotkan, Tan, apalagi Pak Revano adalah atasan. Zela nggak enak."

Revano menghela napas panjang. Ia sudah pernah bilang, kan, kalau sama orang lain selain Revano si Zela sudah bak Putri Indonesia? Nih, lagi muncul sifat lainnya.

"Ah, kamu, ngerepotin apanya. Di kantor boleh si Revano jadi atasan, tapi kan di sini kita bertetangga. Nggak usah segan gitu. Kalau diibaratkan, bahkan dari sini kamu udah bisa lihat *boxer*-nya yang lagi bergelantungan di tiang jemuran, nggak usah malu-malu."

Revano seketika menoleh pada mamanya. Kenapa bawa-bawa *boxer*-nya yang ada di tiang jemuran? Maksudnya apa, sih?! Dan juga, ngapain pula Zela memandang *boxer*-nya dengan tatapan penuh minat begitu?!

"Oh ya, Zel, bibir kamu kenapa? Tante lihat kayaknya luka gitu."

Revano yang awalnya masih sibuk memikirkan rencana pengaman-an *boxer-boxer*-nya pun seketika menoleh menatap Zela. Sontak matanya tertuju pada bibir wanita itu. Itu adalah ulahnya. Astaga, kalau dipikir-pikir ganas juga ya dia kemarin.

"Oh, ini Zela abis disosor, Tan," terang Zela.

Baik Revano maupun Tante Hana sama-sama melotot.

"Disosor siapa?"

"Disosor nyamuk maksudnya, nggak sengaja Zela garuk, luka deh. Hehe."

Revano langsung menghela napas lega dan Tante Hana manggut-manggut. Namun, mata wanita paruh baya itu kembali menyipit menatap Zela.

"Leher kamu juga merah gitu lho, Zel? Nyamuk juga?"

Kini bukan hanya Revano yang terlihat syok, melainkan Zela juga. Wanita itu tidak memperhatikan lehernya soalnya.

"Oh, leher? Iya..., nggak tahu kenapa banyak banget nyamuk, Tan, semalam. Duh, kayaknya harus ganti obat nyamuk nih."

Revano diam-diam mengusap dadanya. Kok pagi-pagi ia sudah senam jantung sehat begini ya?

"Biasanya itu bukan masalah obat nyamuk. Faktor lingkungan rumah juga mendukung. Rumah kamu juga baru kan ditempati? Mungkin harus lebih dibersihkan lagi. Nanti minta orang semprot nyamuk menyeluruh aja, apa tuh namanya, di-*fogging*. Revano..., nanti kamu bantu Zela ya. Kasihan dia digigit nyamuk terus sampe bentol-bentol begini."

Revano tergagap. Nggak tahu aja si Mama kalau nyamuk yang dimaksud itu anaknya yang ganteng ini. Bukannya menghilangkan bentol-bentol, yang ada malah nambahin bentol kalau Revano disuruh masuk rumah itu lagi. Tidak, Revano kapok, ia tidak mau masuk rumah Zela lagi.

"Ya sudah, berangkat sana. Nanti kalian terlambat. Tante masuk

dulu ya. Revano, kunci pager bener-bener kalau sudah keluarin mobil."

Dan sosok Tante Hana pun sudah menghilang dari balik pintu. Zela senyam-senyum, saat melihat Revano sudah masuk ke dalam mobil, Zela pun segera mengikuti.

"Ngapain kamu?"

"Zela kan mau nebeng, Pak."

"Nanti naiknya kalau sudah tutup pagar. Kamu tutup pagar dulu."

Zela manyun, dengan kesal ia kembali menutup pintu dan membiarkan mobil Revano keluar dari pagar. Tahu enggak sih, dulu... setiap Zela ikut mobil teman, apalagi itu teman cowok, Zela tuh selalu dibukain pintu kalau mau naik mobil. Ini mah boro-boro dibukain pintu, yang ada malah disuruh nutup pagar.

Dasar Revano, lain kali suruh Zela tutup pintu kamar gitu dengan mereka berdua yang ada di dalamnya, kan bisa lebih bermanfaat, menghasilkan anak misalnya. *Astagfirullah, fix* otaknya makin butek efek disosor Revano kemarin.

Setelah menuntaskan tugasnya, yaitu menutup pagar, Zela pun segera masuk ke dalam mobil. Tidak lama dari itu juga, mobil pun sudah bergerak menyusuri jalanan ibu kota. Selama perjalanan, Zela tidak henti-hentinya memandangi wajah Pak Gan tercinta.

Ya Allah, ganteng banget sih, itu hidung juga kok bisa kayak papan seluncuran gitu ya? Terus..., itu rahang kok krenyes-krenyes gitu sih, minta digigit banget.

Zela menelan ludah melihat makhluk Tuhan paling seksi yang ada di hadapannya. Mau seberapa seringnya Zela melihat Revano, tetap saja sukses bikin Zela deg-deg-ser seketika. Awalnya Zela sempat pesimis ketika ingin mengejar cinta Revano. Secara gitu, ada cowok ganteng, usia matang, pekerjaan mapan, duit banyak masih jomlo zaman sekarang? Kalau belum menikah, ya minimal ada pacarnya gitu. Tapi bak gayung bersambut, ternyata Revano masih jomlo. Sudah *sexy, free, and single* pula, kayak lagu Super Junior.

Dan yang paling bikin Zela suka, Revano tuh sayang banget sama Tante Hana, terlepas dari pria itu yang suka dinistain sama Tante Hana.

Tapi dari sana juga Zela tahu, Tante Hana sayang banget sama anaknya itu, begitu pula sebaliknya. Gimana Zela nggak kelepek-kelepek lihat cowok yang sayang banget sama mamanya kayak Revano?

"Pak...."

"Hmm?"

"Cari menantu yang baik, ya, Pak buat Tante Hana."

"Kamu gitu misalnya?"

"Iya."

Revano menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir.

Kurang dari empat puluh menit, akhirnya mobil Revano tiba di pelataran parkir kantor. Ia juga tidak peduli dengan pendapat karyawan lain mengenai Zela yang turun dari mobilnya. Karena memang hal seperti ini bukanlah yang pertama kalinya terjadi, awalnya memang sedikit menimbulkan kegaduhan, tapi lama-kelamaan, sudah menjadi biasa-biasa saja. Apalagi fakta menunjukkan jika keduanya memang sedang tidak dalam suatu hubungan khusus. Ya terserah pokoknya.

"Makasih ya, Pak, atas tumpangannya."

"Hmm."

Revano masih sibuk mengecek ponselnya sebelum turun, memang biasanya begini. Zela akan turun lebih dulu dan Revano menyusul tidak lama kemudian.

"Zela turun ya, Pak."

Tidak ada jawaban dari Revano. Bukan masalah besar.

Pak Gan tercinta emang udah di-setting sedemikian rupa, batin Zela.

Zela pun melepas sabuk pengaman dari tubuhnya, dengan tas yang sudah melingkar di pundaknya, Zela pun segera membuka pintu.

"Oh ya...."

Saat Zela sudah menginjak aspal, tiba-tiba suara Revano terdengar. Sontak Zela menoleh.

"Masakan kamu enak."

Dilihatnya pria itu yang ternyata juga sudah berada di luar mobil sama sepertinya. Buru-buru Zela segera menutup pintu mobil.

"Masakan?"

"Iya. Capcay kemarin. Itu kamu yang masak, kan?"

Zela mengangguk pelan. Benar-benar pelan, hingga nyaris tidak terlihat jika sedang mengangguk.

"Tapi kok...."

"Kamu kira saya nggak bisa mengenali yang mana masakan mama saya dan yang bukan? Intinya itu saja. Sekian."

Suara *beep* tanda dikuncinya mobil mengakhiri percakapan, dengan Zela yang masih tampak terkejut mendengar ucapan Revano barusan. Bisa dilihatnya sosok itu yang kini sudah berjalan mendahuluinya di depan sana.

Zela tersenyum. Ini pertama kalinya pria itu melempar pujian padanya. Bukan tentang kecantikannya seperti yang banyak orang lempar padanya, atau juga bukan mengenai prestasi-prestasi yang sudah Zela dapat selama bekerja. Tapi karena rasa masakannya.

"Oh ya, satu lagi...."

Zela lagi-lagi terkesiap. Revano kembali menoleh padanya.

"Celana panjang yang kamu pakai, saya suka lihatnya."

Setelah mengatakan hal itu, kali ini Revano benar-benar sudah menghilang dari balik pintu guna memasuki gedung kantor. Ternyata pria itu menyadari Zela yang hari ini memakai celana panjang sesuai anjurannya tempo hari. Senyum Zela kembali terbit.

Gimana Zela nggak makin cinta sama Pak Gan coba?

~

Bab 5

Sejak duduk di bangku sekolah, akibat nama tengahnya yang unik, Zela selalu merenungkan filosofi namanya sendiri.

Cinderella. Satu nama dari tokoh dongeng terkenal. Sosok cantik dan baik hati, namun selalu lekat dengan figur korban penindasan. Awalnya Zela tidak terlalu menganggap serius arti namanya. Namun, berbeda apabila sudah mendengar satu tokoh krusial yang merupakan pasangan dari si Cinderella di dunia dongeng. *Prince charming*. Entah kenapa hal itu selalu melekat di pikirannya, jika ia Cinderella, lalu di mana *prince charming*-nya?

Mungkin dulu pertanyaan itu hanya akan Zela anggap sebagai guyonan semata. Tapi semakin lama, hal itu sudah tidak menjadi candaan saja baginya, Zela tidak tahu sejak kapan hal ini sudah menjadi obsesi untuknya.

Prince charming. Zela belum juga menemukannya hingga umurnya sudah menginjak 26 tahun. Bahkan bagi wanita seusianya, tentu pasti sudah dituntut untuk segera menikah. Bukan karena Zela tidak laku. Bukan juga karena dia madesu. Dalam rentang waktu dua bulan, pasti ada saja lelaki yang mengajaknya menjalin hubungan, entah itu kenalan lama ataupun baru. Tapi tetap saja, Zela ingin menunggu pria yang begitu ia inginkan, bukan sekadar pria yang menyukainya saja. Dan seakan gayung bersambut, Zela bertemu dengan Revano.

Zela benar-benar tidak menyangka, dari berpuluh-puluh pria yang menembaknya dan berkata menyukainya, dirinya malah kepincut pada pria yang biasa ia panggil dengan sebutan Pak Gan tersebut. Dan sialnya, Pak Gan nggak kepincut sama Zela.

Ini Zela yang sial apa Pak Gan tercintanya itu yang nggak normal?

"Itu saja yang ingin saya sampaikan. Apabila ada pertanyaan, saya persilakan."

Suara rendah Revano terdengar ke setiap sudut ruangan. Berbeda dengan Zela yang terang-terangan menatap Revano dari tempat duduknya, semua peserta rapat malah tidak ada yang ingin mengangkat kepala, semuanya terlihat menyibukkan diri dengan barang bawaan masing-masing. Mereka melakukan hal ini karena sedang menghindari bidikan mata Revano.

Mereka sudah kenyang betul dengan kebiasaan Direktur Operasional mereka itu. Saat pria itu selesai melakukan presentasi dan mulai membuka sesi pertanyaan, itulah inti dari rapat ini. Saat seseorang melempar pertanyaan pada Revano, bisa dipastikan ujung-ujungnya malah si pelempar pertanyaan yang akan menjadi sasaran Revano bertanya, seperti makan buah simalakama. Jadi intinya mereka kapok. Bukan karena Revano tipe orang yang tidak mau kalah, hanya saja pria itu terlalu bersemangat dalam pekerjaannya, sehingga apabila masuk dalam sebuah perdebatan, ia akan dengan senang hati meladeninya.

Sementara semua orang dengan susah payah menghindari tatapan Revano, Zela malah tersenyum memandangi sosok Revano yang berdiri di depan sana. Malah Revano yang sebisa mungkin menghindari tatapan wanita itu, membuat Zela kesal saja. Revano melirik Zela, dilihatnya wanita itu yang sedang manyun. Dahi Revano mengernyit. Ini, nih, ini yang merusak otak Revano. Apa, sih, maksudnya monyong-monyongin bibir begitu?!

Revano tidak kuasa untuk tidak berdeham. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering. Sejak kejadian kemarin entah kenapa setiap gerak-gerik yang dilakukan Zela terasa begitu provokatif untuknya. Seperti sekarang misalnya, manyun-manyun begitu. Ah, Revano mulai gila!

"Zela!"

Tiba-tiba Revano tanpa sengaja menyebut nama Zela. Bahkan pria itu tampak terkejut sendiri mendapati dirinya yang malah memanggil Zela. Revano mencoba menenangkan diri. Ia sadar betul saat ini seisi ruangan sedang melempar tatapan penuh tanya padanya. Zela pun demikian, ia cukup terkejut mendengar Revano memanggil namanya.

Padahal tadi Zela sedang mengkhayal menjalani rumah tangga bersama Pak Gan tercintanya itu, sambil memandangi dan dengerin suara Revano yang sedari tadi mengalun menyampaikan materi terkait proyek baru yang akan perusahaan mereka jalankan.

Ah, kapan ya kira-kira Pak Gan-nya itu melamar dirinya? Sudah cium-cium kemarin, seketika Zela menyesal, coba kemarin ia biarin aja ya Revano nuntasin kegiatan *hawttt* mereka?

Astagfirullah, Zela geleng-geleng kepala. Gila boleh, tolol jangan. Ada kalanya kok nanti Revano membalas cintanya, *aamiin*. Zela senyum-senyum sendiri menyadari pikirannya.

Ia berdehem pelan, lalu kembali sadar dengan panggilan Revano padanya.

"Iya kenapa, Pak?" tanya Zela lembut, membuat Revano mengerutkan dahi.

Alasan, ayo, alasan. Cepat beri Revano alasan.

"Itu.... Saya lihat kamu dari tadi mau bicara dan sepertinya ingin bertanya. Silakan." Revano segera mempersilakan Zela untuk bertanya. Sontak mendengar ucapan Revano, semua peserta rapat menghela napas lega. Akhirnya ada juga yang ditumbalkan untuk bertanya.

Sementara itu Zela melongo mendengarnya. Kapan ia mau bertanya? Zela menelan ludah. Mana dari tadi ia cuma ngayal. Zela buru-buru membaca singkat kertas berisi materi yang ada di depannya. Zela komat-kamit, kok ia kayak anak sekolah yang kepergok melamun di kelas begini sih!

"Zela?"

"Ah iya, te-terima kasih, Pak," ucap Zela terbata-bata sesudah dipersilakan untuk berbicara. Dari tempatnya duduk, ia bisa melihat

bagaimana mata Revano menatap lurus ke arahnya.

Zela pernah cerita nggak sih? Salah satu momen biar bisa ditatap *sekseh* seperti ini sama Revano adalah di saat-saat seperti ini. Pak Gan tercintanya itu kalau sedang menatap mata lawan bicaranya tuh bikin jantung jedak-jeduk. Tajam banget. Sumpah, pokoknya, nih laki minta dikawinin banget. Zela mulai oleng rasanya.

Biarin deh kalau dijadiin tumbal begini, yang penting dapet tatapan dari Pak Gan tercinta, pikirnya.

"Itu..., mengenai yang Bapak sampaikan, saya masih kurang jelas mengenai hal-hal yang sering bisa mengganggu jalannya proyek. Seperti halnya masalah teknis, non teknis, hingga sosial. Bisa bapak rincikan secara khusus seperti apa? Saya paham betul tentu saja ini bukan pertama kalinya perusahaan melakukan sebuah proyek pembangunan. Tapi selalu dan selalu, pasti ada-ada saja hambatan yang terjadi saat pelaksanaan. Kita juga tidak bisa naif, hal itu pastinya akan selalu ada. Namun, bagaimana dengan tindakan pencegahan dini? Seperti halnya mengenai keterlambatan pengadaan material dan alat proyek serta masalah *disposal area.*"

Revano mengangguk pelan mendengar pertanyaan Zela. Beruntung Zela merupakan tipe perempuan yang pintar. Revano juga sadar sesadar-sadarnya selama rapat, kerjaan Zela cuma cengangas-cengenges saja sambil ngelihatin dia.

"Keterlambatan pengadaan material dan alat proyek, saya rasa itu bukan hal yang cukup mengganggu. Selama ini perusahaan kita sudah mengatasinya dengan baik, contohnya pihak kita sudah bekerja sama dan menjalin hubungan baik dengan *supplier* yang siap mengirim bahan dan alat secara tepat waktu, sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Nanti juga akan dibuat *risk management* yang berdampak atas waktu pelaksanaan.

Dan untuk masalah *disposal area*, dengan menjual hasil pembuangan ke pihak yang membutuhkan, misalnya untuk pembangunan perumahan, menggunakan tanah hasil galian, melakukan daur ulang, dan penghancuran sampah atau mencari tempat pembuangan sampah

akhir. Hanya saja mungkin eksekusi di beberapa proyek terakhir kurang sigap untuk masalah *disposal area* ini, nanti akan kita perbaiki dan tingkatkan. Ada lagi?"

Kapan lamar Zela, Pak?

"Hmm..., bicara tentang *disposal area*, kalau boleh menyarankan, bagaimana jika kita mulai menambah material yang ramah lingkungan? Hal ini akan mengurangi jumlah limbah jika suatu saat nanti perlu dilakukan renovasi. Material bangunan dengan konten daur ulang juga bisa dipertimbangkan, seperti beton agredat, ubin, atau kayu. Kita juga bisa memilih produk lokal agar meminimalisir biaya transportasi dan konsumsi bahan bakar untuk mengangkut material."

Revano mengangguk. "Oke. Akan dipertimbangkan. Terima kasih. Ada lagi?"

Kapan kita nikah, Pak?

"Cukup, Pak."

Zela tersenyum manis. Matanya tidak sengaja menatap bibir pria itu. Seketika Zela jadi ingat insiden kemarin. Itu bibir boleh nyelekit kalau ngomong sama Zela, tapi kalau sudah bersatu padu dengan bibirnya, gerakan blender kalah, Cuy. Greget banget!

"Oh ya, saya dengar beberapa hari lalu, Anda beserta tim juga sudah melaksanakan peninjauan lapangan tahap awal. Anda juga pasti tahu, kondisi lapangan yang berbeda dengan perencanaan juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat. Boleh saya tahu, sudah sampai mana perkembangannya?"

Tiba-tiba suara Revano kembali terdengar. Zela kembali mendongak. Semua peserta rapat pun saling pandang satu sama lain. Revano vs Zela berlanjut. Sesuai perkiraan, pria itu pasti akan memperpanjang prosesi tanya jawab ini.

"Saat ini saya bersama tim sedang masa evaluasi dari hasil peninjauan yang kami lakukan tiga hari lalu. Baik dalam hal gambar kerja maupun penggunaan jenis material perlu diperiksa betul-betul sehingga butuh dilakukan perencanaan ulang dengan melakukan perhitungan terlebih dahulu apabila lokasi perbedaan merupakan struktur bangunan, serta

diperlukan pengawasan pelaksanaan agar pekerjaan sesuai dengan *shop drawing* sehingga setiap penyimpangan dapat dihindari. Laporannya akan saya serahkan besok pagi, Pak."

"Bisa dijelaskan, Anda bersama tim kemarin sudah melakukan survei apa saja? Saya ingin memastikan perencanaan dikerjakan dengan cepat."

Zela tersenyum. Revano yang agresif dalam bekerja seperti ini benar-benar menambah nilai plus pria itu di mata Zela.

Pak Gan tuh kalau lagi mode debat, apalagi masalah pekerjaan, beuhhh keseksiannya bertambah berkali-kali lipat.

"Semua survei yang direncanakan sudah dilaksanakan, Pak. Mulai dari survei lokasi proyek. Selain survei kondisi lokasi, dilakukan survei logistik dan komunikasi yang terdapat di lokasi, survei akomodasi dan fasilitas sementara, serta survei sumber tenaga kerja dan fasilitas fabrikasi. Terima kasih."

Revano mengangguk. Entah kenapa sebisa mungkin dirinya menghindari kontak mata yang terlalu sering dengan Zela. Rasa-rasanya ada yang berbeda dari tatapan wanita itu hari ini. Sebenarnya sama saja, tatapan mata wanita itu selalu cabul padanya. Tapi, sejak insiden pangku-pangkuan kemarin, Revano merasa otaknya juga ikutan cabul. Ia jadi mudah terbayang-bayang kejadian kemarin. Seketika ia merinding. Lain kali ia akan memastikan sendiri untuk tidak berada dalam jarak intim dengan Zela. Harus.

~

"Lap tuh iler, hati-hati netes."

Zela sontak mengusap area sekitar bibirnya saat sebuah suara terdengar.

Kampret, nggak ada iler woy!

Zela menoleh, sosok rekan kerjanya yang bernama Adia baru saja muncul dan kini sudah duduk tepat di sampingnya. Saat ini keduanya

sedang berada di dalam ruang meeting, bukan karena mengikuti rapat, tapi keduanya sedang mengatur setumpuk formulir yang akan dibawa pada acara seminar besok.

"Segitunya lo ngelihatin Pak Revano. Belum sadar aja tuh orang kalau lagi lo pelototin dari sini. Kalau udah sadar, pasti udah dia tutup tuh jendelanya."

Zela cuma cengengesan saja. Kalau bisa dibilang, Adia ini adalah rekan kerja yang paling akrab dengannya. Bahkan hanya Adia di kantor ini yang tahu kalau Zela memang menyimpan perasaan kepada Revano.

"Gue tuh masih penasaran, Zel. Lo beneran suka sama Pak Revano, ya? Apa cuma suka biasa aja? Maksudnya tuh gimana ya, oke gue akuin Pak Revano cakep. Tapi lo juga cantik, Zel. Nungguin perasaan disambut sama *doi* tuh semacam *wasting time* bangetlah buat cewek modelan kayak lo."

Ya elah nih Adia. Dikata bisa *request* apa ya biar sukanya sama cowok yang mana? Itu perasaan atau lagu di radio?

"Kalau bisa milih, Zela mending milih suka sama cowok yang juga suka Zela, Di."

Adia menggelengkan kepala. Ternyata cewek secantik dan sekece Zela juga bisa jadi bucin alias budak cinta. Adia ikut menoleh ke ruangan Revano dari jendela. Seorang wanita tiba-tiba memasuki ruangan pria itu.

"Zel, saingan lo masuk ruangan Pak Revano tuh."

Suara Adia membuat radar Zela seketika menajam. Matanya langsung tertuju menuju ruang Revano melalui jendela. Kalau di komplek ada Renata, nah di kantor, rivalnya Zela sudah beda lagi. Namanya Sheina. *General manager* di kantor ini, masih muda. Mungkin tiga tahun di atas Zela.

Memang ya, cewek secantik Zela saja masih banyak banget saingan cintanya. Apa kabar yang biasa-biasa saja tampangnya? Pantas saja di Indonesia musti ada Presiden Jomlo! Populasinya makin meningkat setiap tahun.

"Pak Revano tuh emang nggak tahu, atau pura-pura nggak tahu

sih?"

"Maksudnya?" tanya Zela merespons ucapan Adia. Namun matanya masih membidik tajam setiap pergerakan musuh di depan sana.

Bu Sheina ini nggak kalah getol seperti Renata di komplek. Tiap hari pasti visit mulu ke ruang Revano. Kadang tuh ya, pernah sampai-sampai nungguin Revano buat nebeng pulang bareng. Sontak Zela langsung mengamankan singgasananya di kursi samping kemudi mobil pria itu. Karena itulah terbongkar sudah informasi mengenai mereka yang bertetangga. Dan, kira-kira sudah tiga harian Zela disebut sebagai pacarnya Revano di kantor.

Dasar Sheina sialan!

"Sebelum lo kerja di sini, Pak Revano dan Bu Sheina tuh udah kayak ikon *couple* di kantor ini. Mana pernah tuh ada gosip mereka emang pacaran. Tapi ya lo tahu sendiri, kelempengan Pak Revano-lah yang menjawab semuanya. Bu Sheina yang kayaknya *one sided,* kayak lo ini. Udah bikin gempar berangkat tiap pagi sama Pak Revano, ternyata cuma tetangga satu komplek. Hahaha."

Gelak tawa Adia mengisi penuh ruangan itu. Zela menggertakkan gigi.

"Tapi kayaknya emang Pak Revano nggak tahu deh kalau Bu Sheina naksir dia."

Zela tertawa dalam hati. *Pak Gan nggak tahu? Bukannya nggak tahu. Dia pura-pura nggak tahu!*

Zela saja yang sudah koar-koar menyatakan cinta masih dilempengin. Revano tuh nggak mempan sama bahasa biasa yang berbentuk kata-kata. Pria itu mempannya kalau sudah pakai bahasa tubuh. Terbukti, kan, kemarin aksi ciuman mereka *hawttt* banget.

"Di...."

"Kenapa?"

"Cantikan Zela apa Bu Sheina?"

Tiba-tiba Zela melayangkan sebuah pertanyaan. Meski agak

bingung, Adia tetap menjawab. "Lo. Walau agak susah nentuin cantikan mana. Menurut gue cantikan lo."

"Seksian Zela apa Bu Sheina?"

"Nah, kalau masalah seksian, lo menang telak."

"Tapi kenapa Pak Revano nggak lirik Zela ya?"

Adia terdiam. Hmm... Benar juga.

"Mungkin lo nggak ada *sex appeal* kali bagi dia."

Zela tersentak mendengar ucapan Adia. *Zela gak ada sex appeal di mata Pak Gan? Benar-benar fitnah akhir zaman!*

"Kalau masalahnya gitu, nggak mungkin kemarin—" *Gak mungkin kemarin Pak Gan grepe-grepe!*

"Kemarin kenapa?"

"Nggak ada."

Adia hanya mengedikkan bahu melihat Zela.

Tiba-tiba pintu ruang rapat diketuk dan kemudian terbuka. Adia memutar mata melihat sosok yang baru saja muncul itu.

"Ketua *Zelanisme* muncul tuh," bisik Adia pelan pada Zela.

Zela melongo. Apaan tuh *Zelanisme*? Aliran sesat terbaru?

"Kenapa, Rik? Kalau mau modus jangan dulu deh, ya. Sibuk. Zela juga enek nanti." Suara Adia terdengar.

"Idih, sirik aja lo. Neng Zela, sibuk ya? Mau Abang Erik bantu nggak, Neng?"

Zela menoleh. Senyumnya terbit. "Emang Mas Erik nggak ada kerjaan lain sampai mau bantuin Zela?"

"Kerjaan segunung pun asal bisa berduaan sama Eneng, Abang nggak keberatan kok."

"Duh, Erik! Lo ganggu aja sih, pergi sana. Mual gue dengerin lo ngoceh," celetuk Adia.

"Ini rempong amat sih. Lo yang keluar sana. Dicari Bu Noni tuh, lo baru ngasih *review* desain kan?"

Mendengar ucapan Erik, Adia langsung berdiri.

"Serius lo Bu Noni nyari gue? Waduh, ada apa ya. Zel, gue nemuin

Bu Noni dulu ya."

"Iya, sana temuin. Dikit lagi kok ini."

Adia mengangguk cepat. Saat ia akan keluar dari pintu, Erik melangkah masuk.

"Eh, eh..., lo ngapain masuk? Lo, kan, cuma disuruh manggilin gue. Mepet mulu lo ke Zela."

"Suka-suka gue-lah. Sirik mulu lo."

Adia menggeram. Pokoknya Zela harus dijauhkan dari *playboy* cap lele macam Erik ini.

"Zel, lo jangan terlena sama Erik ya. Hati-hati, jangan tatap matanya. Takutnya dia nyimpan ilmu hipnotis."

"Astagfirullah! Nggak gitu juga kali," protes Erik.

Zela hanya bisa geleng-geleng kepala. Sejujurnya dari tadi matanya masih terus mengawasi sosok Revano dan Sheina di ruangan depan sana.

Itu Bu Sheina kok lama banget, sih, di ruangan Pak Gan? Bahaya, nih, bahaya!

"Ini semuanya lo yang ngetik, nge-*print*, sampai nyusun-nyusunnya?"

Mata Zela melirik Erik yang sudah mengisi tempat di mana Adia duduk tadi. Zela mengangguk. *Nih laki cepet amat, ya, pergerakannya? Udah duduk aja di sini.*

"Tangan lo nggak lecet, kan? Coba lihat."

Tiba-tiba Erik meraih tangannya. Zela menunduk.

Modus amat nih laki satu. Kapan, ya, Pak Gan mau pegang tangan Zela kayak gini? Boro-boro pegang tangan, lihat Zela aja udah kayak lihat najis mughaladzoh.

"Mas?"

"Iya?"

"Mas masih naksir Zela?"

"Iya. Kenapa? Lo mau terima gue?"

"Tapi Adia bilang kemarin dia lihat Mas Erik keluar dari apartemennya si anak magang baru itu lho. Siapa tuh namanya?

Hmm… Adel, Iya Adel."

Laki-laki itu langsung pucat pasi. Zela menahan tawa melihat ekspresi Erik.

"Mas Erik nggak sekadar numpang minum, kan, di sana? Nggak usah ngelak, mending Mas serius deh sama si anak magang itu. Zela udah *big no* sama Mas Erik."

Zela berbicara sambil menyilangkan kedua tangannya. Dilihatnya Erik yang sudah menenggelamkan wajah di atas meja.

"Kayaknya Adia diciptakan untuk merusak hidup gue deh. Ada aja kontribusinya kalau masalah beginian," gumam Erik. "Dasar emak-emak rempong!"

"Itu tandanya Allah masih baik sama Zela, Mas. Dia menjauhkan *playboy* kayak Mas Erik dari Zela."

"Gue bisa berhenti, asal lo mau sama gue, Zel."

"Zela nggak percaya sama mulut manis *playboy*," ucap Zela yang sudah kembali sibuk melanjutkan pekerjaannya.

"Gue serius."

"Serius ngibulnya?"

"Serius cintanya."

Zela menghentikan kegiatannya sejenak mendengar ucapan Erik. Pria itu memang sudah biasa melempar kalimat bernada menggoda padanya, tapi kali ini Zela sedikit terkejut dengan kata-katanya.

"Mas..., Itu—"

"Kenapa? Lo udah kerasa deg-degan sama gue?"

Zela melempar pandangan bertanya pada pria itu.

"Pesona gue emang tiada duanya, ya, Zel? Lo aja sampai tercengang gitu."

Zela menghela napas panjang.

"Mas ngibulnya gila banget, ya! Zela kira Mas serius."

Tawa Erik berderai merespons ucapan Zela. Dilihatnya wanita itu sudah kembali melanjutkan pekerjaannya. Erik mengambil beberapa lembar formulir dan berniat membantu pekerjaan Zela. Senyum miris

nampak jelas dari bibir pria itu.

"Oh ya, lo udah punya *partner* ke resepsi Pak Alex *weekend* ini?"

"Ah, resepsinya minggu ini ya? Zela lupa. *Thanks* udah ngingetin."

"Dateng bareng gue, mau?"

Zela mendongak. "Bentar, Zela mau hubungin orang dulu."

Erik agak bingung melihat Zela yang tiba-tiba meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu disana.

Sementara itu di ruangannya, Revano hanya bisa mengangguk pelan mendengar semua yang sedang diutarakan oleh Sheina. Mata Revano mengintip ke arah ruangan yang tepat berada di depan ruangannya.

Pacaran mulu, woy! Kerja, kerja!

"Oh..., itu Zela sama Erik ya?"

Suara Sheina terdengar, sepertinya wanita itu menyadari arah pandangan Revano dan turut mengikuti.

"Zela pacaran ya sama Erik? Kamu tahu, Rev? Kalian, kan, tetangga. Deket juga kayaknya."

"Kami nggak sedeket itu."

Gak deket ya, Rev? Pangkuan-pangkuan kemarin apa namanya? Bawah sadar Revano mencemooh.

"Ya kan kalian sering berangkat bareng. Mungkin Zela cerita gitu. Erik juga kayaknya getol banget, padahal reputasi dia di antara cewek-cewek itu lumayan ekstrim. Tapi kepercayaan dirinya deketin Zela, aku acungin jempol. Mereka cocok ya, Rev."

Iya, emang cocok. Cocok ngebetnya. Si Onoh ngebet sama Zela, Zela ngebet banget ke Revano. Susah emang jadi cowok ganteng.

"Zela-nya cantik, Eriknya cakep."

Revano mendengkus. *Gantengan gue. Buktinya tuh cewek naksir!*

Revano mengernyitkan dahi. Ini kenapa malah ngerumpi begini sih! Revano, kan, nggak peduli, mau pacaran kek, nikah kek, memang urusannya apa sama dia?

"Ponsel kamu geter tuh, Rev."

Revano menoleh pada ponselnya yang bergetar. Diambilnya dan dibukanya segera layarnya.

Pak Gan..., Bapak nanti weekend dateng nggak ke resepsi Pak Alex?

Revano menghela napas kesal. Nih cewek bisa-bisanya nge-*chat* dia saat lagi sama si Burik. Revano segera membalas *chat* Zela.

Dateng. Bareng Sheina.

Revano langsung mematikan layar ponselnya setelah mengirim *chat* pada Zela. Namun, ia merasa agak terganggu, tunggu... Kenapa ia memberi tahu dengan siapa ia pergi kepada Zela di saat wanita itu hanya bertanya mengenai ia yang pergi atau tidak? Kok di sini Revano kelihatan caper, sih?

"Oh ya, Rev, nanti pas ke resepsi, kamu jemput aku atau—"

"Kita ketemuan langsung aja di gedung. Gimana?"

Ekspresi kecewa tampak jelas dari wajah Sheina. Susah banget, sih, deketin pria satu ini?

Sementara itu, sebelas dua belas dengan ekspresi Sheina, Zela pun juga sedang menunjukkan raut kecewanya. *Kurang ajar! Si Sheina udah curi start aja. Dasar Pak Gan, nggak inget-inget Zela lagi apa? Kan Zela penumpang setia mobil dia!*

"Gimana, Zel?"

Zela mendongak. Ekspresi penuh harap Erik ada di sana. Yah, masa Zela *partner* kondangannya sama *playboy* cap kaki tiga begini sih? Apa boleh buat.

"Oke. *Deal*."

Dan saat itu juga Erik mati-matian untuk tidak berteriak kesenangan.

~

Bab 6

Revano mengecek jam. Sudah pukul setengah delapan malam. Wajahnya mendongak dan bisa melihat lampu di luar ruangannya juga sudah mulai dipadamkan. Revano pun segera beranjak untuk pulang. Sudah kebiasaannya pulang sedikit larut dari karyawan lainnya. Tidak setiap hari, hanya saja Revano memiliki kecenderungan *workaholic*. Revano mematikan lampu ruangannya, dengan menenteng tas, ia pun membuka pintu dan melangkah keluar.

"Pak Gan?"

"ASTAGFIRULLAH! MASYAALLAH, SUBHANNALLAH!"

Revano hampir terjatuh terduduk akibat terlalu kaget. Untung saja tangannya begitu kuat memegang gagang pintu.

"Kamu—"

Revano urung melanjutkan bicaranya, dan melongo melihat posisi Zela di hadapannya ini,

"Pak Gan udah mau pulang? Bentar ya, Pak, tungguin Zela."

Revano memperhatikan Zela yang beranjak dari posisi duduknya di lantai. Terlihat jelas satu buah kotak makan *sterofoam* dan minuman tergeletak di atas lantai.

Woy, ngapain nih cewek gelar tiker di sini, woy?!

"Kamu ngapain lesehan depan ruangan saya?!" tanya Revano.

Ia tahu otak wanita di hadapannya ini sedikit kurang asupan. Tapi maksudnya apa makan di depan pintu ruangannya? Gelar tiker pula. Dapat dari mana tuh tiker!

"Zela nungguin Pak Gan, mau pulang bareng hehehe."

Revano mendelik. *Nunggu ya nunggu aja. Harus tikeran banget, ya? Piknik kali, ah.*

"Pertama, kenapa nggak pulang sendiri? Udah tahu saya pulangnya malem. Kedua, harus banget kamu bikin lapak di sini?"

Mendengar nada suara Revano yang mulai nyinyir, Zela manyun, membuat Revano cepat-cepat istighfar dalam hati. Apa sih pakai manyun-manyun pula. Revano nggak akan tergoda. Enggak pokoknya, enggak..., enggak yakin.

"Lampunya udah mati, Pak, di sebelah sana. Jadi Zela nggak bisa tunggu Pak Gan di sana. Abis beli makan, lampunya udah dimatiin. AC juga udah mati. Zela gerah, Pak. Jadi Zela tungguin deh di depan pintu. Lumayan, Pak, dapet penerangan sama sepoi-sepoi dinginnya AC hehe. Nih lihat Zela sampe lepas blazer begini, gerah."

Revano memandangi penampilan perempuan di depannya. Ia baru sadar jika Zela hanya memakai kemeja tanpa lapisan blazer. Mata Revano melotot, bahkan dua kancing teratas wanita itu sudah terbuka.

"Kamu nggak malu kalau dilihat orang? Pakai lagi blazer. Itu kancingin dulu bener-bener." Revano dengan cepat memerintah Zela untuk merapikan penampilannya. Gimana kalau dilihat orang lain? Gimana kalau tiba-tiba ada OB yang datang? Gimana kalau si Burik lihat? OTW gelar selamatan dah tuh si Burik lihat yang bening-bening mulus begini.

"Lain kali pakai warna putih aja kalau kemeja kamu putih."

Zela yang baru saja kembali selesai memakai blazer-nya seketika terdiam. Putih? Apanya yang putih?

"Putih? Apanya?"

"*Bra*."

Zela sontak menutup tubuhnya dengan kedua lengan.

"Ih, Pak Gan mesum!"

Revano melotot. Siapa yang mesum sih? Siapa juga yang suruh pakai daleman merah begitu? Sakit nih mata dia! Terus apa tadi dia bilang? Mesum? Revano mesumin beneran baru tahu rasa!

"Sudah, cepet jalan."

Dan akhirnya setelah perdebatan panjang, keduanya sudah keluar dari gedung kantor. Zela berjalan mengikuti dari belakang Revano. Tangannya juga masih memegang kotak makan *sterofoam*.

"Kamu mau makan lagi?" tanya Revano bingung.

"Zela beliin buat Pak Gan. Mau?"

"Enggak. Makan aja sendiri."

"Ya udah buat Zela. Zela masih laper soalnya hehe."

Revano melongo, ia sangsi bahwa kotak makan itu memang sejak awal ditujukan kepadanya. Cepat banget tuh kotak makan *move on* setelah ditolak!

"Pak?"

"Hmm?"

Revano tidak menoleh. Saat ini keduanya sudah berada di dalam mobil, dengan kecepatan sedang. Revano melajukannya menembus jalan raya. Entah sejak kapan pulang pergi kantor sudah menjadi kebiasaan mereka berdua untuk selalu bersama. Bukan bersama, lebih tepatnya sejak kapan ia harus diwajibkan mengangkut wanita ini?!

"Pak Gan?"

"Hmm?"

"Bapak beneran nanti ke kondangan sama Bu Sheina?"

"Hmm."

"Nggak bisa dibatalin, Pak?"

"Enggak. Kenapa? Kamu nggak ada temen ke sana?" Revano tersenyum mengejek.

"Padahal Zela mau bareng Pak Gan."

"Sabar, ya."

Risiko naksir sama cowok ganteng kayak gue, musti kudu banyak

sabar, batin Revano.

Akhirnya mobil pun sudah memasuki komplek. Mata Revano memicing melihat mobil yang terparkir di depan rumah Zela. Lama Revano mengamati. Hingga sampai ketika sosok yang sedang ia perhatikan itu menoleh, Revano langsung melotot.

Anjir ngapain si Burik muncul di sini?!

"Eh, itu Mas Erik ya? Bener nggak, Pak?"

"Saya nggak lihat Burik."

"Erik, Pak, bukan Burik!"

Mobil Revano berhenti tepat di belakang mobil Erik. Baru saja berhenti, jendela tepat di samping Zela sudah diketuk.

Ya elah nih Burik, sabar woy!

"Mas Erik, kenapa ada di sini?" Saat jendela mobil diturunkan, Zela langsung bertanya. Wajah penuh senyum milik Erik pun muncul.

"Malam, Pak," sapa Erik pada Revano.

Revano mengangguk pelan. "Ngapain kamu? Belum pulang?"

"Saya ada urusan sebentar sama Zela, Pak. Zel, bisa keluar bentar?" ucap Erik sambil meminta wanita itu untuk keluar dari mobil. Zela mengangguk, tangannya bergerak untuk membuka pintu mobil.

"Pak, pintunya nggak bisa dibuka," ucap Zela.

"Masa sih? Bisa kok. Coba aja."

Zela kembali mencoba membuka pintu. Tangannya bergerak membuka kuncinya, namun baru saja dibuka, pintu kembali terkunci. Zela cengo.

"Pak, buka kuncinya. Zela mau keluar."

"Udah kebuka itu. Jangan ganggu saya. Saya sibuk. Ngobrol aja di sini. Saya nggak akan dengar."

Erik menelan ludah. Ya kali dia mau ngalusin cewek di depan atasan gini. Terus juga kenapa pula nih pintu nggak kebuka?!

"Bisa ngobrolnya di sini aja, Mas?" tanya Zela.

"Ya udah, sebenarnya gue mau ngajak lo keluar malam ini. Atau, lo capek ya?"

Seraya sok sibuk dengan ponsel, Revano menajamkan telinga. *Hmm, Burik in action.*

"Keluar? Ngapain, Mas?"

Erik memajukan wajahnya untuk berbisik di telinga Zela. "Gue mau beliin lo gaun."

Zela sontak kaget.

"Nggak usah, Mas. Zela nggak mau, ah."

"Biar klop, Zel."

"Samain aja warnanya, Zela banyak kok gaun. Seluruh warna ada. Sampai ke gradasinya pun ada."

Wajah Erik terlihat kecewa. Sudah ia duga, Zela nggak akan mau.

"Oke. Oh ya, lo udah makan malam?"

"Mas Erik belum makan, ya?"

Erik mengangguk. "Mau temenin gue makan? Atau lo udah makan, ya?"

"Yah, Mas..., Zela udah makan."

Di kursinya Revano tertawa dalam hati. Nggak tahu aja si Burik kalau tuh perempuan sudah makan dua kotak. Satu di kantor, satu lagi di mobil saat perjalanan pulang.

Kasian lu, Tong, udah nahan laper padahal.

"Gitu, ya."

"Tapi kalau mau makan lagi, Zela mau deh."

Revano langsung menoleh. *Woy!*

~

Revano mengunci mobil saat selesai memarkirkannya di pelataran rumah. Setelah perbincangan cukup panjang di depan gerbang tadi, akhirnya Zela setuju untuk ikut makan dengan Erik. Dasar. Baru kali ini ia menemukan wanita yang sangat menyukai makan. Itu perut apa gentong air? Lama banget penuhnya.

Revano menekan bel rumahnya. Tidak lama dari itu, pintu pun terbuka. Wajah sang mama tercinta ada di sana.

"*Assalamualaikum*, Ma. Revano pulang."

"Hmm. *Waalaikumsalam*."

Revano melongo. Mamanya terlihat tidak dalam *mood* yang baik. Kenapa tuh mamanya?

"Mama sakit?" tanya Revano cemas seraya masuk dan mengikuti mamanya menuju ruang tengah.

"Mama lagi patah hati. Diam kamu. Ini juga semua gara-gara kamu."

Revano melongo. Mamanya patah hati? Buset, nih, Mama nggak sadar umur pakai patah hati segala. Cem *abege* aja.

"Mama punya pacar? Kok Revano nggak tahu?"

"Ngasal. Emang patah hati harus sama pacar?"

"Ya terus patah hati kenapa?"

"Kayaknya Mama bakalan kehilangan menantu."

Dahi Revano mengerut. Kok lama-lama omongan mamanya sulit dicerna begini, ya?

"Mama punya anak lain ya selain Revano? Menantu mana?"

"Sembarangan kamu! Anak Mama, ya, cuma kamu!"

"Lah, tadi katanya kehilangan menantu? Revano aja belum nikah!"

"Maksud Mama, kayaknya Mama bakalan kehilangan Zela. Dia, kan, menantu Mama."

Njir, sejak kapan tuh perut gentong jadi bininya? Nggak Mama, nggak si Zela, mimpi mulu kerjaannya.

"Mama tadi ketemu laki-laki di depan rumah Zela. Dia cariin Zela. Kayaknya dia pacarnya Zela. Huhuhu, Mama patah hati, Rev. Kamu, sih, nggak mau sama Zela."

Revano berdecak. Ya elah ternyata mamanya ketemu si Burik toh.

"Mungkin bukan jodohnya Revano, Ma," ucapnya sambil meyakinkan Mama agar tidak lagi sok-sokan ngecomblangin Revano dengan Zela.

"Akhirnya Mama tahu kenapa leher Zela merah begitu. Ternyata dia udah punya pacar."

Mendengar ucapan mamanya, Revano agak terkejut.

"Ma-maksud Mama?"

"Ya kamu pikir Mama nggak bisa bedain yang mana bekas disosor nyamuk sama yang disosor laki-laki?"

Mulut Revano menganga. Untung cuma bisa bedain antara sosoran nyamuk dan laki-laki. Gimana kalau misalnya si mama juga bisa bedain sosoran laki-laki lain sama anak sendiri? Alamat ketahuan, nih, minggu pagi kemarin hampir ngegarap lahan punya tetangga depan rumah.

"Mama udah penasaran sejak pagi. Ternyata pacarnya itu yang ngasih Zela merah-merah di leher."

"Nggak mungkinlah, Ma."

"Nggak mungkin gimana? Ya pasti pacarnya-lah. Masa kamu gitu?!"

Revano menelan ludah. Nggak tahu aja nih Mama kalau itu mahakarya Revano. Enak saja dibilang hasil perbuatan si Burik.

~

Revano keluar kamar sehabis mandi dan berganti pakaian. Namun, saat ia melintasi ruang dapur, sebuah suara yang begitu ia kenal tiba-tiba terdengar. Kok kayak suara milik wanita yang tergila-gila dengannya, ya?

"Tante kok murung? Tante Hana sakit, ya?

Revano melangkah mendekat, diintipnya sedikit, ternyata memang wanita yang tergila-gila dengannya!

"Ehem, ngapain kamu di sini? Tadi katanya sama Burik?" Revano segera bertanya dan menghampiri.

Mendengar suara Revano, Zela menoleh. Wajahnya langsung cerah melihat kehadiran pria itu.

"Zela udah pulang, Pak. Ini Zela bawain martabak buat Bapak sama Tante Hana."

"Cepet banget kamu pulangnya."

"Kan cuma makan Pak, makannya juga Zela ajakin di depan komplek hehe."

Dalam hati, Revano turut berduka cita terhadap si Burik. Revano bisa bertaruh kalau niat Erik pasti nggak hanya untuk ngajakin nih perempuan makan saja. Tapi sayang seribu sayang, gatot, gagal total.

"Jangan-jangan Tante udah makan, ya? Yah Zela telat, deh, kasih makanannya."

Suara Zela kembali terdengar berbicara pada mamanya. Revano melirik mamanya. Ya elah si Mama, masih patah hati aja ternyata.

"Nggak apa-apa telat, setidaknya masih ada kehadirannya. Dari pada tidak sama sekali, bagaikan menusuk dalam sukma, memorak-porandakan jiwa."

Baik Revano maupun Zela cengo mendengar ucapan wanita paruh baya di hadapan mereka. Terutama Revano, ini mamanya lagi curcol nih?

"Hhm…, itu, Zela simpan di dalam kulkas aja ya, Tan? Besok dipanasin aja martabaknya."

"Tapi martabaknya tentu tidak akan sepanas hati Tante saat ini."

Revano menghela napas panjang. Ini emaknya siapa, sih? Dangdut banget dari tadi?

"Panas kok, Tan. Nanti Zela dateng lagi deh, Zela yang panasin buat Tante."

"Jangan tebar janjimu kalau tidak sanggup menepati. Ini perasaan, bukan martabak yang bisa dipanaskan atau didinginkan sesuka hati."

Revano mengerjapkan mata. Terserah deh terserah. Suka-suka mamanya saja. Mau negur nanti jatuhnya durhaka.

"Tante marah, ya, sama Zela? Zela salah apa, Tan?"

"Ini bukanlah kemarahan, ini hanya bentuk visualisasi dari seberkas kekecewaan akibat terlalu membiaskan diri dalam sebuah harapan yang membentuk *fatamorgana* menyakitkan."

Revano menggeleng-gelengkan kepala. Ia pun melangkah menuju

kulkas, mengambil satu botol kaca berisi air dingin dari sana.

"Hati-hati dengan botol kaca. Sekali jatuh, maka tak akan sama lagi. Bagaikan hati yang penuh harapan, namun terbengkalai akibat terlalu sering larut dalam buai khayalan."

Ya Allah Ya Rabbi. Ini mau minum aja dibikin syair!

Mendengar ucapan mamanya, Revano kembali memasukkan botol kaca itu ke dalam kulkas, memilih mengambil satu kotak jus kemasan. Nggak apa-apa, daripada terbengkalai akibat terlalu sering larut dalam buai khayalan.

Quote by Mama.

"Malang sekali jus kotak itu. Tak seperti kaca yang masih menyisakan puing-puing ketika hancur, ia akan berakhir dalam sebuah realita kehidupan yang sebenarnya, habis manis sepah dibuang, hancur lebur dalam kebinasaan abadi, bersatu padu dengan ketidakkekalan yang hakiki."

Fix. Mamanya masih patah hati akut. Dan oknum sasaran kekesalannya adalah Zela dan Revano.

"Mama mau tidur dulu. Mengistirahatkan sejenak kegundahan dalam dada. Menyejukkan hati yang tengah gelisah. Semoga esok siap kembali meraih asa. Berharap kejadian hari ini hanyalah mimpi semata."

Revano mengangguk membalas ucapan mamanya.

"Silakan tidur. Di sini doa hanya mampu menyertai. Bagaikan hembusan angin yang senantiasa mengiringi. Kuharap kau terlelap dalam syahdunya bunyi."

Mendengar syair Tante Hana dibalas Revano, Zela makin cengo. Sebenarnya ini mereka lagi ngapain sih? Ini beneran rumah calon imamnya Zela, kan? Bukan rumah Chairil Anwar?

"Pak Gan...."

"Kenapa?"

"Tante Hana kayaknya marah deh sama Zela. Kenapa, ya, Pak?"

Revano mengambil martabak yang berada dalam pegangan Zela dan memasukkannya ke dalam lemari pendingin.

"Mana saya tahu."

Zela langsung menunjukkan ekspresi muramnya. Revano melirik sebentar.

"Tapi kalau nggak salah denger, kata Mama, dia kecewa gitu sama kamu."

"Kecewa kenapa, Pak?"

Revano berdeham singkat. Yah..., padahal Revano nggak mau ikut campur. Apa boleh buat.

"Mama begitu setelah ketemu Burik di depan rumah pas lagi nungguin kamu."

Mendengar ucapan Revano, Zela langsung paham. Otaknya seketika konek. Duh, calon mertuanya salah paham nih. Melihat reaksi yang diperlihatkan oleh Zela, Revano pikir wanita itu sudah bisa menebak maksudnya.

"Pasti Tante Hana ngira Zela pacaran sama Mas Erik. Pantesan Tante Hana sedih, deh, jadinya. Tante Hana, kan, maunya Zela yang jadi menantunya. Pak Gan kok nggak jelasin sama Tante Hana? Pak Gan, kan, tahu kalau Zela sama Mas Erik nggak ada apa-apa."

"Saya nggak peduli."

"Kok gitu? Pak Gan, kan, bakal jadi suami Zela."

Revano melotot. *Elah nih orang, sekate-kate aja kalau ngomong!*

"Ya udah, Zela mau temuin Tante Hana dulu. Zela mau jelasin."

Zela segera balik badan. Seketika ia dilanda kesedihan saat mengetahui apa yang sedang terjadi. Pasti Tante Hana tersiksa banget karena berpikir bakalan kehilangan calon menantu *high quality* kayak Zela.

"Anzela."

Tiba-tiba suara Revano terdengar memanggil namanya. Zela berhenti, ia langsung menoleh. Zela menatap Revano yang tengah melangkah ke arahnya dengan raut bertanya-tanya. Satu langkah, dua langkah, pria itu berjalan mendekati Zela.

"Kenapa, Pak?"

"Bentar, saya mau ngecek sesuatu."

Saat kaki Revano sudah berjarak tiga puluh senti dari kaki Zela, pria itu sedikit membungkuk dan memajukan wajahnya sambil memandangi wajah Zela. Mulai dari mata, hidung, hingga bibir Zela, Revano telusuri lewat tatapan matanya.

"P-Pak Gan."

"Hmm?"

"Kenapa lihatin Zela begitu?"

"Menurut kamu kenapa?" tanya balik Revano sembari kembali mempertemukan pandangan mereka.

Ambyarrrr! Jantung Zela ambyar ya elah!

Sudah ditatap seksi, dibisikin juga pakai suara serak-serak basahnya. Zela menelan ludah. Ia merasakan pergejolakan di dalam tubuhnya. Sialan, *ovarium* Zela meledak-ledak memproduksi sel telur, woy! Haruskah Zela minta dibuahi segera? Astagfirullah. Nyebut, Zel, nyebut.

"Oke. *Done*. Samperin Mama saya sana."

Zela mengangguk.

Revano masih menatap lurus Zela. Hingga akhirnya sosok itu sudah menghilang dari dapur, Revano langsung tersenyum pongah. Zela itu ngomong saja sok jago. Ditatap nggak sampai sepuluh detik kayak tadi saja sama Revano, itu anak sudah merona. Revano menyisir rambutnya yang basah dengan jemarinya. Hah..., *what should he do?* Wanita itu benar-benar sangat menyukainya. Si Burik benar-benar tidak ada harapan.

Poor Burik.

~

Bab 7

Sembari menggonta-ganti *channel* tv, Revano menoleh kala telinga-nya mendengar suara pintu yang terbuka dan langkah kaki menapaki lantai. Dari ekor matanya, Revano bisa melihat seseorang di sana.

Hmm, keluar juga si perut gentong dari kamar Mama.

"Gimana? Udah kamu jelasin?" tanya Revano. Matanya sedikit melirik ke arah Zela yang perlahan berjalan melewati ruang tengah.

"Udah, Pak," jawab Zela cepat. Wanita itu tampak menunduk, tidak ingin bersitatap dengan Revano dan memilih kembali melanjutkan langkahnya.

"Respons mama saya gimana?"

Lagi-lagi pertanyaan Revano menahan langkah kaki Zela. Masih dengan tidak ingin menatap wajah Revano, Zela segera menjawab pelan.

"Tante Hana udah baik lagi sama Zela."

Revano mengangguk tanda paham.

Ngomong-ngomong nih anak kok dari tadi nggak mau natap gue, sih? Biasanya, kan, suka kedip-kedip nggak jelas gitu? Hmm…, mencurigakan.

"Kamu udah mau pulang?"

"Iya, Pak. Zela pulang dulu, ya."

"Tumben, biasanya musti tarik-menarik dulu baru pulang."

"Ini juga pulang biar nggak ditarikin, Pak. Udah ya, Pak. Zela pulang dulu. Mimpiin Zela ya, Pak. Dadah, Pak Gan."

Dan pada akhirnya Zela langsung lari terbirit-birit meninggalkan rumah Revano. Pria itu memandang heran ke arah di mana wanita itu menghilang. Tuh anak kenapa, sih? Kok keluar dari kamar mamanya jadi aneh begitu?

Revano mulai memikirkan apa yang terjadi. Dan pada akhirnya ia mulai paham. Kekehan pelan terdengar dari mulut Revano, kepalanya juga menggeleng-geleng tidak habis pikir. Ini pasti masih karena tatapan Revano selama sepuluh detik tadi. Ckckck, Revano tahu dirinya cakep. Tapi ia nggak tahu ternyata efeknya bisa selama itu sampai-sampai Zela masih malu dan tidak berani menatap matanya. Pesonanya ternyata benar-benar tiada dua.

"Hah..., kirain apa," gumam Revano sambil tersenyum songong.

Tiba-tiba pintu kamar mamanya kembali terbuka. Kali ini sosok sang mama tercinta keluar. Revano melirik sebentar, wajah mamanya sudah tidak semurung tadi. Ya jelaslah nggak murung, menantunya kan nggak jadi digondol orang.

Eh, Rev, ngomong apa lo tadi?

Saat mamanya lewat tepat tidak jauh dari sofa yang ia duduki, tiba-tiba mamanya berhenti melangkah. Revano ikut menoleh. Dilemparnya senyum manis menuju sang mama, namun yang diberi senyum malah balas memandang sinis. Dahi Revano mengernyit bingung. Kenapa?

"Munafik."

Revano melongo. Setelah mengatakan hal itu, sang mama pun kembali berjalan menuju dapur. Mamanya nyindir nih ceritanya? Tapi maksudnya apa ngatain ia munafik?

Revano geleng-geleng kepala. Mungkin mamanya cuma bercanda. Revano kembali melanjutkan kegiatan menontonnya, dan memilih untuk tidak terlalu memikirkan perkataan sang mama.

Berselang beberapa menit, tidak lama dari itu mamanya kembali lagi dengan sebuah piring berisi martabak sudah berada di tangannya.

Seperti tadi, mamanya kembali berhenti saat melewati ruang tengah. Revano menelan ludah gugup. Ia memutuskan untuk tidak ingin menoleh. Namun, mamanya tidak juga beranjak dari posisinya, memaksa Revano untuk menoleh.

"Bilangnya nggak mau, tapi pasang palang juga di lahan. Huhhh!"

Revano melongo lagi. Seakan menunggu Revano menoleh, mamanya langsung melempar sarkasnya dan kemudian masuk ke dalam kamar.

Revano memutar otak. Munafik? Pasang palang di lahan? Ini maksudnya apa sih? Revano terus-terusan mencari jawaban atas ucapan mamanya. Dan seketika ia tersentak.

Anjir, jangan bilang si perut gentong cerita tentang insiden minggu pagi? Sialan, pantesan si perut gentong mau cepet-cepet pulang tadi!

~

Pagi harinya, setelah sarapan, Revano keluar, bersiap untuk segera pergi ke kantor. Sesampainya di luar, sesuai perkiraan, Revano bisa menemukan mamanya sudah mengobrol asyik dengan Zela di teras rumah. Bunyi *beep* dari mobil Revano yang baru saja dibuka kuncinya membuat kedua wanita itu menyadari keberadaannya. Dengan memasang *poker face*, Revano melangkah santai mendekati mobil.

"Eh Zela, munafik itu yang temennya diagram bukan, sih?"

Meski bingung di awal, tapi Zela langsung menjawab cepat. Tumben Tante Hana mau main pelesetan.

"Itu grafik, Tan, hehe."

Revano berdeham keras. Sial. Munafik dibawa-bawa lagi.

"Oh, Grafik. Terus..., munafik itu kata lain dari *tertentu*, kan, ya?"

"Itu spesifik, Tan."

Revano membuka pintu mobil segera. Abaikan saja, abaikan.

"Oh gitu, terus munafik itu yang nama pemain bulu tangkis itu,

kan? Munafik Hidayat."

"Taufik Hidayat itu, Tan, hihi."

Revano menggeram. Sampai kapan pelesetan munafik ini akan berakhir?!

"Munafik itu—"

"Zela, masuk mobil. Kita berangkat."

Suara Revano mau tidak mau membuat ucapan Tante Hana menggantung. Zela mengangguk mendengar perintah Pak Gan tercintanya. Tapi saat ia sudah akan melangkah menuju pintu samping kemudi, Zela bisa melihat Tante Hana melempar tatapan sinis pada anak semata wayangnya itu.

"Apa lagi mamaku tercinta? *Munafik itu* apa? Sini Revano yang benerin pelesetannya."

"Beneran mau benerin?"

Revano mengangguk. Senyum licik muncul dari wajah Tante Hana.

"Munafik itu...."

Telunjuk Tante Hana tertuju pada Revano. Zela mengamati.

"Kamu."

Setelah mengatakan hal itu, Tante Hana segera melenggang masuk ke dalam rumah, meninggalkan Revano yang dongkol setengah mati.

Itu emaknya siapa sih? Ngeselin banget sejak malam tadi?

Bukannya kenapa ya, sejak semalam, Revano seakan dihantui kata munafik. Gimana enggak? Revano keluar kamar sehabis bangun tidur, mamanya sudah *stand by* depan pintu bilang munafik. Revano masuk dapur mau sarapan dan lagi ngambil piring, dikatain munafik. Revano nanya kaus kaki, dibilang munafik. Sampai-sampai Revano bersin saja dikatain munafik. *What the?!*

"Maafin Zela ya, Pak. Zela kasih tahu Tante Hana soal itu. Zela sebenarnya nggak mau kasih tahu, soalnya malu. Tapi Tante Hana nggak mau percaya omongan Zela semalam sebelum tahu siapa yang bikin leher Zela merah-merah. Ya udah Zela kasih tahu deh kalau yang

bikin itu Pak Gan."

Revano melirik Zela sebentar. Nasi sudah berubah menjadi bubur. Mau bagaimana lagi? Ia hanya bisa berjanji untuk tidak lagi mengulangi insiden itu lagi.

"Tapi Zela cuma kasih tahu yang di leher kiri kok, Pak, yang bawah deket dada, enggak. Soalnya ketutupan hehe."

Revano seketika menoleh, matanya melotot. Buset, area jajahannya sudah sampai sana, ya, ternyata?

"Banyak lho Pak yang di sana. Mau lihat?"

Dasar cewek gila!

Refleks kaki Revano melangkah mundur. Mana mungkin yang kayak begitu cuma dilihat doang, ya pasti minta pegang jugalah!

Revano buru-buru istigfar dalam hati. Otaknya makin kusut saja, berbeda dengan wanita di depannya ini yang sudah kusut sejak lama. Zela cuma cengangas-cengenges saja dari tadi.

Setelah menenangkan hasrat dan pikirannya, Revano mengamati penampilan Zela. Atas, *good*. Bawah..., Revano melotot. Itu betis mulus kenapa diumbar-umbar lagi, woy?! Ya elah, baru juga istigfar.

"Kamu pakai rok lagi?"

Zela menunduk menatap rok yang ia kenakan. Ia tersenyum manis.

"Iya, Pak."

"Celana kamu mana?"

"Kotor, Pak, kan kemarin udah dipakai."

Revano mengernyit.

"Nggak ada celana lain?"

Zela mengangguk.

"Zela kan beli celana gara-gara Pak Gan yang suruh. Cuma satu, Pak. Nggak ada lagi. Nanti ya Pak, udah Zela cuci kok, tapi belum kering, besok deh Zela pakai lagi."

Revano melengos menuju kursi kemudi. Terserah dia deh, jangan salahin Revano kalau nanti jadi bahan omongan cabul lagi sama pegawai laki-laki. Revano cuma mau mengingatkan, otak laki-laki itu setiap tiga

puluh menitan pasti selalu mikir yang *iya-iya*, apalagi ditambah sama pemandangan mengundang iman, pikir saja sendiri gimana seterusnya.

Setelah keduanya sudah naik ke dalam mobil, Revano memberikan jaket yang ada di mobilnya kepada Zela, memintanya untuk menutupi pahanya dengan itu. Mendapati perlakuan pria itu padanya, membuat Zela tersenyum-senyum sendiri.

Ah, Pak Gan, gemes deh. Nanti kalau udah nikah, Zela mau minta selimutin terus, ah, sama Pak Gan hihi.

"Pak Gan, Pak Gan...."

"Hmm?"

"Cantikan Zela apa Bu Sheina?"

Revano mengerutkan dahi sebentar mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. *Ya jelas cantikan situ-lah.*

"Cantikan Sheina."

Munafik.

"Yah, kok gitu. Seksian Zela apa Bu Sheina?"

Ya seksian situ-lah!

"Sheina."

Munafik (2).

Zela manyun mendengar jawaban Pak Gan. Matanya memicing sinis pada pria yang masih fokus menyetir itu.

Zela menyingkap jaket yang menutupi pahanya. Dengan cepat ia melepas blazer-nya. Dilepasnya sanggul di rambutnya hingga terurai. Revano menoleh bingung. Mau ngapain nih cewek?! Jangan bilang karena sudah putus asa ia mau perkosa Revano? Gawat, gimana kalau Revano nggak bisa nolak?!

"Ka-kamu ngapain?"

Sambil mengubah duduk menjadi sedikit miring ke arahnya, Zela menatap Revano sambil menyilangkan satu kaki dengan posisi kepala bertopang pada tangan kiri yang bertumpu di atas *dashboard*.

"Yakin seksian Bu Sheina?"

Revano menelan ludah. *Fokus, Rev, fokus. Lo lagi nyetir.*

"Seksian mana, Pak?"

Tangan Zela bergerak menelusuri kakinya sendiri. Rok selutut yang sedang dikenakan wanita itu membuat kaki Zela semakin terlihat begitu provokatif. Belum lagi dengan gaya yang menurut Revano tidak perlu. Wanita itu mengibaskan rambut panjangnya ke belakang, membuat Revano lagi-lagi gagal fokus melihat ke arah leher Zela dan turun menuju—astagfirullah.

"Sek-seksian Sheina."

Kok tiba-tiba gerah ya? Revano dengan cepat mengatur temperatur AC mobil.

Munafik (3).

Zela berdecih pelan. Dengan cepat ia kembali membenarkan posisi duduk dan penampilannya.

Sementara itu di kursinya Revano menghela napas lega. Nih perempuan makin berbahaya saja tingkahnya. Gimana kalau Revano gelap mata? Bukannya ke kantor, alamat Revano cari kamar. Terus juga, nih anak dari dulu mancing-mancing mulu kerjaannya. Giliran Revano ambil umpan, eh dia yang mundur. Revano nggak mau dikasih pantun lagi.

Tegangnya laki-laki, tuh, nggak enak woy!

"Pak Gan?"

"Apa?"

"Pak Gan beneran nggak suka sama Zela?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Saya nggak suka bocah."

"Kok gitu?"

"Umur kamu berapa sekarang?"

"Dua puluh enam."

"Saya udah mau tiga puluh dua. Beda umur kita enam tahun. Dan menurut saya itu jauh sekali. Saya maunya punya pasangan minimal lebih muda dua tahun dari saya. Kamu masih bocah menurut saya."

"Tapi Zela udah bisa kasih Pak Gan bocah, jadi Zela bukan bocah lagi."

Revano melotot. Buset dah nih perempuan mulutnya.

"Ya pokoknya saya suka tipe yang kalem dan dewasa. Saya anak satu-satunya. Mama saya cuma punya saya. Banyak kriteria khusus. Nggak boleh asal comot."

"Kalau kata Tante Hana, Pak Gan tuh ngomong begituuuuu terus, tapi ceweknya nggak dapet-dapet. Pak Gan terlalu banyak milih. Pantes jadi jomlo menahun!"

Woy, sekate-kate aja nih orang!

"Jomlo menahun begini juga kamu suka!" ucap Revano, bisa dilihatnya wajah Zela yang kembali merengut. Revano tersenyum miring. Nggak bisa deh nih perempuan menang kalau Revano sudah bawa-bawa fakta yang satu itu.

"Kamu beneran suka sama saya?"

Zela menoleh. Ia mengangguk. "Iya."

"Kenapa? Karena saya ganteng?"

"Pak Gan, tuh, lucu."

Ya elah, pacaran aja sama badut kalau mau yang lebih lucu. Nggak memuaskan nih jawabannya.

"Lucu? Apanya yang lucu?"

"Ya lucu aja. Pak Gan tuh suka kan sama Zela, tapi Pak Gan nggak mau ngaku."

Revano melotot. Etdah ge-er banget nih orang. Sembarangan kalau ngomong.

"Saya nggak suka sama kamu. Mau berapa kali saya bilang?"

"Iya deh yang nggak suka, nggak suka aja udah main cium. Gimana kalau suka, mungkin sperma udah bertemu ovum."

Revano tersedak ludah sendiri mendengar ucapan Zela. Tanpa membalas apa-apa, Revano berdeham keras. Rileks.

Zela meraih ponselnya dan mengecek notifikasi di sana. Untuk beberapa saat mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Revano

dengan menyetirnya, dan Zela dengan ponselnya. Tiba-tiba mobil berhenti, Zela mengangkat kepalanya dari layar ponsel. Ia menunduk melihat kondisi jalanan, bukan lampu merah.

"Kenapa berhenti, Pak?" tanya Zela.

Dilihatnya Revano yang sedang melepas sabuk pengamannya.

"Saya turun sebentar. Nggak lama."

Zela mengangguk. Matanya mengikuti tubuh Revano yang baru saja turun dari mobil dan berjalan ke luar sana. Zela menurunkan kaca jendela di sampingnya, dilihatnya Revano menghampiri seorang kakek berusia sekitar tujuh puluh tahun yang sedang duduk di pinggiran ruko dengan beberapa bungkus kerupuk yang Zela tebak merupakan dagangannya.

Zela mengamati dengan serius. Kakek itu tampak berbicara dengan Revano, membuat Zela tersenyum melihat pemandangan itu. Ini bukan pertama kalinya Zela melihat Revano memberhentikan mobil dan menghampiri seseorang di pinggir jalan.

Zela kembali menutup jendela saat dilihatnya pria itu sudah berjalan menuju mobil lagi. Berkantung-kantung bungkus kerupuk ada di tangannya. Zela melirik ke arah kakek itu lagi, Revano membeli semuanya. Beginilah salah satu cara pria itu membantu sesama.

Zela menunduk, kembali ia membuka layar ponselnya. Senyumnya terbit.

Lihat? Zela nggak salah pilih laki-laki, kan?

~

Bab 8

Erik masih ingat betul hari itu. Hari di mana kantornya sedang melakukan perekrutan pegawai baru, khususnya sesi wawancara. Seperti biasa, baginya momen seperti ini adalah salah satu momen yang tidak akan begitu ia lewatkan begitu saja. Bagi Erik, keramaian adalah tempatnya mencari mangsa terbaru. Meski itu di tempat kerja sekalipun. Memang seberengsek itu dirinya.

Seakan semesta berkonspirasi untuk mendukungnya, Erik pun turut ditunjuk menjadi salah satu panitia pengurus. Dan hari itu dirinya benar-benar puas dengan penampakan para peserta wawancara wanita, semuanya benar-benar sesuai kriteria. Kala itu Erik sengaja mengambil kursi paling belakang di salah satu ruangan yang mana menjadi tempat para peserta menunggu selama kegiatan wawancara berlangsung. Perhitungannya tidak pernah meleset, terang saja baru sepuluh menit ia di sana, seorang peserta wanita sudah datang menghampirinya dan mengajaknya bicara.

Erik tentu tidak menolak dan dengan senang hati meladeni. Setelah beberapa kali melempar obrolan serta beberapa umpan mentah, Erik sudah bisa memastikan wanita itu akan dengan senang hati menghangatkan ranjangnya jika ia meminta. Erik tersenyum pongah, matanya kini sedang menatap tiga kartu nama hasil jarahannya, lumayan, satu

minggu kedepan dirinya tidak akan bosan menghabiskan malamnya seorang diri.

Erik memasukkan kartu nama itu ke dalam kantung jas. Kepalanya kembali mendongak, dan saat itu juga matanya menangkap kehadiran seorang wanita yang terlihat baru saja masuk ke dalam ruangan. Senyum Erik muncul, matanya melakukan *scanning* pada penampilan wanita itu. Bibirnya tanpa sadar mengeluarkan siulan, *doorrprize*-nya sudah muncul.

Erik dengan cepat menyembunyikan senyumnya dan menggantinya dengan ekspresi tak terbaca. Matanya tidak sengaja bertemu dengan wanita itu. Dan tanpa Erik sangka, sosok itu tersenyum tipis ke arahnya dan perlahan melangkah menuju tempatnya duduk. Erik menundukkan kepala untuk beberapa saat, melihat *sikon* yang berlangsung, sepertinya ia tidak perlu susah-susah lagi untuk mengeluarkan rayuan, terbukti dari wanita itu sendiri yang datang menghampirinya.

Erik bersumpah, nih cewek, kalau bisa malam ini juga harus dia tarik ke apartemennya.

"Permisi, Mas?"

Erik tersenyum miring. Kepalanya mendongak.

"Ya?"

"Kursi ini kosong, kan? Saya boleh duduk di sini?"

Basi. Kelihatan banget nih cewek mau modus. Pake nanya kursi segala lagi.

"Enggak ada kok. Duduk aja."

"Begitu, makasih, Mas."

Erik melirik sisi kirinya tempat wanita itu duduk. Matanya juga ikut mengintip map merah milik wanita itu yang diletakkan di atas meja. *Anzela.* Namanya Anzela. Erik juga melihat kertas tanda pesertanya yang sudah diberi cap, bertanda jika si pemilik sudah selesai melakukan wawancara.

Senyum Erik kembali terbit. *Fix*, nih cewek emang sengaja ngincer dirinya sampai numpang duduk di sini. Buktinya, wanita ini saja sudah selesai wawancara, ngapain lagi ia duduk nunggu di ruangan ini? Erik

berdeham cukup keras. *Oke, Anzela, Bang Erik tungguin modus lo.*

Erik pun memutuskan menunggu si Anzela untuk memulai. Tidak seperti sebelumnya, ia akan menjadi lebih pasif untuk saat ini. Biar malamnya saja Erik yang bakal lebih aktif. Tapi sudah lebih sepuluh menitan Erik terpaku pada layar ponselnya, tak satu pun percakapan antara keduanya yang terjalin. Erik tetap sabar, namun saat angka menunjukkan sudah lebih lima belas menit keduanya hanya diam satu sama lain, Erik pun dengan berani menolehkan wajah.

"Itu—"

Suara Erik tidak jadi berlanjut kala matanya melihat pemandangan di hadapannya. Mulutnya terperangah tanpa bisa dicegah. Erik hampir ingin mengeluarkan suara *woah* dari mulutnya tetapi dengan cepat ia mengendalikan diri. Nih cewek tidur? Di sini? Di ruangan ini? Dengan Erik yang ada di sebelahnya? *Are you fu*king kidding me?!*

Erik memutar pandangannya, diperhatikannya keadaan di sekitarnya, dan saat itu juga matanya menangkap kehadiran AC *portable* yang diletakkan tepat di belakang barisan kursi yang tengah ia duduki. Dengan kata lain, posisi duduk di sampingnya adalah posisi paling nyaman untuk membuat diri terpulas. Jadi, senyuman yang ia lihat beberapa saat lalu dari wanita ini, bukanlah karena melihat kehadirannya melainkan karena melihat spot tidur ternyaman?

Erik menundukkan wajahnya memperhatikan dengan jelas wajah wanita di sampingnya. Tidak salah lagi, wanita ini benar-benar tertidur, dengan sangat pulasnya. Erik tersenyum tipis, gurat geli tidak terelakkan dari wajahnya. Baru kali ini ada wanita yang mengabaikannya. Hebat sekali. Dengan cara tidur pula. Benar-benar ahli membuat harga dirinya tersentil.

Erik duduk bersandar, cukup lama posisinya seperti ini saja, jam istirahat makan siangnya pun baru saja tiba. Kepalanya kembali menoleh menuju sisi kirinya, nggak bisa lewat. Apa boleh buat. *Tahan laper dulu.*

"Astagfirullah!"

Erik hampir menjatuhkan ponsel dari genggamannya saat wanita yang sejak setengah jam lalu tidur di sebelahnya tiba-tiba terbangun.

Erik menoleh, dilihatnya wanita itu sedang celingak-celinguk mengamati sekitar. Ruangan itu sepi, hanya mereka berdua, semuanya sedang pergi makan siang.

"Ini udah jam istirahat kantor ya, Mas?"

Tiba-tiba wanita yang Erik ingat bernama Anzela itu menoleh padanya dan bertanya.

"Iya, mungkin tujuh menitan lagi selesai."

"Mas kok nggak istirahat?"

Erik diam. Ia juga bingung. Kenapa ia memilih menunggu di sini? Tiba-tiba wanita itu berdiri sigap dari duduknya. Raut penuh rasa bersalah bisa Erik lihat dari wajah wanita itu padanya.

"Mas nggak bisa keluar gara-gara Zela tidur, ya?"

Zela? Ah, kayaknya nih cewek punya kebiasaan manggil dirinya dengan menggunakan nama sendiri.

"Oh itu, enggak perlu—"

"Zela minta maaf, ya, Mas. Mas pasti lapar. Ya Allah, kasihan banget Mas-nya."

Erik terperangah. *Tunggu, gue enggak sengenes itu!*

"Lo enggak perlu minta maaf."

"Mas bisa makan cepet enggak? Zela beliin makan, ya? Nanti Mas makannya cepet. Tiga menit bisa?"

"Hah?"

Erik melongo. Kenapa tiba-tiba ia disuruh makan hanya dalam durasi tiga menit?

"Terus gimana dong, Mas? Mas pasti laper!"

"Enggak, gue udah bilang enggak perlu."

"Terus Mas-nya mau apa? Zela kasih."

Erik diam untuk beberapa saat. Maunya, ya?

"Lo bisa kasih apa buat gue? Gue terima semua kok. Asal itu dari lo." Erik mengatakannya sambil menatap lurus-lurus mata lawan bicaranya dengan selipan senyum seduktif yang biasanya cukup ampuh melempar sinyal menggodanya. Erik tersenyum tipis melihat wanita

bernama Anzela itu tiba-tiba mengeluarkan dompet dari dalam tasnya dan terlihat mengambil sesuatu. *Yes. Kartu nama, woy!*

"Ini, Mas. Masih baru kok."

Erik menerima secarik kertas yang disodorkan kepadanya. Tunggu, apa ini?

"Ini...."

"Ini kupon *laundry*, Mas. Zela dapetnya kemarin. Dua kilo lho, Mas. Banyak, kan? Zela kasih, ya."

Kupon *laundry*, ya? Bukan kartu nama?

"Eh, kayaknya udah mau selesai istirahatnya, mau masuk sesi kedua. Zela pulang, ya, Mas. Maaf sebelumnya udah bikin Mas-nya nggak jadi makan siang."

Erik tidak tahu apa yang harus ia katakan. Hanya saja matanya masih menatap nelangsa secarik kupon di tangannya.

Tangkapan bagus, Rik. Tiga kartu nama, plus kupon laundry *berbobot dua kilo cucian kotor. Lumayan, bisa dibikin buat nyuciin seprai lo setelah habis main sama cewek. Nih cewek nggak lagi ngeledek dia, kan?*

"Ini—eh, tunggu dulu, plasternya!"

Tiba-tiba Erik tersadar jika tidak hanya kupon *laundry* yang ada di tangannya, melainkan satu plaster terselip di sana. Apa salah ngasih, ya? Erik segera berdiri dari kursi, bersamaan dengan Anzela yang kembali menoleh mendengar suaranya.

"Iya, Mas?"

"Plasternya, lo kelupaan."

"Oh. Itu buat Mas. Zela juga kasih."

"Hah?"

Erik lagi-lagi melongo? Untuknya? Emang ia luka?

"Jari jempol Mas, yang kiri."

Setelah mengatakannya, wanita itu benar-benar menghilang dari ruangan. Erik menunduk, ditatapnya jempol kirinya, sejak kapan dirinya terluka? Erik nggak ingat.

Erik kembali duduk di kursi. Ah dia ingat, ini waktu ia meng-*cutter*

beberapa lampiran kertas untuk keperluan wawancara tadi pagi. Erik benar-benar tidak ingat dan tidak ngeh juga setelahnya. Bahkan ketiga perempuan yang berhasil ia mintai kartu nama juga tidak ada yang ngeh dengan tangannya. Bukan tidak ngeh, mungkin mereka tidak peduli. Dan secara ajaibnya, wanita yang kerjaannya hanya terpulas tidur saja di sebelahnya-lah yang menyadari jarinya terluka.

Erik tersenyum memandang kupon *laundry* dan plaster di genggamannya. Untuk beberapa saat Erik sangat menyesal sudah pernah berniat buruk pada wanita itu. Erik menarik napas dalam, kalau dipikir-pikir, jika mengingat hari itu, ia benar-benar berengsek. Zela tidak pantas diperlakukan serendah itu.

Erik melangkah santai di lobi kantor. Matanya tertuju pada seorang wanita yang begitu ia puja itu sedang membawa berkantung-kantung bungkus kerupuk di tangannya.

"Zela!"

Zela menghentikan langkah kakinya. Mulutnya yang sejak tadi ngedumel itu terpaksa berhenti. *Ini semua karena Pak Gan, baik sih baik beli ludes dagangan orang, tapi kapan Pak Gan bisa baik sama Zela?*

Selepasnya tiba di kantor, Revano menyuruh Zela untuk mengangkut semua kantung kerupuk itu dan membawanya masuk. Pria itu menyuruh Zela untuk membagikan kerupuk ini kepada orang di kantor sebelum jam kerja dimulai.

"Cepat bagikan, ya, sebentar lagi jam operasional kantor dimulai, yang cepet, satu orang satu, nggak boleh double, *harus adil."*

Sekiranya begitulah titah Pak Gan-nya yang tercinta. Dan saat ini Zela bingung mau ke mana dulu, mau dibagikan ke siapa ya? Ia juga mau naik lift segera, tapi dari tadi lift selalu dipenuhi karyawan yang baru saja berdatangan. Sebenarnya mudah saja bagi Zela untuk masuk jika tidak sedang membawa kerupuk-kerupuk ini, tapi apa mau dikata.

Awas aja Pak Gan, ya! Pokoknya Pak Gan harus jadi suami Zela, titik!

"Lo..., jualan kerupuk sekarang?"

Zela mendongak. Matanya menangkap Erik yang sudah berdiri di

hadapannya. Zela memandang kehadiran pria itu dengan mata penuh binar. Memohon bantuan.

"Mas..., bantu Zela dong."

Zela mengayun-ayunkan barang bawaannya kepada Erik, menyodorkannya pada pria itu untuk meminta bantuannya. Erik menatap Zela sambil mengelus dagunya tampak berpikir.

"Gue buru-buru Zel, gimana ya?"

Zela langsung memberengut. Erik tersenyum geli melihat ekspresi wanita di depannya.

"Sini-sini, mana yang mau dibawain. Apa sih yang enggak buat Eneng, Abang kasih semuanya."

Erik dengan cepat mengambil alih bawaan Zela. Alhasil keduanya kini sudah sama-sama membawa kerupuk. Zela tersenyum senang.

"Makasih, ya, Mas. Mas Erik, tuh, bener-bener setia kawan deh. Jiwa solidaritas sesama karyawannya tinggi hehe."

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Lo jualan kerupuk sekarang?"

"Ini tuh bukan punya Zela. Ini punya Pak Ga—Pak Revano. Zela disuruh bagiin ke orang kantor sebelum jam kerja dimulai. Satu orang satu bungkus. Mas ambil satu bungkus, ya?"

Erik menggaruk pelipisnya. *Pak Revano bagi-bagi kerupuk gratis? Tapi kenapa suruh Zela? Kan kasihan banget princess satu ini, mondar-mandir begini.*

"Mau gue bantu?"

"Mas mau temanin Zela keliling?"

Erik menggeleng, satu tangannya mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

"Gue punya masa yang lumayan banyak. Mau coba?"

Zela mengangguk.

Erik pun mengajak Zela untuk menuju bangku panjang yang ada di lobi, keduanya pun duduk di sana, dengan Erik yang serius mengotak-atik ponsel.

"Grup? Ini grup kantor, ya, Mas? Kok Zela nggak gabung, ya."

Erik tersenyum sumir.

"Beneran mau gabung? Kalaupun lo mau gabung, nggak akan gue masukin lo ke *chat* grup ini."

"Mas Erik adminnya?"

"Iya. Nih coba baca nama grupnya."

Zela mendekatkan wajahnya menuju layar dan mulai membaca tulisan di sana.

"*Loverik?*"

Zela bertanya sambil menatap Erik. *Loverik? Apaan tuh? Divisi kantor yang baru, kah? Loverik, loverik, love plus Erik. Anjay, ini grup fansclub!*

"Mas Erik punya *fansclub*?!"

Erik mengangguk sambil tersenyum sombong.

"Masih mau gabung ke grup?"

Zela dengan cepat menggeleng kuat. Matanya kembali mengintip layar ponsel Erik. *Beuh*, anggotanya sudah ada 150 orang. Untuk region khusus kantor, lumayan juga tuh. Belum region-region lain. Zela memandang pria di sebelahnya dengan penuh selidik. Nih orang *playboy*-nya sudah akut. Parah.

"*Good.* Lo kalau minta masukin grup, mending langsung ke grup *chat* keluarga gue aja. Pasti gue masukin."

Zela melongo. Kenapa tiba-tiba sudah bahas grup *chat* keluarga? Erik menoleh, dilihatnya ekspresi kurang paham dari wajah Zela. Erik menghela napas, *susah banget modusin nih cewek woy!*

"Gimana? Mau gue bikin pengumuman di *chat* grup ini? Gue jamin tuh kerupuk ludes."

Kembali membahas kerupuk. Zela langsung mengangguk setuju. Hore, akhirnya Zela nggak usah susah-susah lagi bawa kerupuk ke sana kemari.

"Sip, bentar, gue ketik dulu. Ada berapa bungkus, Zel?"

"Tiga puluh."

"Oke."

Zela mendekatkan tubuhnya lebih dekat untuk melihat layar ponsel. Baru beberapa detik dikirim, belasan balasan sudah muncul. Menyadari posisi Zela yang semakin mendekat, Erik menelan ludah gugup. Posisi tubuh Zela yang begitu dekat dengannya membuatnya menahan napas. Sinting memang. Bagi pria yang sudah sering dan nggak sekadar nempel sama tubuh wanita, untuk tiba-tiba mati gaya seperti ini hanya karena duduk berdekatan dengan seorang wanita, benar-benar luar biasa sinting.

"Mas, mbak-mbaknya mau tuh dikasih kerupuk. Yuk, samperin."

Suara Zela berhasil membuat Erik menoleh. *Kerupuk? Ah iya kerupuk, mereka lagi ngurusin kerupuk woy!*

"Nggak usah, kita tunggu di sini aja. Nggak usah samperin."

Erik dengan cepat menahan Zela yang sudah akan berdiri dari duduknya. Zela menoleh.

"Beneran nggak usah disamperin, Mas?"

"Iya, nggak usah. Tuh, lihat," jawab Erik sambil menunjukkan sesuatu pada Zela dengan mendongakkan dagunya ke arah belakang Zela.

Zela menoleh mengikuti arah yang dimaksud Erik. Mulutnya menganga. Beberapa karyawati tiba-tiba muncul dan sedang berjalan menuju arah dirinya dan Erik duduk. Zela menggeleng-gelengkan kepala, tampak takjub. Ia menoleh pada Erik. Satu jempol ia acungkan pada pria itu.

Wagelaseh.

~

Bab 9

Revano mengelus area sekitar rahangnya sambil menengadah memandang langit-langit ruangan. Ia sudah kelewatan nggak, sih, nyuruh tuh perut gentong bagiin kerupuk pagi-pagi begini? Mana ada batas waktunya segala lagi. Gimana kalau tuh cewek encok gara-gara kebanyakan keliling gedung? Terus ngadu ke Nyonya Hana yang selalu benar itu? Anjir, bisa kena nyinyir lagi dia.

Revano dengan cepat meraih ponselnya dan mengetikkan beberapa baris *chat* kepada Zela, menyuruh untuk segera menemuinya di ruangan. Revano bangkit dari kursi dan berjalan mengitari meja, duduk bersandar di tepian depan meja sambil menunggu kehadiran wanita itu.

"Permisi?"

Revano mengangkat kepala saat sebuah ketukan dan suara terdengar masuk ke dalam ruangan. Bisa dilihatnya wajah Zela muncul dari balik pintu. Kalau lihat mukanya yang cengangas-cengenges seperti sekarang, kayaknya enggak encok.

"Masuk."

Zela mesem-mesem saat Pak Gan tercintanya itu menyuruhnya untuk segera masuk. Dengan cepat Zela melangkah dan tidak lupa ditekannya tombol *lock* pada pintu.

"Eh..., kenapa pintunya kamu kunci?!"

Revano melotot melihat wanita itu mengunci pintu. *Anjir, mau ngapain sampe ngunci segala woy? Kayak lagi mau mesum aja! Entar kena grebek gimana?*

"Pak Gan kenapa panggil Zela ke sini? Pak Gan pasti mau berbuat yang aneh deh, hayooo? Ini tuh masih pagi lho. Nggak boleh, ah, Pak," ujar Zela sambil memukul lengan Revano dengan gaya manja.

Etdah nih cewek, micin banget yak otaknya. Kebanyakan baca novel harlequin nih.

Dipanggil bentar sudah ngayal aja. Beneran deh, kalau Revano nikah sama nih orang, semisal mau malam pertama, nggak ada tuh insiden malu-malu meong, yang ada langsung tancap nggak pakai nunggu.

"Ehem. Saya panggil kamu mau nanya masalah kerupuk. Kenapa kamu malah kunci pintu? Nggak ada rasa takutnya, ya, kamu berduaan sama saya? Saya ini laki-laki."

"Zela takut kok kalau berduaan sama laki-laki, tapi kalau laki-lakinya itu Pak Gan, Zela nggak takut. Pak Gan nggak akan berani hehe."

Revano tertawa sumbang. Wah, ngeledek nih. Nggak ingat apa ya insiden minggu pagi kalau ia hampir Revano garap? Ya elah, kenapa ingat itu lagi sih!

"Saya cuma mau bilang, kerupuknya nanti-nanti aja bagiin kalau kamu nggak lagi sibuk. Nggak usah dipaksakan."

"Kerupuk? Udah Zela bagi semua dong. Se-mu-a-nya."

Revano mendelik pada wanita yang berdiri di hadapannya ini. Ekspresinya sudah seperti menang piala *oscar* saja.

"Udah kamu bagikan semua? Bukan kamu makan sendirian, kan?"

Zela melongo. Ya elah, Zela akui dirinya memang doyan makan. Tapi nggak makan kerupuk berbungkus-bungkus juga kali.

Ih, calon imam, cipok deh ini.

"Udah Zela bagiin kok satu bungkus satu orang. Kalau nggak percaya, tanya aja ke Mas Erik. Dia yang bantu Zela."

Revano melotot, kenapa ada nama Burik di tengah sengketa pembagian kerupuknya? Hadeh si Burik, nyerempet mulu kayak bajaj. Bagiin kerupuk sendiri dong, ini kan kerupuk Revano. Nggak etis dong nimbrung begini. Menyalahi kode etik nih. Harus ditindak lanjuti.

"Kenapa Burik ikut-ikutan? Dia nggak izin sama saya. Saya nggak suruh dia. Ini bukan *job desc* dia."

Zela cengo. Ini Revano lagi mabok darat apa ya? Ya kali bagiin kerupuk musti sesuai *job desc* segala?

"Mas Erik bantuin Zela karena Mas Erik nggak tega lihat Zela merana. Mas Erik baik banget, deh, Pak. Zela mau kasih hadiah nanti."

Heleh enak banget si Burik dapet hadiah. Yang punya kerupuk siapa. Nggak boleh!

"Nggak usah kasih hadiah. Biar saya yang kasih dia hadiah."

"Eh, Pak Gan, mau kasih hadiah? Kasih apa, Pak?"

"Kerupuk."

Ya elah kerupuk lagi kerupuk lagi. Zela kok takut nanti lama-lama Erik terjangkit trauma kerupuk, ya, gara-gara keseringan lihat kerupuk?

"Oh ya, saya mau temuin klien di daerah Sudirman. Bahas pembangunan GSG. Kamu ikut saya, bawa satu orang lagi. Satu jam dari sekarang saya tunggu di lobi."

Zela mengangguk mantap mendengar titah Pak Gan tercintanya itu.

Revano segera menyuruh Zela untuk keluar dari ruangan. Ia menghela napas, dengan berat hati ia harus keluar bersama wanita itu. Beruntung tidak hanya berdua. Benar-benar sangat beruntung.

~

Beruntung apanya, yang ada malah buntung!

Revano menatap lurus dua makhluk yang menemaninya duduk di sofa. Saat ini ketiganya sedang menunggu kehadiran klien di sebuah restoran hotel, setelah sebelumnya menyempatkan diri meninjau area

pembangunan di lokasi yang tidak terlalu jauh. Revano juga membawa Zela karena wanita itu yang bertanggung jawab dalam hal perencanaan pemilihan material. Tapi yang membuat Revano bingung, ini kenapa Burik yang ikut sih? Mending sama Zela berdua saja kalau gini ceritanya. Nggak tau deh, kalau lihat Burik tuh Revano bawaannya sensitif aja gitu, cem *test pack.*

Kayak sekarang misalnya, kedua makhluk di hadapannya itu tampak sedang berbincang asyik sambil menatap layar *tablet* milik Zela. Nggak asyik-asyik amat sih, si Burik aja yang sok asyik. Kalau menurut hasil ngupingnya Revano nih, mereka masih bahas pekerjaan. Tapi yang membuatnya mengernyitkan dahi, ini si Burik bisa nggak sih nggak usah mepet-mepet kayak duduk di angkot? Pengap tahu. Modus banget.

"Kamu."

Baik Zela maupun Erik seketika menoleh. Keduanya tampak menatap Revano yang baru saja berbicara.

"Iya, Pak?" Merasa tatapan Revano jatuh padanya, Erik bertanya.

"Saya boleh minta tolong?"

Meski awalnya bingung, Erik mengangguk.

"Bapak mau minta tolong? Tolong apa? Biar Zela aja, Pak."

Tiba-tiba suara lain muncul. Revano mendelik ke arah Zela yang baru saja berbicara. *Etdah nih cewek main serobot aja. Diam dulu napa.*

"Bukan kamu, tapi dia," balas Revano sambil menunjuk Erik.

Zela manyun.

Padahal kan Zela mau bantuin Pak Gan dalam segala kondisi. Kok Pak Gan nggak mau ngandalin Zela? Kok lebih ngandalin Mas Erik? Apa ini artinya bahkan Zela juga harus kalah dari Mas Erik?!

Melihat Zela yang manyun, Revano lagi-lagi gagal fokus. Matanya dengan cepat menuju Erik, jangan sampai si Burik itu lihat pemandangan yang begitu menggemaskan tersebut.

"Gimana? Boleh saya minta tolong?"

"Bo-boleh, Pak. Tolong apa, ya?"

"Tolong ambilkan dokumen dari Pak Fredi kepala cabang di Bintaro. Kalau sudah diambil, kamu taruh ke ruangan saya di kantor."

"Sekarang, Pak?"

"Iya. Kenapa?"

"Tapi kliennya belum datang tuh, Pak."

"Biar saya sama Zela aja. Kamu boleh pulang duluan kalau sudah ambil dokumen."

Revano bisa melihat raut kurang puas dari Erik. *Gagal modus, kan, lo jadinya? Rasain! Emang enak!*

"Kalau begitu, baik, Pak. Saya permisi dulu."

Revano mengangguk. Matanya mengikuti kepergian Erik.

Makanya, Bur, kerja tuh kerja aja, jangan disambilin modus, batin Revano berkhotbah, nggak nyadar kalau dirinya sama saja.

Dasar Munafik.

~

"Kalau begitu, sampai jumpa minggu depan, Pak Revano."

Revano membalas jabat tangan kliennya. Akhirnya selesai juga diskusi hari ini. Setelah memastikan sang klien sudah berjalan pergi, Revano menggeser arah pandangnya, melirik Zela yang sejak dari tadi terlihat begitu resah.

"Kamu kenapa? Mau BAB?"

Zela langsung menggeleng cepat. Lah terus kenapa dong dari tadi kayaknya resah dan gelisah banget, mana pegang bokong mulu dari tadi.

"Kamu kenapa? Jujur," tanya Revano lagi.

Zela kembali menggeleng cepat. Bisa dilihatnya wanita itu yang sudah bersiap meraih tasnya dan akan berdiri.

"Kamu bocor?"

Byar. Zela tidak sengaja menyenggol gelas jus di meja dan menumpahkan isinya. Revano langsung buru-buru menjauhkan gelas itu dan

membenarkan posisinya kembali. Pria itu menghela napas gusar menatap baju dan rok wanita itu yang basah terkena tumpahan jus.

"Hati-hati dong, kamu kok gelisah banget begini?"

"Pak Gan...."

Revano menunduk memperhatikan wajah Zela. Itu mata sudah mulai berkaca-kaca.

Lah, kenapa nih bocah?

"Kamu kenapa nangis? Gara-gara ketumpahan jus?"

Zela menggeleng cepat.

Nih cewek dari tadi kalau ditanya kerjanya geleng-geleng mulu. Nganggguk kek gitu.

"Ya terus kenapa?"

"Zela bocor. Bantuin Zela," cicit Zela memelas.

Revano melongo. Bocor? Jadi tebakannya tadi benar? Padahal ia cuma asal sebut. Terus apa tadi ia bilang? Bantu? Memang Revano bisa bantu apa masalah beginian?

"Pak Gan...."

Lah, makin nangis. Revano seketika tengok kanan tengok kiri. Bisa-bisa ia dikirain orang laknat nih. Tapi *sorry* ya, Revano tuh anak sholeh. Nggak kayak si Burik.

"Ya udah berdiri dulu."

Zela menggeleng.

"Nanti ketahuan kalau Zela berdiri. Pak Gan, bantuin Zela."

"Ya makanya kamu berdiri dulu. Kita pesan kamar. Kamu bersihin. Mumpung di hotel."

Mendengar ucapan Revano, mata Zela yang sudah berkaca-kaca semakin mengembun. Zela terharu.

"Pak Gannnnn...." Revano gelagapan melihat Zela makin berisik.

Njir, kenapa malah nangis.

Tidak lama dari itu, Revano dengan sigap membawa Zela menuju salah satu kamar hotel. Dari tadi pria itu nggak henti-hentinya celingak-celinguk mengawasi sekitar. Bukannya kenapa ya, seumur-umur baru

kali ini Revano *check in* hotel bareng cewek. Kan tahu dong Revano itu anak sholehnya Nyonya Hana. Ya walaupun *check in* hotel bukan karena mau maksiat, tapi wajar dong Revano tetap siaga.

Sesampainya di dalam kamar, keduanya masih harus menunggu jasa layanan kamar. Ya nggak mungkin Revano bela-belain beli pembalut dan segala perlengkapan Zela, ya sudah, alhasil suruh orang saja. Tapi ngomong-ngomong, kok dia mau saja ya diajak ribet begini? Hmm.

Tiba-tiba suara bel kamar terdengar. Baik Revano maupun Zela saling pandang. Kayaknya *room service*-nya udah datang.

"Udah datang kayaknya. Zela samperin ya, Pak."

"Eh eh, mau ke mana kamu? Saya aja!"

Revano dengan cepat mencegah pergerakan Zela. Buset, nih cewek emang nggak peka banget ya. Bukannya kenapa, masalahnya Zela sekarang cuma pakai *bathrobe* saja. Catat, *bathrobe* saja. Bajunya sudah dilepas semua akibat basah, ini juga mau dikasih ke *room service* buat dicuciin. Hebat, kan, iman seorang Revano?

"Beneran Pak Gan aja? Pak Gan nggak malu ambil pembalut Zela?"

Revano melengos. Ya mau gimana lagi.

"Ya udah, kamu tunggu di sini aja. Ini kan bajunya yang mau dicuci?"

Zela mengangguk dan membiarkan Revano yang membuka pintu. Setelah pintu dibuka, benar saja sudah berdiri seorang pegawai hotel di sana. Revano mengambil pembalut dan segera menyerahkan pakaian Zela. Dahi Revano mengernyit, ini cuma perasaannya aja atau gimana ya, kok nih pegawai ngelihat Revano dengan pandangan prihatin gitu, semacam Revano tuh lagi dilanda musibah.

Revano memandang pembalut di tangannya lagi tanpa sengaja. Seketika otaknya konek. Anjir, nih pegawai nggak lagi ngira kalau Revano baru gagal nananina, kan, karena pasangan lagi datang bulan? Ngeselin nih orang. Revano pun tanpa basa-basi langsung menutup pintu kamar dengan cepat.

"Nih," ucap Revano sambil menyodorkan bungkusan berisi pemba-

lut itu kepada Zela. Mukanya masih tertekuk masam.

"Makasih, ya, Pak."

"Hmm. Cepat sana."

"Tungguin Zela, ya. Zela masuk kamar mandi dulu. Tapi kalau mau nyusul nggak apa-apa kok. Hehe."

Revano melotot. *Bener-bener deh nih cewek. Gue nyusul beneran, entar teriak-teriak lo di dalam.*

Zela pun sudah masuk ke dalam kamar mandi. Revano melepas jasnya dan meletakkannya di atas meja terdekat. Sembari menunggu, Revano pun meraih remot TV dan memilih menonton sambil duduk di atas kasur. Untung Revano baik dan tidak sombong, dipesanin kamar buat bersih-bersih kan tuh cewek. Bos mana lagi yang mempunyai kebaikan tanpa batas sepertinya?

"Pak Gan lagi apa?"

Tiba-tiba Zela keluar dari kamar mandi. Revano melirik sebentar.

"Udah?"

"Udah, Pak. Makasih ya, Pak. Zela makin suka deh sama Bapak." Zela mengatakannya sambil merentangkan tangannya lebar-lebar. Revano susah payah menahan senyumnya.

Sa ae lo Tong, perut gentong maksudnya.

"Pak Gan, Pak Gan, Zela duduk ya nimbrung."

Tiba-tiba Zela mengambil posisi duduk tepat di sebelahnya. Revano refleks menggeser tubuhnya. *Hadeh, ini kenapa mepet-mepet sih, kayak Burik aja demen mepet.*

"Kamu kenapa duduknya mepet banget. Jauhan dikit. *Hus-hus.*"

"Nggak mau. Zela mau deket-deket Pak Gan. Kapan lagi, kan, di kamar hotel berduaan sama Pak Gan. Nunggu kita *honeymoon* mah lama. Hehe."

Etdah, alarm berbunyi di kepala Revano. Tolong ya, imannya kuat. Jangan dipancing-pancing dong. Revano tuh anak sholeh! Revano celingak-celinguk mencari remot AC. Dan saat ia temukan, dengan cepat Revano meraihnya, kemudian segera mengatur suhu. Ini kok

gerah banget, AC-nya hidup nggak sih?

"Pak Gan...."

Revano yang sedang sibuk mengatur suhu AC pun menoleh saat lengan kemejanya ditarik-tarik sama si Perut gentong.

Kenapa lagi nih cewek? Kenapa mukanya lagi-lagi mau nangis gitu?

"Kenapa lagi kamu?"

"Kayaknya ada sesuatu deh di dalam *bathrobe* Zela. Gimana ya, Pak?"

Sesuatu? Revano nggak ngerti.

"Sesuatu? Apaan sih?"

"Tuh, Zela kerasa Pak. Lagi jalan-jalan dia. Pak Gannnn!"

Revano langsung berdiri dari duduknya. Dia ikutan panik. Ya Allah, ini kok begini banget sih nasibnya hari ini?

"Kamu jangan nangis!"

"Keluarin, Zela nggak mau tahu. Keluarin!"

Revano melongo. Gimana cara ngeluarinnya, woy? Ya kali dia ngubek-ngubek isi *bathrobe* nih cewek? Gimana kalau salah pegang? Astagfirullah.

"Ka-kamu keluarin sendiri, saya tutup mata!"

Revano sudah bersiap menutup matanya.

"Zela nggak mau pegang. Pak Gan keluarin, huaaaaa!"

Ya Allah Ya Rabbi. Cobaan anak sholeh kok berat banget begini sih?

"Pak Gan jahattttt!"

Etdah buset ngatain pula!

"Huaaaa!"

Revano memaki pelan. Terpaksa dengan cepat ia kembali duduk di atas kasur dan mengulurkan tangannya membuka *bathrobe* Zela. Revano membukanya sambil menutup mata, masih pakai daleman kok nih cewek, ya kalau nggak pakai apa-apa, bisa-bisa mimisan ini Revano.

Dengan hati-hati Revano mengontrol tangannya, sambil setengah merem ia mengecek keberadaan sesuatu yang sedang mereka cari, nggak mungkin kan ia merem total? Ya gimana mau nyari kalau merem.

"Nggak ada tuh, masih kerasa?"

"Masih, Pak. Di punggung Zela."

Revano menahan nafas. Dengan cepat ia menurunkan *bathrobe* wanita itu hingga pinggang. *Buset, mulus banget woy!* Seketika Revano gagal fokus. Revano melihat arah punggung Zela.

Ah, ketemu. Hap! Kena lo.

"Udah, Pak?"

"Udah. Cuma laba-laba kecil kok."

Zela yang kerjaannya dari tadi merem pun perlahan membuka matanya. Dilihatnya Revano yang sudah membuang si laba-laba menjauh. Zela seketika bisa bernapas dengan lega. Ia memang takut banget sama laba-laba.

Tanpa sengaja pandangan Zela dan Revano bertemu. Untuk beberapa saat, keadaan menjadi hening. Zela perlahan membuang pandang ke arah lain, namun tetap saja aura intimidasi dari pria di depannya ini begitu kuat, membuatnya mau tak mau kembali harus membalas tatapannya. Zela menelan ludah. Revano mode begini nih yang bisa bikin Zela mati kutu. Ngomong kek, nyinyir kek, songong kek.

Zela menahan napas saat Revano menggeser duduknya semakin mendekat padanya. Jangan bilang Pak Gan tercintanya ini lagi dalam ambang kekhilafan?! Zela seketika memejamkan mata saat tangan Revano terjulur ke arah tubuhnya.

"Itu, Pak—"

"Maaf. Sebentar."

Mendengar kata maaf, Zela membuka matanya lagi. Zela mengamati tubuhnya. Revano baru saja memperbaiki posisi *bathrobe* yang sedang Zela kenakan. Bah, Zela kegeeran. Dikiranya Pak Gan mau menerkam. *Yahhhh....*

"Makasih, Pak Gan."

Namun, sudah berjalan beberapa detik setelah ucapan terima kasihnya, Revano belum juga menjauh.

Kan, Zela gugup. Duh, Pak Gan tuh suka giniin Zela deh, kan sebel.

"Kamu pernah berdua aja di kamar hotel sama laki-laki lain?"

Tiba-tiba Revano menanyakan sesuatu yang tidak terduga-duga. Zela menggeleng.

"Belum, baru ini kok sama Pak Gan," jawab Zela pelan.

"Sama. Saya juga belum pernah sama perempuan manapun selain mama saya di kamar hotel," ucap Revano sambil menatap lurus-lurus matanya. Zela merasakan wajahnya mulai menghangat. Biarin kalau cuma wajahnya, jangan saja rahimnya yang menghangat.

Revano menatap wajah wanita yang ada di hadapannya dengan lekat. Nggak tahu deh, kok makin dilihat, nih cewek mukanya enak banget buat dipandangin, apalagi sekarang itu pipinya lagi merona, gemesin banget. Apa ini tanda-tanda lelaki yang sebentar lagi akan gelap mata?

"Saya...."

"Iya, Pak?"

Zela terkesiap mendengar suara pria di depannya. Ia mendongak, dan Revano bisa melihat bagaimana wanita itu menggigit bibir bawahnya pertanda gugup. Tuh bibir kalau ia kecup, manis kayaknya. Revano perlahan mendekatkan wajahnya, Zela diam mematung, nanti ia kudu gimana ya? Waktu pertama kali mereka cipokan, mereka kan langsung *french kiss* tuh. Revano kalap, Zela kalap. Tapi habis itu Revano songong lagi. Apa kali ini Zela diam saja ya? Jual mahal gitu? Tapi ini tuh Pak Gan tercintanya, rugi kalau nggak balas cipokannya. Duh, Zela galau!

Cup. Satu kecupan mampir di bibir Zela.

Wanita itu masih diam bak patung. Balas, enggak, balas, enggak....

"Balas." Suara Revano terdengar, seakan mengerti kegalauan yang tengah mendera Zela. Napas Zela tertahan, tubuhnya merinding bukan main saat hembusan napas milik Revano yang tengah berbisik itu membelai tepat di depan bibirnya. Zela seketika menelan ludah.

"Tapi—"

"Balas ciuman saya," ucap Revano sekali lagi dan kembali menempelkan bibirnya pada bibir Zela. Bibirnya bergerak pelan, dilumatnya

lembut bibir yang sedari tadi mengganggu imannya itu. Dan saat dirasa Zela membalas ciumannya, Revano semakin kalap.

Bye-bye, anak sholeh.

~

Bab 10

Zela menahan napas saat sapuan lembut kembali menghampiri bibirnya. Tidak seperti ciuman mereka sebelumnya yang lebih terkesan menggebu-gebu, kali ini Zela bisa merasakan bagaimana pria itu tidak terlalu terburu-buru. Zela tidak ingin membalas, alam bawah sadarnya masih bergelut satu sama lain menyuruhnya untuk diam. Namun lumatan sensual yang diberikan Revano saat ini benar-benar membuatnya tidak tahan. Bagaimana bibir pria itu bergerak di atas bibirnya benar-benar luar biasa seksi.

*Damn! This man is so fu*king good kisser!*

Zela menyerah, nalurinya yang terdalam mengalahkan akal sehat, dan ketika ia membuka bibirnya, Zela tahu jika ia sudah memberikan sinyal pada Revano untuk meningkatkan level kegiatan mereka. Benar saja, pagutan demi pagutan keduanya lakukan. Zela bahkan tidak sadar bagaimana ceritanya posisinya sudah terbaring begitu saja di atas ranjang, dengan Revano yang menindih tubuhnya dan ciuman panas yang masih juga belum tahu kapan akan berakhir.

Menyadari bagaimana pasrahnya wanita di bawahnya, Revano makin merapatkan tubuh mereka, tangannya menyentuh pelan bahu Zela dan mencengkeramnya erat, lenguhan pelan masuk ke dalam pendengaran Revano kala bibirnya sudah turun mengecupi sekitaran

rahang hingga telinga Zela secara bertubi-tubi. *For god's sake,* Revano benar-benar suka suara lenguhan Zela, apalagi itu akibat perbuatannya.

Kecupan demi kecupan Revano berikan dengan lincahnya di titik-titik tertentu pada wajah Zela. Tangannya turun mencari tali *bathrobe* wanita itu dan melepasnya. Dan saat bahu putih nan mulus itu sudah terpampang jelas tepat di depan matanya, Revano seketika menyerukkan wajahnya di antara bahu dan leher Zela, terus memberikan kecupan serta isapan di sana.

Munafik.

Revano terkesiap, tiba-tiba suara mistis muncul di kepalanya. Apalagi bawa-bawa kata munafik. Revano menggeleng pelan, ia pun kembali melanjutkan aktivitasnya.

Bilangnya nggak mau, tapi pasang palang juga di lahan. Munafik!

Lagi, Revano terkesiap. Dahinya mengernyit. Suara apaan sih itu? Ganggu aja, lagi ehem-ehem nih!

Revano menggeleng lagi, tangannya turun, mengelus dan mengusap kulit nan lembut milik wanita di hadapannya. Bibirnya kembali menjelajah.

Anak sholeh? Cuih!

Kali ini Revano benar-benar terkesiap. Sebuah suara lain mengisi kepalanya, sepintas tampak seperti sebuah teguran secara tak langsung untuknya. Anak sholeh? Jiwanya serasa terpanggil. Benar. Revano tuh anak sholeh!

Revano menunduk menatap Zela yang sedang berada di bawahnya. *Bathrobe* yang wanita itu kenakan pun sudah kusut, talinya terbuka, memperlihatkan tubuh mulus yang hanya terbalut bra dan celana dalam saja, dan tangan Revano sedang memegang....

"Astagfirullah!"

Revano langsung istigfar dan menjauhkan tangannya dari dada Zela. *Ngapain tangannya nemplok di gunung orang woy?!*

"Pak Gan?"

Suara Zela memanggil Revano yang kini terlihat sedang linglung. Zela mengerjapkan mata. Sejujurnya..., kesadarannya juga masih dalam

kondisi setengah-setengah saat ini.

"Itu..., kamu..., saya—"

"Mulut Pak Gan basah."

Lagi, Zela mengemukakan fakta yang tersaji di hadapannya. Revano pun buru-buru mengelap bibirnya. *Tunggu, mulut Pak Gan kok bisa basah? Habis ngapain coba?*

Zela menunduk, matanya seketika melotot dan langsung beranjak duduk sambil menutup rapat-rapat *bathrobe*-nya. *Anjir, badannya juga nggak kalah basah woy!*

"Pak Gan cium badan Zela!"

Revano yang sedang mengelap area dekat bibirnya yang basah akibat perang bibir dan saliva pun seketika tersedak. Dengan cepat ia mengelap mulutnya kembali.

Anjir, segininya banget ya habis cipokan?!

"Pak Gan cium Zela. Pak Gan mesum!"

"Ka-kamu juga balas ciuman saya!"

"Pak Gan yang minta ciumannya dibalas!"

"Tapi kamu desah-desah waktu saya cium!"

"Pak Gan juga grepe-grepe Zela, terus...."

Zela menunda ucapannya sebentar, tangannya tampak meraba bagian belakang tubuhnya. Revano menunggu sambil mengamati.

"Tuh! Kaitan bra Zela udah lepas, pasti Pak Gan yang ngelepasin!"

Revano melotot, pria itu juga mulai gelisah. *Waduh, laknat banget ya tangannya udah main lepas kutang sembarangan.*

"Terus kamu gimana?!"

"Apanya yang gimana?! Emangnya Zela ngapain?!"

Revano berdiri. Jari telunjuknya menunjuk ke arah tubuhnya sendiri, tepatnya pada kemeja yang sedang ia kenakan.

"Kenapa kancing kemeja saya udah kebuka semua begini? Saya nggak ingat pernah ngelepasinnya sendiri."

Zela melongo. Wajahnya yang beberapa saat lalu menampakkan raut songong itu perlahan menciut. Matanya seketika dengan cepat

menghindari tatapan lelaki di hadapannya.

Duh, Zela khilaf.

"Siapa tadi yang juga pegang-pegang dada dan perut saya? Setan?" cerca Revano lagi. Gimana nggak makin nafsu coba kalau tangan tuh cewek juga wara-wiri di badannya.

Sementara itu mendengar cercaan Revano, Zela menelan ludah. Kan Zela cuma mau grepe-grepe sedikit, nggak tahunya kebablasan. Awalnya Zela cuma mau usap-usap sebentar, eh tahu-tahunya keras gila tuh perut, kayak papan cucian, ya sudah deh Zela pun khilaf. Astagfirullah. Godaan perut *sixpack* tuh bener-bener berbahaya. Zela jadi gelap mata.

Gimana nggak gelap mata, dicium segitu lembutnya sama Pak Gan tercinta, mana Pak Gan suka elus-elus Zela, wajar dong Zela juga mau balik ngelus! Emansipasi, woy!

Tiba-tiba bel kamar kembali berbunyi. Baik Zela maupun Revano kembali saling pandang, buset selama apa sih mereka cipokan sampe-sampe tuh cucian sudah selesai saja?

"Zela ambil ya, Pak," ucap Zela berdiri dari ranjang, hitung-hitung melarikan diri dari cercaan lelaki di depannya. *Bathrobe*-nya juga sudah kembali terpasang dengan rapat, serapat milik anak perawan.

Saat melihat Zela sudah melangkah, Revano ikut berdiri. Tunggu, dia mau ke mana? Ini cewek kok masih nggak peka-peka juga sih? Sudah tahu cuma pakai *bathrobe* saja.

"Kamu mau ke mana?!"

Mendengar suara Revano, Zela menoleh.

"Mau buka pintu, Pak."

"Dengan pakai *bathrobe* begitu?"

Zela mengangguk.

"Kamu gila? Biar saya aja." Revano langsung melangkah melewati Zela. Namun, baru dua langkah ia berjalan, tangannya kembali ditahan, dan sosok Zela-lah yang menjadi pelakunya.

"Kenapa lagi sih? Kok kamu ngotot—"

Ucapan Revano terhenti kala Zela menyodorkan sebuah celana kepadanya. *Celana siapa nih? Kok kenal ya?* Dengan wajah bingung Revano menunduk mengecek penampilannya, dan saat itu juga ia terkesiap. *Lah anjir, celananya kok bisa lepas?!*

"Maafin Zela ya, Pak. Zela khilaf," ucap Zela dan berlalu dari sana.

Revano melongo. Jadi tuh cewek yang khilaf sampai ngelepasin celananya begini? Kapan tuh cewek ngelepasin celananya woy? Revano seketika menelan ludah. Yang satu ngelepasin kutang, yang satu punya *skill* melorotin celana sekejap mata. Perpaduan yang mengerikan.

~

Sudah berlangsung beberapa hari sejak insiden mereka di hotel. Di pelataran rumahnya, Zela menghela napas gusar meratapi apa yang sudah terjadi. Di kala semua orang bersuka cita karena *weekend* telah tiba, Zela tampak lesu sambil menyiangi rumput halaman rumah.

Sejak hari itu, Revano benar-benar menghindari Zela. Pria itu bahkan tidak meladeninya ketika berbicara, dan sudah tiga hari Zela nggak nebeng mobil Revano untuk berangkat kerja.

Apa Pak Gan marah ya sama Zela gara-gara waktu di hotel kemarin celananya Zela lepas? Zela, kan, khilaf. Tapi kan Pak Gan juga lepasin bra Zela! Impas dong.

Di saat Zela sibuk ngebatin, tiba-tiba sebuah mobil terparkir tepat di depan rumahnya, seseorang keluar dari mobil. Zela melongokkan kepala melihat siapa gerangan itu. Mulut Zela pun menganga.

"Wah, Zel, rajin ya Sabtu pagi udah ngerumput aja."

Sosok cantik itu begitu ramah. Zela juga tidak bisa membencinya meski sering kali mencoba, nggak kayak Renata yang songong, Bu Sheina begitu bersahabat.

"Hehe iya, Bu. Bu Sheina kok bisa—"

"Oh itu, saya ada janji sama Revano. Mau keluar sebentar."

Wanita anggun yang sudah rapi dan cantik itu menjawab sambil

tersenyum semringah. Zela terpaku, Bu Sheina bakal keluar sama Revano? Saat *weekend* begini? Ngapain? Kok kayak orang pacaran gitu?

"B-Bu Sheina mau pergi sama Pak Revano? K-kok kayak kencan gitu?"

Suara Zela tersendat-sendat. Fakta jika Revano akan keluar berdua saja dengan Bu Sheina begitu membuatnya syok. Jangan bilang mereka....

"Kelihatan, ya? Ada deh hehe. Permisi, ya, Zel, saya mau ke rumah Revano dulu."

Bu Sheina melangkah menjauh dari pagar Zela menuju pagar Pak Gan. Senyum penuh arti tak lupa diberikan wanita itu pada Zela untuk menyikapi tuduhan kencannya. Raut wajah Zela yang awalnya sudah muram kini makin nelangsa saja. *Mood*-nya makin anjlok, alhasil dengan kekuatan super ia mengayunkan sabitan rumputnya.

Kalau dipikir-pikir cipokan bener-bener nggak menghasilkan hal positif bagi Zela. Di cipokan pertama, Revano makin songong, dan sekarang di cipokan kedua, Revano malah menjauh, mana mau kencan pula sama Bu Sheina. Kalau begini ceritanya Zela nggak mau lagi cipokan. Pokoknya mulai saat ini *say no to* cipokan!

Tiba-tiba ada suara hentakan terdengar dari pagar Zela. Zela menoleh, dilihatnya seorang bapak-bapak berpenampilan awut-awutan menyuruhnya untuk mendekat. Zela berdiri, siapa nih? Nggak tahu apa Zela lagi meratapi nasib seperti ini.

"Kenapa, Pak?"

"Saya dari Amerika."

Zela melongo. Amerika? Ya terus kenapa?

"Saya mau lihat UFO. Mau lihat UFO?"

Zela menggaruk kepalanya. Ini ngomong apa sih? Apa efek dijauhin Revano, membuat Zela susah mencerna kata-kata seseorang?

"Bapak ada urusan apa panggil saya?"

"Boleh pegang itu?"

Zela mengikuti arah yang ditunjuk si Bapak, ternyata sabit rumput-nya. Mulai dari Amerika, lihat UFO, terus sabit rumput. Sumpah, Zela

gagal paham.

"Buat apa Bapak mau pegang?"

"Biar aman. Biar bersih."

Zela makin mengernyit. Dengan hati-hati ia memberikan sabit rumput itu biar cepet urusannya, namun saat si bapak mengambilnya, si bapak langsung kabur. Zela cengo. Lah, sabitnya ngapain dibawa?

"Pak, kok pergi?!" teriak Zela.

"Saya mau liat UFO, wooo…, wooo."

Zela membuka pagarnya dan langsung mengejar si Bapak. Sabitnya mau dibawa ke mana? Zela belum selesai? Ya elah ini ngapain sih?!

"Pak! Sabit saya jangan diambil!"

"Ayo lihat UFO! Ada sabit, bulan sabit!"

Sementara itu Revano yang baru saja keluar pagar bersama Sheina tampak kebingungan melihat Zela yang berlari keluar pagar mengejar seorang lelaki. Revano memicing, tuh cewek ngapain sih?

"Bukannya itu Zela ya? Dia lagi main sama siapa tuh?" tanya Sheina bingung.

"Itu orang gila," jawab Revano datar.

Sheina langsung menoleh. Raut wanita itu tampak syok. Sementara itu Revano hanya bisa geleng-geleng kepala, kok bisa tuh cewek berurusan sama orang gila? Heran. Ada-ada saja kelakuannya.

~

Setelah pergi bersama Sheina, Revano pun pulang. Malam ini ia juga masih harus menghadiri acara resepsi dari Alex, rekan kerjanya. Oleh sebab itu, ada baiknya ia pulang dan mulai bersiap-siap.

Setibanya di ruang tamu, Revano bisa melihat ruangan itu kosong, biasanya jam segini mamanya pasti lagi nonton TV. Tumben banget. Revano berjalan menuju kamar mamanya, membukanya pelan, dan mendapati mamanya sedang bergelung bersama selimut di atas kasur. Lampu kamar juga dipadamkan. Mamanya kenapa?

"Ma? Mama kok tumben tidurnya lampu dimatiin?" tanya Revano sambil berjalan mendekat ke arah mamanya. Dilihat mamanya bergerak pelan, Revano duduk berjongkok tepat di samping kasur.

"Kamu udah pulang? Mau makan ya? Ini udah malam ya? Beli sendiri ya Rev, kepala Mama pusing."

Mendengar ucapan mamanya, Revano langsung mengusap dahi mamanya pelan, nggak panas.

"Udah minum obat, Ma?"

Gelengan samar ditunjukkan mamanya.

"Revano keluar dulu kalau begitu, beli obat."

"Tunggu, kamu bukannya malam ini mau ke acara nikahan rekan bisnis kamu? Nanti kamu telat, nggak usah. Ini juga ditinggal tidur bakal sembuh sendiri. Pusing biasa ini."

"Revano nggak jadi pergi aja, Mama sakit begini."

"Kamu bilang dia rekan bisnis penting kan? Ya harus datenglah, Rev. Ini Mama nggak lagi sekarat, kamu juga palingan pergi nggak sampe lima jam, kan? Udah pergi aja."

Revano mendesah gusar. Ia pun keluar dari kamar mamanya untuk pergi ke apotek, sekalian beli makan juga, mamanya juga pasti belum makan. Revano melangkah menuju pintu luar, dan saat ia membuka pintu, Zela ada di sana. Seperti biasa Zela melempar senyum genit miliknya. Namun, melihat raut serius dari Revano, wanita itu langsung melunturkan senyumnya.

~

Revano memandangi dua wanita yang berada di hadapannya. Matanya mengikuti gerak-gerik Zela yang berjalan keluar dari kamar mamanya untuk mengambil handuk dan sebaskom air hangat. Dan saat wanita itu sudah tak terlihat, cukup lama ia menimbang-nimbang sesuatu, dan Revano pun memutuskan untuk kembali berjalan mendekati mamanya.

"Kamu kenapa belum pergi juga sih? Pergi sana."

"Kalau Revano pergi, yang jaga Mama siapa?"

"Mama bisa jaga diri sendiri. Lagi pula ini kamu cuma mau pergi kondangan bukannya mau pergi perang, Mama nggak akan kenapa-napa."

"Ma, tapi—"

"Tante Hana biar Zela aja yang jagain. Bapak pergi aja."

Tiba-tiba suara Zela terdengar, Revano menoleh.

"Bukannya kamu juga diundang sama Pak Alex? Orang kantor saya pasti diundang."

Zela melangkah masuk sambil membawa baskom. "Zela mah pegawai biasa, nggak dateng juga nggak ngaruh. Nanti Zela titip amplop aja, ya, sama Bapak. Beda kalau Bapak yang nggak dateng, nggak enak jadinya."

"Kamu nggak masalah nggak dateng, Zel? Tante nggak enak, ah."

Zela menoleh pada Tante Hana.

"Nggak apa-apa, Tan. Kalau nggak gini, jadi Pak Revano nggak punya alasan buat nggak pergi."

Revano menatap Zela dan mamanya bergantian. Helaan napas keluar dari mulutnya. Ya mau gimana lagi.

"Oh ya, mama saya belum makan. Kalau kamu juga belum, nanti—"

"Oh, Tante Hana mau Zela bikinin bubur nggak?"

Revano urung melanjutkan ucapannya saat Zela sudah terlebih dahulu bicara.

"Bubur? Yang kayak kemarin?" jawab mamanya.

Zela mengangguk. Revano terpaku memandang interaksi antara mamanya dan wanita di depannya. Ia tahu jika kedua wanita ini memang akrab, namun melihat interaksi keduanya saat ini, Revano tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya.

"Mau deh, ubek-ubek aja kulkas di dapur. Bahannya ada semua."

Zela mengangguk dan kembali keluar menuju dapur. Setibanya di sana, Zela dengan cepat mengeluarkan ponsel dan menghubungi Erik.

Zela jadi ngerasa nggak enak harus batalin janji begini. Tapi Erik kan banyak ceweknya, pasti mudahlah dapat partner pengganti.

Sementara itu, di ruang tengah, Revano duduk diam tanpa melakukan apa pun. Sejujurnya ia masih amat sangat merasa canggung jika harus berhadapan dengan Zela sejak kejadian di hotel. Mana akhir-akhir ini juga ia sadar sudah menghindari Zela, meski wanita itu terus-terusan masih mendekatinya. Revano benar-benar tidak ingin melihat wanita itu. Revano juga tidak tahu kenapa.

"Lho, Pak Gan kok belum pergi?"

Tiba-tiba Zela muncul dari arah dapur dengan membawa nampan berisi satu mangkuk bubur. Revano melirik sebentar.

"Saya nunggu Sheina."

Dahi Zela mengernyit. Oh, jadi Bu Sheina yang bakal nyamperin?

"Oh ya, Pak—"

"Saya nunggu di luar aja, tolong jaga mama saya. Terima kasih."

Tubuh Revano sudah menghilang meninggalkan Zela di ruang tengah. Zela manyun, Revano kok malah nggak mau dengerin Zela lagi, ya? Zela salah apa?

~

Zela mendongak menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat lima belas menit. Zela yang juga sedang berada di kamar Tante Hana melongok sedikit mengecek keadaan wanita paruh baya di sebelahnya, terlihat sosok itu sudah tertidur pulas.

Zela turun dari kasur dengan hati-hati dan keluar dari kamar, tak lupa ia membawa serta baskom dan peralatan makan yang Tante Hana gunakan. Setelah makan malam, keduanya sedikit bercengkerama, padahal Zela sudah berulang kali menyuruh Tante Hana agar istirahat saja, namun wanita itu tetap tidak mau. Alhasil Zela meladeninya untuk mengobrol. Dan beruntung, saat ini Tante Hana sudah tertidur.

Zela keluar kamar dan menuju dapur. Sesampainya di sana Zela

juga menyempatkan diri untuk mencuci tumpukan piring kotor. Zela maklum melihatnya. Di rumah ini hanya Tante Hana yang melakukan pekerjaan rumah, sementara saat ini wanita itu sedang tidak enak badan.

Sehabis mencuci piring dan beres-beres sebentar, Zela berjalan keluar dari dapur, tanda-tanda Revano pulang belum ada. Zela berjalan menuju kamar lagi, namun baru akan menyentuh kenop, Zela bisa mendengar suara mobil dari arah luar rumah. Senyum Zela merekah, itu pasti Revano.

Sebelum membuka pintu, Zela mengintip sebentar melalui jendela. Benar. Itu mobil Bu Sheina. Zela pun dengan cepat keluar rumah dan berjalan menuju pagar, kemudian membukanya.

"Pak Gan! Zela—"

Zela menghentikan ucapan dan menahan suaranya. Langkah kakinya yang sebelumnya lincah pun seketika berhenti tatkala matanya menangkap pemandangan yang tidak pernah Zela bayangkan akan ia lihat di saat seperti ini. Di sana..., Revano sedang berciuman dengan Bu Sheina.

Zela memegang satu tangannya erat-erat saat melihat pemandangan itu. Untuk beberapa saat ia tidak tahu harus bagaimana. Zela menarik napas dalam-dalam, tiba-tiba dadanya terasa sesak.

Tin. Tin.

Sebuah suara klakson dari mobil lain terdengar. Revano langsung menyentak kasar Sheina untuk menjauh. Ekspresi pria itu tak kalah syok.

"Kamu kenapa—"

Revano tidak menyelesaikan kalimatnya dan kembali terkesiap saat cahaya lampu datang menyorot ke arahnya yang berada di dalam mobil. Kepalanya menoleh dan bisa ia lihat sebuah mobil lain berhenti tepat di depan mobil Sheina yang ia naiki.

Dahi Revano mengernyit melihat kehadiran pria itu di sini, untuk apa ia ada di sini? Kalau pria itu di sini, pasti tentu saja ada—Revano seketika menoleh ke kiri dan matanya bisa melihat kehadiran Zela yang

sedang berdiri tepat di depan gerbang rumahnya, dengan pandangan lurus ke arahnya.

Jantung Revano langsung berdentum keras melihat keberadaan Zela di luar sana, Revano juga tidak tahu kenapa, tapi tiba-tiba rasa takut menjalari perasaannya. Tangan Revano dengan cepat melepas sabuk pengaman yang ia kenakan dan bermaksud untuk segera turun dari mobil. Namun, belum sempat itu terjadi, sebuah ketukan pelan terdengar dari jendela yang berada tepat di sampingnya. Zela yang mengetuknya.

Zela agak menunduk menyejajarkan tubuhnya pada jendela mobil. Saat kaca itu turun, pandangan Zela langsung tertuju pada Revano yang sedang menatapnya lekat. Zela buru-buru melirik Bu Sheina.

"Malam, Pak. Malam, Bu Sheina."

Zela menyapa dengan sopan, dan saat matanya kembali bertemu dengan mata pria di depannya, Zela langsung tersenyum lebar seperti biasa.

"Oh ya, Pak, Tante Hana udah tidur, kayaknya pusingnya udah berkurang. Makannya juga udah habis. Terus...."

Revano bisa melihat bagaimana wanita itu menoleh ke arah samping dan berbicara pada pria yang berdiri tepat di sebelahnya.

"Mas Erik, jadi beli obat titipan Zela tadi?"

Erik yang baru tiba itu mengangguk pelan dan menyodorkan sekantong plastik kecil berisi obat-obatan, Zela menerimanya dan langsung menyodorkannya kepada Revano.

"Obat buat Tante Hana. Bapak kasih, ya. Ini udah malam, Zela musti pulang. Yuk, Mas, ke rumah Zela bentar, seenggaknya minum dulu," ajaknya pada Erik. Setelah mengucapkan itu, Zela pun langsung berlalu dari sana.

Mata Revano memandangi penampilan Erik di depannya. Pria itu hanya mengenakan kaus dan jins, terlihat jelas sekali pria itu tidak pergi ke acara yang baru saja ia hadiri.

"Kamu nggak ke tempat Pak Alex ya, Rik?" Suara milik Sheina terdengar. Erik yang baru akan beranjak pun menoleh sebentar.

"Nggak jadi, Bu," ucap Erik.

"Pantes nggak kelihatan. Oh, itu kamu bawa apa?"

Erik menunduk mengikuti arah tatapan Bu Sheina.

"Makan malam buat Zela, kayaknya dia belum makan. Saya permisi dulu ya, Bu, Pak," pamit Erik dan segera berlalu.

Seperginya Zela dan Erik dari sana, Revano masih diam, bahkan Sheina pun tidak berani membuka suaranya. Revano hanya terlihat diam sambil memandangi sekantong obat-obatan yang berada di tangannya.

Selama ini, Revano selalu berupaya untuk tidak menatap wajah Zela saat sosok itu tengah berbicara. Ia selalu membuang muka jika hal yang tidak terlalu penting sedang diucapkan oleh wanita itu. Bahkan mungkin sudah lebih ratusan kali Revano menghindari kontak mata dengan Zela.

Namun, malam ini, hal lain terjadi. Revano tidak tahu pasti apa hal ini penting untuk dipermasalahkan. Malam ini, untuk pertama kalinya, wanita itu tidak ingin melihat matanya, wanita itu menghindari kontak mata dengannya. Dan yang paling mengganggunya, Revano benar-benar tidak menyukai itu.

~

Bab 11

Beberapa tahun silam...

"Revano-Revano itu apa bagusnya sih, Mbak?"

Zela menyandarkan punggungnya di salah satu kursi yang ada di kafe yang sedang ia kunjungi. Tepat saat ia duduk, seorang pelayan datang menghampirinya dan Zela langsung menunjuk salah satu nama minuman yang tertera di menu dan membiarkan si pelayan mencatat lalu kembali undur diri dari mejanya.

Dengan telinga yang disumbat dengan *earphone*, Zela tampak bercakap-cakap asyik dengan Aurel, kakak perempuannya yang tinggal di Indonesia. Sambil membuka laptop di atas meja, Zela terus mendengarkan setiap celotehan sang kakak dari *earphone*. Mata Zela juga sedikit melirik ke arah luar jendela kafe, menikmati keramaian pejalan kaki kota Manhattan tempatnya berada saat ini.

"Revano itu teman yang baik. Kok kamu kayak nggak suka gitu sama Revano?"

"Zela bukannya nggak suka, gimana mau suka atau nggak suka kalau Zela aja nggak pernah ketemu orangnya. Ya cuma bingung aja, Mbak Aurel kayak bangga banget sama Revano itu. Ganteng ya, Mbak?"

Bibir Zela terselip senyum tipis. Maksudnya tentu saja mau menggoda

kakaknya di sana. Meski tidak pernah mengatakan secara langsung, Zela tahu bahwa kakaknya itu menyimpan perasaan dengan laki-laki bernama Revano tersebut. Sejujurnya Zela tidak begitu tahu mengenai Revano. Hanya saja dari setiap cerita yang disampaikan oleh Aurel, kakaknya ini sudah berteman baik dengan Revano sejak di bangku kuliah hingga kakaknya itu sudah bekerja sampai sekarang, sedangkan Zela untuk saat ini masih seorang mahasiswa S2 di salah satu universitas di Manhattan.

"Iya, ganteng. Mau Mbak kasih fotonya?"

"Nggak, ah. Di sini banyak kok yang ganteng. Nanti kalau Zela lihat fotonya terus naksir kan jadinya berabe, Mbak. Rebutan deh kita nanti."

"Kamu masih punya pikiran Mbak suka sama Revano?"

"Emang Zela salah?"

Tidak ada jawaban. Zela hanya bisa menahan kekehan. Tangannya sibuk mengetik tugas esai dari dosennya dan dengan senang hati mendengarkan setiap curhatan Aurel. Berdasarkan ucapan Aurel, Revano benar-benar sosok sahabat yang berarti bagi perempuan itu. Aurel yang memiliki pembawaan *introvert* pun sangat terbantu oleh Revano semasa kuliah dan seterusnya. Menurut Aurel, Revano adalah orang yang paling berjasa baginya dalam bersosialisasi.

Dibesarkan dalam sebuah keluarga *broken home*, membuatnya sedikit mengalami kesulitan dalam pergaulan. Orangtua mereka sudah bercerai sejak mereka masih begitu kecil. Aurel ikut dengan Papa, sedangkan Zela dan kakaknya yang satu lagi ikut mamanya tinggal di Manhattan bersama keluarga baru sang Mama.

"Zel, mau Mbak kenalin sama Revano nggak? Kali aja kamu suka."

Jari-jari Zela yang sedang menari di atas keyboard terhenti sejenak. Tidak hanya karena ucapan Aurel, tapi juga karena seorang pelayan yang datang meletakkan minumannya.

"Mbak mau jodohin Zela sama Revano?" tanya Zela sembari mengangguk singkat pada pelayan yang baru datang untuk mengantarkan minuman.

"Iya. Mau?"

"Ogah. Zela bisa cari sendiri. Ngapain, sih, Mbak jodoh-jodohin segala? Zela tuh populer lho di sini. Nggak sengenes itu. Atau jangan-jangan Revano itu, ya, yang jomlo menahun?"

"Heh, sembarangan. Revano tuh populer juga tahu, banyak cewek yang suka."

"Terus kenapa Mbak pake jodoh-jodohin Zela sama dia?"

"Duh gimana ya ngomongnya, Revano tuh kayak nggak ada pikiran buat jalin hubungan. Mbak tuh khawatir, kasian kalau dia nggak nikah-nikah. Terus kasihan juga semisal dia salah pilih cewek."

Zela mengernyitkan dahi mendengar ucapan Aurel. Ya terus kenapa harus Zela?

"Kenapa nggak Mbak aja yang sama Revano itu?"

"*Nggak*, ah."

"Lah? Mbak aja nggak mau, kok tega kasih ke Zela?"

"*Revano itu orangnya baik. Kamu tahu sendiri kondisi Mbak. Gimana kalau Mbak tiba-tiba serangan? Kan gawat hehe."*

Meski nada bicara Aurel diiringi kekehan pelan, namun Zela sangat amat tidak suka dengan ucapan kakaknya. Aurel memang memiliki riwayat penyakit jantung sejak kecil, tapi mendengar pesimistis dari ucapan Aurel barusan, entah kenapa membuat Zela tidak nyaman.

"Jadi intinya sekarang Mbak tuh lagi bersikap kayak ibunya Revano gitu? Mau cariin jodoh buat anaknya?"

"Iya. Gimana? Mau, ya, sama Revano?"

"Ogah. Zela nggak mau. Mbak aja sana."

Zela menutup teleponnya dengan segera. Itu adalah sekian dari banyaknya bentuk percakapan antara Zela dan Aurel mengenai Revano. Dan topik yang diangkat selalu dan selalu kegelisahan Aurel dalam mencarikan jodoh untuk Revano. Zela benar-benar bingung, apa laki-laki itu memang sudah separah itu sampai tidak mau menjalin hubungan?

Karena saat ini Aurel sudah berumur 30 tahun dan Zela rasa Revano juga berusia sama. Dan yang paling Zela tidak habis pikir, bagaimana

mungkin Revano-Revano itu tidak menyadari kalau Aurel menyimpan perasaan padanya? Zela saja yang jauh di sini bisa tahu. Zela benar-benar tidak menyukai laki-laki yang tidak peka seperti itu.

Hingga akhirnya, satu tahun kemudian, Zela kembali menginjakkan kaki di Indonesia. Bukan untuk liburan, melainkan menghadiri pemakaman Aurel. Dan di sana, untuk pertama kalinya, Zela melihat sosok Revano yang selalu Aurel ceritakan. Kesan pertama yang Zela tangkap adalah, lelaki itu benar-benar tipe yang tidak begitu banyak bicara.

Berselang dari beberapa bulan setelah wafatnya Aurel, Zela mengalami konflik dengan mamanya dan membuatnya '*minggat*' dari Manhattan menuju Indonesia. Hal ini dikarenakan penolakan Zela akan perjodohan yang dilakukan Mama padanya. Zela tidak buta rasa dan ia sadar jika perjodohan itu dilakukan agar ia cepat-cepat menikah dan menjadi tanggung jawab suami sepenuhnya kelak. Karena pada dasarnya Zela sudah lama merasa terasingkan di keluarga baru mamanya. Oleh karena itu, setelah berbicara dengan papanya, Zela memutuskan untuk pergi ke Indonesia dan berkata pada mamanya jika dirinya akan memilih kehidupannya sendiri di Indonesia.

Setibanya di bandara, Zela juga tidak bisa menahan rasa bahagianya. Ini dikarenakan jika di rumah nanti, ia dan papanya akan tinggal bersama. Tidak seperti mamanya yang memilih membangun keluarga baru, papanya memilih hidup sendiri. Ini juga karena papanya adalah salah satu dari sekian banyak orang yang memiliki ketertarikan dengan *travelling*.

Dengan bantuan papanya, Zela dibelikan sebuah rumah di sini. Zela tidak berhenti tersenyum selama perjalanan menuju alamat rumahnya di Jakarta. Meski langit kota Jakarta terbilang gelap dan hujan deras mengguyur, tapi suka cita yang dirasakan Zela tidak bisa terganti.

Zela turun dengan cepat dari taksi. Dengan sedikit berlari, ia menuju rumah yang ia tuju. Bahkan saking bersemangatnya, Zela pun tanpa sengaja memutuskan tali sandal yang ia kenakan. Sesampainya di sana dan saat sudah menekan bel pagar, pintu tidak juga kunjung

terbuka. Zela meraih ponsel dari dalam tas dan tiba-tiba menemukan sebuah pesan dari papanya di sana.

Senyum luntur dari bibir Zela. Papanya tidak bisa datang ke Jakarta untuk menyambutnya di rumah. Papanya sedang berada di Sumatera karena salah satu urusan pekerjaan, sedangkan kunci rumah sudah dititipkan pada tetangga depan rumah. Zela menghela napas kasar, mau di mana pun juga ia akan tetap sendiri.

Sambil menggeret kopernya, Zela berjalan menuju tetangga depan rumah yang papanya maksud. Namun beberapa kali ia menekan bel, sahutan tak juga kunjung terdengar. Zela menarik napas. Dan pada akhirnya ia melangkah menjauh dari rumah itu. Zela membuka ponsel, masih ada satu orang lagi yang menjadi harapannya di sini. Namun, saat ia sedang akan menghubungi seseorang, sebuah suara terdengar.

"Permisi?"

Zela berhenti. Saat ia mendongak, seorang pria sudah berdiri tepat di hadapannya sambil menadahkan sebuah payung padanya.

"Saya bukan orang jahat. Saya juga nggak bermaksud untuk memaksa. Tapi sekarang sedang hujan. Kalau Anda mau, silakan berteduh di mobil saya."

Zela masih diam. Ia seperti pernah melihat pria ini. Tapi di mana?

Seketika Zela terhenyak. Orang ini Revano.

"Oh itu, nggak apa-apa. Permisi."

Zela dengan cepat berlalu. Entah kenapa ia merasa malu. Berjalan sendirian tanpa arah di saat hujan dan tidak membawa payung benar-benar hal yang sangat menyedihkan.

"Sebentar."

Saat Revano memanggil, Zela tanpa sengaja tersandung. Revano melirik alas kaki yang tengah dikenakan wanita itu. Mau ke mana orang ini dengan sendal rusak seperti itu?

"Saya tinggal di rumah itu, dan mobil saya di sana, lagi kehabisan bensin. Memang agak konyol karena rumah saya sudah lumayan dekat. Sendal Anda juga rusak, dan ini hujan. Pingsan di jalan bukan tujuan

Anda, kan?" ujar Revano menjelaskan.

Mata Zela melirik sebuah mobil yang berhenti tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri. Kali ini Zela tidak menolak. Revano langsung menggiring wanita itu menuju mobilnya. Ia membuka pintu dan membiarkan wanita itu di sana.

"Ma-Mas mau ke mana?" Zela langsung membuka suara saat Revano sudah kembali akan beranjak pergi.

"Saya ke minimarket depan sebentar."

Revano langsung berjalan sambil memegang payung. Zela duduk terdiam. Ia masih memikirkan apa yang baru diucapkan pria itu. Apa katanya tadi? Rumahnya di sana? Jangan bilang ia adalah tetangga depan rumahnya?

Zela terkesiap. Kenapa harus pria itu? Jangan bilang rumahnya ini ada sangkut pautnya dengan Aurel? Saat Zela tengah sibuk berpikir, Revano kembali muncul. Zela langsung mengubah raut wajahnya.

"Saya nggak tau pas atau tidak, tapi kalau nggak pas, seenggaknya masih bisa dipakai, saya pilih ukuran lumayan besar. Sendal Anda rusak, susah kalau dipakai jalan, pakai aja."

Zela tertegun menatap kehadiran Revano yang sedang mengeluarkan sebuah sendal dari sebuah kantung plastik dan meletakkannya di dekat kakinya.

Mata Zela mengamati tubuh pria itu yang tampak basah kuyup. Meski menggunakan payung, namun keluar di saat hujan sederas ini, payung pun tidak akan banyak membantu. Pria ini tidak tahu kalau Zela akan menempati rumah di depannya. Jadi pria itu mengira Zela akan berjalan jauh sehingga ia membelikan sendal.

"Oh ya, ini juga. Handuk. Anda basah."

Revano kembali menyodorkan handuk baru ke arah Zela. Zela menerimanya tanpa perlawanan.

"Itu—"

"Oh. Saya lagi suruh orang beli bensin, jadi saya nunggu di sini aja. Rumah saya padahal udah di depan. Udah kelihatan dari sini."

"Mas nggak takut ninggalin mobil sama orang asing kayak saya?"

"Saya niatnya baik. Kalau dibalas buruk, itu tandanya ujian. Kalau dibalas baik juga, itu tandanya rezeki," jelas Revano datar.

Zela tersenyum. Tiba-tiba dadanya berdebar. Padahal sudah banyak pria yang memperlakukannya bak putri raja. Namun, entah kenapa dadanya berdebar begitu saja karena perlakuan pria di sampingnya ini. Ia tidak pernah diperlakukan sehangat ini oleh seorang pria asing. Dan dari sini ia mulai mengerti kenapa Aurel bisa menyukai Revano. Pria ini benar-benar lelaki yang sangat baik.

Zela sedikit menoleh, matanya mengamati sosok pria di sampingnya. Aurel begitu mengkhawatirkan jodoh pria ini, dan melihat bagaimana mereka berinteraksi saat ini, Zela cukup bisa mengerti kenapa Aurel bisa berpikiran seperti itu. Pria ini, entah mengapa memiliki aura sulit didekati, dari luar ia seperti seseorang yang tidak ingin membaur. Zela tersenyum tipis, ia mengingat ucapan Aurel beberapa tahun silam mengenai Zela yang akan menyukai Revano apabila Zela bertemu dengannya.

Dan malam ini, Zela mengakui itu.

~

Pandangan Zela menerawang sambil mengingat pertemuannya dengan Pak Gan tercintanya dan bagaimana ia bisa mengenal pria itu. Zela menutup pagar rumahnya kala ia baru saja mengantar Mas Erik pulang setelah ia mengundangnya untuk minum teh. Sebelum Zela berbalik badan guna masuk ke dalam rumah, untuk beberapa saat Zela memandangi rumah Revano dari posisinya berdiri. Satu selipan senyum tipis muncul dari wajahnya.

Besok ia harus bagaimana?

~

Revano sedikit mengintip ke arah luar teras di mana mamanya berada. Telinganya tanpa sadar mendengar suara Zela di luar sana. Sejak sikap janggal yang diperlihatkan oleh wanita itu semalam, Revano benar-benar gelisah. Dan melihat kehadiran wanita itu di teras rumahnya, untuk beberapa saat Revano merasa sedikit tenang. Entah karena apa.

Dengan langkah yang dibuat sesantai mungkin, Revano melangkah keluar rumah, tombol *unlock* mobil pun sudah ia tekan. Revano mulai menghidupkan mesin mobil dan memilih berdiri bersandar tepat di badan pintu.

"Tante Hana udah sehat?"

"Iya. Udah bugar nih. Duh, makasih ya, Zela. Kamu repot-repot banget semalam. Tante terharu banget."

Revano melirik diam-diam, telinganya juga terpasang dengan baik, siap mencuri dengar setiap percakapan antara kedua perempuan di hadapannya.

"*Alhamdulillah* kalau begitu, jadi perawatan Zela nggak sia-sia hehe. Zela juga sedih lihat Tante sakit. Ya udah, Tante masuk lagi sana. Nanti Tante sakit lagi. Zela juga mau berangkat kerja."

Tante Hana melirik ke arah anaknya yang sudah *stand by* di tempat. *Kemajuan nih Revano mau nungguin Zela,* batinnya manggut-manggut.

"Ya udah, Tante masuk ya."

Zela mengangguk sambil tersenyum lebar. Ah, beban Zela terasa terangkat melihat keadaan Tante Hana yang sudah baikan. Zela berbalik badan. Matanya menangkap kehadiran Revano di samping mobil. Seperti biasa, pria itu tidak ingin melihat ke arahnya.

"Pagi, Pak."

Revano mengangkat kepalanya. Wajah penuh senyum Zela ada di sana.

"Pagi," sahut Revano singkat.

Revano menegakkan tubuhnya dan segera masuk ke dalam kursi kemudi. Melihat gerak-gerik Revano yang sudah bersiap untuk berangkat, Zela pun ikut beranjak. Saat pria itu menyadari Zela justru berjalan

menjauhi mobilnya, ia kembali membuka pintu dan turun dari mobil.

"Ka-kamu mau ke mana?"

Mendengar suara Revano, Zela menoleh.

"Zela mau berangkat kerja, Pak," jawab Zela pelan.

"Itu..., kamu..., mobil saya?"

Zela melirik sebentar ke arah mobil Revano. Meski ucapan Revano sedikit amburadul susunan katanya, tapi Zela tetap tahu maksud dari pria itu.

"Nggak, Pak. Zela mau mampir dulu ke tempat lain sebelum ke kantor. Permisi," pamit Zela dan kembali melanjutkan langkahnya.

Revano ingin kembali memanggil, namun dengan cepat ia menahan suaranya. Revano berdecak tanpa sadar, memangnya Zela mau ke mana dulu sebelum ke kantor?

~

Revano benar-benar gelisah. Selama rapat, berulang kali Revano melirik Zela di seberang sana. Kalau biasanya selama rapat, wanita itu selalu memelototinya tanpa henti, kali ini hal berbeda yang terjadi, Zela tidak melihat ke arahnya. Wanita itu lebih tertarik memelototi lembaran kertas yang berada di atas meja rapat. Sebenarnya ada apa dengan wanita itu? Ya kali Revano kalah sama kertas?

Hingga rapat selesai pun Zela tetap tidak menoleh padanya. Revano lagi-lagi berdecak tanpa ia sadari. Seketika ia teringat dengan kejadian semalam. Saat Zela melihatnya sedang bersama Sheina di dalam mobil. Revano pikir itu bukan urusannya untuk memberikan penjelasan kepada wanita itu mengenai apa yang terjadi. Mereka bukan siapa-siapa, jadi Revano rasa memberikan penjelasan bukanlah wewenangnya.

Tapi sejak pagi tadi Revano benar-benar gelisah. Perilaku Zela tidak seperti yang ia perkirakan, malah sejak semalam ia sampai mengira jika wanita itu tidak akan mau lagi berbicara dengannya. Tapi pada

kenyataannya, Zela masih bersikap seperti biasa, tapi ada setitik perbedaan dari sana. Revano juga bingung bagaimana menjelaskannya. Wanita itu sama saja, tapi ada yang berbeda. Hadeh, Revano pusing mikirinnya.

Setelah semua peserta rapat sudah meninggalkan ruangan, Revano dengan cepat menghampiri Zela. Ia butuh bicara, meski Revano juga tidak tahu apa yang harus ia bicarakan.

"Zela."

"Iya, Pak. Kenapa?"

Revano menggaruk pelipisnya. Ia mau bicara apa, ya?

"Itu, tentang semalam...."

Revano menelan ludah. Anjir, ini kok ia malah nervous begini, sih? Kayak mau ngelamar anak gadis orang saja?

"Tentang semalam apa, ya, Pak?"

Revano mengerjapkan mata.

Ya elah, malah balik nanya. Itu yang semalam lo lihat, Tong!

"Tentang semalam..., kamu lihat saya di mobil..., sebenarnya itu—"

"Ah itu, nggak perlu dijelasin kok, Pak. Zela ngerti. Lagi pula itu bukan urusan Zela."

Revano gelagapan. *Bu-bukan urusan? Maksudnya apa bukan urusan?!*

"Tapi kamu, kan, terhadap saya—"

"Zela nggak apa-apa kok. Jadi nggak usah Bapak pikirin. Zela juga udah dewasa kok. Ngelihat orang asing lagi begituan juga bukan pertama kali. Waktu kuliah Zela sering lihat. Gini-gini Zela kuliah di luar negeri lho hehe."

Revano lagi-lagi tertohok. *Orang asing?!*

"Tapi saya bukan orang as—ehem, begini, saya—"

"Revano? Masih di sini rupanya. Aku cariin kamu."

Tiba-tiba pintu *meeting room* terbuka bersamaan sebuah suara lain terdengar. Zela menoleh, Revano juga menoleh, matanya melotot.

Ya elah, kenapa nih orang muncul?!

"Zela permisi keluar dulu ya, Pak, kayaknya Bu Sheina ada sesuatu yang penting mau disampaikan sama Bapak," ujar Zela sambil sedikit

menunduk bertanda pamit undur diri.

Revano melongo. *Gue belum selesai ngomong, woy?!*

"Oh, ya, Rev, kok kamu masih di sini sih?"

Tiba-tiba Sheina kembali berbicara. Revano lagi-lagi berdecak. Ini si Sheina Nirojim bisa diem dulu gak, sih? Dari semalam bikin kesel saja? Nggak nyadar apa dia lagi mode kesal setengah mati saat ini, efek "main nyosor" semalam.

Dasar, Sheina Nirojim!

"Bentar, saya permisi keluar dulu." Revano berjalan melewati Sheina begitu saja. Ia benar-benar masih butuh bicara dengan Zela. Revano juga nggak tahu kenapa ia tiba-tiba sengotot ini.

Revano berjalan keluar ruang *meeting*, dengan cepat ia mengikuti arah Zela berjalan. Dahi Revano mengernyit melihat Zela berbelok menuju *pantry*. Ia mempercepat langkahnya. Dan ketika jaraknya sudah dekat, langkah Revano terpaksa terhenti saat suara Zela masuk dalam pendengarannya. Revano mengintip, wanita itu terlihat sedang berbicara di telepon dengan seseorang.

"Iya, Mas. Zela ingat. Nggak usah. Biar Zela ke sana sendirian aja."

Revano makin mengerutkan dahi. Mas? Mas siapa nih? Cowok nih pasti. Zela ngomong sama siapa sih?!

"Iya, Zela ke apartemen Mas nanti. Janji, nggak bohong. Tungguin Zela, ya, bersihin kamarnya. *See you,* Mas."

Jantung Revano seketika berhenti berdetak mendengar percakapan itu.

Apartemen? Kamar? Tidur? Ini mas-mas siapa sih, kok ngajakin perempuan seenak udelnya aja ke apartemen buat tidur?!

Revano memutar isi kepalanya, mencari siapa gerangan oknum Mas-Mas ini, dan seketika Revano menemukan satu nama.

Jangan bilang si Burik?! Ngapain Zela ke apartemen tuh orang? Sialan, lama-lama gue mutasi juga tuh Burik ke Timbuktu!

~

Bab 12

"Iya, Mas. Zela tutup ya."

Zela menurunkan ponsel dari telinganya dan menekan tombol merah untuk mengakhiri sambungan telepon. Baru saja ingin berbalik badan, mata Zela membulat melihat kehadiran Revano yang sudah berdiri tepat di belakangnya.

Sejak kapan?

"Saya mau bicara."

Revano membuka suara dengan lantang. Ia benar-benar butuh bicara dengan wanita ini. Rasanya ia tidak sanggup menahan kegelisahan ini lebih lama.

"Bapak udah selesai ngobrol sama Bu Sheina?"

Revano mengerutkan dahi. Kenapa bahas Sheina Nirojim lagi?! Gimana kalau tuh orang nyosor lagi? Mau marah tapi nggak enak karena cewek. Ini nih yang Revano nggak suka. Giliran cowok yang nyosor dibilang pelecehan, tapi kalau cowok yang disosor masih saja yang disalahin si cowoknya. Bilangnya keenakanlah, dapet rezekilah. Enak saja, di mana keadilan untuk kaum adam sepertinya?!

"Sudah," ucap Revano pasrah. *Iyain aja, biar cepet.*

"Oh. Bapak mau bicara apa sama Zela?"

"Kenapa kamu jauhin saya?"

Zela lagi-lagi terlihat terkejut dengan pertanyaan yang diajukan Revano padanya.

"Zela jauhin Bapak?"

Revano mengangguk.

"Zela nggak jauhin Bapak. Kenapa Bapak mikirnya begitu? Zela masih mau temenan kok sama Bapak."

Te-teman? Entah mengapa Revano tidak suka mendengarnya. Pria itu menarik napas dalam. Ia perlu tenang.

"Kamu aneh. Nggak kayak biasanya. Tadi pagi kamu menghindari saya. Di rapat barusan kamu juga bersikap dingin. Dan malam itu..., bahkan kamu nggak mau natap saya."

"Pak Gan."

"Kamu juga nggak panggil saya seperti itu lagi."

Revano mengernyit setelah selesai bicara. *Tunggu, dirinya ini lagi ngebacotin apa sih! Kok kayak orang ngambek gini?!*

"Hehe. Bapak suka Zela panggil Pak Gan, ya?"

Revano mendelik. Kenapa dari sekian banyak perkataannya, malah poin itu yang ditangkap wanita ini?

"Bukan begitu!"

"Ya terus kenapa dong?"

"Kenapa kamu tiba-tiba aneh?"

"Pak Gan serius nanyanya?"

"Ya iyalah! Saya—"

"Zela mau *move on*, Pak."

Mata Revano membulat mendengar ucapan Zela. *Move on?! Kenapa? Jangan dong!*

"Kamu..., apa?" Revano bertanya pelan.

"Move on, Pak, *move on!* Zela suka sama Pak Gan. Pak Gan tahu, kan?"

Ya tahulah! Seminggu sekali pasti ada aja ajakan pacaran dari nih cewek!

"Tunggu. Jadi maksud kamu..., kamu mau *move on* dari saya?"

Zela mengangguk mantap. Ya iyalah. Masa *move on* dari Mang Syafri si tukang sayur yang *legend* di komplek? Melihat anggukan itu, tiba-tiba pening menyerang kepala Revano. Kok ia tiba-tiba ngerasa nggak enak gini ya?

"Zela tuh suka sama Pak Gan. Sukaaaa banget. Tapi Zela juga punya prinsip. Mau tahu nggak, Pak, prinsip Zela kayak gimana?"

Zela berbicara dengan santai. Wanita itu melangkah mendekat pada Revano dan berbisik pelan, "Kalau Zela suka sama laki-laki, Zela bakal perjuangin itu. Tapi kalau laki-laki itu udah punya perempuan lain atau pacar, Zela bakalan mundur. Zela boleh gila kalau ngejar Pak Gan selama ini, tapi nggak segila itu sampe ngerusak hubungan orang lain."

Setelah mengucapkan hal itu, Zela kembali memundurkan tubuhnya. Senyum tipis terbit dari wajah wanita itu.

"Jadi, Pak Gan bantu Zela *move on* ya. Zela mau punya pacar, ah enggak, Zela mau cari suami secepat mungkin. Pak Gan juga baik-baik, ya, sama Bu Sheina."

Zela menundukkan kepala singkat dan melangkah keluar *pantry*. Sementara itu Revano masih diam mematung setelah mendengar ucapan Zela. *Move on*, ya? Satu kata lain yang menurut Revano sama menyebalkannya dengan munafik.

~

Revano benar-benar gegana! Gelisah, galau, merana!

Ia benar-benar tidak menyangka efek dari ngupingin Zela yang sedang teleponan dengan seseorang yang dipanggil Mas-Mas sewaktu di *pantry* tadi, bisa sedahsyat ini. Ditambah dengan deklarasi *move on* yang digadang-gadang oleh wanita itu.

Untuk beberapa saat ia menyesal karena sudah mencuri dengar seenaknya saja. Apalagi percakapan itu begitu provokatif menurut Revano. Membuatnya juga tiba-tiba tidak bisa lagi menahan untuk

menghampiri wanita itu hingga membuahkan sebuah percakapan singkat yang berakhir dengan pernyataan *move on* darinya.

Sialan, apa sih maksudnya nyuruh si Mas-Mas itu buat bersihin kamar? Ya terserah si Mas dong mau diapain tuh kamar, mau dibakar kek, mau dirobohin kek, bahkan mau diobrak-abrik juga nggak masalah. Kenapa tuh cewek peduli banget sama kamar si Mas-Mas itu?! Emangnya mau ngapain mereka di kamar itu?!

Pikiran Revano mulai kacau balau bak diserang badai katrina.

Terus juga..., *move on?* Apaan tuh? Kata terbaru, kah? Atau sejenis makanan? Revano nggak ngerti. Tanpa sadar Revano sedang mencoba untuk lari dari kenyataan.

Revano mondar-mandir dalam ruangannya. Semakin dekat jam pulang kantor, semakin *gegana* pria itu. Berulang kali ia berjalan mendekati jendela dan mengintip keadaan di luar sana. Biasanya jam segini, tuh perut gentong sudah wara-wiri di sekitaran ruangannya.

Ke mana ya tuh cewek? Jangan bilang dia udah capcus ke apartemen si Mas-Mas itu?!

Di kala kegelisahan yang semakin menjadi-jadi, pandangan Revano tanpa sengaja menangkap kehadiran Zela yang tengah berjalan menuju ruangannya. Revano gelagapan, buru-buru ia kembali ke meja kerjanya. Dengan secepat kilat ia berpose layaknya seseorang yang tengah sibuk-sibuknya. Bibir Revano tertarik tanpa sengaja mengetahui Zela yang menuju ruangannya. Revano geleng-geleng kepala menyadari pikirannya yang terlalu lebay menyikapi perubahan sikap Zela. Saat suara ketukan pintu terdengar, Revano tersenyum tanpa sadar. Lihat? Wanita itu masih menghampirinya, kan?

"Masuk!"

Pintu ruangan terbuka. Revano mengangkat wajahnya dengan se*cool* mungkin. Dari kursinya, ia bisa melihat Zela melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa?" tanya Revano tenang. Dari tempatnya, ia bisa melihat keraguan dari sikap Zela. Wanita itu nampak ragu saat akan membuka suara.

"Zela boleh tanya nggak, Pak?"

"Tanya? Tanya apa?"

"Bapak mau nggak bantuin Zela? Zela mau minta tolong."

Revano berdeham singkat tanpa sadar. Sudah ia duga.

"Kenapa? Kamu mau nebeng pulang? Ya udah, apa boleh buat, nanti—"

"Enggak kok, Pak, Zela nggak lagi mau nebeng pulang. Zela nggak pulang ke rumah hari ini."

Ekspresi *cool* yang sedari tadi dipasang Revano seketika buyar. Apa maksudnya nggak pulang ke rumah?! Mau ke mana dia?!

"Ka-kamu nggak pulang ke rumah?"

Zela mengangguk. Dilihatnya wanita itu yang baru saja merogoh sesuatu dari kantung blazer-nya.

"Zela bakalan nginep di luar. Ini kunci serep rumah Zela. Zela mau minta tolong sama Bapak buat hidupin lampu teras rumah Zela, ya. Zela nggak pulang soalnya. Mau ya, Pak?"

Revano menatap nanar kunci rumah yang tengah disodorkan padanya. Apa-apaan ini? Jadi wanita ini benar-benar akan menginap di apartemen itu? Jadi apa yang Revano dengar tadi siang memang benar adanya? Bukan sekadar kehaluan semata?

"Nginap? Oh, oke." Revano mengambil kunci itu dengan tenang. "Tapi, berapa hari?" tanyanya kemudian. Tadi *move on*, sekarang mau nginep. Kok tega, sih?

Mendengar pertanyaan Revano, Zela terlihat serius berpikir. Jemarinya tampak tengah menghitung. Dahi Revano mengernyit melihatnya. *Ini nginepnya berapa hari sih? Kok sampe dihitung segala?!*

"Semingguan kayaknya," ucap Zela. Revano menganga. *Seminggu? Bersama Mas-Mas itu?!*

"Nggak masalah, kan, Zela titip rumah sama Bapak?"

Dengan kekalutan yang sebisa mungkin ditutup-tutupi, Revano memasukkan kunci yang baru diambilnya itu ke dalam tas kerjanya. *Seminggu ya? Nggak bisa nawar lagi nih?*

"Gimana, Pak? Nggak masalah, kan, rumahnya Zela titipin ke Bapak?"

Cuma rumah ya? Sekalian gitu hati yang punya rumah nggak mau dititipkan juga? Helaan napas berat tak sengaja keluar dari bibir Revano.

"It's okay. Saya nggak masalah sama sekali. Kamu bisa titipkan rumah kamu pada saya."

Tapi beneran deh. Nggak mau nitipin hati gitu?

Revano seketika menggeleng pelan. Otaknya mulai ngawur, Revano pun buru-buru mengatur sikapnya. Kenapa isi kepalanya jadi kacau begini?

~

Bukan hanya isi kepalanya yang kacau, Revano rasa semuanya jadi kacau.

Anzela Punya Pacar!

Bagi Revano, selama 32 tahun ia hidup, ia benar-benar sama sekali nggak peduli dengan gosip. Apalagi jika itu gosip murahan yang dibicarakan dan disebarkan dari satu mulut ke mulut yang lain. Tapi tidak untuk sekarang. Sejak beberapa hari ini gosip panas menyerang kantornya. Kata kunci paling *hot* adalah *"Anzela punya pacar"*.

Sebenarnya tidak hanya kali ini saja gosip serupa menyerang Zela. Dulu di awal kehadiran wanita itu di kantor, Zela juga diterpa gosip yang sama. Bedanya, saat itu Zela digosipkan dengannya. Tapi kali ini, mau berkali-kali Revano mengulik gosip tersebut, tak satu pun namanya ikut disebut. Kalau bukan dengannya, lalu dengan siapa?!

Awalnya Revano tidak mau ambil pusing. Tapi saat melihat ekspresi nelangsa yang ditunjukkan Burik akhir-akhir ini, sepertinya gosip itu bukanlah isapan jempol semata.

Sialan si Burik, maksudnya apa sih pasang muka madesu begitu? Nggak tahu apa Revano yang lihat jadi makin gelisah. Kalau madesu, please *jangan ngajak-ngajak!*

"Pacarnya Zela cakep banget. Gila! Lo liat tadi pagi pas Zela dianter

ke kantor. Gagah banget!"

Segagah apa, sih? Gagahan gue!

"Nggak cuma dianter, pulang juga Zela dijemput! *So sweet* banget nggak, sih?!"

Halah! Gue yang udah sebulan lebih nebengin tuh cewek pulang-pergi biasa aja! Kurang sweet *apa gue?!*

"Mereka pulang-pergi bareng terus, ya. Apa udah tinggal bareng?"

Kampret! Nggak usah ungkit-ungkit yang itu! Zela nggak semurah itu!

"Huss! Kalau satu atap emangnya kenapa? Ya kali, siapa sih yang nggak tahan kalau pacarnya modelan begitu? Body L-Men lewat, Cuy!"

Body L-Men *bentuknya gimana tuh? Petak dan datar kayak kotak susu gitu?!*

Begitulah segelintir bisik-bisik tetangga yang Revano dengar setiap ia mondar-mandir di kantor. Sejak Zela menitipkan kunci rumah padanya beberapa hari lalu, Revano sudah tidak pernah lagi bertegur sapa dengan wanita itu. Dan dari gosip inilah ia tahu jika sudah ada orang lain yang menjadi petugas antar-jemput wanita itu di kantor.

Gimana bisa bertegur sapa. Setiap Revano mendekat, tuh cewek langsung berkata,

"Jangan dekat-dekat ya, Pak. Zela mau move on."

"Bapak mau bilang apa? Jangan lama-lama ya. Zela kan mau move on."

"Pak Gan kok lihat-lihat Zela? Zela mau move on *nih!"*

Sumpah ya. Kalau bisa di-*report*, mau deh Revano nge-*report* kata *move on* barengan kata *munafik*. Sama-sama ngeselin banget! Itu mau *move on* apa ngejauhin najis? Segitunya banget. Masa lirik aja nggak boleh?

Dan di sinilah Revano berada. Di hari Minggu ceria. Sudah pagi-pagi sekali ia bangun dan saat ini sedang duduk anteng di sofa ruang tengah. Ketika suara mesin mobil terdengar, Revano langsung bangkit dari duduknya dan melangkah cepat keluar rumah. Melihat

bukan apa yang ia harapkan, Revano kembali masuk dan duduk lagi di sofa. Bahkan sang mama yang sesekali melewati ruang tengah tampak mengerutkan dahi melihat kelakuan anaknya.

Tiba-tiba wanita paruh baya itu terlihat mengulas seringai. Diambilnya ponselnya yang diletakkan di atas televisi, diliriknya sosok Revano yang sudah kembali duduk anteng di atas sofa.

"Wah, Zela nge-*chat* nih. Ada apa, ya?"

Revano langsung menoleh pada mamanya saat mendengar nama Zela disebut-sebut. Pria itu langsung berdiri dari duduknya. Melihat tanda-tanda Revano sudah akan mendekat, dengan cepat ia kembali bersuara, "Duh, bukan Zela. Ternyata Bu RT. Salah baca."

Revano yang awalnya sudah berjalan lurus menuju sang mama pun langsung berbelok arah menuju dapur. Di sana pria itu mengumpat pelan. *Kampret, dikerjain ternyata. Ini si Nyonya Hana kok ngeselin banget?!*

Revano keluar dari dapur setelah menunggu beberapa saat. Kepalanya celingak-celinguk mengawasi keberadaan sang mama. Langkahnya berjinjit menuju televisi, diambilnya ponsel sang mama dan dibukanya aplikasi *Instagram* dari ponsel itu. Setelah masuk dalam akun *Instagram* milik mamanya. Revano dengan cepat mengecek daftar *following*. Akun Zela yang mana, ya?

Namun, ketika ia tengah sibuk men-*scroll* layar. Tiba-tiba sebuah *notif Instastory* muncul. Melihat *profil picture* akun tersebut membuat Revano kepo, sekilas seperti Zela.

Revano celingak-celinguk lagi mengawasi sekitar, dan setelah memastikan sudah aman, dikliknya ikon berupa foto profil tersebut. Ada beberapa laman *story* di sana. Dan yang pertama ia lihat hanyalah pemandangan isi sebuah apartemen yang Revano akui tergolong mewah. Revano lanjut melihat *story-story* lainnya, hingga sampai di dua *story* terakhir. Revano bisa melihat video di mana Zela sedang merekam penampilan sebuah meja makan dengan aneka olahan masakan dengan memasang *caption*; ***Sweet dinner with sweet person***.

Melihat itu, membuat Revano mulai mengerti kenapa si Burik bisa

terlihat *madesu* berhari-hari. Mungkin masih banyak *story* lainnya yang lebih dari ini. Revano tiba-tiba merasa lunglai tanpa sadar. Tenaganya seketika menghilang setelah melihat *Instastory* Zela. Revano seketika menggeleng keras.

Boleh jadi, kan, teman menginap Zela adalah perempuan?

Revano mengangguk optimis. Dilanjutnya lagi kegiatan melihat *Instastory* milik Zela yang terakhir. Namun, seakan ingin meruntuhkan rasa optimisnya yang baru saja dibangun, kali ini sebuah video memperlihatkan dua pasang kaki dari dua orang berbeda jenis kelamin tengah duduk bersisian di sebuah sofa. Teman perempuan, ya? Sekali lewat saja Revano bisa tahu itu kaki laki-laki dewasa. *Dasar Mas-Mas jahanam!*

Revano menutup aplikasi *Instagram* tersebut dengan perasaan campur aduk. Dengan cepat ia kembali meletakkan ponsel sang mama di atas televisi dan merogoh ponselnya sendiri. Ia tidak tahan lagi. Ada baiknya bertanya langsung. Revano mencari kontak Zela dan langsung menekan tombol panggil. Ia bisa gila hanya karena sibuk menerka-nerka saja seperti ini.

"Halo, kamu—"

"Maaf, halo. Ini bukan Zela. Zelanya lagi mandi."

Jantung Revano langsung terjun bebas mendengar sebuah suara berat nan maskulin yang mengangkat panggilannya. *What the fu*k?!*

"Saya lihat nama kontak, sepertinya Anda atasan Zela. Jadi saya pikir ini telepon penting. Kalau ada yang ingin disampaikan—"

"Siapa, Mas?"

Kalau tadi jantungnya sudah terjun bebas. Kini Revano merasa jantungnya yang terjun itu sudah hanyut dibawa arus laut. Revano kenal betul suara yang baru terdengar tersebut. Itu suara Zela. Suara yang menyebut Mas itu adalah suara Zela. Suara wanita yang mengaku tergila-gila dengannya!

Ngapain dia sama Mas-Mas lain dalam satu apartemen? Nggak cukup apa sama gue seorang, hah?!

"Ponsel kamu bunyi. Jadi Mas angkat."

"Iya, ya? Siapa? Siniin ponsel Zela. Mas mandi gih. Keringatan gitu. Pake baju dong, Mas."

"Iya, Sayang. Ini juga mau man—"

Cukup sudah! Revano tidak bisa menahannya lagi. Diturunkannya ponsel dari telinganya. Revano menarik napas dalam-dalam. Sayup-sayup terdengar suara Zela dari ponselnya, menandakan jika panggilan masih terhubung.

Semestinya dari awal ia paham dengan situasi yang terjadi. Mulai dari menginap, bersih-bersih kamar, hingga hari ini di mana terdengar Zela yang baru saja selesai mandi dan seorang laki-laki yang tidak mengenakan baju sedang bersamanya. Apa ini masih dalam serangkaian misi *move on* wanita itu?

Revano memejamkan mata, mencoba menenangkan diri. Perlahan kembali didekatkannya ponsel menuju telinga. Dan suara milik Zela-lah yang pertama kali ia dengar.

"Pak? Halo? Kok nggak nyahut, ya?"

Revano mencengkeram ponsel miliknya erat-erat, menyalurkan kekalutan yang tengah ia rasakan. Ia benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Pulang."

Satu kata keluar dari bibir Revano. Di seberang sana Zela mengerutkan dahi. Sekian lama ia memanggil dan pada akhirnya hanya satu kata yang diucapkan pria itu.

"Pulang? Bapak suruh Zela pulang?"

"Cepat pulang. Sekarang juga."

"Kenapa ya, Pak? Zela belum bisa pulang."

"Ada kebakaran."

"Hah?! Kebakaran? Di mana, Pak?!"

"Di hati saya!"

~

Bab 13

"Kamu ngapain sih ngintipin luar jendela dari tadi?"

Revano menoleh. Sang Mama sudah berada tepat di belakang tubuhnya. Revano menggaruk kepalanya yang tidak gatal secara tiba-tiba.

"Nunggu Zela."

"Hah? Emang Zela udah mau pulang?"

Revano mengangguk mantap. Dahi sang mama kembali mengernyit. Ngapain nih anak nungguin Zela? Terus, tumben kok jujur amat? Hmm.

"Kata Zela dia pergi nggak jadi seminggu. Dia mau dua minggu."

"Enggak. Hari ini dia pulang!"

Mama Hana melongo melihat Revano yang ngotot.

Ya biasa aja dong! Masukin lagi dah ini ke perut!

"Duduk sana di luar. Daripada mondar-mandir di sini."

"Hmm," balas Revano yang sudah kembali celingak-celinguk mengawasi daerah luar melalui jendela. Mama Hana menggeleng pelan. Punya anak laki satu-satunya kok munafik banget ya. Kapan punya cucu kalau begini ceritanya?

"Entar kalau Zela nikah, intipin aja dari jendela ya. Gitu aja terus."

Revano langsung menoleh secepat kilat. Matanya melotot mendengar celetukan mamanya. Eh buset. Sekate-kate aja. Gimana caranya

dia ngintipin lewat jendela kalau dia yang—ehem—kudu—ehem—*ijab qobul?!*

Revano cemberut mengawasi mamanya yang sudah kembali berlalu meninggalkannya. Revano mengecek jam ponsel. Sudah hampir dua jam. *Ke mana, ya, tuh cewek? Kok nggak sampe-sampe?*

Revano pun memilih untuk kembali berjalan menuju ruang tengah. Kembali ke strategi awal. Duduk menunggu sembari mencuri dengar. Tidak lama kemudian, telinga Revano sayup-sayup mendengar bunyi mesin mobil. Awalnya Revano sudah akan beranjak. Namun dengan cepat ia urungkan. Jangan dulu keluar, tunggu saja sampai ada suara ketukan di pintu rumahnya. Jangan kelihatan bangetlah kebeletnya.

Tok. Tok.

Mendengar suara ketukan, Revano langsung melompat dari duduknya. Langkah lebarnya menapaki lantai menuju pintu utama. Revano memegang kenop dan menariknya pelan. Dan ketika pintu sudah terbuka lebar, mata Revano secara langsung bersitatap dengan seorang pria tinggi dan tegap yang Revano tidak ketahui siapa. Kepala Revano kembali celingak-celinguk.

Mana Zela? Kok malah laki-laki yang muncul? Ini siapa dah?

"Pak Revano, benar?"

Revano langsung menoleh ketika namanya disebut. Hmm..., jadi orang ini mencarinya. Ia kira ada perlu dengan mamanya karena Revano benar-benar tidak mengenal siapa pria ini.

"Iya, saya Revano. Anda mencari saya?" tanya Revano, dan anggukan pelan ditunjukkan dari laki-laki di hadapannya.

"Saya diminta Zela untuk ambil kunci rumah yang dia titipkan pada Anda."

Mendengar nama Zela disebut, Revano langsung memperbaiki sikap tubuhnya. Ekspresinya yang semula kebingungan kini berubah menjadi serius. Revano menilai penampilan pria di hadapannya dengan teliti. Bidikan tajam tak terelakkan ia arahkan pada pria itu, mencoba mengukur kemampuannya. Apabila pengamatannya benar, sekali lewat saja ia sudah bisa tahu jika umur pria di depannya ini tidak jauh

berbeda darinya. Rahang Revano tanpa sadar mengeras. Jangan bilang pria yang menjadi objek gosip beberapa hari di kantornya adalah orang ini?!

"Zela-nya mana? Saya nggak bisa kasih kunci sembarangan ke orang asing."

Mendengar ucapan Revano, pria itu tersenyum tipis, tidak terlihat sama sekali jika ia tersinggung dengan ucapan Revano.

"Kecurigaan Anda bisa dimaklumi. Saya telepon Zela dulu. Biar Anda percaya."

Selagi pria itu mengotak-atik ponselnya, Revano mengawasi gerak-geriknya dengan tajam. Dadanya kembali bergemuruh. Membayangkan jika pria yang beberapa jam lalu mengangkat panggilannya ternyata adalah orang yang berdiri tepat di hadapannya, entah kenapa membuat Revano kesal setengah mati. *Jadi pria ini yang nggak pake baju itu, hah? Dia yang keringatan itu? Dia yang manggil sayang ke Zela? Kampret!*

"Halo, Zel. Mas lagi bicara sama tetangga kamu. Tapi dia takut kalau Mas bohong. Kamu bicara sama dia, ya."

Revano memejamkan mata sejenak. Mulutnya pun tidak tahan untuk menggeram. Entah kenapa mendengar nada bicara pria itu yang begitu lembut pada Zela membuatnya tidak suka. Biasa saja dong ngomongnya nggak perlu dilembut-lembutin gitu, ya elah. Dan juga, sembarangan saja sebut ia tetangga. Hubungan dirinya dan Zela lebih dari tetangga, woy! Tetangga mana yang sudah saling lepas kutang dan lepas celana?!

"Ini, Pak Revano, Zela mau bicara."

Revano menoleh dan sodoran ponsel sudah mengarah padanya. Revano mengambil ponsel itu cepat. Matanya tanpa sengaja membaca nama kontak yang tertera di layar. *What the fu*k? LUV?!* Revano mencoba untuk tetap tenang. *Sialan nih laki!*

"Halo. Kamu di mana?"

Revano melirik pria di depannya. Pria itu juga tengah menatap lurus ke arahnya. Untuk beberapa saat Revano kurang menyukai cara pria itu menatapnya. Pandangan penuh penilaian terlihat jelas juga

diperlihatkan oleh pria itu padanya.

"*Halo, Pak? Kuncinya kasih aja, ya, Pak.*"

"Kamu di mana?" Sekali lagi Revano mengulangi pertanyaannya.

"*Zela udah di rumah. Nih Zela lagi ngintip dari jendela rumah.*"

"Keluar. Kamu yang ke sini. Maksudnya apa suruh orang?"

"*Yah, Bapak,*" rengek Zela. Revano seketika istigfar, duh jangan merengek gitu dong, ah! Gimana kalau Revano gemas jadinya?

"Pokoknya—"

"Maaf, sudah, Pak? Bisa kembalikan ponsel saya?"

Revano mendelik pada pria di hadapannya yang baru saja bersuara. Gigi Revano bergemeretak tak suka. Meski begitu, Revano tetap menurunkan ponsel itu dan mengembalikannya. *Pelit amat sama pulsa, woy!*

"Terima kasih. Jadi…, kuncinya?"

Revano merogoh kantung celananya dan memberikan kunci itu segera. Mata Revano masih menatap penuh selidik. Apa hubungan orang ini dengan Zela?

"Terima kasih," ucap pria itu padanya. "Oh ya." Revano mengerutkan dahi ketika pria yang sedang menggenggam kunci itu kembali mendongak menatapnya. Revano mulai siaga. Ada perlu apa lagi?

"Terima kasih sudah menjaga Zela selama di sini. Saya sangat menghargai itu. Sampaikan salam saya pada ibu Anda."

"Nggak perlu berterima kasih. Lagi pula Zela nggak merepotkan," balas Revano datar.

"Syukurlah kalau begitu. Sepertinya Anda dan Zela lumayan dekat. Kalau boleh tahu..., seberapa dekat Pak Revano dengan Zela?"

Dahi Revano mengerut. Apa urusannya menanyakan hal itu?

"Memangnya ada apa? Sepertinya itu nggak terlalu penting."

"Ah, maaf. Saya nggak ada maksud bertanya macam-macam. Sepertinya saya terlalu *insecure*."

Dahi Revano semakin mengerut. *Insecure?*

"Kenapa Anda harus merasa *insecure?* Memangnya apa hubungan Anda dengan Zela?"

"Saya calon suaminya."

Mata Revano membulat. Terlebih melihat bagaimana bangganya pria itu menjawab pertanyaannya. Senyum merekah tak pudar dari wajahnya. Calon suami?

"Itu..., Zela nggak pernah cerita."

Pria itu mengangguk sambil tersenyum simpul menanggapi ucapan Revano, berbeda sekali dengan ekspresi Revano yang sudah tidak bisa dideskripsikan lagi. Marah, terkejut, putus asa pun menjadi satu, bercampur aduk mengisi kepalanya. Tangannya pun tak luput tergenggam dengan sendirinya. Orang ini sedang bicara apa?

"Kami dijodohkan. Mungkin karena itu Anda nggak tahu. Itu saja. Maaf jika mengganggu waktu Anda. Zela udah cerita. Dia punya tetangga yang baik. Sekali lagi saya berterima kasih." Pria itu tersenyum santai, sungguh berbeda dengan ekspresi Revano. Revano masih diam. Meski pria yang mengaku sebagai calon suami Zela itu sudah berlalu pergi, Revano tidak juga beranjak dari posisinya. Apa-apaan ini? Calon suami ia bilang? Jangan bercanda.

"Itu siapa, Rev? Cakep pisan."

Tanda diduga mamanya sudah berdiri di dekatnya.

Jadi, gosip jika *Anzela Punya Pacar i*tu benar adanya? Bahkan bukan lagi pacar, melainkan calon suami. Yang benar saja?

"Namanya siapa, Rev? Mama jadi pangling liatnya."

Revano menyentuh keningnya yang mulai terasa pening. Apa-apaan yang baru saja dikatakan pria itu? Zela, ia benar-benar sudah *move on*, kah? Sebegini cepatnya?

"Kenal di mana? Kok Mama nggak tahu kamu punya kenalan cakep gitu."

Revano menghela napas panjang. Ia masih harus berpikir jernih saat ini. Calon suami, ya? Kenapa Zela bisa secepat itu memiliki calon suami? Kenapa wanita itu—

"Gagah Rev, yang tadi itu—"

"Mamaaaa!"

Revano langsung berteriak frustrasi. Kepalanya benar-benar sudah kusut, ditambah dengan puja-puji yang dilontarkan sang mama kepada rival cintanya. Nggak tahu apa anaknya lagi syok berat karena pria itu? Nggak peka banget! *Calon mantumu, Ma, sudah diambil orang!*

~

Zela duduk termangu di dalam rumahnya. Pipinya kembali bersemu kala mengingat ucapan Revano saat di telepon. Meski tidak tahu kenapa pria itu sampai bisa berkata seperti itu. Tapi Zela kok seneng, ya, dengernya? Hati Pak Gan tercintanya itu lagi terbakar, terus pria itu meminta Zela untuk pulang karenanya.

Zela menangkup pipinya yang mulai memanas. Aih, Pak Gan kok gombalin Zela, padahal Zela mau *move on*. Kok jadi gini, sih? Padahal satu minggu sudah Zela menjalani agenda *move on*-nya. Bahkan ia sampai harus mengungsi ke tempat lain karena itu. Sejak malam di mana ia melihat Revano cipokan dengan Bu Sheina, Zela tuh nelangsa berhari-hari. Bawaannya tuh mellow berkepanjangan. Bahkan *list streaming* lagu di ponselnya isinya lagu galau semua. Zela patah hati.

Pak Gan tega banget sama Zela. Zela jadi sedih.

Tapi hari ini tiba-tiba Revano meneleponnya dan menyuruh Zela agar pulang. Alasannya simpel, untuk memadamkan hatinya yang terbakar. Alhasil Zela yang kala itu baru selesai mandi pun langsung gelagapan. Alunan *ijab qobul* berkumandang di telinga Zela. Ia ingin secepatnya menemui pria itu. Zela mau peluk. Zela mau elus. Duh, Zela kangen sama Revano. Dan sekarang membayangkan dirinya yang sudah berada di rumah namun tidak bisa menemui Pak Gan tercinta, membuat wajah Zela tertekuk masam. Matanya mendelik tajam ke arah seseorang yang sedang menonton TV di ruang tengah. Zela menggigit ponselnya saking geregetannya dengan situasinya sekarang.

"Zel, mobil Mas aman, kan?"

"Udah ilang!"

Zela yang sedang berada di ruang tamu sambil mengintip ke luar jendela pun berteriak cepat menanggapi suara dari ruang tengah. Telinga Zela waspada, langkah kaki terdengar mendekat.

"Masih ada, ah, mobilnya. Kamu kok gitu sama Mas?"

"Mas Adit jahat!"

Zela berteriak sebal. Ia masih kesal karena Mas Adit yang menghalangi dirinya untuk bertemu dengan Revano. Zela tuh kangen. Mau peluk Pak Gan tercinta! Agenda *move on*-nya juga sudah kacau balau.

"Mas tuh sayang sama kamu. Jahat apanya? Udahan yuk di sini, temenin Mas nonton."

"Zela mau temuin Pak Gan, Mas. Zela tuh kangen." Zela memasang wajah melas. Berharap bisa menyentuh hati pria di hadapannya. Dilihatnya Mas Adit yang tampak menggaruk pelipis akibat perkataannya.

"Kamu tau nggak Mas bilang apa sama Revano itu tadi?"

"Emang Mas bilang apa?"

"Mas bilang kalau Mas itu calon suami kamu."

Zela melotot. *Calon suami? Sembarangan! Woy apa-apaan itu! Ya elah bablas amat itu mulut.*

"Kok Mas bilang gitu? Mas, kan, tahu Zela suka sama Pak Gan. Mas jahat banget. Ih, Zela kesel!"

Zela mengentak-entakkan kaki dan pergi menjauhi Mas Adit. Kakaknya itu bisa sangat menyebalkan di saat-saat tertentu. Terutama di saat seperti ini. Bahkan Zela nyaris menghabiskan waktu satu jam lebih meminta pria itu agar mau mengantarkannya pulang setelah mendapat telepon dari Revano. Zela bahkan harus menangis meraung-raung dulu supaya pria itu berubah pikiran. Dan sekarang kakaknya itu bicara hal ngawur ke Pak Gan tercintanya.

Ya elah, kok punya kakak gini amat sih. Gimana Zela bisa dapet jodoh kalau begini?!

Pantas saja, setelah tiba, Zela langsung dikunciin dari dalam rumah, terus Mas Adit nyamperin rumah Revano buat ambil kunci serep.

Ternyata pria itu punya motif menyebarkan isu *hoax*. Ngaku-ngaku calon suaminya pula. Kakaknya itu nggak tahu apa kalau *hoax* tuh dilarang, tahu! Ada undang-undangnya.

"Umur Revano itu berapa?" Tiba-tiba si penyebar *hoax* sudah duduk di sampingnya. Zela manyun, ia pun menggeser duduknya segera.

"Revano itu umurnya berapa? Sayang, kok Mas dicuekin?"

"Tiga dua."

"Udah tua, ya."

"Ih, belum! Mas tuh yang tua."

"Masih muda Mas dong. Mas tiga puluh. Nanti kalau dia jadi sama kamu, ya kali Mas punya adik ipar lebih tua."

"Adik ipar apanya? Mas aja udah bohong. Gimana Pak Gan bisa sama Zela kalau Mas muncul jadi calon suami gadungan gini?"

Adit menghela napas panjang mendengar Zela yang tengah mengomel. Nyaris dua bulan lebih meninggalkan Indonesia karena urusan pekerjaan membuatnya belum bisa bertemu dengan Zela yang tiba-tiba memutuskan untuk tinggal di Indonesia. Dan sekembalinya ia ke Indonesia, adiknya itu malah datang sambil menangis karena urusan laki-laki. Bilangnya mau *move on*, tapi nggak lama itu galau lagi, mau *move on* terus nangis lagi. Gitu terus sampai seminggu. Hingga pagi hari Adit tanpa sengaja melihat panggilan dari ponsel Zela, tertulis Pak Gan pada *ID* kontaknya. Akibat kekepoannya, Adit pun mengangkat panggilan itu.

"Katanya kamu mau *move on* dari dia. Kok masih ngarep? Nggak ingat kamu dateng ke apartemen Mas langsung nangis meraung-raung karena nggak rela mau *move on*? Lanjutin aja *move on*-nya. Biar nggak malu-maluin."

"Tapi kayaknya Pak Gan udah suka deh sama Zela, Mas. Zela nggak jadi aja ya *move on*-nya?"

Adit berdecak. Dulu, ia sama sekali tidak pusing memikirkan pergaulan Zela. Memiliki adik yang cantik jelita sudah sepatutnya bagi Adit untuk ekstra mengawasi. Namun, Zela itu benar-benar tidak neko-neko orangnya. Tanpa Adit turun tangan, Zela sudah dengan sendirinya bisa

mengatasi para pria yang mengejarnya. Zela boleh ramah pada setiap orang, namun jika menyangkut pria yang mengejarnya, adiknya itu bisa dimasukkan ke dalam golongan berdarah dingin.

Jika tidak suka, ia akan langsung menolak keras tanpa ampun. Namun, Adit tidak pernah menyangka jika Zela bisa secepat ini menyukai pria, dan benar saja, seperti halnya ketika menolak pria yang begitu ngotot, Zela bisa lebih ngotot saat mengejar pria yang ia sukai.

"Nggak ada gunanya suka kalau dia nggak bilang. Udah, diemin aja. Kalau dia suruh kamu dateng, jangan mau. Awas ya kalau kamu yang nguber lagi. Dia tahunya kamu itu calon istrinya Mas. Kalau kamu masih centil sama dia, Mas juga yang malu. Kamu nggak mau bikin Mas malu, kan?"

Zela mendesah gusar. Tapi Zela tuh penasaran dan mau nanya langsung mengenai hati yang terbakar ke Revano.

"Jadi Zela harus apa, Mas?"

Adit menoleh. Tangannya mengusap sayang kepala Zela. "Percaya sama Mas. Hari ini, dia bakal nyamperin kamu. Tapi kamu harus tenang ya."

Zela mengerjapkan mata. *Gitu, ya? Masa, sih? Zela saja sudah dua bulan berusaha nggak bisa bikin Pak Gan nyamperin Zela. Masa sih satu hari bisa? Emang Mas Adit mau ngapain?*

~

Oke! Kalau tuh cewek nggak mau jadi pelakor, Revano juga nggak mau jadi pebinor—alias perebut bini orang.

Revano pikir, berlarut-larut dipermainkan oleh kegalauan benar-benar bukan *style*-nya. Maka dari itu, dirinya akan mencoba keluar dari zona menyebalkan ini. Revano keluar dari kamarnya. Tampilannya pun sudah rapi. Sambil pasang muka songong, pria itu melenggang penuh percaya diri dan mengetuk pintu kamar mamanya. Tidak lama kemudian, sang mama pun sudah muncul dari balik pintu.

"Kenapa?"

"Revano keluar dulu, Ma."

Mama Hana memicingkan mata sambil mengamati penampilan rapi Revano.

"Keluar? Ke mana?"

"*Hangout* dong. Masa di rumah terus. Suram banget. Kalau misalnya ada yang cari Revano, bilangin aja kalau Revano lagi *having fun.*"

Mama Hana melongo. Siapa pula yang mau cariin dia? Revano, kan, lumayan kuper. Palingan Zela. Eh, ngomong-ngomong tentang Zela, apa kabar ya anak itu?

"Eh, Zela kayaknya udah pulang deh, Rev. Kamu udah ketemu dia?"

"Belum. Biar aja."

Lah, kenapa balik kayak semula nih anak cueknya? Kok jadi songong lagi?

"Ya udah, Ma, Revano pergi dulu ya. *Assalamualaikum!*"

"*Waalaikumsallam.*"

Revano melenggang keluar rumah. Dihidupkannya mesin mobil dan kemudian dengan segera berjalan menuju gerbang rumahnya untuk dibuka. Memangnya apa pedulinya, hah? Revano nggak akan senelangsa itu hanya karena Zela sudah *move on*! Ia akan membuktikan kalau ia adalah lelaki *strong!*

Ketika gerbang sudah dibuka, tanpa sengaja seseorang juga keluar dari gerbang rumah Zela. Mata Revano melirik sinis. Ternyata nih laki masih berkeliaran di komplek ini. Revano membuang muka. Terserah, pokoknya ia mau *having fun* dulu.

"Pak Revano?"

Revano tertegun, ia pun menoleh. *Ngapain, sih, nih orang manggil-manggil segala? Ganggu aja. Gue tuh lagi mau having fun.*

"Ada apa?" tanya Revano sembari berdiri dengan gaya kasual dan tangan yang berada dalam saku celana. Menunjukkan jika ia lagi santai-santai saja saat ini dan tidak terpengaruh apa pun akan kehadiran calon

suami Zela di hadapannya. *Having fun* gitu.

"Pak Revano mau keluar, ya? Maaf ya Pak, saya ganggu sebentar. Ada yang ingin saya tanyakan."

"*It's okay.* Saya nggak buru-buru kok. Ini cuma mau pergi main futsal aja sama temen. Ada apa, ya, Mas...?"

"Adit. Nama saya Raditya Januar. Panggil saja Adit."

"Adit, ya."

Sopo Jarwo-nya mana?

"Jadi Mas Adit mau tanya apa, ya?"

"Kira-kira hotel bintang lima di sekitar sini di mana ya, Pak? Yang paling dekat."

"Harus bintang lima?"

"Iya. Ada nggak, ya?"

"Kalau paling deket, coba ke Fairmont."

"Fairmont, ya. Baik. Terima kasih, Pak Revano."

Revano mengangguk kalem. Lihat, kan? Dirinya tuh baik dengan siapa saja. Ia nggak ada masalah tuh sama si Adit ini. Memangnya kenapa harus ada masalah? *Having fun* ajalah.

"Kayaknya ada acara penting, ya, Mas Adit? Meeting, mungkin?"

"Bukan *meeting*, Pak Revano. Saya..., yah, sebenarnya bakal ada *something special.*"

"Oh, ya?"

"Saya berencana mau melamar Zela malam ini."

Perkataan itu sukses membuat senyum santai Revano seketika luntur. Melamar Zela?

"Mohon doanya, ya, Pak. Pak Revano pasti tahu gimana nggak ketebaknya jalan pikiran Zela. Mari, Pak, saya mau ke Fairmont dulu."

Revano mengangguk singkat. Senyumnya juga bahkan tidak sampai ke wajah. Melamar Zela?

"Rev, kamu nggak jadi keluar? Katanya mau *having fun*?" tanya sang mama saat melihat Revano yang kini sedang duduk bengong di sofa ruang tengah, setengah jam setelah Revano berpamitan.

Ya, Revano gagal *having fun.*

~

Bab 14

Zela membuka pintu dan melangkah keluar. Ia bingung, Mas Adit tiba-tiba menyuruhnya ke suatu tempat. Disuruh pakai baju bagus pula. Mau ngapain, ya? Saat kakinya sudah menginjak teras, Zela meraih ponsel dan mengecek beberapa pesan di sana. Dibukanya ruang *chat* antara dirinya dan Mas Adit. Membaca pesan yang ada di sana sontak membuat Zela manggut-manggut. Oh, ternyata mau minta temenin kondangan.

"Kamu mau pergi?"

"Astagfirullah!"

Zela spontan istigfar saat sebuah suara tiba-tiba muncul. Zela menoleh, matanya membulat. Sang pujaan hati ada di depannya.

"Pak Gan?" Ekspresi Zela benar-benar *out of the box*. Revano sudah berdiri di depannya.

Ya Ampun, Zela kangen. Mau peluk rasanya. Boleh nggak ya? Pak Gan kira-kira kangen juga nggak, ya, sama Zela?

"Pak Gan nyamperin Zela?" tanya Zela. Ia benar-benar takjub dengan intuisi Mas Adit. Revano hari ini beneran nyamperin Zela. Wah! Mas Adit *pro* sangat!

"Saya mau bicara sama kamu. Tapi ngomong-ngomong, kamu beneran mau pergi?"

Revano bertanya sambil memandangi penampilan Zela malam ini. Wanita itu mengenakan gaun yang begitu cantik. Riasan di wajahnya semakin menambah kecantikannya. Revano terpana, tapi mengetahui jika riasan itu bukan ditujukan untuknya, membuat pria itu semakin gelisah.

Menyadari kegelisahan dari pria di hadapannya, membuat Zela bertanya-tanya. Sikap Revano terlihat sedikit aneh. Pria itu tampak resah entah karena apa. Kenapa, ya? Tiba-tiba mata Zela membulat. Jangan bilang Tante Hana sakit lagi?

"Pak, Tante Ha—"

"Saya dan Sheina nggak ada hubungan apa pun."

Zela sedikit terkejut dengan arah pembicaraan Revano. Ternyata bukan mengenai Tante Hana. Bisa dilihatnya Revano yang melangkah mendekat menujunya.

"Zela, *please* dengerin saya ya?"

Revano sedikit menunduk menatapnya. Dengan suara selembut sutra, pria itu berbicara padanya. *Ya Allah, kuatkanlah iman Zela Ya Allah.*

"Pak Gan mau bicara apa sama Zela?" tanya Zela setelah selesai menelan ludahnya gugup.

"Ini masih tentang malam di mana kamu lihat saya sama Sheina di mobil."

"Oh itu..., Zela—"

"Malam itu bener-bener kecelakaan. Saya mau kasih tahu kamu. Sheina tiba-tiba cium saya. Itu benar-benar berlangsung cepat sekali. Tapi sialnya, kamu lihat itu, di saat saya belum sempat dorong Sheina menjauh."

Zela menunduk, ia tidak berani menatap wajah Revano.

Ya ampun, Zela harus gimana? Zela mau peluk Pak Gan. Tapi Mas Adit bilang Zela harus tenang, nggak boleh maju duluan. Pak Gan mode sekarang tuh minta disayang banget tahu enggak! Gimana Zela bisa tenang!

"Zela, kamu percaya saya kan?"

Zela menggigit bibir bawahnya pertanda gugup.

Duh, Zela mau pergi aja. Zela takut nanti Zela nggak kuat. Ya ampun, gimana mau move on kalau godaannya sebegini beratnya?

"Zela, bicara sesuatu."

"Jadi Pak Gan nggak pacaran sama Bu Sheina?"

"Saya nggak pacaran sama dia."

Zela tampak mengangguk singkat. "Tapi Zela juga bukan siapa-siapa Pak Gan."

Mata Revano membulat mendengar ucapan Zela. Mulutnya kelu untuk kembali berbicara. Apalagi terdengar suara mesin mobil yang baru muncul tepat di depan gerbang Zela. Revano berdesis tanpa sadar. *Gawat! Rivalnya datang!* Revano menatap Zela yang mulai beranjak. Disentuhnya cepat lengan wanita itu.

"Kamu mau ke mana?" tanya Revano dengan nada horor.

"Zela mau pergi, Pak, malam ini sama Mas Adit. Tuh, Mas-nya udah dateng. Zela pergi dulu ya, Pak. Nggak apa-apa, kan?" Zela memantapkan diri untuk menyingkir. Kata Mas Adit, Zela nggak boleh kelihatan ngebetnya. Tapi saat akan kembali melangkah, tubuhnya kembali ditahan.

"Zela, kamu masih mau pergi? Saya udah bilang, Sheina dan saya nggak ada hubungan apa-apa."

"Iya, Pak. Tapi Zela harus pergi. Mas Adit udah nunggu. Kasihan."

"Kamu kasihan sama dia, tapi nggak kasihan sama saya?!"

Tiba-tiba Revano ngegas, membuat Zela melongo.

"Nanti kalau udah pulang sama Mas Adit, kita bisa ngobrol lagi kok, Pak."

"Enggak! Saat itu kamu udah nggak akan sama lagi! Saya nggak mau! Jangan pergi!"

Lagi, Zela melongo.

Sumpah, ini Pak Gan kok baperan banget? Zela, sih, suka-suka aja kalau Pak Gan nggak mau pisah sama Zela. Tapi, kan, Zela cuma mau

pergi kondangan? Masa, sih, segitunya?

"Zela janji nanti Zela mau kok diajak ngobrol lagi. Tapi Zela mau pergi dulu."

"Zel, Sheina itu udah suka lama sama saya. Tapi saya nggak suka. Saya nggak tahu kenapa malam itu dia nekat. Kamu percaya, ya, sama saya?"

"Zela percaya kok."

"Jadi kamu nggak akan pergi, kan?"

"Zela harus pergi, Pak. Mas Adit udah nungguin Zela."

Revano melotot. Kepalanya makin kusut. Belum lagi mendengar suara klakson mobil yang berteriak di depan sana, seakan meminta Zela agar cepat menghampirinya. Revano mulai linglung. Apa yang harus ia lakukan? Sekali Zela menaiki mobil itu, Zela-nya akan benar-benar digondol!

"Zela pergi, ya, Pak. Nanti kita ngobrol lagi kok. *Dah*, Pak Gan."

Zela buru-buru berjalan menuju gerbang. Suara klakson mobil Mas Adit sudah sejak tadi merongrongnya. *Pak Gan, sih, ngajak ngomong kok pas Zela mau pergi. Kan Zela jadi galau.*

"Saya nggak akan biarin kamu pergi!"

Tiba-tiba tubuh tegap Revano sudah berdiri tepat di hadapannya, pria itu itu juga merentangkan tangannya. Zela melongo. Astagfirullah, *ini Pak Gan kok jadi begini?*

"Pak, Zela mau lewat. Mas Adit udah nunggu. Nanti, ya, bicaranya. Zela buru-buru."

Zela melanjutkan langkahnya melewati tubuh Revano. Langkah kakinya sedikit ia percepat. Melihat itu, radar Revano kembali aktif. Tanpa aba-aba, sebelum tangan Zela menarik gagang gerbang, dengan cepat Revano memeluk Zela dari belakang dan menariknya menjauh.

"Saya minta maaf. Saya ngaku salah. Tolong, jangan tinggalin saya!"

Langkah Zela terhenti kala sebuah tangan melingkari perutnya dari belakang. *Ya Allah Ya Rabbi, Pak Gan ngapain?!*

"Pak Gan?"

"Kamu nggak boleh pergi! Saya mohon jangan tinggalin saya. Saya sayang sama kamu!"

Mulut Zela menganga. Ekspresi Zela benar-benar horor sekarang. *Pak Gan lagi nyatain perasaan sama Zela?!*

Tiba-tiba suara klakson mobil Mas Adit kembali menyadarkannya. Giliran Zela yang berubah linglung. *Pak Gan sayang sama Zela, tapi... itu klakson mobil....*

Zela benar-benar bingung.

"Pak, itu..., *duh* Zela bingung, kan. Zela pergi dulu ya, nanti kita ngobrol lagi."

"Enggak! Kamu nggak boleh pergi. Apalagi sama laki-laki itu! Tinggalin dia!"

Revano menarik mundur Zela dari gerbang. Akan ia jauhkan wanita ini dengan cara apa pun dari gerbang rumah!

"Zela nggak bisa tinggalin Mas Adit. Pak Gan nggak boleh ngomong gitu! Di sini Zela cuma punya Mas Adit!"

"Kamu masih punya saya! Nggak usah urusin dia lagi! Kamu sukanya sama saya! Jangan habiskan hidup kamu dengan laki-laki yang nggak kamu cintai!"

Zela menyentuh tangan Revano yang membelit perutnya. Dipukul-pukulnya punggung tangan pria itu, minta dilepaskan. *Buset dah, ini Zela gimana mau pergi?!*

"Pak, lepasin Zela! Zela mau pergi sebentar aja. Mas Adit udah nunggu! Tunggu bentar, palingan nggak lebih dari dua jam deh!" Zela tiba-tiba jadi emosi sendiri. Ini kok ke kondangan aja kudu tarik-menarik begini sih?!

"Kamu suka sama saya, kan?!"

"Iya, Zela suka sama Pak Gan."

"Ya udah, tinggalin lelaki itu. Jangan ketemu dia lagi! Suruh dia pergi! Bawa ke Timbuktu!"

"Nggak bisa, Pak. Itu Mas-nya Zela. Nggak mungkin Zela nggak ketemu Mas Adit lagi. Sampai mati pun nggak akan berubah!"

"Kamu cuma boleh sehidup semati sama saya! Adit Sopo Jarwo nggak masuk hitungan!"

Zela melongo. Sumpah, ya, Pak Gan tercintanya ini kenapa jadi *kamseupay* begini? Zela terus mencoba melepaskan diri dari belitan Revano, sementara Revano terus mengeratkan pelukannya.

"Pak, lepasin Zela!"

"Saya nggak akan lepasin kamu. Saya sayang kamu, Zela! Nggak akan saya serahin kamu sama lelaki itu!"

"*Duh*, Pak Gan. Jangan tarik Zela. Zela mau pergi!"

"Enggak, sebelum kamu tinggalin Adit Sopo Jarwo itu!"

Revano terus memeluk Zela mencegahnya agar tidak pergi. Persetan dengan malu. Urat malunya akan ia urus belakangan! Cinta lebih penting! Hidup pejuang cinta! Libas Adit Sopo Jarwo!

"Sayang, Mas udah tungguin lho di mobil."

Zela menoleh. Ya ampun, tuh, kan, Mas Adit sampai keluar mobil segala gara-gara ia kelamaan. Kakaknya itu sudah berdiri tepat di depan gerbang. Wajah Zela bahkan memerah karena Mas Adit harus melihat Zela dalam situasi memalukan seperti ini. Duh, ini kok malah Zela yang lebih punya malu dari pada Revano? Pria itu malah terlihat biasa-biasa saja.

"Iya, Mas. Zela lagi ngobrol sama Pak Gan. Pak, lepasin Zela dong!"

Revano menoleh. Matanya menatap tajam pada pria di depannya. Wajah Revano makin kesal saja saat melihat penampilan rapi pria itu. Sialan, bajunya *couple*-an sama Zela! Kayak mau ke kondangan aja!

"Oh, ada Pak Revano. Pantes Zela nggak keluar dari tadi. Malam, Pak."

Revano nggak peduli. Ia perlu bicara tegas dengan Adit Sopo Jarwo ini.

"Zela ada urusan sama saya. Dia nggak bisa pergi sama Anda."

Adit terlihat terkejut. Pria itu menoleh pada Zela.

"Kamu nggak bisa pergi sama Mas, Zel?"

Zela dengan cepat menggeleng. "Bisa kok, Mas. Zela bakal pergi kok."

Bibir Adit tersenyum. Matanya menatap Revano. "Bisa kok, Pak Revano. Zela bilang bisa pergi sama saya."

Revano menggeleng pelan. Apalagi saat Zela menoleh padanya. "Pak, Zela pergi ya sama Mas Adit." Zela bicara pelan dan menyingkir dari rengkuhan Revano.

Revano juga tidak melakukan perlawanan lagi. Ia tertohok. Mungkinkah ini artinya Zela lebih memilih Adit Sopo Jarwo itu dibanding dirinya?

"Maafin Zela, ya, Pak. Nggak lama kok."

Ucapan Zela makin membuat tubuh Revano lunglai. Revano mundur satu langkah. Wanita itu sudah keluar gerbang. Tangan Adit Sopo Jarwo pun sudah melingkari pundaknya. Revano seketika duduk berjongkok dalam kenelangsaan. Bahkan setelah suara mesin mobil sudah semakin menjauh, Revano tetap dengan keterdiamannya. Ia lemas.

Sementara itu di gerbang rumah yang terletak berseberangan, Mama Hana berdiri diam sambil memeluk setoples kacang goreng. Mulutnya mengunyah santai, kepalanya menggeleng-geleng pelan memandangi sang anak di depan sana. Ternyata, selain munafik, anaknya juga *alay*.

~

"Kamu beneran nggak mau nginep di apartemen lagi?"

Zela melepas sabuk pengamannya. Akhirnya sampai juga. Ternyata kondangan versi Mas Adit itu bener-bener *luxurious* banget. Zela bahkan sempat *minder* lihat kalangan sosialita dan kelas atas di sana tadi. Zela tiba-tiba sedih, pasti sulit rasanya datang ke acara-acara seperti itu kala menjomlo. Pantas saja Mas Adit mengajak Zela.

Duh, kasian banget ya kakak Zela ini, batin Zela, tidak sadar bahwa dirinya juga sedang menjomlo.

"Enggak, Mas. Zela tinggal di rumah aja. Lagi pula jarak rumah ke

kantor lebih dekat kalau dibanding dari apartemen Mas Adit."

"Jarak nggak penting. Mas, kan, bisa anter jemput kamu. Mas cuma khawatir ninggalin kamu sendiri."

"Emang di apartemen, Zela nggak bakal sendiri?"

Adit menghela napas panjang. Benar, bahkan di apartemen pun Adit tetap akan sering meninggalkan Zela seorang diri mengingat dirinya yang sering bekerja berbulan-bulan ke luar kota bahkan luar negeri. Dan lagi, Adit mencoba tidak egois, setidaknya di sini Zela ada teman.

"Ya udah. Tapi nanti *weekend* sekali-kali ke apartemen Mas, ya."

"Iya. Zela pulang, ya, Mas."

Adit mengangguk pelan. Zela segera turun dari mobil dan melambaikan tangan pada mobil Mas Adit yang sudah semakin menjauh. Mata Zela memandangi kediaman Revano. Pria itu pasti sudah tidur. Padahal Zela tadi janji mau diajak ngobrol lagi.

Tapi apa mau dikata, acaranya berlangsung lumayan lama hingga larut malam seperti ini. Bahkan ini pun sudah paling cepat yang bisa Zela ciptakan, soalnya Zela tuh takut. Kalau kata Mas Adit, pria tuh memang sudah hakikatnya untuk menunggu. Tapi kan si laki-laki ini beda, ini tuh Revano. Bukannya menunggu, yang ada malah tiba-tiba berubah pikiran. Gimana kalau Pak Gan tercintanya itu malah mencabut lagi pernyataan cintanya pada Zela? Mungkin Zela bakal nangis guling-guling.

Zela melangkah menuju gerbang dan segera memasuki pelataran-nya. Semakin dekat Zela dengan teras rumah, Zela semakin menyadari jika ada seseorang yang tengah duduk di depan pintu rumahnya. Ia mulai berjalan mengendap-ngendap. Dan saat jarak sudah semakin dekat, mata Zela membulat.

"Pak Gan masih di sini?"

Zela dengan cepat menghampiri pria itu. Zela melongokkan kepala mencari sesuatu di sekitar Revano. Ya ampun, bahkan jaket saja nggak ada. Sementara Zela yang sedang celingak-celinguk memeriksa sesuatu, Revano yang sedang duduk di teras rumah pun mendongak melihat kehadiran Zela.

"Kamu sudah pulang?" Suara Revano mengalun rendah. Zela menunduk, membalas tatapan pria itu.

"Pak Gan tungguin Zela, ya? Tapi, kan, bisa pulang dulu. Rumah Bapak, kan, di depan, tinggal melangkah langsung nyampe."

Zela membungkuk mengamati tubuh Revano. Disentuhnya pelan lengan pria itu.

"Tuh, Pak Gan pasti kedinginan. Mana digigit nyamuk. Pak Gan kok—"

"Saya takut kalau harus pulang, saya nggak akan punya alasan lagi untuk bisa mengunjungi rumah kamu. Saya takut nggak akan berani lagi."

Bibir Zela kelu. Baru akan membuka suaranya, tiba-tiba Revano menarik kedua telapak tangannya, menyebabkan Zela pun mau tidak mau memilih untuk berjongkok tepat di depan pria itu.

"Pak Gan ngapain?" tanya Zela yang bingung melihat Revano yang tampak memeriksa jarinya satu per satu.

"Malam ini nggak ada yang kasih kamu cincin?"

Zela diam. Ia tidak menjawab.

"Nggak ada yang melamar kamu?"

Tiba-tiba mata Zela memanas. Selama di perjalanan, Mas Adit sudah menceritakan semuanya pada Zela jika ia memberi tahu Revano kalau akan melamarnya. Zela pun mulai paham apa yang mendasari Revano bisa menghampirinya hari ini. Dan mendengar pertanyaan yang dilayangkan pria itu barusan, semakin membuat Zela merasa bersalah karena sudah mengerjainya.

"Pak Gan, maafin Zela ya."

Revano mendongak. Ditatapnya heran wanita yang berada di hadapannya.

"Kenapa kamu minta maaf?"

"Mas Adit itu bukan calon suami Zela."

Mata Revano membulat. *Bukan? Lalu siapa?*

"Mas Adit itu kakaknya Zela. Kakak kandung malah."

"Kakak kandung? Jadi..., saya...."

Zela mengangguk.

"Pak Gan dibohongin. Zela minta maaf, ya, Pak. Tapi, jangan marah sama Mas-nya Zela, ya. Dia begitu karena sayang banget sama Zela. Ini semua salah Zela. Kalau Zela nggak cerita tentang Pak Gan, Mas Adit nggak akan sampai bohong kayak gini."

Zela tiba-tiba terisak. Air matanya luruh. Iya, Zela memang cengeng. Di antara mereka bertiga, Zela doang yang dikit-dikit nangis. Mbak Aurel sama Mas Adit jadi makin overprotektif pada Zela karena itu. Dan setelah kepergian Mbak Aurel, tinggallah Mas Adit seorang dan dirinya saja.

"Kamu nangis?"

"Iya. Maafin Zela, ya, Pak. Pak Gan pasti marah banget sekarang."

"Saya dibohongin. Jelas saya marah."

Suara Revano terdengar begitu dingin. Zela bahkan sampai menggigil mendengarnya.

"Maafin, ya, Pak."

"Terus kalau kamu nangis, saya pasti maafin kamu gitu?"

Mendengar ucapan Revano, Zela menahan isakannya agar tidak terdengar. Tiba-tiba pria itu berdiri. Zela semakin menciut. Ia semakin tidak berani mengangkat kepalanya.

"Dengar, Zela, kamu nangis pun saya nggak akan maafin kamu."

"Maafin Zela, Pak."

"Kamu minta maaf pun, saya nggak akan maafin kamu."

Zela diam. Ia takut. Ia benar-benar sudah tidak berani lagi bersuara.

"Tapi kalau kamu bersedia menjadi pasangan saya, jangankan maaf, segalanya akan saya berikan pada kamu."

~

Bab 15

Kepala Zela yang sejak tadi tertunduk pun seketika mendongak, membuat air matanya yang mengalir makin membasahi pipinya. Suara tarikan ingus akibat menangis juga masih terdengar jelas saat ia menarik napas.

"Pak Gan, kok—"

"Kenapa? Nggak mau?"

Zela buru-buru menggeleng. Tangannya menggaruk pangkal hidung bertanda bingung.

"Kamu belum ngerti?"

Awalnya Zela masih diam. Namun, tidak lama dari itu, ia mengangguk dan Revano kembali berjongkok guna menyetarakan tubuhnya dengan Zela.

"Saya suka sama kamu. Mau jadi pacar saya?" tanya Revano pelan.

Suaranya bernada serius. Matanya menatap lurus ke arah Zela, membuat bibir wanita itu bergetar ingin berbicara tapi tidak bisa.

"Pa-pacar, Pak Gan?"

Revano mengangguk. Melihat itu membuat Zela paham, Revano tadi mengerjainya. Ia kira Revano marah padanya.

"Kamu bersedia?"

Bukannya menjawab, Revano bisa melihat mata Zela kembali

berkaca-kaca dan mulutnya yang sedang terkatup tampak bergetar. Revano kembali berdiri dan menunduk menatap Zela, sedangkan Zela mendongak.

"Bapak mau Zela jadi pacar Pak Gan?"

"Iya, saya mau kamu jadi pacar saya."

"Zela punya peluang jadi istri Pak Gan juga?"

"Iya. Bisa jadi istri juga."

"Pak Gan suka sama Zela? Beneran? Nggak tipu-tipu?"

"Iya."

"Zela mauuuuu!"

Tiba-tiba Zela berdiri dan langsung memeluk Revano erat. Membuat pria itu sampai harus mundur beberapa langkah akibat tubrukan Zela. Revano refleks mendekap tubuh itu erat.

"Huhuhu, Zela kira Pak Gan marah sama Zela. Zela takut. Pak Gan jahat!"

"Jahatan saya apa jahatan kamu?"

"Jahatan Pak Gan! Pak Gan bohongin Zela!"

"Oh iya, ya, nggak pernah ya kamu bohongin saya. Wah, hebat," ujar Revano dengan nada *excited* namun datar.

Zela menangis cukup lama saat itu. Emosinya campur aduk, ada kesal, tapi ada juga bahagia. Setelah dirasa puas menangis, Zela menjauhkan wajahnya yang sejak tadi menempel di dada Revano, tapi kedua lengannya masih memeluk pinggang pria itu. Ekspresinya yang semula penuh tangis kini berubah seratus delapan puluh derajat. Zela mesem-mesem saat memandang wajah pria di depannya, padahal wajahnya masih belum kering akibat menangis beberapa saat yang lalu.

"Zela nggak mimpi, kan? Pak Gan beneran jadi pacar Zela sekarang?"

"Mau saya sentil dahi kamu buat jadi bukti ini mimpi atau bukan?"

Mendengar ucapan Revano sontak Zela melepaskan pelukannya, kemudian melangkah menjauh. Ia juga langsung menutupi dahi dengan kedua tangan. Melihat itu bibir Revano berkedut menahan senyum.

Nih cewek kok gemesin banget sih? Pengen Revano uyel-uyel rasanya.

"Sini, kenapa malah jauh? Katanya masih bingung ini mimpi atau bukan?"

"Enggak. Zela nggak mau kena sentil."

"Iya. Saya nggak akan sentil dahi kamu. Saya cuma bercanda."

Zela perlahan menurunkan tangan dari dahinya. "Beneran?"

"Iya."

Zela tersenyum senang kemudian kembali berjalan mendekati Revano dan memeluknya erat. *Duh, Zela kangen banget. Pelukan Pak Gan kok nyaman banget, ya.*

"Zela kangen. Pak Gan kangen nggak sama Zela?" tanya Zela sembari mendongak.

Revano menunduk guna melihat wajah Zela. Tangan pria itu sesekali merapikan anak rambut yang ada di sekitar dahi Zela.

"Saya juga kangen."

Mendengar jawaban Revano, Zela susah payah menahan senyumnya. *Aihhh, Zela mau kawin sekarang juga woy!*

"Pak Gan sayang sama Zela?"

"Iya."

"Cinta juga?"

"Iya."

Zela sudah nggak kuat. Dia pun kembali menyembunyikan wajahnya di dada Pak Gan yang entah kenapa *sandarable* banget. *Astagfirullah*, ini laki harus segera dihalalkan, nggak boleh ditunda-tunda pokoknya.

"Pak Gan kok jadi manis gini, sih, sama Zela? Zela, kan, malu. Pak Gan gombal!"

Revano mengerjap. Lah, kan dia cuma jawab yang ditanya?

"Pak Gan, Pak Gan!"

"Apa?"

Zela kembali mendongak menatap Pak Gan sambil tersenyum lebar. "Zela suka banget sama Bapak."

"Iya, tahu."

Zela kembali tersenyum malu. Ya ampun, Zela mau begini saja terus sampai pagi. Nggak mau pisah. Zela mengeratkan pelukannya pada pinggang Revano.

Ini juga, ini tuh badan apa batu, kok keras banget? Duhhh, kaki Zela lemes nih! Baru dipeluk aja udah kerasa padatnya tuh otot. Gimana kalau—astagfirullah, Zela buru-buru geleng kepala.

"Kamu kenapa geleng-geleng kepala?"

"Hah? Siapa yang geleng-geleng? Zela nggak ngayal jorok kok!"

Zela buru-buru mengatup mulutnya rapat-rapat. Gawat, Zela keceplosan. Sementara itu giliran Revano yang geleng-geleng kepala. Semoga imannya kuat selama pacaran sama wanita ini. Revano seketika ngeri. Ia teringat insiden celananya yang dicopot secepat kilat. Bisa berabe itu kalau kejadian lagi, bagus kalau sudah halal, apa pun bakal Revano lepas. *Eh?*

"Pak Gan?"

Tiba-tiba suara Zela kembali memanggil namanya. Revano menoleh.

"Apa?"

"Kapan-kapan nanti Zela kenalin sama Mas Adit, ya."

"Hmm."

"Pak Gan kok loyo gitu sih. Mas Adit tuh baik kok."

Baik ngibulnya.

"Dia beneran Mas kamu?"

"Iya, itu Mas-nya Zela."

"Kandung? Bukan Mas ketemu gede?"

"Ih, Pak Gan kok nggak percaya."

"Oh, ya sudah kalau kandung. Takutnya saya ditipu lagi."

"Kok Pak Gan bilang begitu. Nanti Zela tunjukin kartu keluarga Zela, deh, kalau nggak percaya," ucap Zela sembari menghirup aroma tubuh Revano dalam-dalam.

"Pak Gan?"

"Hmm?"

"Nggak *risi*, kan, Zela peluk?"

"Enggak."

"Dih, jawabnya kayak nggak niat gitu." Zela manyun, namun tidak lama dari itu bisa dirasakannya sebuah kecupan mampir di kepalanya.

"Saya nggak *risi*," ucap Revano.

Pipi Zela merona lagi. Ya ampun, sampai kapan Zela harus merona sih?!

"Kamu belum mau masuk rumah? Nggak capek?" tanya Revano.

"Zela nggak mau pisah, gimana dong? Kalau bisa Zela mau tidur ditemenin Pak Gan aja, tapi kan nggak bisa. Ih, padahal Zela mau banget dipeluk Pak Gan kalau tidur."

Revano menelan ludah. Zela ini ya, bisa banget bikin ia deg-degan. Temenin tidur gimana caranya coba? Tuh, kan, Revano mulai mikir aneh-aneh.

"Ini udah malam. Kamu masuk sana. Nggak enak dilihat kita pelukan gini di teras."

"Tapi Zela masih mau peluk."

"Besok masih bisa," ujar Revano sembari menunduk menatap wajah Zela yang masih mendongak menatapnya. Revano seketika istigfar dalam hati. *Ya Allah, gemesin banget sih? Boleh nggak, sih, itu pipi digigit?*

"Iya, ya? Ya udah. Zela masuk rumah deh. Pak Gan juga pasti capek ngegembel di teras Zela berjam-jam hehe."

Revano mendelik, *nih cewek ngatain ya? Ini mereka udah pacaran belum sih? Kok Revano masih dikatain aja?!*

"Ya sudah, masuk sana. Saya juga harus pulang." Revano pun memilih opsi abaikan pada ucapan Zela yang mengatainya ngegembel barusan.

Untung lo terima gue ya, Tong? Kalau enggak, gue nyinyirin balik lo.

"Sana masuk."

Zela mengangguk dan melepas pelukannya Revano. Langkah kakinya juga mundur teratur.

"Pak Gan?"

"Apa lagi?"

"Sini, deh. Zela mau bisikin sesuatu."

Revano menatap datar Zela di depannya. *Mau ngapain lagi, nih? Hmmm.*

"Pak, sini!"

Mendengar rengekan Zela, Revano melangkah mendekat.

"Nunduk. Siniin kupingnya."

Revano mengikuti ucapan Zela. Di dekatkan telinganya pada wajah Zela. Melihat Revano yang sudah menuruti titahnya, Zela pun terkikik geli. Dengan cepat ia memajukan wajahnya guna mengecup pipi Revano. Namun, tepat saat bibirnya akan berlabuh di pipi Revano, pria itu tiba-tiba menoleh. Mata Zela melotot, bukannya pipi, bibirnya malah bersentuhan dengan bibir Revano.

"Ihhh, kok Pak Gan nengok sih!"

Zela mencak-mencak. Revano yang mulanya menunduk, dengan cepat kembali menegakkan tubuhnya. Pria itu menatap Zela sambil sekilas mengusap bibirnya dengan ibu jari.

Hmm, lumayan dapet kecupan selamat malam.

"Lah, kamu kenapa majuin bibir ke pipi, bukannya kuping saya? Katanya mau bisik? Jangan salahin saya dong kalau tiba-tiba noleh."

Zela mengembungkan pipi kesal. Zela, kan, niatnya mau kecup pipi doang. Nggak tahunya malah nemplok di bibir. *Semoga nggak terjadi apa-apa, semoga Pak Gan nggak berubah setelah mereka* kissing *barusan.*

"Zela mau cium pipi doang!"

"Kok pipi doang?"

Tiba-tiba wajah Zela memanas. Ia, kan, sudah mendeklarasikan *say no to cipokan.*

"Ya pokoknya mau cium pipi aja."

Revano mengangguk pelan, entah pria itu paham atau tidak.

"Ya udah. Zela maafin deh Pak Gan-nya, tapi nanti jangan diulang-

in lagi."

Ya elah, masa kecup dikit udah marah aja? Dulu sebelum pacaran malah lebih dahsyat. Revano memilih mengangguk dan melangkah keluar pagar. *By the way,* ia harus cepat-cepat pulang nih, bisa kena razia sama satpam komplek kalau masih di sini.

"Masuk sana," perintah Revano pada Zela yang ikut mengantarnya hingga gerbang.

"Ya udah, Zela masuk ya, Pak."

Zela berbalik dan berjalan menjauhi gerbang. Dengan pelan ia memasukkan kunci ke lubang pintu. Sesampainya di dalam rumah, Zela tak henti-hentinya tersenyum-senyum sendiri. Bahkan hingga dirinya tiba di kamar tidur, Zela sudah tidak bisa menahan diri untuk tidak guling-guling di kasur empuknya. Di tengah euforia, tiba-tiba ponsel Zela berbunyi, Zela dengan cepat meraihnya. Wajah Zela makin bersemu melihat siapa si penelepon.

"Duh, pacar Zela nelpon. Masa udah kangen aja sih, hehe."

Zela memeluk gulingnya kala bersiap mengangkat panggilan tersebut. *Ih, Pak Gan kok udah nelepon segala? Kan baru aja pisah.*

"Halo?" sapa Zela dengan suara manjanya yang khas.

"Halo, Zela?"

Zela menahan napas dan susah payah nggak jejeritan saat suara Revano terdengar. Ya ampun, Zela mau peluk Revano lagi rasanya!

"Iya, Pak. Ini Zela. Kenapa, ya, Pak?"

"Begini…, saya—"

"Duh, Pak Gan! Sebenernya Zela nggak perlu diucapin selamat malam kok," ucap Zela tiba-tiba memotong begitu saja. Ia tuh nggak kuat diperlakukan begini sama Revano hanya untuk diucapin dua kata tersebut.

"Maaf, bukan begitu, begini..., saya nggak bisa masuk rumah. Pintu rumah saya sudah dikunci."

Zela melongo.

~

"Ya ampun, Zel, sampai repot segala balikin rantangnya, mana udah diisi sama makanan segala."

Revano keluar dari rumah dan bisa mendengar suara mamanya dengan jelas. Matanya melirik sekilas, Zela balikin rantang ternyata.

"Nggak repot kok, Tan, di rumah Zela emang lagi banyak makanan. Soalnya dibeliin sama Mas-nya Zela banyak banget kue hehe."

"Oh, yang kemarin itu Mas kamu? Pantes ganteng banget. Kamu juga cantik soalnya."

"Hehe, iya, Tan, itu Mas-nya Zela. Mas nitip salam lho ke Tante. Katanya, makasih udah jagain Zela di sini."

"Wah, Tante jadi malu. Salam balik ya. Hehe."

Tiba-tiba suara *beep* pada mobil Revano terdengar, baik Zela maupun Mama Hana menggeser pandangan mereka pada sosok Revano yang baru saja muncul. Mama Hana diam-diam mengamati gerak-gerik kedua orang di dekatnya itu dengan tatapan penasaran. Revano yang sok sibuk ngidupin mobil, dan Zela yang tiba-tiba diam. *Hmmm..., kayaknya Revano ngalay semalam membuahkan hasil.*

"Udah mau berangkat, Rev?" tanya Mama Hana.

"Iya, Ma. Zela, masuk mobil," jawab Revano dan kemudian menyuruh Zela untuk masuk ke dalam mobil.

"Tante, Zela berangkat ya."

"Iya, hati-hati. Tante juga mau masuk nih."

Setelah berpamitan, Mama Hana pun melenggang masuk rumah dan Zela masuk mobil. Setelah mobil keluar dari gerbang, Revano keluar sejenak guna menutup pagar, dan saat lelaki itu kembali masuk mobil, Zela tetap diam.

Zela gugup, takutnya Revano berubah pikiran mengenai kejadian semalam. Bisa saja, kan, setelah bangun tidur, Pak Gan tercintanya itu tiba-tiba menyesal? Apalagi semalam mereka sempat *kissing*.

"Ambil."

Tiba-tiba Revano bersuara. Zela sontak mendongak. Di depannya kini sudah ada sebuah benda tersodor kepadanya. Zela mengerjap-

ngerjap nampak bingung.

"Kok Pak Gan kasih Zela dasi?"

"Pasangin ke saya."

"Eh?"

Mata Zela membulat, matanya menatap Revano penuh tanya.

"Pasangin saya dasi. Ambil."

Dengan ragu Zela mengambil dasi itu. Ia menoleh menghadap Revano. Zela bahkan sedikit terkejut mendapati pria itu yang ternyata sudah memutar tubuh menghadapnya sambil menatapnya dalam-dalam. Wajah Zela seketika memerah dan memanas.

Ih, Pak Gan kok lihatin Zela begitu? Kan Zela jadi belingsatan.

"Kenapa diem?"

"Pak Gan kok minta pasangin dasi sama Zela? Kan, biasanya bisa sendiri."

"Nggak boleh, ya?"

"Ih, bukan nggak boleh. Tapi ya—duh, ya udah, sini Zela pasangin."

"Gitu dong."

"Pak Gan-nya majuan dikit, Zela kan sus—"

"Segini cukup jaraknya?"

"...sah."

Zela menelan ludah kuat-kuat. Kini jarak wajah Revano begitu dekat dengan wajahnya. Bahkan embusan napas pria itu bisa dengan jelas Zela rasakan. *Ya Allah, kok Pak Gan jadi suka goda-goda begini sih?!*

"Nggak gini juga, Pak, deketnya," cicit Zela pelan.

"Ya terus gimana dong?" tanya Revano sambil menatap mata Zela lekat.

Ya Allah, Zela nggak kuat! Mana ngomongnya lembut pakai banget, bikin Zela nggak berani balas tatapan Pak Gan.

Zela menggigit bibir bawah, gugup. Diabaikan oleh Revano selama ini hingga sampai titik pria itu yang enggan melakukan kontak mata dengannya, benar-benar membuat Zela sangat tidak terbiasa dengan hal seperti sekarang.

Dengan cepat Zela menggerakkan tangannya guna menyimpulkan dasi di leher Revano. *Pak Gan tuh ya, seneng banget godain Zela. Zela tuh kalau udah khilaf nggak tanggung-tanggung lho!*

"Zela?"

Tiba-tiba Revano memanggil namanya. Zela yang memang sedang konsentrasi penuh menyimpulkan dasi pun tidak mau mengangkat kepala.

Fokus, Zel, fokus. Kamu nggak boleh cipok Pak Gan, kamu kan udah janji nggak bakal mau cipokan lagi.

"Zela?"

Sedikit lagi, sedikit lagi dasinya selesai.

Ya Allah, tangan Zela kok gemeteran. Astagfirullah.

"Sayang?"

Ambyar! Tangan Zela berhenti menyimpulkan dasi. Kepalanya mendongak dan saat itu juga matanya langsung bertemu dengan milik Revano.

"P-Pak Gan."

Zela menelan ludah susah payah. *Masyaallah, ini pacarnya siapa sih kok ganteng banget?! Pak Gan juga ngapain sih mepet-mepet begini. Astagfirullah.*

"Itu, P-Pak Gan mau ngapain?" cicit Zela kayak tikus kejepit. Matanya bingung harus melihat ke mana. Apa perasaan Zela saja, ya, Revano lagi lihatin bibirnya?

"Hari ini warna lipstik kamu berbeda."

Zela menelan ludah. "Zela lagi coba merek baru. Aneh ya, Pak?"

Zela memejamkan mata tanda menyesal karena sempat-sempatnya bertanya. Gimana kalau Revano bilang jelek?

"Nggak aneh. Tapi emang terlalu terang."

Tuh, kan, pendapatnya nggak bikin Zela senang, dan juga... ini Revano bisa nggak sih nanyanya nggak pake ekspresi seksi ala-ala begini? Nggak lucu, kan, kalau Zela belingsatan cuma gara-gara *lipstick talk!*

"Kamu bawa lipstiknya?"

"Ba-bawa, Pak."

Tubuh Zela merinding kala telapak tangan Revano menyentuh sebelah pipinya. Jantungnya mulai gelojotan, baru pipi yang disentuh, gimana kalau yang lain? Khayalan Zela semakin butek.

"Kalau saya bikin warna lipstik di bibir kamu sedikit pudar, gimana?"

Pegangan, Zela butuh pegangan! *Alarm* tanda bahaya Zela mulai berbunyi!

"Ca-caranya?"

Revano menurunkan ibu jarinya yang menyentuh pipi Zela menuju ujung bibir wanita itu dan berkata, "Kalau saya cium kamu, nggak masalah?"

Allahu Akbar! Zela mau angkat tangan rasanya! Zela nggak kuat. Lagian mau cipok saja pakai tanya lipstik segala!

Cipok aja, Pak, cipok!

"Zela?"

Fix, Zela menyerah!

Please, maafin Zela yang tidak kuat iman ini! Maka dari itu, dengan sedikit pergerakan, tidak tahu siapa yang mulai terlebih dahulu, bibir mereka pun bertemu. Zela juga sudah tidak bisa menahan diri, kedua tangannya yang tadi masih memegang erat dasi pun sudah memeluk erat leher Revano. Kepalanya agak mendongak mengikuti adu bibir antar keduanya. Telapak tangan Revano yang sejak tadi menahan belakang kepalanya kini sudah turun menyentuh halus permukaan belakang leher Zela.

"Pak?" bisik Zela di antara tarikan napas.

"Hmm?"

Revano bergumam sembari masih melumat lembut bibir Zela. Tangannya turun menyentuh pinggang wanita itu dan mencengkeramnya erat. Revano akui, berciuman di kala mereka sudah resmi berpacaran lebih terasa indah. Sudah tidak ada lagi perasaan yang harus ia tahan ataupun ingkari, kini semua itu sudah melebur menjadi satu dalam

sapuan lembut antar kedua bibir mereka. Sepertinya mencium Zela akan jadi kegiatan wajib untuknya mulai dari sekarang.

"Nanti gimana kalau ada yang lihat?" Zela sedikit menjauhkan bibirnya dan mengutarakan ucapannya. Mendengar itu, membuat Revano menjauhkan wajah mereka. Napas mereka juga masih terengah-engah. Benar juga, ini nih efek ngejomlo menahun, baru punya pacar saja langsung gas nggak pake kendor. Astagfirullah.

"Oke. Kita berangkat."

Zela mengangguk pelan. Wajahnya masih merah merona. Revano yang melihat itu hanya bisa menahan senyum, gemes banget sumpah! Tiba-tiba ponsel Revano berbunyi. Ada *chat* dari mamanya. Revano mengernyit, kirim apaan nih si mama? Tumben.

"Siapa, Pak?"

"Mama. Kirim *gif*."

Zela ikut penasaran. Kepalanya melongok untuk ikut melihat layar ponsel Revano. Dan ketika jari Revano menyentuh *gif* tersebut untuk segera dibuka, kedua sejoli itu hanya bisa diam melihat *gif* tersebut. Satu detik, dua detik, dan tiga detik, keduanya masih diam membisu menatap *gif* yang bergerak-gerak di layar. Hingga sampai detik ketujuh, kedua sejoli itu pun mulai saling melempar pandangan satu sama lain.

"Kok Tante Hana kirim *gif* pisang yang lagi digunting, ya, Pak?"

Menyikapi pertanyaan Zela, Revano hanya mampu mengerjap-ngerjapkan mata sambil pasang muka lempeng. Revano menelan ludah. Gawat, ia benar-benar lupa jika mamanya menyimpan teropong di dalam rumah.

Bab 16

Mobil Revano sudah terparkir rapi di pelataran gedung. Setelah meminta Zela membersihkan sisa-sisa lipstik wanita itu yang tertinggal di bibirnya, keduanya pun keluar dari mobil secara bersamaan. Ya harus dibersihinlah ini bibir, bisa gawat kalau orang kantor lihat pemandangan langka dari bibir sang direktur operasional yang terkenal *high quality* jomlo itu belepotan lipstik.

Dan juga..., ada yang sedikit berbeda dari pagi hari ini. Jika biasanya Revano selalu berjalan lebih dulu di depan Zela, kini pria itu menahan langkahnya agar setara dengan Zela. Melihat perlakuan kecil itu saja membuat Zela mesem-mesem. Wajahnya yang cantik makin cantik saja karena aura bahagia yang diperlihatkan, membuat beberapa karyawan lelaki yang sedang hilir mudik di sekitarnya gagal fokus. Karena pada dasarnya, tiada yang lebih indah selain melihat pemandangan menyegarkan di pagi hari seperti ini. Salah satunya senyum wanita cantik.

Sementara itu dari posisi yang tidak terlalu jauh, Erik juga baru terlihat keluar dari mobilnya. Wajah pria itu masih nelangsa. Gosip Zela berpacaran benar-benar menyita perhatiannya serta memengaruhi Erik secara mendalam. Mata Erik tanpa sengaja menangkap kehadiran Zela yang baru saja keluar dari mobil Revano. Wajahnya yang mulanya nelangsa kini sedikit cerah melihat pemandangan itu. Entah kenapa

Erik merasa keadaan sudah kembali terlihat normal. Zela sudah tidak berangkat bersama pria asing yang selama seminggu ini menjadi bahan gosip di kantor. Wanita itu sudah kembali berangkat bersama Revano, sang tetangga.

Revano yang baru akan melangkah masuk ke dalam gedung pun menyadari kehadiran Erik yang melihat ke arah mereka. Dahi Revano mengernyit.

Nih cowok radarnya boleh juga, ya, kalau urusannya sama Zela. Sinyalnya kenceng.

"Zela, jalannya cepetan." Revano buru-buru menyuruh Zela untuk mempercepat langkahnya, hitung-hitung bisa jauh-jauh dari si Burik.

"Eh? Ah, iya."

Tanpa banyak bertanya, Zela mengikuti tempo langkah kaki Revano. Dahi Zela mengerut. Pak Gan ngejar apaan sih? *Tapi nggak apa-apa deh, asalkan bersama Pak Gan, Zela mah hayuk aja hehe.*

Langkah Revano dan Zela berhenti tepat di depan lift. Pria itu melirik Zela yang masih saja senyam-senyum sembari mencuri pandang ke arahnya, Revano jadi tersenyum tipis melihatnya, tangannya bergerak guna mencubit pipi Zela.

"Zela?" panggil Erik.

Kampret!

Revano memaki dalam hati, mendengar Erik yang memanggil Zela. Tangannya yang berada di udara menuju pipi Zela terpaksa ditariknya kembali. Dengan wajah tertekuk, Revano hanya bisa memandangi bayangan mereka yang terpantul di pintu lift. Revano juga nggak niat balik badan.

"Eh, Mas Erik, baru sampe juga ya?"

Dari pantulan pintu lift, Revano bisa melihat bagaimana Zela menoleh pada Erik yang sudah berada di belakang mereka.

"Lo berangkat bareng Pak Revano lagi, Zel?" tanya Erik, membuat Zela tiba-tiba jadi salting ditanyain begitu. Namun seakan buta, Erik tidak menyadari arti senyum yang diperlihatkan Zela. Erik terlalu

bahagia karena si pria asing sudah tidak berada di sekitar Zela lagi.

"Iya, Mas. Zela bareng Pak Revano lagi hehe."

Wajah Erik tersenyum cerah. Kepalanya menoleh pada Revano yang berdiri di depan mereka. "Pagi, Pak."

Revano melirik sebentar dan mengangguk pelan. "Pagi."

Pintu lift terbuka. Baik Revano, Zela, maupun Erik memasuki benda berbentuk kotak itu secara bersamaan dengan posisi Revano yang berada di depan. Erik agak bingung melihat atasannya itu menggunakan lift yang sama dengan mereka. Bukankah sudah ada lift khusus para petinggi? Erik menggeleng pelan. Lebih baik fokus pada wanita di sampingnya ini daripada mendebatkan perihal lift.

"Zel?"

"Iya, Mas?"

"Lo kelihatan *happy* banget pagi ini. Gue suka lihatnya. Cantik."

"Iya, Mas? Mas Erik juga keliatan *happy* tuh hari ini," balas Zela efek kelewat senang karena baru saja pacaran.

"Iya, ya? Mungkin kita jodoh, Zel."

Revano memejamkan mata, menahan kesal. *Nih si Burik bener-bener minta dimutasi ke Timbuktu kayaknya. Seenak jidat aja klaim jodoh segala. Jodoh gue itu, woy!*

"Dih, Mas Erik ngaku-ngaku. Jodoh apaan. Zela tuh udah ada jodoh sendiri tahu."

Noh, dengerin apa yang dibilang pacar gue! Lo ngaku-ngaku! Zela udah ada jodoh!

"Siapa, sih, jodoh lo, Zel? Belum kelihatan, kan, hilalnya? Sama gue aja, Zel."

Ucapan Erik bersamaan dengan terbukanya pintu lift. Sebelum melangkah keluar, Revano berbalik badan menghadap Zela yang berada di belakangnya.

"Zela?"

"I-iya, Pak?"

"Ada tisu basah?"

Mata Erik mengamati dengan hati-hati interaksi antara Zela dan Revano. Ternyata hubungan bertetangga keduanya lumayan harmonis.

"Ini, Pak, tisu basahnya," ujar Zela sembari menyodorkan sebungkus tisu basah pada Revano. Melihat itu, Revano membungkuk ke arah Zela. Baik Zela maupun Erik melotot.

"Bisa lap-in bibir saya?"

"Eh?"

Mata Revano melirik sepintas pada Erik yang juga tengah memperhatikan mereka.

"Kayaknya bekas lipstik kamu masih ada yang ketinggalan di bibir saya." Tunjuk Revano tepat di ujung bibirnya.

Mulut Erik menganga. *Bekas lipstik?!*

"Oh? Iya, ya, Pak? Ya ampun. Untung Bapak kasih tahu. Sini Zela bersihin."

Mata Erik melotot. Apalagi melihat Zela yang buru-buru mencabut selembar tisu dari bungkusnya. Kenapa bisa ada bekas lipstik Zela di ujung bibir Revano? Nggak mungkin, kan, Revano minjem lipstik Zela? Buat apa coba?!

"Udah, Pak."

"Beneran?"

Zela mengangguk pelan. Revano menegakkan kembali tubuhnya yang tadi membungkuk.

"Saya ke ruangan dulu kalau begitu. Makasih, Sayang."

Revano pun berlalu terlebih dahulu dari lift. Setitik senyum miring terbit dari bibir pria itu saat melangkah keluar. Revano juga menyadari, tidak hanya Erik, bahkan beberapa karyawan yang berada di sekitar lift juga tampak melongo melihat interaksi antara dirinya dan Zela barusan. Secara, ya, *high quality* jomlo di gedung ini lagi sayang-sayangan di depan mata mereka.

"Ih, Pak Gan kok gitu, sih," gumam Zela tanpa sengaja sambil memasukkan kembali tisu basah ke dalam tasnya. Wanita itu terlihat *salting* berat karena perlakuan Revano. Mendengar itu, membuat Erik

menoleh ke arah Zela sambil pasang muka horor. Dilihatnya wanita itu yang sudah melangkah keluar dari lift masih dengan senyum malu-malu miliknya.

"Zela, lo dan Pak Revano…." Dengan cepat, Erik memanggil Zela. Erik bahkan tidak sanggup menyelesaikan ucapannya. Matanya menatap Zela yang baru saja menoleh. Merasa paham dengan apa yang ingin ditanyakan oleh Erik, Zela pun mendekat.

"Oh itu, begini, Mas." Zela berbisik pelan pada Erik. "Zela udah pacaran sama Pak Revano hehe."

Setelah membisikkan hal itu, Zela langsung ngacir karena malu, meninggalkan Erik yang benar-benar tengah terguncang hebat. Pacaran? Jadi jodoh yang dimaksud Zela tadi adalah Pak Revano?!

Ucapan Zela bagaikan hujaman menyakitkan di jantung Erik. Pria itu melangkah dengan lunglai menuju kubikel.

Zela pacaran sama Pak Revano? Bukannya selama seminggu ini Zela digosipin sama pria asing itu? Kenapa bisa dengan Pak Revano? Bukankah di malam itu Pak Revano tampak akrab dengan Bu Sheina? Kok sekarang pacaran sama Zela?!

Sesampainya di kubikel, Erik langsung duduk di kursinya dengan kepala yang terkulai lemas di atas meja. Seumur hidupnya, baru kali ini Erik patah hati. Biasanya ia yang bikin cewek-cewek patah hati. Erik melenguh kesal.

Revano sialan!

~

Hari itu kantor gempar akibat insiden sayang-sayangan Revano Altadi, sang direktur operasional, dengan Anzela, si primadona kantor. Nyatanya, setelah tenggelam lama, gosip yang dulu sempat mencuat kini kembali muncul ke permukaan. Tidak tanggung-tanggung, gosip pun sudah berubah menjadi fakta yang tidak perlu lagi dipertanyakan keabsahannya. Hal ini cukup menarik perhatian warga gedung, mengingat

sejarah panjang perjalanan gosip sang direktur yang kadang berganti-ganti. Mulai dari digosipkan dengan Sheina hingga berubah menjadi Anzela, sang anak baru. Kemudian, kembali menyerang Sheina dan kini akhirnya berlabuh dengan kokohnya pada sosok Anzela.

Baik Revano maupun Zela tidak terlalu memikirkan mengenai perkembangan gosip tentang mereka. Namun, tentu saja hal itu tidak berlaku pada Sheina. Wanita itu begitu syok mendengar kabar tersebut. Setelah sekian lama ia menaruh perhatian serta harapan pada Revano, hingga sampai kenekatannya menciumnya di malam itu, hari ini semuanya seakan menghilang begitu saja hanya karena kabar kencan Revano dan Zela.

Di ruangannya, Sheina sudah tidak bisa menahan dirinya lagi. Dirinya dikenal sebagai sosok yang penuh kesabaran dan berpikiran tenang, namun kabar Revano yang berkencan dengan Zela benar-benar membuat Sheina naik darah. Bukan pada Revano amarahnya tertuju, melainkan pada Zela. Sheina benar-benar tidak menyangka, ternyata diam-diam Zela juga mengincar Revano. Dirinya pikir wanita itu hanya sebatas tetangga yang lumayan akrab saja. Tapi, sekarang apa? Pacaran? Tidak bisa dipercaya. Tidakkah Zela malam itu juga melihat mereka berciuman sewaktu di mobil? Dan Zela tidak masalah berpacaran dengan Revano setelah melihat itu?!

"Masuk!"

Sheina berteriak dan pintu ruangannya terbuka. Wanita itu mendongak dan bisa melihat sosok Zela melangkah masuk ke dalam ruangannya. Sheina berdecih pelan, boleh diakui, Zela ini sangat cantik, tapi ia paham betul, cantik saja tidak akan bisa mengambil hati seorang Revano. Sebenarnya apa yang ada pada diri wanita itu hingga Revano lebih memilihnya?!

"Bu Sheina panggil saya?"

"Gimana sama *schedule* kebutuhan material? Udah selesai?"

Zela sedikit terkejut dengan cara bicara Sheina yang tiba-tiba ngegas. Biasanya, tuh, Sheina kalau ngomong lembut banget.

"Belum selesai, Bu. Tapi sebelum *deadline* hari Kamis depan, akan saya serahkan *schedule*-nya."

"Saya butuhnya besok."

"Be-besok, Bu?"

"Iya. Kenapa? Nggak bisa?"

Zela menelan ludah. Sebenarnya perkembangan perihal *schedule* ini tinggal 20% lagi yang belum rampung. Namun, jika harus diserahkan besok, rasanya juga lumayan sulit.

"Tapi *engineer* lapangannya lagi keluar kota, Bu. Sebenarnya masih ada yang perlu saya diskusikan lagi mengenai *schedule*."

"Ya teleponlah. *Chat*. Email. Kok kamu kayak buntu akal gitu?"

Zela benar-benar syok berat melihat sikap Sheina padanya saat ini. *Ya elah, ini Bu Sheina apa Bu Tiri, sih? Kok kejem banget?*

"Pokoknya saya kasih waktu besok udah ada di meja saya. Nggak usah pulang dulu-lah sebelum selesai. Kamu juga belum pernah ngerasain lembur, kan? Kamu juga saya lihat lumayan sering pulang tepat waktu. Ya sudah, keluar sana. Saya sibuk."

Zela benar-benar ingin menangis rasanya. *Kok Bu Sheina jadi jahat begitu, ya, sama Zela?*

Dengan wajah muram, Zela melangkah keluar dari ruangan Sheina. Sesampainya di luar, Zela menoleh ke ruangan di mana Revano berada.

Yah, hari ini nggak bisa pulang bareng Pak Gan dong kalau lembur.

~

Sementara itu, di ruangan, Revano menatap layar komputer dengan serius. Tangannya yang memegang *mouse* pun asyik men-*scroll* layar di depannya.

"Dia suka yang mana, ya, kira-kira?"

Revano menggaruk pelipisnya, bingung. Saat ini ia sedang membuka website yang khusus menjual perhiasan. Entah kenapa tiba-tiba ia ingin memberi Zela cincin secepatnya.

Ini tuh gara-gara insiden Erik tadi pagi. Revano seketika dilanda rasa was-was. Ditambah umurnya yang bukan masanya lagi untuk pacaran, apalagi kejadian terciduk lagi ciuman di mobil oleh sang mama, membuat Revano sadar, kebutuhan batinnya juga sudah di ubun-ubun. Kalau dibiarkan saja, alamat ia ngadon cucu sebelum menikah.

Astagfirullah.

Oleh karenanya, Revano bertekad tidak akan berlama-lama pacaran sama Zela. Sepertinya juga wanita itu sama ngebetnya dengan dirinya. Kan, bahaya, tuh, dua sejoli menjalin cinta yang sama-sama ngebet dipertemukan? So, langsung kawin aja. Eh, salah, nikah maksudnya. Tuh, kan, otak Revano dari semalam mikirin kawin mulu.

Astagfirullah (2).

Tapi, ngomong-ngomong ini, kan, udah mau jam pulang, kenapa Zela nggak muncul-muncul ya? Biasanya kan dia yang nyamperin ke ruangan kalau mau pulang bareng? Apa karena udah pacaran jadi beda ya? Gue gitu yang nyamperin?

Revano mengambil ponsel di atas meja dan segera menghubungi Zela.

Tuh cewek ke mana, sih? Bikin repot aja deh. Nggak tahu apa kalau gue tuh—ehem—kangen?

"Halo, Pak?"

Wah, diangkat.

Suara Zela yang *emesh-emesh* pun sudah menyeruak ke dalam telinganya.

"Kamu masih di ruangan? Kok belum pulang?" tanya Revano dengan nada setenang mungkin.

"Iya, Pak. Zela masih di kubikel nih. Zela lembur. Pak Gan pulang aja duluan, ya. Nggak usah tungguin Zela. Malem nih Zela pulangnya kayaknya."

Nada melas terdengar begitu jelas dari suara Zela. Dahi Revano mengernyit. *Lembur?*

"Di sana cuma tinggal kamu doang?"

"Iya, Pak. Kan, Zela lembur. Yang lain mah udah pulang. Ih, Pak Gan kok banyak tanya sih. Zela tuh sibuk tahu. Udah, ah!"

Klik.

Panggilan pun terputus. Revano cengo. Kenapa tuh orang malah marah sama dia? Lagi PMS, nih, pasti. Baru pacaran saja sudah dimarah-in. Awas saja kalau sudah nikah, Zela marah-marah, Revano garap di kamar buat *nananina*. Biar tenaganya buat marah itu disalurkan ke tempat yang benar. Salah satunya untuk bikin anak.

Eh, anjir, kok mikirin itu lagi sih?!

Astagfirullah (3).

Revano langsung geleng-geleng, menghalau semua pemikiran cabulnya. *Fix*, Zela harus segera dihalalkan. Ia tidak mau memikirkan hal-hal berbau cabul mengenai Zela seperti ini. Zela pantas dihargai dengan cara yang lebih baik. Alangkah baiknya jika dihalalkan segera, agar Revano bisa melakukan hal yang lebih dari hanya sekadar ngayal cabul.

Eh, Kupret, kenapa jadi mikir ke sana lagi, woy?

Astagfirullah (4).

~

Zela mengurut pangkal hidungnya di sekitar mata. Menatap layar berjam-jam membuat kepalanya pening. Saat ini sudah jam sepuluh malam. Zela turun dari lantai tiga untuk pulang. Akhirnya selesai juga.

Saat ia sampai di lobi, tepat ketika ia melangkah keluar dari lift, Zela melihat Revano yang tengah duduk diam di salah satu kursi panjang. Pria itu duduk bersandar sambil memainkan ponsel. Zela tersenyum kecut, ia teringat dengan marah-marahnya pada Revano ketika ditelepon tadi. Zela juga pikir Revano beneran sudah pulang, tapi ternyata pria itu masih di sini menunggunya.

Zela melangkah mendekat ke arah di mana Revano berada. Sesam-

painya di sana, Zela langsung duduk tepat di samping pria itu yang belum juga mendongak dari layar ponselnya.

Tuh, kan, Pak Gan ngambek. Apa gara-gara Zela marahin ya?

"Pak Gan tungguin Zela, ya?"

"Hmmm."

Bibir Zela manyun. *Tuh, kan, singkat-singkat lagi ngomongnya.*

"Pak, Zela minta maaf ya."

"Minta maaf kenapa?" Revano bertanya, namun masih dengan mata tertuju pada ponsel.

"Soalnya marah-marah waktu di telepon."

"Oh."

Zela manyun lagi. *Tuh, kan, marah beneran!*

"Maafin, ya, Pak?"

"Mau dimaafin?"

Zela mengangguk cepat. Revano tersenyum tipis dan mematikan layar ponsel, kemudian segera mengarahkan telunjuknya ke arah pipi.

"Cium dulu."

Wajah Zela seketika memerah. Tangannya sontak memukul pelan bahu Revano karena salting. *Ya ampun, Pak Gan kok genit begini sih?* Sambil mesem-mesem, Zela melongok ke kanan dan kiri, memantau keadaan sekitar. Setelah dirasa aman, Zela dengan cepat mengecup pipi Revano dan langsung berdiri dari kursi sambil menarik tangan pria itu untuk segera berdiri.

"Ayo, pulang," ajak Zela sambil goyang-goyangin tangan Revano. Melihat itu, Revano mencubit gemas hidung Zela. Ia pun berdiri dan mengikuti Zela menuju mobil di parkiran.

Selama di mobil, keduanya tidak banyak berbicara, membuat Zela bosan. Menjalin hubungan alias berpacaran dengan Revano rupanya tidak membuat kepribadian pria itu berubah. Pak Gan tercintanya itu masih irit ngomong.

Tuh laki susah banget kayaknya kalau mau gerakin mulut. Giliran masalah cipok-mencipok aja tuh mulut baru mau gerak. Dasar lelaki.

Masa Zela kudu cipokin Pak Gan terus, sih? Gimana kalau nanti Zela ketagihan?

Di tengah kebosanan, Zela melirik ke arah ponsel Revano yang diletakkan di atas *dashboard*. Kalau Zela otak-atik, kira-kira boleh nggak ya?

"Pak?"

"Hmm?"

"Sandi ponsel Pak Gan berapa?"

"117854."

Wih, dikasih tahu. Ternyata boleh diotak-atik dong.

"Itu sandinya nomor apa, Pak?" tanya Zela sambil lalu sembari mengotak-atik ponsel Revano. Sumpah, ya, ini isinya kayak ponsel baru beli tahu enggak. Semuanya mode *default*. Mulai dari *wallpaper*, aplikasi, sampai isi galeri pun nggak banyak.

"Bukan nomor apa-apa. Itu nomor ngacak."

"Hah? Nomor ngacak?"

"Iya. Itu nomor asal saja. Ya sudah, saya jadikan sandi."

Zela melongo. Bisa gitu, ya?

"Eh, ada gambar cincin? Pak Gan mau beli cincin?"

Mata Revano melotot. Astaga, ia lupa kalau nge-*save* banyak foto cincin! Ya elah, ketahuan dong!

"Itu..., itu mama saya minta belikan cincin."

"Oh, Tante Hana. Tapi kok kayak cincin nikah, ya, Pak?"

Revano gelagapan. *Bisa nggak, sih, nggak usah banyak tanya? Bingung nih jawabnya gimana!*

"Ya itu selera mama saya. Mana saya tahu."

Zela manggut-manggut mendengar jawaban Revano. Alhasil keduanya pun kembali diam. Revano menarik napas dalam-dalam. Kok ia gugup banget gini, sih, bahas cincin?! Gimana ngasihnya ya?

"Eh..., itu Mas Erik, kan?"

Mobil Revano berhenti tepat di depan rumah Zela. Mata Revano menatap ke depan, di mana sudah terparkir mobil lain yang ia kenal

merupakan mobil si Burik. Itu orang ngapain lagi, sih?! Nongol mulu nggak di kantor, nggak di rumah! Lihat yang beginian nih yang bikin Revano mau cepet-cepet nikahin Zela, ngeri-ngeri sedap lihat cowok agresif *cem* Burik.

Pikiran Revano buyar saat didengarnya suara pintu mobil terbuka dan Zela sudah melangkah keluar. Revano buru-buru mematikan mesin mobil dan ikut turun. Elah, nih, Zela kok gercep amat nyamperin Burik. Biarin ajalah Burik bengong di pinggir jalan begitu. Itung-itung meditasi ngeluarin dosa maksiatnya yang sudah numpuk.

Dikira Revano tidak tahu apa sepak terjang Erik yang demen keluar masuk hotel? Kuper-kuper begini kalau kata sang mama, tapi Revano tuh *update* gosip terus. Revano juga sadar kok kalau dirinya dan si Burik dikasih julukan laki-laki paling berbahaya di kantor.

Kenapa? Beda sama Revano Altadi Mahendra yang terkenal tampan, tapi ketus dan selalu bikin perempuan patah hati karena ditolak sebelum sempat modus. Altarik Abiraga itu masuk kategori berengsek level atas di kantor mereka. Ia nggak ketus kayak Revano, tapi doyan buang cewek semaunya saja. Walau begitu, masih ada saja yang demen sama tuh cowok, mana bikin *fansclub* pula.

"Mas Erik kok di sini?"

Suara Zela membuyarkan pikiran Revano. Erik yang tengah berjongkok di samping mobilnya pun langsung berdiri. Pria itu masih berpakaian sama seperti saat di kantor. Revano yang berada di samping Zela memperhatikan dengan serius. Ada yang aneh, jangan bilang kalau orang ini....

"Erik, kamu—"

Baik Revano maupun Zela terkejut melihat apa yang dilakukan Erik tepat di hadapan mereka berdua. Apalagi Zela, tubuhnya menegang. Air mukanya pun langsung pucat pasi akibat dari yang baru saja Erik lakukan kepadanya.

Tersadar dari keterkejutan, secepat kilat Revano melangkah maju. Sinar matanya pun sudah menggelap. Dicengkeramnya kasar kerah Erik dan diseretnya jatuh ke aspal. Bahkan, satu kakinya kini sudah

berada di atas perut Erik guna menahannya agar tidak berontak.

"Siapa yang lo cium, sialan!" desis Revano, menahan amarah.

~

Bab 17

Napas Revano memburu, dadanya bergemuruh. Matanya masih menatap tajam Erik yang terkapar di aspal. Sudah ia duga ada yang aneh dengan pria ini. Tapi, mau bagaimanapun alasannya, Revano tetap tidak akan tinggal diam begitu saja saat melihat ada pria lain yang mencium Zela. Pria mana yang tidak marah saat kekasihnya dicium?! Tangan Revano mengepal, bayangan saat Erik mencium Zela masih berkelebat di kepalanya.

Sialan! Itu bibir dari calon ibu anak-anaknya, woy!

"Berengsek. Bangun lo."

Revano membungkuk guna meraih kerah Erik. Namun, baru akan menyentuhnya, sebuah suara terdengar dari belakang. Revano menoleh, dan saat itulah ia melihat Zela yang tadinya masih berdiri kini sudah berjongkok sambil berpegangan pada aspal. Di tempatnya, Zela merasa lemas. Ia benar-benar terkejut. Dan melihat gerak-gerik Revano yang sudah akan kembali menyentuh Erik, Zela semakin panik. Ia tidak mau ada keributan di sini.

"Zela, kamu nggak apa-apa?"

Revano meninggalkan Erik, lalu menghampiri Zela. Revano langsung meraih tangan Zela dan menggenggamnya, mencoba memberi ketenangan. Pasti Zela syok berat. Ya gimana nggak syok kalau ada

laki-laki yang *ujug-ujug* main cium aja.

"Zela, kamu—"

"Pak Gan jangan berantem," ucap Zela pelan. Mendengar itu sontak membuat Revano menghela napas panjang, ternyata Zela mengkhawatirkan hal itu. Sejujurnya Ia juga tidak ingin berkelahi, tapi nonjok cowok *cem* si Burik juga wajib hukumnya!

"Zela nggak mau Pak Gan berantem. Zela baik-baik aja kok."

"Baik-baik aja apanya! Muka kamu pucat begini." Revano kembali emosi. Tubuhnya kembali beranjak, namun Zela dengan cepat meraih tangan Revano agar tidak menghampiri Erik lagi.

"Pak, Zela nggak apa-apa. Udah, ya. Mas Erik juga kayaknya mabuk. Dia nggak sadar."

"Saya nggak terima dia cium kamu sembarangan begini, di depan mata saya pula. Dia ngeremehin namanya!"

"Mas Erik mabuk, Pak."

"Terus kalau mabuk boleh asal cium gitu?!"

"Mas Erik patah hati karena Zela, Pak."

"Saya nggak peduli!"

"Mas Erik—"

"Zela, gue suka sama lo, Zel," racauan Erik tiba-tiba terdengar. Baik Revano maupun Zela menoleh menatap sosok yang setengah sadar itu.

"Tuh, kan, Pak, Mas Erik lagi patah hati," ucap Zela sambil menatap miris Mas Erik.

Gigi Revano bergemeretak, Matanya tiba-tiba melotot melihat Zela sudah bergerak mendekati Erik. Eh, mau ke mana nih orang?! Revano buru-buru mengawal Zela. Bisa kacau kalau tuh orang nyosor lagi.

"Zela, kenapa lo nggak terima cinta gue, Zel?"

Racauan Erik semakin membuat Zela merasa prihatin. Entah mengapa ia ikut bisa merasakan apa yang Mas Erik rasakan.

"Yang sabar ya, Mas. Zela bisa ngerti kok karena Zela pernah nge-

rasain. Cinta bertepuk sebelah tangan tuh emang menyakitkan."

Revano melongo. Ini Zela lagi ngapain sih ngajakin ngobrol orang yang teler begitu?! Eh, buset, dia tuh tadi mau bonyokin Burik, kenapa malah jadi ngobrol?!

"Gue sayang sama lo, Zel," racauan Erik kembali terdengar, membuat kuping Revano terasa panas. Bisa dilihatnya pria itu sudah menatap Zela dengan matanya yang sayu. "Hati gue ancur, Zel, tahu lo udah sama cowok lain."

"Iya, Mas, Zela ngerti. Emang sakit banget waktu lihat orang yang kita sayang sama orang lain." Tiba-tiba Zela teringat dengan kejadian di mana Revano berciuman dengan Sheina. Hati Zela kembali teriris-iris.

Revano yang sedang berdiri di antara kedua orang yang sedang mengobrol itu tampak bingung. Lah, kenapa malah curhat?! Jangan bilang masih bahas insiden ciuman sama Sheina? Ya elah, kan, Revano udah bilang kalau dia disosor!

"Zela, kan saya udah bilang—"

"Gue cinta sama lo, Zela!" teriak Erik tiba-tiba. Revano terperanjat dan langsung mengusap dada. *Etdah nih orang, kaget gue woy!*

"Maaf ya, Mas. Tapi Zela-nya cinta sama Pak Gan," balas Zela.

Revano lagi-lagi melongo. *Lah gue nggak digubris, dia malah jawabin omongan si Burik.*

"Gue suka sama lo. Lo nggak bisa terima gue? Lo nggak bisa tinggalin Revano itu?"

Revano melotot kala mendengar ucapan Erik. Eh, buset! Nih orang sadar nggak sih kalau Revano tuh ada di sini? Nih orang maboknya nggak kira-kira! Sembarangan aja nembak pacar orang, pakai nyuruh Zela ninggalin pula. Mana nyebut Revano doang! *Woy, lo kira gue temen lo? Gue atasan, woy!*

"Mas Erik kok bilang gitu? Zela nggak mau tinggalin Pak Gan."

Tiba-tiba Erik bangkit untuk duduk, membuat Revano kembali kaget. Ini orang kok suka ngagetin gini sih?! Terkadang Revano bingung

dengan tingkat kesadaran orang mabuk tuh seperti apa.

"Gue sayang sama lo, Zel. Lo terlalu baik buat Revano itu! *Please*, Zel, kasih gue kesempatan! Revano tuh udah tua Zel!"

Revano seketika maju dan mengangkat satu kakinya untuk mendorong Erik hingga kembali terlentang. *Siapa yang lo bilang tua, hah?!*

"Zela, masuk rumah sana, orang ini tinggalin aja," suruh Revano. Ia sudah hilang kesabaran. Bisa makin ngawur aja yang mereka lakukan di depan rumah kalau dibiarin lama-lama.

"Mas Erik gimana, Pak?"

"Tinggalin aja di sini. Nggak ada yang suruh dia dateng."

"Kasian, Pak. Ya udah, Mas Erik dimasukin ke rumah Zela aja."

"Eh, sembarangan! Nggak boleh!"

"Ya terus gimana, Pak? Nggak mungkin Mas Erik kita biarin di sini?"

Revano berdecak sebal. Matanya melirik Erik yang sudah semakin parah saja tingkat ketidaksadarannya. Apa boleh buat! Itung-itung sedekah!

"Ya sudah, bawa ke rumah saya aja. Kamu masuk sana, istirahat. Orang ini biar saya yang urus."

"Zela bantu papahin aja ya, Pak? Pak Gan nanti susah."

"Nggak usah. Diseret aja bisa nih orang. Nggak usah dipapah!"

Revano sudah mengibaskan tangannya untuk menyuruh Zela masuk pagar. Melihat itu, Zela mau tidak mau menurut. Sementara itu, setelah memastikan Zela sudah masuk pagar, Revano kembali mendelik ke arah Erik yang masih terkapar di jalan.

Udah nyipok pacar orang, nyusahin pula nih laki. Gue gelindingin masuk ke got nyahok lu!

Dengan setengah hati, Revano meraih tubuh itu untuk dipapah masuk ke dalam rumahnya. Bau alkohol bahkan membuat Revano langsung mengernyitkan dahi. Orang tuh kalau mau didekatkan jodoh, ya salat, doa, tahajud.

Tiba-tiba Revano jadi ingat sewaktu Zela nginep selama seminggu

di tempat Adit Sopo Jarwo. Revano makin kenceng lho berdoa minta didekatkan jodoh sama yang Maha Kuasa, tahajudnya rajin. Nggak kayak nih orang, pulang kerja pasti langsung ke tempat ajeb-ajeb, mabok-mabokan. Yang begitu mau dapetin Zela? Mimpi!

"Zela, gue sayang sama lo, Zel."

Revano diam. Lebih baik menulikan pendengaran untuk beberapa saat. Omongan orang lagi mabok tuh nggak ada faedahnya didengerin. Dengan langkah pelan, Revano memapah Erik masuk ke dalam gerbang rumahnya. *Kurang baik apa lagi gue sama lo, Bur? Lo nyium pacar gue, tapi gue kasih lo tumpangan.*

"Revano tuh udah tua, Zel. Lo sama gue aja."

Kampret!

Revano langsung balik badan. Tiba-tiba ia mau nyeburin nih orang ke got depan rumah. Tapi baru saja akan keluar pagar, matanya mendapati Zela yang masih mengawasi dari teras rumahnya. Asem dah, nggak bisa nyeburin ke got kalau begini. Alhasil Revano balik badan lagi dan melangkah menuju pintu rumahnya.

"Zel, lo terlalu cantik untuk tuh orang, Zel. Sama gue aja, Zel."

Sabar, Rev, sabar.

"Jangan mau sama Revano, Zel. Revano tuh udah mau *expired!*"

Revano memaki pelan. Dengan batas kesabaran di ubun-ubun, ditoyornya kepala Erik sekuat tenaga. Sambil misuh-misuh, Revano membuka pintu rumah dan berjalan masuk. Sekate-kate aja nih orang. Sembarangan bilang *expired*! Gini-gini Revano tuh masih perkasa! Performanya nggak perlu diragukan lagi. Pria umur tiga puluh dua tahun kayak Revano tuh bukan mau *expired*, woy. Usia segitu, tuh, usia matang! Sumpah, nih orang lama-lama Revano gelindingan juga ke jalan raya.

"Zel, Revano tuh—"

"Tidur di lantai lo!" ucap Revano sambil menggeletakkan Erik di karpet ruang tengah. *Masa bodoh, nggak akan gue urusin lagi.* Nih orang patah hati karena Zela, tapi dari tadi yang ia omongin tentang Revano semua. Ini orang patah hati sama Zela apa dendam sama Revano sih?!

~

Revano mamatut diri di depan cermin sambil merapikan rambutnya. Sejak insiden Erik mabuk dan mencium Zela malam itu, satu bulan sudah jalinan kasih antara dirinya dan Zela berlangsung. Hingga hari ini, hubungan keduanya pun mulus-mulus saja. Saking mulusnya, Revano bingung bagaimana membedakan antara *relationship*-nya bersama Zela dan Zela itu sendiri, sama-sama—*ehem*—mulus soalnya.

Terus nasib Burik gimana? Tentu saja Revano ingin sekali mengurus surat mutasi sejauh mungkin untuk pria itu. Namun, apa mau dikata, proses mutasi tidaklah sesederhana itu. Banyak hal yang perlu diperhatikan seperti PP, PK atau PKB yang sudah disetujui.

Meski begitu, Revano tetap akan mengusahakan mutasi untuk Erik. Revano masih kesal setengah mati. Ia masih ingat betul pagi hari setelah kejadian itu, mamanya bahkan sampai kaget melihat kehadiran Erik di ruang tengah. Hingga pada akhirnya, Zela datang untuk menjelaskan apa yang terjadi. Zela dan Erik pun berbicara *face to face* saja, sedangkan Revano dilarang nimbrung.

Tapi, bukan Revano namanya kalau nggak melakukan perlawanan. Dengan diam-diam, ia menguping dan mengintip. Di sana ia bisa melihat bagaimana si Burik langsung cepat-cepat meminta maaf. Pria itu bilang ia sangat menyesal dengan insiden itu dan tidak memiliki maksud untuk melecehkan Zela, karena Zela adalah wanita yang paling ia hargai.

Revano manggut-manggut saat melihat itu. Mungkin tidak ada salahnya memaafkan si Burik kalau tuh orang berjanji nggak akan mengulangi perbuatannya lagi. Tapi, baru Revano akan beranjak dari tempatnya mengintip, tiba-tiba Erik meraih tangan Zela dan menyatakan cinta pada wanita itu sekali lagi. Erik bilang ia akan tunggu Zela putus dari Revano.

Sontak saja Revano langsung keluar dari persembunyian dan menyembur Erik dengan murka. Bahkan, Revano mengambil satu buah

sepatunya yang mejeng di rak sebagai bahan amunisi untuk menimpuk Erik. Tapi aslinya yang memang kurang ajar, Erik langsung kabur begitu saja.

Kampret banget tuh orang! Nggak ada takut-takutnya sama atasan!

Sejak kejadian itu, kalau ketemu Erik di kantor, Revano bawaannya pengin melotot saja sama tuh cowok. Meski sudah tidak secara terang-terangan godain Zela, Revano masih bisa melihat tuh laki masih usaha. Katanya *Lady Killer,* kok ngejar-ngejar pacar dari mantan jomlo menahun kayak Revano, sih?

Eh buset, kok malah dia nistain diri sendiri begini sih!

Revano geleng-geleng kepala, mencoba menghalau ingatannya akan si Burik. Daripada misuh-misuh mengingat hal itu, Revano pun memilih untuk segera keluar dari kamarnya, sambil pasang tampang *cool*. Revano sudah siap dengan setelan jas serta gaya rambut nan *stylist* yang membalut penampilannya.

Malam ini ia perlu menghadiri ulang tahun pernikahan *CEO* tempatnya bekerja. Tentu saja sebagai *COO*, Revano diharuskan hadir dengan penampilan terbaik. Dan yang paling nyenengin tuh, kalau biasanya Revano datang sendirian, malam ini Revano bawa gandengan. *Cikiciw!*

"Kamu udah rapi banget, mau ke mana malam-malam begini?"

Mama Hana yang kebetulan lewat pun bertanya. Ia juga cukup penasaran dengan penampilan anaknya itu.

"Revano mau keluar dulu, ya, Ma."

"Keluar? Ke mana?"

"Revano mau ke pesta dong. Ini tuh malam Minggu, malamnya para kaum *non-single* kayak Revano beraksi."

Mama Hana mengernyit. *Songong amat, sih, nih anak.*

"Pesta? Sama siapa?"

"Pacar dong," jawab Revano makin songong. Pria itu meraih tangan sang Mama untuk disalim sebelum pergi.

"Oh, sama Zela, ya?"

"Yoi. Seratus untuk Mama. Mama kece, deh. Revano caw dulu ya, Ma. *Bye*."

Revano pamit dan berlalu keluar rumah sambil melambaikan tangan sok asyik. Melihat itu, membuat Mama Hana semakin mengernyitkan dahi.

Kenapa anaknya makin alay, sih?

~

Sementara menunggu Zela selesai berdandan di dalam kamar, Revano duduk sambil menonton TV. Ternyata punya pacar tuh ada plus-minusnya. Plusnya yang kayak ia bahas barusan, kalau mau ke mana-mana ada yang digandeng. Nah, minusnya tuh kayak yang lagi ia alamin sekarang, nungguin cewek dandan tuh lama banget. Sumpah, ya, Revano jadi geregetan sendiri.

Padahal pas Revano masuk dan Zela bukain pintu, tuh cewek sudah selesai *makeup*, tinggal pakai baju, dan selesai. Tapi ternyata sudah nyaris satu jam berlalu, Zela belum keluar juga. Padahal Revano sudah bilang tidak usah cantik-cantik. Merasa makin tidak sabar, alhasil ia bangkit dari duduknya dan melangkah menuju pintu kamar Zela.

Lama banget, sih, pakai baju doang? Revano bantuin juga nih pakainya.

Baru saja ingin mengetuk, si pintu sudah terlebih dahulu terbuka. Sosok Zela yang dari tadi Revano tunggu pun keluar. Rahang Revano nyaris jatuh, bahkan matanya sampai melotot saat melihat penampilan wanita itu.

Homina-homina-homina.

"Gimana, Pak? Zela cantik nggak?" tanya Zela sambil mengayun-ayunkan tubuhnya yang berbalut gaun. Melihat itu sontak membuat Revano menelan ludah. Gila, ya, ia kira keseksian Zela sudah nggak bisa nambah lagi, tapi nyatanya? *Homina-homina-homina.*

"Pak Gan? Jawab dong. Zela cantik nggak?"

Istigfar, Rev, istighfar.

Mata Revano dengan sekuat tenaga menghindari pemandangan menggiyurkan di depannya. *Ya Allah, Ya Rabbi,* cobaan banget ya punya pacar kayak gini. Tiap hari disuguhin pemandangan indah. Tapi masalahnya Revano bukanlah jenis lelaki yang bermurah hati mau berbagi pemandangan indah kepada lelaki lain di acara kelak. Apalagi pemandangan yang dimaksud adalah kekasihnya sendiri.

"Pak Gan? Zela kok dicuekin?"

Suara Zela kembali menyadarkan Revano dari lamunannya. Sontak saja pria itu pun langsung meraih tangan Zela dan kembali menariknya masuk ke dalam kamar.

"Kok masuk kamar lagi, sih, Pak?" tanya Zela sambil pasang muka sebal.

"Ganti baju."

"Ih, kok ganti baju? Zela mau pakai yang ini!"

"Saya nggak suka."

"Tapi Zela suka!"

"Pamer dada begitu, kamu suka?!" sembur Revano.

Pria itu langsung membuka lemari pakaian Zela. Demi apa pun ia tidak ikhlas Zela pakai gaun seseksi itu. Revano saja sampai istigfar berkali-kali karena takut nggak kuat. Mulusnya *masyaallah* banget. Saking mulusnya, Revano mau *ndusel-ndusel* sekarang juga. Astagfirullah.

"Gaun kamu cuma yang di lemari ini? Ada lagi nggak? Kenapa isinya baju kurang bahan semua begini?"

Bibir Zela manyun mendengar omongan Revano. Padahal Zela sudah kerja keras banget biar bisa tampil *wow* kayak gini buat kekasihnya itu. Eh, malah disuruh ganti baju. Nyebelin.

"Zela?"

"Nggak ada, Pak. Gaun Zela semuanya udah di lemari itu. Zela udah nggak ada gaun lagi," ucap Zela sambil pasang mode merajuk.

"Nih, pake yang ini aja. Kayaknya mendingan," ujar Revano, tiba-

tiba menyodorkan sebuah gaun berwarna merah.

"Itu belahan pahanya tinggi," jawab Zela.

Revano buru-buru kembali menarik gaun tersebut, ditelaahnya lebih lanjut. *Anjir, ini yang bikin niat nggak sih? Sekalian aja dibelah sampe abis.*

Revano kembali memasukkan gaun merah itu ke dalam lemari. Pencariannya berlanjut.

"Nah, ini aja. Cepat ganti."

"Itu *sideless*. Dari ketiak sampe pinggul," jawab Zela lagi.

Revano melongo, ditariknya gaun itu dan diceknya lagi. *Lah, iya, dari ketek ke pinggang nggak ada penghubungnya. Alamak, ini Zela beli gaun di mana sih?!*

"Gaun kamu kok aneh semua. Nggak ada yang *syar'i* apa?!"

"Ya mana ada, Pak. Zela, kan, nggak pakai hijab. Nggak ada yang *syar'i*."

"Ya gimana dong sekarang! Nggak mau saya bawa kamu kalau pakai gaun ini."

"Apanya sih yang salah, Pak? Gaun ini tuh biasa aja tahu nggak!"

"Gaun normal nggak pamer dada begitu."

Mendengar ucapan Revano tiba-tiba membuat mata Zela mulai mengembun pertanda jika sebentar lagi air matanya akan luruh. Sontak melihat Zela yang mulai berkaca-kaca pun membuat Revano panik, buru-buru ia mendekat.

"Kamu kok malah nangis?" tanya Revano yang sudah melunakkan sedikit nada bicaranya. Iya, cuma ada dua kondisi yang bisa bikin Revano ngomong pakai nada lembut. Kondisi pertama adalah saat Zela mulai akan menangis. Kondisi kedua adalah saat mau cipokan.

"Zela tuh udah dandan lama cuma buat Pak Gan, tapi Pak Gan-nya malah ngatain Zela," ucap Zela sedikit parau akibat menahan tangis.

Revano menghela napas panjang mendengar ucapan Zela. Tangannya meraih bahu wanita itu dan membawanya agar menghadap ke arahnya.

"Saya nggak ngatain kamu. Kok kamu mikirnya begitu?" Pertanyaan Revano itu berbarengan dengan air mata Zela yang mulai luruh.

"Pak Gan ngatain Zela pamer dada. Zela kayak cewek nakal aja."

"Saya itu...." Revano kembali menarik napas dalam-dalam. Ia juga bingung harus bagaimana menanggapi ucapan Zela. Mungkin salahnya juga yang asal bicara.

"Saya nggak pernah nganggap kamu begitu. Saya cuma...." Lagi, Revano nggak bisa melanjutkan ucapannya.

"Tuh. Pak Gan aja nggak bisa jawab. Jadi emang Pak Gan tuh nganggep Zela cewek nakal." Zela dengan segera melepaskan diri dari Revano dan melangkah mundur.

"Zela, bukan begitu maksud saya."

"Udahlah, Pak. Zela ngerti kok maksudnya. Emang Zela tuh—"

"Sayang...."

Revano menangkap pergelangan tangan Zela, lalu menarik tubuh itu kembali mendekat padanya. Perasaannya benar-benar tidak nyaman melihat air mata menggenang di mata kekasihnya itu itu. Dan ketika Zela sudah berada dalam jangkauannya, Revano segera menangkup wajah itu dengan kedua telapak tangannya.

"Oke, saya minta maaf."

"Ngapain Pak Gan minta maaf? Kan Zela yang salah, suka pamer—"

"Sayang, *please*, dengerin saya," potong Revano halus dan membuat Zela diam.

Tangan Revano yang tadinya berada di pipi Zela kini sudah berpindah untuk menggenggam kedua telapak tangan wanita itu. Sebelum kembali bicara, Revano terlihat menarik napas dalam-dalam.

"*I'm jealous. That's it,*" ucapnya sambil menatap lurus mata Zela. Ketegangan di wajah Zela perlahan melembut mendengar ucapan Revano.

"Cemburu? Jadi bukan karena malu bawa Zela?"

"Kamu kok mikir begitu? Saya punya pacar cantik. Kenapa juga

saya harus malu?"

Zela menahan senyum mendengar ucapan Revano. Melihat itu, sedikit membuat Revano merasa lega. Beginilah Zela, mudah menangis, tapi juga mudah membuatnya bisa tersenyum lagi. Labil memang, tapi gimana dong kalau Revano sudah terlanjur sayang?

"Jadi Zela cantik, ya, Pak?"

"Iya."

"Malam ini dandanan Zela juga cantik?"

"Iya. Makanya saya cemburu."

Zela tersenyum malu. Tangannya terulur melingkari pinggang Revano dan memeluknya erat. Kepala Zela mendongak, membuat matanya bertemu dengan pria itu.

"Pak Gan kok lihatin Zela begitu, sih."

"Kamu cantik soalnya."

Wajah Zela seketika merona. "Jadi kalau cantik, Zela-nya boleh dipandangin terus gitu?"

"Nggak boleh?"

"Bukannya nggak boleh, Zela kan jadi—"

Ucapan Zela terhenti kala bibir Revano sudah membungkam bibirnya tiba-tiba. Sentuhan hangat telapak tangan pria itu bisa jelas Zela rasakan di pinggangnya. Senyum tipis tersumir di bibir Zela, membuat Zela memilih untuk menutup mata dan menyambut bibir yang selalu menjadi favoritnya tersebut. Cengkeraman Zela pada jas yang Revano kenakan pun juga semakin mengerat seiring betapa intensnya ciuman keduanya.

Ini adalah kali keduanya mereka berciuman panjang setelah resmi berpacaran. Sejak berciuman di mobil saat hari pertama mereka berpacaran sebulan yang lalu, keduanya sudah tidak pernah melakukannya lagi.

Baik Zela maupun Revano saling menahan diri setelah hari itu jika akan melakukan kontak fisik. Karena mereka pikir, melakukan *skinship* kelewat sering juga tidak terlalu baik. Ada baiknya lebih mengisi waktu

dengan saling bercengkerama. Meski Revano bukanlah jenis laki-laki yang asik diajak bicara, tapi lihat kan hasilnya? Hubungan mereka lancar-lancar saja dan poin plusnya adalah, sekalinya mereka melakukan *skinship* seperti sekarang, sensasinya pun lebih terasa berarti.

"Pak?" tanya Zela setelah sesi ciuman mereka berakhir. Kini keduanya sudah berada di dalam mobil menuju lokasi acara, dengan Revano yang sudah memilih menyerah untuk mengkomplain gaun yang sedang Zela kenakan.

"Kenapa?"

"Kalau kita nikah, jangan bosan-bosan ya bujukin Zela kayak tadi semisal Zela lagi marah. Jangan bosan peluk Zela sama cium Zela, Zela pasti luluh."

"Enggak, ah, udah *mainstream* yang kayak gitu."

"Yah, kok gitu? Terus apa dong?"

Revano tersenyum mendengar pertanyaan Zela, seringai tipis juga muncul di wajahnya.

"Tunggu kita nikah, nanti saya kasih tahu sesuatu yang lebih dari sekadar pelukan dan ciuman."

~

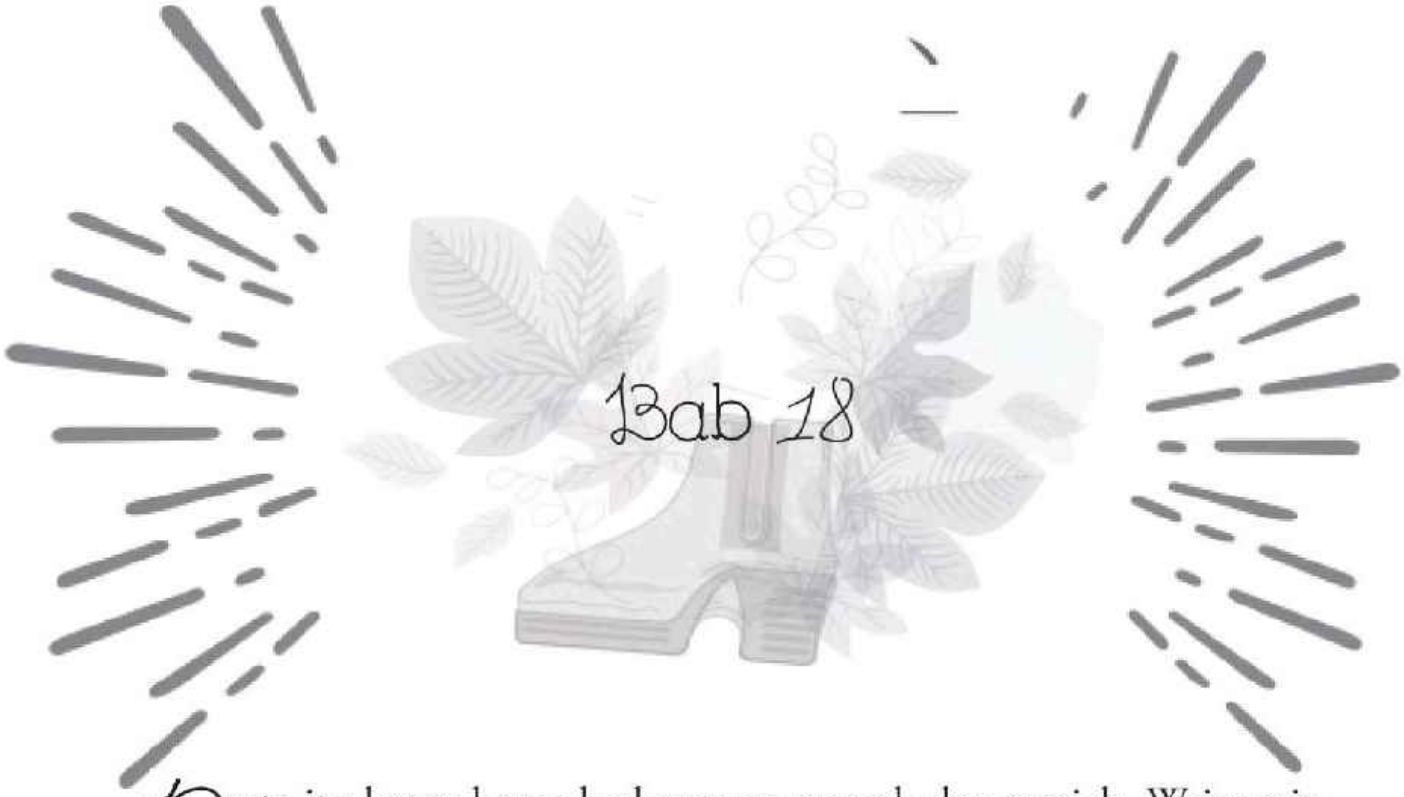

Bab 18

Pesta itu benar-benar berlangsung mewah dan meriah. Wajar saja jika mengingat yang menjadi tuan rumah merupakan salah satu pengusaha ternama. Untuk ukuran sebuah perhelatan memeringati ulang tahun pernikahan, acara ini benar-benar luar biasa. Bahkan bisa menyaingi acara pernikahan yang sebenarnya.

Dan datang ke acara ini bersama Zela benar-benar merupakan sebuah kelegaan tersendiri bagi Revano dan pantas ia syukuri, karena Revano sangat tidak menyukai saat-saat ia harus menghadiri acara besar seperti ini. Dari dulu, Revano selalu tidak bersemangat karena harus memutar otak mencari *plus one*, dan pilihannya hanya ada tiga. Mamanya, Sheina, dan Aurel.

"Pak?"

"Apa?"

"Istrinya Pak Ferdi tuh kerja apa, ya? Kayaknya banyak artis di sini," tanya Zela sambil mengamati setiap tamu yang berseliweran di sekitarnya. "Pak! Itu, kan, Deryl Ankara! Ya ampun, Pak, ganteng banget! Pak, ke sana yuk, ya ampun Deryl-nya lihat ke sini. Ih, Zela malu!"

Revano mengernyit dan berdecak sebal melihat tingkah Zela. Matanya mengikuti arah yang Zela tunjuk. *Deryl siapa sih? Artis mana*

tuh? Timbuktu?

"Ya jelas banyak artis. Istri Pak Ferdy itu, kan, desainer terkenal. Temennya banyak artis."

"Desainer, Pak? Wah, pantes."

"Dan kamu..., bisa nggak sih nggak usah senyum-senyum begitu ke cowok lain?"

"Cowok lain mana, sih, Pak?"

"Itu yang kata kamu namanya Dekil tadi."

"Deryl, Pak, bukan Dekil."

"Ya apalah itu, tuh lihat dia lihatin kamu juga. Nanti dikiranya kamu kasih sinyal ke dia."

"Ih, Pak Gan lebay. Artis tuh pasti udah sering disenyum-senyumin sama *fans*-nya, nggak akan mudah *ge-er* lah."

"Kalau *fans*-nya yang B aja ya nggak akan *ge-er*. *Fans*-nya kayak kamu, ya *ge-er*-lah," sewot Revano semakin jadi.

Bukannya kenapa ya, sejak mereka masuk, mata cowok-cowok tuh langsung melototin Zela semua. Bikin Revano nggak mau lepasin rangkulannya di pinggang Zela. Lagian, nggak sadar apa ya kalau Revano sudah mejeng di sebelah Zela? Nggak lihat apa pawangnya di sini? Laki-laki tuh emang suka pura-pura nggak lihat sekitar kalau ada wanita cantik lewat, buta semuanya. Hadeh.

"Anzela? Yey Anzela, kan?"

Tiba-tiba sebuah suara muncul dari sebelah kiri. Revano menoleh dan bisa melihat kehadiran seorang pria gemulai yang datang menghampiri mereka. Siapa pula ini? Mulai dari yang demen banget cewek kayak Burik sampai yang tampilannya nggak demen cewek gini, kok pada menghampiri Zela semua sih?

"Mas Jhoni di sini?!"

Revano lumayan terkejut dengan reaksi Zela. Jangan bilang Zela kenal dengan pria bertulang lunak ini?

"Wah, benar, Yey ternyata. Dan *please* ya nama Eike tuh Jenny, bukan Jhoni."

Revano mengernyit saat melihat Zela dan si Jhoni cipika-cipiki. Itu si Jhoni musti monyongin bibir gitu ya kalau cipika-cipiki? Biasa saja dong, mana laki pula. Revano merinding nih liatnya.

"Eike tahu Yey di Jakarta, tapi nggak tahu kalau bakal ketemu di sini."

"Ini acara bosnya Zela, Mas Jhon."

"Bos Yey? Bu Katarina, maksudnya? Yey jadi modelnya Bu Katarina, ya? Kok Eike nggak tahu."

"Bukan, Mas Jhon. Zela kerja di kantor Pak Ferdi, suaminya."

"*What?* Yey jadi orang kantoran sekarang? *Oh-em-ji,* gajinya berapa itu? Yey mending jadi model aja lagi, nggak akan ada yang menolak model Internasional kayak Yey. Ya ampun, lihat kulit wajah Yey udah mulai nggak sehat, pasti sering lembur dan nangkring di depan komputer. Eike lumayan tahu jenis perusahaan suaminya Bu Katarina, itu yang sering bangun-bangun gedung kan? Iyuh, berdebu pasti. Udah, jadi model aja lagi, Eike banyak kenalan yang mau pake Yey. Lenggak-lenggok dikit di *catwalk*, ratusan juta udah masuk kantong. Ya ampun, Yey bodoh, deh."

Revano masih diam. Ia tidak terlalu paham dengan pembahasan orang di depannya, tapi mendengar itu bisa sedikit memberikan pencerahan untuknya. Jadi gosip yang berkata jika Zela juga seorang model memang benar adanya.

Sadar akan Zela yang datang tidak sendirian, mata si Jhoni bergeser pada Revano. Terang saja melihat bagaimana pria itu memandangnya sedikit membuat Revano kurang nyaman. Revano paling tidak mau ditatap oleh pria bertulang lunak.

"Eike baru sadar Yey lagi gandeng laki cakep. Siapa nih?" tanya si Jhoni pada Zela, tapi matanya masih curi-curi ke Revano.

"Ini pacar Zela, Mas."

"Owww, pacar ternyata. Gesit juga ya Yey, baru beberapa bulan, udah dapet yang cucok aja di Indonesia. Kenal Dese di mana?" tanya si Jhoni mulai kepo.

"Kenalnya di kantor, Mas Jhon. Kebetulan satu kantor sama Zela."

"Oh, ya?" Jhoni sedikit merapat ke arah Zela dan berbisik, "Bos Yey?"

Mendengar pertanyaan itu, Zela hanya bisa mengangguk pelan dan menoleh pada Revano. Zela pun menepuk pelan lengan Revano.

"Mas, kenalan dulu sama Mas Jhoni," suruh Zela.

Revano sangat terkejut kala itu. Bukan karena tepukan pelan di lengannya, melainkan cara Zela memanggilnya-lah yang membuat Revano sedikit salah tingkah. Alhasil, Revano yang dari tadi cuek bebek pun mengulurkan tangannya ke arah si Jhoni untuk mengajak bersalaman.

"Revano Altadi, COO di tempat Zela bekerja, sekaligus rekan kerja Pak Ferdi yang punya acara ini."

Mulut si Jhoni spontan mengeluarkan siulan saat mendengar jabatan Revano. Matanya kembali menatap Zela dan sedikit mencuil lengan wanita itu.

"Pantes Yey udah nggak minat jadi model dan bergaji ratusan juta, ternyata yang miliaran udah dikantongin hihihi. Pinter, ya, Yey cari laki. Tebel dompetnya," seloroh Jhoni penuh canda.

Tapi tidak sepenuhnya juga bercanda, karena pada dasarnya Jhoni tahu persis seberapa prestisiusnya perusahaan tempat Zela bekerja. Dan, untuk ukuran seorang direktur operasional, pria ini benar-benar tangkapan besar.

Duh, enak ya kalau cantik, mancingnya dapet ikan yang gedong.

"Oh ya, Eike lupa. Bentar." Jhoni tampak memutar tubuh dan celingak-celinguk mencari seseorang. Lelaki gemulai itu juga terlihat melambaikan tangannya pada segerombolan pembawa kamera.

"Mas Jhoni manggil siapa?" tanya Zela bingung.

"Panggil wartawan, biar Yey diwawancara. Yey nggak tahu kan banyak banget yang kepo sama Yey karena hilang tiba-tiba di Manhattan."

Dan saat itulah Revano bisa melihat gerombolan wartawan datang mendekati mereka. Si Jhoni malah sekarang sudah berdiri tepat di sebelah Zela dan berlagak seperti juru bicaranya. Revano sedikit kesal

karena kebersamaannya dengan Zela terusik, namun dari sini ia bisa melihat bagaimana si Jhoni ini begitu perhatian pada Zela.

"Saya tunggu di meja tamu aja ya. Nomor meja di undangan juga kamu masih ingat, kan?" bisik Revano pada Zela.

"Nggak apa-apa? Zela bisa ngacir sekarang juga kok kalau mau," tanya Zela.

Ia jadi nggak enak sendiri. *Mas Jhoni tuh memang bener-bener deh, bukannya Zela nggak seneng bisa ketemu Mas Jhoni di sini, ya tapi Zela kan ke sini bukan niatnya mau diwawancara. Lagian juga Zela ke sini sebagai karyawan bukannya model.*

"Nggak perlu. Saya ngerti. Saya tunggu di meja," pamit Revano sembari mencium singkat sisi kepala Zela dan berjalan menjauh dari kerumunan.

Revano melangkah pelan dan saat itu ia bisa melihat lambaian dari salah satu orang di sana yang menyuruhnya untuk mendekat. Mata Revano langsung melakukan *screening* pada siapa saja yang berada di gerombolan itu. Rata-rata adalah pejabat dari perusahaan mitra di tempatnya bekerja. Dan sosok yang melambai padanya barusan adalah Sheina. Revano masih sedikit kurang yakin untuk mendekat mengingat itu adalah Sheina, dan di sini ada Zela. Tapi melihat para mitra yang juga sudah mengetahui keberadaannya, rasanya tidak sopan apabila ia bersikap abai.

"Selamat malam." Revano pun memutuskan untuk mendekat. Awalnya obrolan terdengar santai dan masih seputar pekerjaan. Namun, ketika sebuah saputangan terulur ke dahinya, Revano langsung menoleh dan mendapati Sheina yang melakukan. Sontak saja pembahasan mulai berbelok. Para petinggi lain yang ada di sana pun mulai berubah kepo.

"Saya sebenarnya cukup penasaran. Jadi gosip Bu Sheina dan Pak Revano berpacaran itu memang benar ya?" Revano kenal siapa yang bertanya. Ia adalah Pak Jordi. Direktur teknis di salah satu perusahaan *start up* yang sedang maju-majunya saat ini.

"Saya dan Bu Sheina—"

"Iyakah? Astaga, saya nggak sadar kalau kabar itu bahkan udah sampai ke telinga Pak Jordi. Terkadang kita nggak bisa mengendalikan gosip."

Revano menarik napas panjang dan menoleh ke arah Sheina. Namun, wanita itu hanya membalas tatapan protesnya dengan senyum tipis.

"Sepertinya memang benar, buktinya malam ini Bu Sheina dan Pak Revano datang bersama kan?"

Uraian tawa terdengar dari Sheina. "Pak Jordi kok bisa mikir seperti itu? Kelihatannya begitu ya?"

Revano menggaruk pelipis, mulai tidak nyaman. Ia tahu jika Sheina sengaja bertingkah ambigu seperti ini. Revano pun tidak paham maksudnya. Ia juga ingin meluruskan gosip aneh ini, tapi jika ia melakukannya sekarang, Revano rasa itu akan membuat situasi menjadi tidak nyaman untuk mereka.

"Tuh, Pak Revano, Bu Sheina udah kasih kode. Kapan diresmikan?"

"Ya?" Revano agak terkejut saat target pertanyaan pindah padanya. Revano pikir ia lebih baik diam saja, tapi jika ditanya seperti ini, rasanya ia memang harus angkat bicara. Dan juga, apa perasaannya saja atau bukan, ia mendengar suara riuh yang semakin mendekat.

"Sebenarnya saya—"

"Mas?"

Ucapan Revano terhenti saat sesuatu terasa melingkari dan memeluk lengannya. Revano menoleh, Zela ada di sana. Tapi yang lebih membuatnya kaget adalah, kenapa para pembawa kamera juga mendekat?!

"Mas, Zela cariin dari tadi. Ternyata Mas Revano di sini."

Revano melongo. Ini sudah ketiga kalinya Zela memanggilnya dengan panggilan *'Mas'*. Dan keterkejutan Revano itu juga disadari oleh Zela.

Selama ia diwawancarai, Zela sudah mulai merasa nggak nyaman, apalagi saat itu matanya bisa dengan jelas melihat Revano berdiri di dekat Sheina. Awalnya Zela nggak mau berpikir negatif mengingat

di sana bukan hanya Revano dan Sheina saja. Tapi, ketika melihat bagaimana Sheina sudah sok-sokan mengelap dahi Pak Gan tercintanya, Zela mulai berang.

Puncaknya adalah sekarang. Tanpa berkata apa pun, Zela langsung menembus kerumunan media. Ia juga tahu jika kamera pun mengikuti ke mana ia melangkah. Katakan Zela berlebihan, tapi kalau urusannya sudah mengenai Revano, Zela nggak akan diam. Apalagi itu soal Sheina.

Dapetin Pak Gan tuh susah! Zela nggak mau ambil risiko.

"Lho? Pak Revano bukan dateng bersama Bu Sheina ternyata. Ada *plus one*-nya sendiri. Hahaha, maaf saya salah kira. Maaf ya Pak Revano, maaf Bu Sheina," tawa Pak Jordi.

Sementara itu Sheina hanya bisa melempar senyum miring dan Revano tersenyum tipis. "Tidak apa-apa, Pak. Saya dan Bu Sheina hanya rekan kerja, hubungan kami hanya sebatas profesionalitas saja."

"Begitu ternyata, jadi ini...." Ucapan Pak Jordy mengambang sembari menatap Zela. Pak Jordi memang dikenal sedikit kepo, itulah mengapa Sheina mengajak Revano mendekat, tapi nyatanya malah seperti ini.

"Oh ya, kenalkan. Ini pacar saya, Pak. Namanya Anzela. Dia juga karyawan di kantor saya."

"Walah ternyata masih nyangkut juga orang kantor. Jadi memang gosipnya sedikit ada benarnya, mungkin tertukar saja bagian Bu Sheinanya hahaha."

Sheina seketika mendelik ke arah Pak Jordi. Entah kenapa ia tersinggung. Mata Sheina juga melirik sinis Zela yang ada di sana. Bagaimana wanita itu memeluk lengan Revano secara posesif sungguh membuat Sheina gerah.

Biasa aja kali meluknya, batin Sheina sebal.

"Mbak Anzela, apa mungkin keputusan Anda mundur dari dunia model ada hubungannya dengan kekasih Anda?"

Kepala Revano sontak menoleh. Ia nyaris lupa kalau di sini mereka sedang dikerubungi oleh media. Beruntung acara ini tidak terlalu formal karena Revano bisa melihat beberapa tamu yang mayoritas para

pelaku dunia hiburan juga banyak yang tengah diwawancarai. Jadi rasa-rasanya situasi yang mendera mereka tidaklah terlalu bersifat *anomali*, tapi tetap saja, media yang mengerubungi bisa dikategorikan sedikit lebih banyak dari yang lain.

Sementara itu Zela tampak bingung. Tiba-tiba pertanyaan yang awalnya hanya seputar karier dan kegiatannya sehari-hari kini sudah berubah menjadi masalah percintaan. Zela kembali merasa tidak enak dengan Revano, tentu tujuan pria itu tadi memisahkan diri kala Zela diwawancarai karena Revano tidak nyaman. Dan saat ini Zela membuatnya berada di tengah-tengah media.

"Enggak kok. Nggak ada sangkut pautnya. Itu keputusan sendiri," balas Zela cepat.

"Apa Mbak Anzela nggak ada niatan untuk kembali terjun di dunia model?"

"Untuk sekarang, enggak. Saya lagi fokus sama karier saya sebagai karyawan aja."

"Apa Mbak akan menetap permanen di Indonesia?"

"Kemungkinan iya."

"Ada rencana menikah dalam waktu dekat, Mbak?"

"Saya—"

Zela seketika menghentikan ucapannya. Ia juga bingung mau menjawab apa.

"Mas-nya gimana? Udah ada rencana menikah nggak, Mas?"

Menyadari tidak ada jawaban dari Zela, si wartawan ganti bertanya pada Revano yang memilih bungkam sejak tadi. Hal itu benar-benar membuat Zela merasa tidak nyaman karena Revano cenderung diam. Ia takut kekasihnya itu kesal. Oleh karena itu, Zela buru-buru kembali bicara.

"Untuk saat ini kami—"

"Mungkin paling lama tahun depan."

"Iya tahun dep—apanya yang paling lama tahun depan?!" Zela ikutan kaget.

Revano menoleh menatap Zela sekilas. Ekspresi pria itu tampak datar. Berbeda sekali dengan raut wajah Zela bahkan Sheina yang sudah pucat pasi mendengarnya.

"Pertanyaannya tentang rencana menikah, kan? Ya memang paling lama mungkin tahun depan kayaknya," jawab Revano sambil melihat ke beberapa wartawan. Merasa kondisi terasa semakin canggung, Revano menghadap Zela lagi.

"Kenapa? Kamu nggak mau nikah sama say—"

Tiba-tiba Revano menghentikan ucapannya. Pria itu tampak memikirkan sesuatu dan kemudian berdeham pelan.

"Kamu nggak mau nikah sama Mas?"

Ekspresi Zela makin horor saja mendengar itu. Entah karena Revano yang tiba-tiba merubah panggilan saya-nya atau karena pembahasan mengenai rencana menikah yang lumayan mengejutkan baginya.

~

Bab 19

"Pak Gan?"

Tidak ada jawaban.

"Pak?"

Masih tidak ada jawaban. Bibir Zela mulai manyun.

"Ih, kok Zela dicuekin."

"Siapa suruh kamu panggil saya *Pak* lagi?"

"Kenapa Pak Gan masih pakai saya ke Zela?"

Mendengar jawaban Zela, sontak membuat kening Revano mengernyit. "Emang salah pakai *saya*?"

"Ya salah dong!"

"Apanya yang salah? *Saya* itu sopan banget lho penggunaannya. Saya bahkan nggak pernah pakai kata ganti selain *saya*. Beda kalau emang udah nggak respek lagi sama seseorang, saya baru pakai *gue-lo*. Mau pakai *gue-lo* aja buat kita?"

Zela seketika melongo. Memang pilihannya cuma dua jenis itu apa?

"Nggak seekstrem gitu juga, ya ampun, masa pakai *gue-lo*! Maksud Zela tuh kan bisa *aku-kamu*. Sama orang lain sih nggak masalah, ini kan sama Zela, masa masih pakai *saya*. Untuk ukuran dua orang yang udah sering cipokan, *saya* tuh kaku banget tahu nggak!"

"Eh, mulutnya, jangan frontal gitu bisa nggak?!"

"Abisnya Pak Gan tuh nggak asyik. Mau dipanggil *Mas*, tapi ganti ak*u-kamu* ke Zela aja nggak mau! Ya udah Zela panggil *Pak* aja terus. Nanti kalau udah nikah juga masih panggil *Pak* pokoknya. Biar nanti kalau udah punya anak, anaknya bingung kok mami-nya manggil papi-nya pake *Pak*!"

Revano menganga mendengar ocehan Zela. Ia baru tahu pembahasan mengenai panggilan bisa membuat wanita itu terlihat frustrasi dan sekesal ini.

"Jadi maksudnya kamu mau saya pakai *aku-kamu* kalau kita lagi ngobrol, begitu?"

"Iya! Nggak mesra banget kalau masih pakai *saya*!"

Revano berdecak. Terkadang ia bingung dengan pemikiran perempuan, yang beginian saja dipermasalahkan. Nggak mesra pula katanya tadi. Mau mesra? Sini cipokan. Kurang mesra apa lagi tuh?

"Kok saya dengernya aneh. *Aku?* Ah, saya nggak biasa."

"Emang Zela nggak aneh pas manggil *Mas* tadi? Kalau nggak mikir bakalan dianggap aneh karena tetap manggil Pak Gan dengan *Pak* di depan orang-orang, Zela nggak akan mau bela-belain panggil *Mas*! Zela tuh merinding tahu nggak!"

"Heh? Kenapa sampe merinding? Horor banget apa manggil saya begitu?!"

"Ya makanya, kalau mau Zela panggil *Mas*, Pak Gan juga harus ganti cara bicara Bapak."

Revano lagi-lagi berdecak sebal. Bahaya, nih, keliatan nih anak nggak mau rugi. Ia mau *give and take* soalnya. Perhitungan banget. Padahal sudah syahdu banget tadi manggilnya *Mas Revano*, ucet dah rasanya tuh mau ijab qobulin Zela saat itu juga.

"Ya udah. Saya coba."

"Cobanya sekarang, Zela mau denger."

Etdah nih orang, suka ngelunjak ya kadang-kadang. Nggak bisa diiyain dikit aja.

"Nggak ada yang mau diomongin. Aneh kalau sengaja banget. Nantilah," sanggah Revano.

Zela manyun mendengar itu sehingga memilih diam sepanjang perjalanan. Dan pada akhirnya keheningan kembali melanda mereka.

Setelah bosan berdebat mengenai panggilan, sekitar satu kilometer lagi menuju rumah, ponsel Revano bergetar pertanda ada sebuah pesan yang baru masuk. Revano meraih ponselnya dan segera mengecek pesan tersebut. Matanya berkedip cepat beberapa kali saat membaca isi pesan itu. Tarikan napas pelan terdengar dari Revano. Oke, ia baru saja menerima pesan yang mengatakan jika pembuatan cincin yang selama ini dirinya pesan sudah selesai.

Revano dengan cepat mematikan layar dan kembali meletakkan ponsel di atas *dashboard*. Cincinnya sudah jadi. Cincin yang kurang lebih satu bulan ini ia pesan akhirnya sudah jadi. Setelah bolak-balik melihat katalog perhiasan, Revano memutuskan untuk menempa cincin khusus untuk melamar Zela.

Revano berpikir ada baiknya seperti itu. Setidaknya ia masih bisa mempersiapkan diri selagi menunggu cincin itu selesai dibuat. Dan sekarang, ia baru saja menerima pesan yang mengabarkan jika cincinnya sudah siap dan bisa segera diambil. Revano seketika mengusap wajah, berarti sudah saat baginya untuk memulai pergerakan, sudah waktunya untuk memikirkan bagaimana cara yang tepat agar cincin itu sampai ke jari Zela. Entah kenapa memikirkannya saja sudah membuat Revano merasa gugup.

Kok cepet banget sih tuh cincin selesainya? Hadeh.

"Akhirnya sampai juga. Ya ampun, Zela capek banget. Mau cepet-cepet tidur," celoteh Zela seperti biasa. Mungkin karena kelewat senang telah sampai di rumah, membuat wanita itu sudah melupakan *mood*-nya yang buruk akibat perdebatan mengenai panggilan beberapa saat yang lalu.

"Makasih, Pak. Zela turun dulu ya," ucap Zela segera melepaskan *seatbelt* bersiap untuk turun.

"Zela?"

Tiba-tiba tangannya digenggam. Zela yang baru saja akan membuka pintu pun kembali menoleh. Alhasil ia menjauhkan tangannya kembali dari pintu dan benar-benar memutar tubuh menghadap Revano. Bahkan pria itu kini sudah menggenggam tangan kanan Zela dengan menggunakan kedua tangannya langsung. Tiba-tiba Zela merasa gugup, gerak-gerik Revano benar-benar tidak seperti biasanya.

Pak Gan kenapa, ya?

"Dalam Minggu ini, kamu ada waktu luang?"

Zela mengerjap-ngerjapkan mata. Waktu luang? Sepertinya ada. Zela pun mengangguk pelan.

"Ada. Emangnya kenapa?"

Remasan di tangan Zela kembali mengerat. Tidak hanya itu, tangannya pun terangkat dan sebuah kecupan sudah bersarang lembut di punggung tangan miliknya.

"Aku mau ngajak kamu makan malam," ucap Revano pelan.

"Ma—makan malam?"

"Iya. Kasih tahu aku hari apa kamu *free*. Kamu pikirin dulu aja. Bisa?"

Zela mengangguk pelan. Wajahnya bahkan benar-benar sudah merah padam saat ini. Sudah tahu, kan, seberapa mati gayanya Zela kalau Pak Gan tercintanya itu sudah pasang *mode* serius?

"Ma—makan malamnya berdua aja?"

"Iya. Cuma aku dan kamu."

Revano melepas genggamannya pada tangan Zela. Namun, sebelumnya, Zela bisa memperhatikan pria itu yang menelusuri dan memandangi jemarinya dengan lembut, selayaknya ada sesuatu yang menarik di sana.

"Ya udah. Kamu masuk sana. Kamu pasti capek. Butuh istirahat."

Zela lagi-lagi hanya bisa mengangguk dan kembali meraih gagang pintu untuk dibuka. Namun, sebelum benar-benar turun, Zela kembali menoleh pada Revano. Membuat Revano mau tidak mau bertanya.

"Kenapa? Ada yang masih mau—"

Ucapan Revano tidak berlanjut saat Zela menarik kerah jasnya secara tiba-tiba. Zela memajukan wajah dan mengecup bibirnya. Revano *speechless*.

"*Sleep well,* Mas," bisik Zela lembut.

Setelah membisikkan kalimat itu, dengan segera mungkin Zela turun dan meninggalkan Revano sendirian. Bahkan beberapa saat setelah terdengar suara pintu mobil tertutup, pria itu tidak juga langsung menjalankan mobil. Revano malah menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dengan posisi kepala menengadah.

"God. I want to marry her right now," ucapnya dengan senyum terkulum.

~

"Mas Adit kapan sampai?"

Zela yang terbangun akibat mendengar bunyi dari arah dapur pun memutuskan untuk keluar dari kamar. Tidurnya semalam benar-benar nyenyak, apalagi mengingat ajakan makan malam yang ditawarkan oleh Revano. Alhasil Minggu pagi kali ini benar-benar terasa menyenangkan.

"Belum lama, sekitar satu jam di sini. Mas bangunin kamu, ya?"

Zela menggeleng pelan. Ia tidak begitu kaget melihat Mas-nya ada di rumah, karena Mas Adit juga punya kunci rumah ini.

"Mas semalam ke sini, tapi rumah kosong, jadi ya pagi-pagi begini Mas dateng lagi."

"Mas ke sini semalam? Kok nggak nelepon Zela? Nunggu lama ya?"

"Nggak. Mas langsung pulang. Kamu ke mana semalam?"

Adit bertanya sambil menyodorkan satu mangkuk bubur ayam yang ia sengaja beli tadi saat perjalanan. Kini keduanya sudah sama-sama duduk di meja makan.

"Zela pergi sama Pak Gan. Eh salah, maksudnya pergi sama Mas Revano hehehe."

Adit terkekeh pelan melihat bagaimana bahagianya Zela hanya karena menyebut nama pria itu.

"Dia baik sama kamu?"

"Baiiiik banget."

"Lebih baik dia ya dibanding Mas?"

"Ih, kok, Mas Adit ngomong begitu."

Adit tersenyum tipis. "Oh ya, Mama kemarin telepon Mas. Dia nanyain kabar kamu. Katanya kamu suka nggak angkat telepon, *chat* juga balasnya lama."

"Mama ngomong apa, Mas?"

"Mama bilang kangen kamu. Bahkan Mama cerita kalau Om Jerry dan Rachel juga kangen kamu. Lucu, ya? Sampai sekarang Mama bahkan nggak sadar kalau kamu tertekan selama tinggal bersama mereka."

"Itu tandanya Mama terlalu bahagia, Mas, jadinya nggak sadar. Lagian Zela di sini juga bahagia kok."

"Mas masih merasa bersalah sama kamu sebenarnya. Mas milih pergi duluan dari rumah itu, dan ninggalin kamu sendirian di sana."

"Kan Mas Adit udah ajakin Zela, Zela-nya yang nggak mau."

Zela tersenyum tipis. Meski berat selama tinggal di sana, Zela tetap mencoba untuk bertahan tinggal bersama mamanya, bahkan ketika Mas Adit memutuskan untuk keluar dari rumah itu.

Awalnya Zela tidak mengerti kenapa Mas Adit bisa terlihat begitu tidak nyaman selama mereka tinggal di Manhattan. Akibat perceraian orangtua mereka, hanya Mbak Aurel saja yang ikut Papa, sedangkan Zela dan Mas Adit ikut Mama. Tapi tidak lama dari kepergian Mas Adit dari rumah, Zela pun perlahan mulai mengerti sebab dari keputusan Mas Adit untuk pergi.

"Besok kita foto keluarga."

"Kak Zela ikut, Dad?"

"Ya ajak aja, nggak enak masa nggak diajak."

"Yah, padahal maunya bertiga aja."

"Mau bagaimana lagi. Dia juga tinggal dengan kita. Nggak mungkin

Daddy nggak ajak dia. Mommy-nya bisa marah."

Saat itu Zela yang masih beranjak remaja terpaksa harus mengurungkan niatnya turun dari tangga ketika percakapan antara ayah dan saudara tirinya terdengar. Awalnya ia pikir tidak ada yang salah selama tinggal bersama keluarga baru mamanya, tapi nyatanya itu tidak seperti yang ia harapkan. Hari itu untuk pertama kalinya Zela sadar, jika kehadirannya hanya dianggap sebagai sebuah keterpaksaan bagi keluarga baru mamanya. Mereka terpaksa mengikutsertakan Zela di tengah-tengah keluarga ini. Mereka terpaksa menerima Zela.

"Kenapa kamu nggak dateng pas foto keluarga? Mama, kan, bilang hari ini kita foto."

"Zela lupa, Ma. Maaf."

"Kamu tuh ya, kan jadinya nggak ada kamu di foto tadi. Kamu kok jadi ikutan Mas-mu sih."

Zela hanya tersenyum kecil saat Mamanya mengomel. Ia tidak membenci mamanya. Ia juga tidak membenci keluarga barunya. Hanya saja Zela mencoba untuk tidak terlalu merepotkan lebih banyak orang lagi. Itulah sebabnya, Zela sengaja untuk tidak datang ke studio foto hari itu. Karena sekali lagi, Zela tidak ingin kehadirannya menjadi suatu keterpaksaan.

"Tiketnya cuma tiga ya, Dad?"

"Iya. Jadi kamu, Zela, dan Mommy aja yang ikut."

"Yah, kok gitu? Nggak asyik. Kita bertiga aja. Aku, Mommy Letia, dan Daddy."

"Daddy juga maunya begitu. Masalahnya nggak mungkin Zela ditinggal. Nggak enak."

Zela yang saat itu baru pulang sekolah dan akan masuk ke dalam rumah lagi-lagi mendengar percakapan antara ayah dan saudara tirinya. Dengan satu tarikan napas, Zela pun melangkah masuk seolah tidak mendengar apa pun.

"Kak Zel, Daddy dapat bonus dari kantor. Tiketnya cuma tiga. Kak Zel bisa ikut?"

"Kapan emangnya?

"Dua Minggu lagi."

"Dua Minggu lagi? Ehm..., Kak Zela nggak bisa, ada acara di sekolah yang nggak bisa ditinggal. Kak Zela jaga rumah aja hehe."

"Beneran nggak bisa ditinggal, Zel?" Itu suara ayah tirinya.

"Nggak bisa, Dad. Maaf ya."

"Ya udah. Apa boleh buat."

Zela tersenyum tipis. Setelah mengetahui jika kehadirannya di keluarga ini lebih bersifat mengganggu, Zela pun terbiasa untuk menolak segala hal yang melibatkannya dalam aktivitas keluarga. Itu jugalah yang membuatnya menolak keras perjodohan yang dilakukan Mama kepadanya. Zela benar-benar tidak menyukai segala sesuatu yang bersifat memaksa ataupun terpaksa.

Menikah memang menjadi salah satu hal yang paling Zela prioritaskan dalam hidupnya. Zela terobsesi ingin membangun keluarganya sendiri, sebuah keluarga yang tidak melibatkan sebuah keterpaksaan di dalamnya, sebuah keluarga yang selama ini tidak bisa Zela dapatkan. Dan menikah lewat perjodohan bukanlah yang Zela harapkan.

Tapi pandangan Zela berubah saat bertemu Revano. Awalnya Zela menolak ketika Mbak Aurel bersikeras untuk menjodohkannya dengan pria itu. Semapan apa pun itu, Zela tetap menginginkan pria yang benar-benar menyayanginya, tanpa campur tangan siapa pun, tak terkecuali Mbak Aurel sekalipun. Karena Zela ingin diterima sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai anak mamanya seperti di keluarga baru, ataupun sebagai adik Aurel.

"Zela! Keluar kamu!"

Lamunan Zela buyar ketika sebuah suara terdengar dari luar. Baik Zela maupun Adit saling pandang.

"Teman kamu?"

"Enggak tahu. Zela liat dulu, ya, Mas."

Zela beranjak dan memutuskan untuk melihat secara langsung siapa yang memanggilnya dengan bar-bar seperti itu. *Siapa sih pagi-pagi udah rusuh aja?!* Dengan wajah kesal Zela meraih gagang pintu dan membukanya.

Raut Zela yang awalnya butek seketika tersenyum. Ya ampun, ada rivalnya Zela. Ih, Zela kangen sama Renata. Kangen buat pamer hihihi. Terakhir mereka bertemu ialah saat Zela memergoki Revano *jogging* bareng Renata beberapa bulan silam.

"Eh, ada Renata. Akhirnya nongol juga. Udah lama ya nggak ketemu hehehe."

"Aku denger kamu pacaran sama Mas Revano? Beneran?!"

Renata langsung ngegas. Dua bulan ini ia disibukkan dengan pekerjaan yang mengharuskannya untuk tidak pulang. Dan semalam, ia mendapat kabar dari ibunya yang berkata jika Mas Revano, pria idamannya, sudah berpacaran dengan Anzela, si tetangga baru! Asem! Renata nggak rela, ia kecolongan!

"Iya dong. Baru tahu, ya? Dapet kabar dari mana nih?"

Dengan gaya kasual, Zela mengibaskan rambutnya ke belakang secara dramatis. Dari dulu Zela begitu menantikan saat-saat di mana ia bisa mendeklarasikan kemenangannya di hadapan Renata. Dan hari ini tibalah saatnya.

"Ibu aku diceritain sama Tante Hana. Jadi itu beneran?!"

"Beneran. Pokoknya Zela yang menang ya, Renata nggak boleh *julid!*" ucap Zela jumawa.

Dibandingkan rivalitasnya dengan Sheina yang tergolong perang dingin, rivalitas dengan Renata tuh bisa dikategorikan sebagai perang nuklir. Kalau ketemu pasti memakan korban.

Kalau Zela lagi modusin Revano misalnya, jidat Zela pernah benjol karena Renata yang nembakin amunisi dari jarak jauh pakai ketapel. Ada pula saat Renata mau modusin Revano di depan rumah, tuh cewek sudah dandan cetar dan siap buat mencet bel pagar Revano. Alhasil Zela yang ada di dalam pagarnya berinisiatif nimpukin anjing galak yang lagi tidur di pinggir jalan, membuat niat modus Renata gatot karena wanita itu malah diuber anjing.

"Harusnya Renata tuh makasih dong sama Zela."

"Kenapa aku harus makasih sama kamu?!"

"Mending Zela yang jadi pacar Mas Revano, daripada Bu Sheina?

Gimana hayo?"

Terlepas dari rivalitas yang membara antara keduanya, Zela dan Renata juga bisa kompak apabila dibutuhkan. Contohnya ketika kejadian tiga bulan lalu, niatnya sih mau saingan untuk ajakin Revano malem mingguan, eh tiba-tiba Sheina datang dan mengambil alih Revano seenak jidatnya.

Saat itulah Zela dan Renata berkoalisi untuk membasmi Sheina dengan cara bocorin ban mobilnya. Tapi, sayang seribu sayang, Revano tiba-tiba muncul, membuat Zela dan Renata kaget sampai nggak sadar kalau di dekat mereka ada got besar, kecebur deh. Sejak malam itu pula, baik Zela maupun Renata sepakat menjalankan visi misi untuk memberantas pihak ketiga seperti Sheina.

"Kamu pasti bohong! Aku nggak percaya!"

"Harus percayalah. Mas Revano yang nembak Zela dong."

Renata makin syok saja mendengar ucapan Zela. Padahal ia sudah menyiapkan taktik baru beserta kiat-kiat menjerat pria tampan setelah pulang dari dinas. Melihat Renata yang tengah patah hati, Zela berjalan mendekat, ditepuk-tepuknya punggung wanita itu, mencoba menguatkan.

"Sayang, tamunya siapa?"

Tiba-tiba Adit muncul. Ekspresi Renata yang awalnya nelangsa seketika berubah horor. *Sayang?! Kenapa ada laki-laki keluar dari rumah Zela sepagi ini? Apa laki-laki ini habis bermalam?!*

"Mas kira—eh, kamu ngapain tarik saya?!"

Adit tidak jadi menyelesaikan kalimat kala tangannya sudah ditarik paksa oleh wanita yang tengah bersama Zela. Sementara itu, dengan ekspresi bengis, Renata menarik—yang ia duga—selingkuhan Zela itu menuju rumah Mas Revano-nya. Sungguh tidak dapat dipercaya! Mas Revano-nya diselingkuhi tepat di depan rumahnya sendiri?!

Edan, dunia benar-benar sudah edan!

"Ini semua demi kebaikan Mas! Menjadi selingkuhan orang itu nggak baik! Mas tuh ganteng. Astagfirullah, Mas. Nyebut!"

Di sela-sela tarikannya, Renata masih sempat memberikan nasihat.

Adit sontak menutup wajah saat itu juga. Ia benar-benar malu, karena pada dasarnya wanita itu berkata dengan keras, membuat kerimunan ibu-ibu yang sedang mengerubungi gerobak sayur pun menoleh.

"Saya bukan selingkuhan!" terang Adit.

"Maling nggak teriak maling! Jadikan ini sebagai pelajaran hidup aja, Mas!"

Seakan dewi keberuntungan berpihak padanya, gerbang rumah Revano tidak terkunci. Renata semakin kalap menarik tangan selingkuhan Zela itu untuk masuk ikut dengannya. Baru dua langkah masuk, Revano muncul.

"Mas Revano!"

Revano agak terkejut melihat kehadiran dua sosok di depannya. *Hmmm, perpaduan tak terduga.*

"Mas Revano! Putusin Zela sekarang juga! Aku bawa selingkuhan Zela, Mas! Laki-laki ini bermalam di rumah Zela! Dia juga sayang-sayangan sama Zela!"

Revano mengerjap pelan. Matanya melirik ke arah Adit. Bisa dilihatnya wajah pria itu sudah merah padam entah karena malu atau marah. Bibir Revano menyamarkan senyumnya, akhirnya kena azab juga nih laki. *Azab kakak yang suka ngibul dan bersikap ambigu, manggil sayang ke adik, diciduk depan ibu-ibu yang lagi beli sayur, diteriaki selingkuhan.*

"Renata, saya rasa kamu salah paham." Meski ingin tertawa, Revano sebisa mungkin bersikap normal.

"Aku tahu cinta itu buta. Tapi jangan menutup mata dan hati, Mas! Mas udah diselingkuhi!"

"Masalahnya, yang kamu bawa ke saya ini kakaknya Zela."

"Meski dia kakaknya Zela, Mas harus—eh, kakaknya?"

Renata yang begitu berapi-api sontak melempem. Wanita itu mendongak menatap wajah pria di sampingnya. Renata menelan ludah.

"Itu..., Mas kakaknya Zela?"

"Bisa lepasin tangan kamu dari tangan saya?" desis Adit.

Renata mengangguk kikuk dan melepaskan pegangannya. Ia juga sedikit demi sedikit melangkah mundur, ia mau melarikan diri saja. Wajahnya benar-benar sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Lagi pula, kakak macam apa yang memanggil adiknya dengan *sayang*? Jangan salahkan Renata jika salah paham!

Dengan wajah merah menahan malu, Renata segera balik badan, bersiap untuk melarikan diri. Wanita itu hanya fokus kepada bagaimana caranya ia bisa menghilang dari tempat ini sesegera mungkin, sampai-sampai tidak memedulikan langkahnya sendiri.

"Awas—" Adit lagi-lagi tidak jadi menyelesaikan kalimatnya berbarengan dengan Renata yang sudah melotot menyadari jika ia baru saja menginjak sesuatu. Sesuatu yang hidup lebih tepatnya. Dari sekian banyaknya hal yang bisa berubah setelah ia tinggalkan selama dua bulan, kenapa harus status Mas Revano-nya yang berubah? Kenapa tidak keberadaan anjing ini saja yang berubah? Kenapa si anjing masih ada di sini? Pewe banget apa ya?!

Sontak saja ketika gonggongan pertama terdengar, teriakan Renata langsung menyusul setelahnya. Bahkan Zela yang baru muncul di depan gerbang Revano pun melongo saat melihat Renata yang lagi-lagi diuber sama guguk. Entah kenapa Zela sedikit merasa bersalah, sejak kejadian lalu, si Guguk benar-benar berubah sensian apabila bertemu Renata.

"Pekerjaan teman kamu itu apa?"

Zela menoleh, ternyata Adit sudah berdiri tepat sebelahnya.

"Pramugari, Mas. Kenapa?"

"Bilang sama dia, kalau habis turun dari selepas terbang, banyakin cuci muka, biar nggak ngigau sepanjang hari. Dasar cewek gila."

Dumel Adit sambil berlalu dari sana, meninggalkan Zela yang melongo hebat, sungguh jarang sekali melihat Mas-nya bisa sekesal itu. Renata benar-benar luar biasa.

~

Bab 20

Zela menatap nyalang langit-langit kamarnya dari posisi berbaring di kasur. Sudah sekitar satu minggu sejak Pak Gan mengajaknya untuk makan malam. Awalnya Zela kebingungan memilih kapan hari yang pas untuk itu. Dan seperti hal *mainstream* lainnya, Sabtu malam masih menjadi pilihan yang tepat untuk menghabiskan waktu. Dan hari ini ialah tepat hari di mana *planning* itu akan dilakukan. Zela buru-buru beranjak dari posisi baringnya dan segera menuju lemari pakaian. Mumpung masih pagi, tidak ada salahnya untuk sekali lagi memastikan apa yang cocok ia kenakan untuk makan malam nanti.

Sayangnya, pikiran mengenai pakaian yang harus ia kenakan masih kalah jauh dengan satu hal yang sejak tadi malam mengganggunya. Sejak pulang kerja kemarin sore, Revano tampak tidak sehat. Apalagi di malamnya, Zela juga mencoba menghubungi, tapi balasan tidak juga kunjung ia dapatkan, hingga pagi ini pun Zela masih tidak bisa menghubungi pria itu. Mungkin akan lebih mudah apabila ia langsung mengecek kondisi Revano di rumahnya. Masalahnya, kemarin pria itu meminta Zela untuk tidak pergi menemuinya hingga nanti malam pria itu sendiri yang menghampiri.

Zela keluar dari kamar dan berjalan menuju ruang tamu, saat mencoba mengintip dari balik tirai, saat itu tepat sekali ia melihat Tante

Hana yang baru saja menaiki taksi setelah sebelumnya memasukkan koper besar ke dalam mobil tersebut. Melihat itu membuat dahi Zela mengerut. Tante Hana mau pergi ke mana? Kenapa bukan Pak Gan yang mengantar? Sontak saja pikiran itu makin membuat Zela merasa ada yang tidak beres dengan kondisi Revano.

Oleh karenanya, Zela pun memutuskan untuk pergi ke rumah Pak Gan tercinta. Butuh beberapa menit untuk Zela menunggu sampai pintu rumah itu terbuka. Dan penampakan kuyu Revano pun menjadi hal pertama yang ia lihat.

"Mas pucat banget lho. Mas sakit?" Reaksi pertama yang Zela tunjukkan saat melihat kondisi Revano.

"Apanya yang pucat? Nggak sakit kok. Kamu ngapain ke sini? Kan udah kubilang ketemunya nanti malam aja."

Zela melangkah masuk dengan cepat, membuat Revano mengerutkan dahi melihat gerak-gerik Zela. Belum lagi ketika punggung tangan wanita itu tiba-tiba menempel di dahinya.

"Ya Allah, panas banget. Kayak gini masih dibilang nggak sakit! Tadi juga Zela lihat Tante Hana pergi bawa koper besar. Jadi Mas sendirian di rumah? Sakit begini, terus sendirian di rumah, dan nggak bilang ke Zela? Bahaya Mas!"

Baru saja tadi Revano berdebat dengan mamanya yang nyaris membatalkan keberangkatan akibat ia sakit, tapi dengan pengertian yang ia berikan, akhirnya sang Mama tetap mau berangkat untuk menghadiri pernikahan salah satu sepupunya. Dan kali ini ia harus berdebat lagi dengan Zela? Kening Revano makin mengerut. Decakan keluar dari mulutnya mendengar omelan Zela. Tapi seakan tidak melihat itu, Zela langsung menutup pintu dan menyuruh Revano agar kembali berbaring di kamar. Dan hal itu tidak ditolak olehnya mengingat ia benar-benar tidak memiliki tenaga lebih hanya untuk berdiri lebih lama.

"Mas udah sarapan?"

"Hmmm."

"Sarapan apa?"

"Ya adalah."

"Kelihatan bohongnya. Mas pasti belum sarapan!"

"Nggak usah khawatir. Ini cuma pusing biasa, tidur bentar juga udah baikan. Pulang sana, nanti malam aku jemput."

"Jemput apanya? Nggak usah ajalah makan malamnya kalau Mas sakit begini. Zela nggak mau maksain."

Ucapan Zela membuat Revano yang tadinya memejam kini membuka mata. Ini salah satu hal yang membuatnya menyuruh Zela agar tidak menemuinya sejak kemarin sore hingga malam nanti. Wanita itu pasti akan memilih membatalkan makan malam mereka jika mengetahui kondisinya yang sedang tidak sehat. Revano berdecak sebal dalam hati, ia tidak akan membatalkannya, mau bagaimanapun, semuanya sudah siap. Reservasi segala macam sudah selesai, mentalnya juga sudah ia asah, dan tiba-tiba dibatalkan? Revano ingin mati saja.

"Nggak ada yang perlu dibatalkan. Agak siangan juga ini bakal baikan kok."

"Baikan gimana kalau panas banget kayak gini? Mending ke klinik aja, yuk? Zela temani Mas berobat."

"Aku udah minum obat, ditunggu bentar juga baikan. Pulang sana," ucap Revano sambil menarik selimut.

Dalam hati Revano benar-benar ingin mengumpati keadaannya saat ini. Kenapa ia harus demam di hari di mana ia akan melamar Zela? Mana perempuan yang ingin ia lamar sedang menatapnya prihatin seperti ini. Revano benar-benar ingin menenggelamkan diri. Satu minggu ini sebisa mungkin ia menjaga *image*-nya dengan baik. Revano ingin memberikan kesan sempurna di hadapan Zela sebelum ia melamar wanita itu, tapi sekarang malah hal seperti ini yang terjadi.

"Mas?"

"Kenapa?"

"*Dinner*-nya kapan-kapan aja ya? Zela nggak tega lihat Mas begini. Zela nggak marah kok, beneran. Kan bisa di lain hari?"

"*Dinner*-nya nggak bisa di lain hari. Harus hari ini," balas Revano masih dengan mata tertutup.

Zela menghela napas pasrah. *Ini kok Pak Gan ngebet banget sih dinner-nya? Emang sepenting itu ya?!*

"Tapi Mas—"

"Sayang, *please*, masalahnya kalau nanti malam nggak jadi *dinner*, bisa-bisa penyakitku nambah parah. Jadi, udah ya."

Giliran Zela yang berdecak tidak puas. Lewat pendengarannya, Revano bisa mendengar suara pintu kamar yang terbuka dan kemudian tertutup lagi. Revano tidak tahu mau ke mana wanita itu. Yang jelas sekarang ia lebih memilih untuk melanjutkan tidurnya.

Hingga entah sudah berapa lama ia tertidur, Revano bisa merasakan tubuhnya diguncang pelan, membuatnya seketika langsung membuka mata dan Zela masih ada di sana. Sudah ia duga, wanita ini tidak akan menuruti perkataannya dengan mudah.

"Zela bikinin sop bakso, sarapan dulu," ajak Zela yang kini sudah duduk di pinggiran kasur sambil memegang sepiring nasi dengan mangkuk dan gelas yang sudah terisi air di atas meja nakas.

"Kamu masak?"

"Iya. Jadi bangun yuk, makan sendiri apa mau Zela suapin?"

"Suapin."

"Ya makanya bangun."

"Bantuin bangunnya?"

"Ih, kok, Mas jadi manja!"

Revano tersenyum tipis. Mau bagaimanapun ia sok-sokan menolak kehadiran Zela di sini, tapi siapa sih yang nggak seneng kalau diperhatiin sama pacar sendiri? Mana dimasakin pula.

"Banyak banget nasinya. Nggak akan abis itu," ucap Revano sambil melihat isi piring. Nih cewek kayaknya ngisi nasinya sesuai porsi makan pribadi. Porsi makan Revano nggak serakus itu masalahnya.

"Ya udah nanti kalau nggak abis, Zela yang abisin," jawab Zela sembari mengaduk-aduk isi piring, kemudian mengarahkan ke Revano yang langsung membuka mulutnya.

"Enak nggak, Mas?"

"Enaklah, yang bikin kan kamu."

Zela mengulum senyum karena salting berat. Entah ini perasaannya atau bukan, satu minggu ini Pak Gan tuh lebih sering gombal ke Zela. Mana sikapnya tuh manissss banget, mirip banget sama orang yang lagi ada maunya. Untung Revano tuh lurus-lurus saja orangnya, kan bisa bahaya kalau Revano minta yang aneh-aneh ke Zela, soalnya tuh pasti Zela nggak bisa nolak, hehehe.

"Ih, perasaan gombal mulu. Nih makan aja lagi, biar cepet abis, terus bisa istirahat." Zela kembali menyodorkan sendok kepada Revano. Wajah wanita itu bahkan sudah merah padam, Revano yang diam-diam melihat pun nampak mengulum senyum. Zela tuh gemesin banget tahu nggak sih? Revano rasa kalau mereka sudah menikah nanti, sepertinya ia akan sering sekali memeluk Zela karena nggak kuat menahan gemas.

Setelah isi piring habis, Revano kembali berbaring dengan Zela yang segera membawa keluar peralatan makan. Sekitar sepuluh menit, pintu kamar Revano kembali terbuka, Revano menoleh.

"Mas belum tidur?" tanya Zela melihat Revano yang masih terjaga. Tapi pria itu tidak menjawab pertanyaan Zela, melainkan hanya mengayunkan tangan tanda memintanya untuk mendekat sambil menepuk sisi kosong di atas kasur. Mata Zela seketika melotot, jangan bilang Pak Gan sekarang lagi ngajakin *nananina?!* Zela buru-buru mendekat dan berniat langsung memberikan pengertian kepada Revano. Demam tinggi membuat Revano mulai ngawur! Mentang-mentang suhu badan lagi *hot*, bawaannya mau yang *hot-hot* terus! Astagfirullah*!*

"Mas, belum boleh, kita tuh—"

Ucapan Zela terpotong saat tangannya ditarik tiba-tiba oleh Revano hingga jatuh tepat di atas kasur. Belum sempat Zela kembali bersuara, tubuhnya sudah ditarik pelan dengan pria itu yang memeluknya erat.

"Bentar aja, seenggaknya sampai aku bisa tidur. Nggak masalah kan aku minta peluk?"

Suara serak milik Pak Gan beserta napas hangatnya membelai lembut telinga Zela. Zela menelan ludah. Kepalanya mengangguk pelan

atas respons dari pertanyaan pria itu. Bahkan hidungnya kini sudah bersentuhan dengan bahu kanan Revano.

*Ya Allah, aromanya Pak Gan tuh bikin nge-*fly *banget, harum.*

Tapi, ngomongin masalah aroma, Zela seketika teringat jika dirinya belum mandi pagi! Nah lho, gimana nih kalau Revano mencium aroma-aroma yang tidak diinginkan?! Menyadari kegelisahan Zela, Revano pun bertanya.

"Kenapa?"

"Itu..., ah nggak ada kok." Zela memilih diam. Pura-pura nggak tahu aja.

"Oh, ya."

"Ke-kenapa?"

"Kok aku nyium aroma aneh ya pas meluk kamu sekarang? Kamu kecium nggak?"

Ucapan Revano sontak membuat Zela terkejut dan langsung dilanda kegugupan.

"A-aroma apa?"

Tapi bukannya malah menjaga jarak selayaknya terganggu dengan si aroma, Zela merasa tubuhnya semakin didekap erat dan bisa ia rasakan Revano yang menunduk untuk membisikkan sesuatu di telinga Zela.

"Aroma pelaminan."

~

Zela tersenyum mematut diri di depan cermin. Revano benar-benar nggak mau membatalkan dinner malam ini dan bersikeras untuk tetap pergi. Alhasil, tadi sore Zela harus berlapang dada keluar dari rumah Revano karena pria itu ngotot menyuruhnya pulang dengan beralasan sudah sehat setelah dari bangun tidur.

Di depan cermin, Zela masih bersemu-semu. Ia kembali teringat

ucapan Revano tadi pagi, aroma pelaminan katanya? *Ih, Pak Gan tuh kalau lagi gombal nggak kira-kira. Mana abis gombal dia langsung molor tidur, nggak tahu kalau Zela udah dibikin kelojotan karena ulahnya.*

Seumur hidup, baru tadi pagi Zela merasakan sensasi kelojotan yang sebenarnya. Biasanya, kan, cuma asal ngomong aja. Gimana nggak kelojotan kalau lagi di atas kasur, dipeluk, terus digombalin pakai bisik-bisik *manjah.* Astagfirullah. Pak Gan tercintanya itu tuh sudah kayak godaan akhir zaman untuk Zela. Untung iman Zela kuat.

Saat ia baru saja melangkah keluar kamar, Zela mendengar suara mesin mobil dari arah depan. Senyum Zela merekah, apaka Revano sudah keluarin mobil? Buru-buru Zela mengintip melalui celah tirai ruang tamu. Tapi senyum itu seketika luntur melihat mobil siapa yang ada di depan sana.

Itu mobil Sheina!

Zela mulai menggeretakkan gigi bertanda kesal. *Ngapain, sih, Bu Sheina dateng ke rumah Pak Gan? Mana datengnya pas banget Zela sama Pak Gan mau pergi keluar!*

Pada akhirnya, Zela pun memutuskan untuk keluar dari rumah dan melangkah menuju rumah Revano. Biarin deh kalau nanti Pak Gan tersayangnya itu ngomel lagi lihat Zela yang nyamperin duluan. Kalau urusannya sama Sheina, Zela nggak bakal tinggal diam! Astagfirullah, susah memang punya pacar cakep, tajir, dan nggak neko-neko kayak Revano. Banyak yang mengintai.

Zela melangkah memasuki gerbang rumah Revano. Langkahnya bergerak cepat menerobos halaman rumah dan bersiap melakukan misi penyelamatan Revano dari Sheina.

"Jadi, Zela itu adiknya Aurel?"

Langkah Zela terhenti saat namanya dan kakaknya disebut oleh suara yang ia pastikan adalah suara Sheina.

Kenapa Bu Sheina bisa menyebut nama Mbak Aurel?

"Iya, dia adik Aurel."

Zela mundur beberapa langkah dan memilih berdiri dari balik dinding dekat pintu. Fakta bahwa Revano mengetahui tentang dirinya

yang merupakan adik Aurel cukup membuatnya terkejut.

Jadi Bu Sheina sedang berbicara dengan Pak Gan, dan membahas aku, juga Mbak Aurel? Kenapa?

"Awalnya aku cukup kaget dengar kamu pacaran sama Zela. Dan tahu dia ternyata adik Aurel, oke... aku mulai ngerti motif kamu terima Zela."

"Jangan bicara sembarangan."

"Dan jangan bilang kamu terima Zela karena dia adik Aurel?"

Pertanyaan yang dilayangkan oleh Sheina pada Revano benar-benar membuat Zela seketika tertegun. Ditambah dengan keterdiaman pria itu, sontak makin membuat Zela takut. Apa maksud Sheina bertanya seperti itu?

"Jadi benar, lagi-lagi karena Aurel. Sudah aku duga ada yang aneh kenapa kamu tiba-tiba mau jalin hubungan sama Zela."

"Memangnya salah kalau saya terima dia karena dia adik Aurel?"

"Ya jelas salah. Awalnya dulu aku kira Aurel cuma bercanda waktu bilang mau jodohin adiknya dengan kamu. Ternyata dia serius dan kamu menyanggupi pada akhirnya."

"Saya rasa percakapan kita udah nggak sehat. Lebih baik kamu pulang sekarang. Saya harus temuin Zela."

Revano bangkit dari duduknya di sofa ruang tamu, tapi Sheina tampak tidak terpengaruh akan hal itu dan masih belum ada tanda-tanda akan ikut beranjak.

"Terlepas dari dia adiknya Aurel, sebenarnya apa sih yang bikin kamu terima dia? Aku tahu kamu adalah orang yang selalu memperhitungkan segala sesuatunya dengan baik. Kamu nggak akan melakukan sesuatu hanya karena satu alasan."

"Saya nggak berkewajiban menjawab rasa ingin tahu kamu."

"Karena dia cantik? Aku baru tahu kamu juga tipe laki-laki seperti itu."

"Kamu ke sini cuma karena mau antar berkas, kan? Bisa pulang? Saya juga mau ke rumah Zela."

"Atau karena dia mirip Aurel? Kamu belum move on dari Aurel?"

"Sebenarnya kamu mau bicara apa?"

"Kasih tahu aku apa poin plus yang membuat kamu mau memperhitungkan Zela tapi hal itu nggak ada di aku?"

"Kamu benar-benar ingin tahu?"

"Iya."

"Oke. Saya kasih tahu. Alasan pertama, karena dia adik Aurel. Alasan kedua, karena mama saya menyukai dia. Puas?"

"Cuma dua hal itu?"

"Iya. Cuma dua hal itu."

Zela tertegun mendengarnya. Jadi, dua alasan itu yang membuat Revano menerimanya? Karena dirinya adalah Adik Aurel? Karena Tante Hana menyukainya?

Tersadar akan sesuatu, Zela buru-buru beranjak dari tempatnya berdiri dan melangkah keluar dari pelataran rumah Revano. Zela pikir, Revano menyukainya. Tidak, memang benar Revano menyukainya, tapi sepertinya hanya Zela saja yang mengartikan hal itu secara berlebihan. Revano menyukainya karena dirinya adalah adik Aurel. Revano menyukainya karena Tante Hana juga menyukainya. Hanya seperti itu, tidak lebih. Seharusnya sejak awal ia sudah bisa melihat ini, bagaimanapun juga merupakan hal yang sangat aneh mengetahui jika Revano bisa secepat ini mau menerimanya.

Zela kembali masuk ke dalam rumahnya dan langsung duduk di sofa ruang tengah. Kepalanya menunduk menatap penampilannya saat ini. Memangnya untuk siapa ia berdandan seperti ini? Untuk Revano yang tidak pernah membahas mengenai Mbak Aurel saat bersamanya? Kenapa pria itu harus menerimanya hanya karena faktor itu? Apa jika bukan karena Aurel, pria itu tidak akan menerimanya?

Seketika Zela kembali teringat akan keluarga tirinya yang terpaksa menerima keberadaannya hanya karena ia adalah anak dari mamanya, dan sekarang mendengar jika alasan Revano menerimanya hanya karena Zela adalah Adik Aurel, entah kenapa tubuh Zela tiba-tiba terasa menggigil.

Apa sesulit ini bagi Zela untuk menemukan orang yang benar-benar mau menerima keberadaannya? Apa sangat sulit keluar dari lingkup keterpaksaan yang selama ini sangat ia benci?

Apa sudah tidak ada satu orang saja yang mampu menerimanya tanpa terpaksa?

~

Bab 21

Mata Zela hanya tertuju ke luar jendela mobil yang menampakkan keramaian malam di saat akhir pekan. Tidak lama dari ia kem-bali masuk ke dalam rumahnya, Revano pun menjemputnya untuk pergi makan malam.

Sama halnya dengan Zela yang sedang tidak ingin banyak bicara, Revano juga tampak diam selama perjalanan. Kalau diperhatikan, selama ini memang selalu Zela yang memulai percakapan antar keduanya, dan Revano hanya menyahuti. Zela tersenyum tipis saat menyadari hal itu, sepertinya memang masalahnya ada pada dirinya sendiri yang tidak bisa membedakan segala sesuatu dengan benar.

Saat pandangan dan isi pikirannya terbang melayang, Zela tiba-tiba merasakan rasa hangat melingkupi punggung tangannya. Zela refleks menunduk, dilihatnya tangan Revano yang tengah menggenggam tangannya.

"Itu—"

"Tanganku dingin, ya? Aku pinjem tangan kamu sebentar," ucap Revano sambil tersenyum tipis tapi pandangan masih lurus ke depan, tidak menyadari Zela yang hanya bisa termangu memandang wajahnya.

"Aku lagi gugup banget, jadi aku mohon pengertiannya ya. Nanti juga kamu tahu alasannya kenapa aku bisa segugup ini."

Zela masih tidak bersuara. Usapan jemari Revano yang membelai punggung tangannya pun masih ia rasakan. Entah kenapa ia tiba-tiba menjadi canggung untuk berbicara. Hal ini persis sekali seperti saat ia berinteraksi dengan keluarga tirinya setelah tahu jika kehadirannya di keluarga itu tidak lebih dari sekadar pengganggu. Zela akan dengan sendirinya bersikap menjauh terhadap seseorang yang menurutnya tidak tulus padanya.

Kepala Zela kembali menoleh keluar jendela dengan sesekali tangan Revano yang masih menggenggam tangannya. Tangan pria itu begitu dingin. Sepertinya masih karena kondisi tubuhnya yang memang sedang tidak sehat. Lihat? Ia bahkan sampai harus menyusahkan diri sendiri hanya karena ingin mengajak Zela makan malam. Tidak, bukan karena Zela, lebih tepatnya karena Aurel dan Tante Hana.

"Kamu lebih tenang malam ini. Tumben. Ada yang lagi kamu pikirkan?"

Pada akhirnya Revano bertanya pada Zela. Melihat sikap wanita itu yang tidak seperti biasanya, turut mendorong rasa ingin tahunya.

"Iyakah? Zela lagi fokus lihatin jalan soalnya. Kenapa? Mas mau Zela ajak ngomong?" ucap Zela masih belum memindahkan pandangannya dari luar jendela.

"Nggak apa-apa. Tumben aja. Biasanya kamu berisik."

"Mau Zela kasih tahu nggak supaya Mas nggak denger Zela berisik lagi?"

"Apa caranya?"

Senyum Zela terbit. "Nggak usah deket-deket Zela lagi."

Dahi Revano mengernyit. Kepalanya menoleh ke arah Zela untuk beberapa saat. Namun, baru akan menyahuti ucapan Zela, pria itu memilih untuk tidak melakukannya mengingat sebentar lagi mereka akan sampai.

Sementara itu, melihat keterdiaman Revano di sebelahnya, membuat Zela juga ikut diam, lebih baik tidak usah bicara lagi, suasana hatinya benar-benar sedang tidak bagus. Apabila dilanjutkan, ditakutkan kalimat-kalimat yang tidak diinginkan bisa keluar dari mulutnya.

Berselang tidak begitu lama, mobil yang membawa keduanya kini mulai memasuki pelataran sebuah restoran berbintang. Apalagi saat Revano menggandengnya menuju sebuah pintu lain yang ada di dalam restoran tersebut, dahi Zela mengerut, memangnya sejauh mana mereka akan melangsungkan makan malam?

Hingga sebuah pintu besar kini sudah berada di depan mereka. Zela hanya bisa diam dan menatap Revano yang membuka pintu itu perlahan. Dan hal pertama yang masuk ke dalam retinanya adalah sebuah ruangan besar dengan satu buah meja makan di tengah-tengah, dan beberapa orang yang sedang memegang alat musik. Zela tertegun untuk beberapa saat. Matanya mengedari ruangan di depannya dalam diam.

"Tunggu di sini sebentar."

Zela menoleh saat genggaman di tangannya dilepas secara tiba-tiba, dilihatnya Revano yang kini bahkan sudah melangkah untuk mengambil satu buket mawar merah yang tergeletak di atas meja. Alunan musik pun secara tiba-tiba mulai dimainkan bersamaan dengan langkah Revano yang kembali bergerak menujunya. Pria itu melempar senyum seakan tidak menyadari ekspresi dingin dari Zela.

"Aku benar-benar nggak pintar untuk hal-hal yang seperti ini. Kamu mungkin pikir ini lebay atau *cringe*, jadi aku langsung aja."

Revano menyodorkan bunga itu kepada Zela.

Zela meremas tangannya dengan kuat. Apalagi saat melihat sebuah kotak cincin yang terselip di dalam buket yang tengah dipegang Revano.

"Bersedia menikah denganku?"

Revano mengucapkan kalimat itu dengan cepat. Padahal ia sudah berlatih dengan kalimat yang lebih panjang, tapi nyatanya hanya tiga kata itu saja yang sanggup ia ucapkan. Revano menatap Zela yang masih diam. Wanita itu hanya memandang bunga yang tengah ia sodorkan tanpa menyambutnya. Apa ucapannya terlalu cepat dan wanita itu belum mendengarnya dengan jelas?

"Zela, kamu mau menikah—"

"Zela nggak bisa."

Belum selesai Revano melanjutkan ucapannya lagi, Zela sudah terlebih dahulu memotongnya.

"Kamu apa?"

Zela yang sejak tadi hanya menunduk pun akhirnya mau mengangkat wajahnya. Matanya menatap lurus mata milik Revano. Zela juga tidak lupa untuk tersenyum lebar, mencoba meyakinkan jika ia memang tengah baik-baik saja.

"Zela nggak bisa."

"Bentar. Kayaknya aku terlalu cepat ngomongnya. Kamu mungkin salah dengar."

"Zela paham maksud Mas. Mas mau lamar Zela, kan?"

Mendengar jika maksudnya ternyata sudah tersampaikan dengan jelas pada Zela, tapi penolakan yang ia terima, sontak membuat ekspresi Revano langsung berubah kaku.

"Terus maksud kamu bilang nggak bisa apa?"

"Zela nggak bisa terima lamaran Mas," ulang Zela dengan lebih jelas. Wanita itu bahkan sudah melangkah mundur, dan sebisa mungkin menjaga jarak dari Revano, karena pada dasarnya berdiri diam di dekat pria itu bukanlah hal yang tepat untuk saat ini.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa. Zela cuma ngerasa Mas terlalu baik. Rasanya sangat sayang hanya karena suatu hal, Mas harus terpaksa—"

"Kamu sadar dengan apa yang kamu bilang?"

Zela berhenti melangkah, kepalanya menoleh menatap Revano. Senyumnya masih belum pudar.

"Zela sadar, Mas."

"Dan kamu bilang hanya karena aku terlalu baik?"

"Iya."

Ucapan itu berhasil Zela lontarkan. Sebisa mungkin ia menahan air matanya agar tidak jatuh. Mendengar itu langsung membuat tangan Revano terangkat dan menyuruh semua orang selain mereka yang berada di ruangan itu untuk keluar. Dan setelah hanya tersisa mereka

berdua di ruangan itu, Revano menjatuhkan bunganya dan langsung meraih tangan Zela, ditatapnya lekat mata wanita itu.

"Aku ada bikin salah sama kamu?"

Zela menggeleng pelan sambil tersenyum.

"Atau aku buat kamu kaget, ya, karena bikin acara begini?"

"Bukan begitu, Mas. Zela—"

"Aku minta maaf kalau bikin salah, tapi rasanya kalau kamu langsung bilang nggak bisa terima lamaranku, itu—Ya Allah, Zela..., kamu sebenarnya kenapa?!"

Pada akhirnya ekspresi tenang yang sejak tadi dijaga oleh Revano pun menguap dengan sendirinya. Ditambah dengan Zela yang saat ini masih memilih diam, membuat Revano semakin kalang kabut.

"Atau kamu belum siap nikahnya dalam waktu dekat? Iya? Kalau begitu, ya nggak masalah, aku ikutin mau kamu. Kamu mau kapan pun, aku setuju, tapi *please* jangan nolak kayak gini, Sayang, ya?"

"Zela nggak bisa, Mas."

"Zela, kamu—oke. Aku minta maaf, kayaknya aku bikin kamu kaget. Aku rasa aku terlalu terburu-buru. Lupain aja malam ini. Mungkin lain kali—"

Ucapan Revano lagi-lagi tidak selesai karena Zela yang tiba-tiba melangkah mundur sambil melepaskan diri darinya.

"Mau kapan pun itu, Zela tetap nggak bisa, Mas. Nggak ada lain kali."

Revano tidak bisa berkata-kata lagi saat ini. Pria itu sungguh tidak mengerti dengan perubahan sikap Zela yang tiba-tiba, bahkan ia tidak pernah mengira jika malam ini akan mendapat jawaban seperti ini. Revano mulai mengatur napasnya untuk beberapa saat, mencoba menarik ketenangan dari setiap helaan.

"Kamu sedang bercanda, kan?"

Namun, sekali lagi, gelengan itu tetap diperlihatkan Zela. Revano pun tertegun lama.

"Maafin Zela, Mas."

Dan saat itu juga Zela balik badan, pergi begitu saja meninggalkan Revano yang masih terlalu syok mendengar penolakan yang ia dapat. Revano memandang pintu di mana tubuh Zela menghilang dalam diam. Lambat laun pandangannya bergeser menatap buket yang tergeletak di atas lantai. Revano melangkah untuk kembali mengambil bunga itu, diambilnya sekotak cincin yang terselip di sana. Dibacanya secarik kertas yang bertuliskan nama milik wanita yang baru saja pergi meninggalkannya.

Anzela Cinderella Putri. Entah sejak kapan mendengar tiga penggalan nama itu saja bibir Revano akan tertarik membentuk seulas senyum tipis. Dulu, saat pertama kali mendengar namanya, respons pertama yang ia tunjukkan hanyalah kerutan di dahi karena menganggap nama itu begitu aneh. Apalagi nama aneh itu juga sedikit mengingatkan Revano dengan salah satu nama satu temannya yang bernama Snowy Aureli Putri yang mengaku jika kata Snowy terinspirasi dari tokoh dongeng *Snow White.*

Menurut Revano, mungkin Aurel merupakan satu-satunya orang yang memiliki nama aneh sejenis itu. Namun, saat mendengar nama Zela, Revano pun mulai sadar ternyata masih ada yang memiliki nama yang lebih aneh lagi. *Cinderella.* Tidak tanggung-tanggung, nama tokoh dongeng itu bahkan tidak dimodifikasi lagi.

Sayangnya, keanehan nama antara kedua wanita itu tidak menjadikan Revano ngeh dengan keterikatan antara Aurel dan Zela. Selama mengenal Aurel dan berteman dengannya, Revano sama sekali tidak tertarik mengenal keluarga wanita itu. Apalagi saat mengetahui jika Aurel yang hanya tinggal berdua saja dengan sang ayah, dari sana saja Revano sudah mulai paham jika keluarga wanita itu cukup rumit.

"Rev?"

"Kenapa?"

"Mau aku kenalin sama cewek nggak?"

Revano ingat betul saat itu ia sedang menemani Aurel menunggu kedatangan ayah wanita itu di bandara. Dan saat Aurel tiba-tiba berbicara padanya, Revano pun langsung mengangkat kepalanya yang

sejak tadi menunduk.

"Nggak perlu. Saya bisa cari sendiri."

"Cantik lho, Rev. Masih muda. Orangnya baik. Suka senyum. Humoris juga. Imut. Kamu pasti suka. Mau aku kasih lihat fotonya?"

"Saya nggak tertarik."

Aurel cemberut melihat respons Revano. Matanya mendelik menatap Revano yang masih fokus membaca buku dan bahkan sama sekali tidak tertarik melirik ke arah foto Zela yang sudah diletakkannya di atas meja. Aurel misuh-misuh, diseruputnya jus apel miliknya dengan penuh kekesalan. Sementara itu, Revano yang sudah berada di lembar terakhir bacaannya pun tanpa sengaja melirik foto yang ada di atas meja. Dahinya berkerut.

"Perempuan itu siapa?"

"Adikku."

"Oh."

"Cantik, kan?"

"Iya."

"Mau kukenalkan?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Ya nggak aja. Kenapa kamu ngebet banget jodohin saya? Adik kamu nggak laku atau gimana?"

"Enak aja! Adikku itu banyak yang mau, ya, sama dia!"

Saat itu, Revano pikir Aurel hanya membual saja, melihat betapa ngebetnya wanita itu ingin mengenalkan adiknya padanya, pasti ada yang tidak beres dengan si Adik. Kalau adiknya sangat populer, kenapa ia harus sekeras itu menjodohkannya dengan Revano?

Sejak saat itu Aurel pun terus-terusan membujuknya agar mau dikenalkan dengan si Adik. Tapi terus-terusan pula Revano menolak. Kejadian itu sudah lewat bertahun-tahun silam, ditambah dengan dirinya yang sedikit bermasalah dalam mengingat nama seseorang, membuat Revano tidak sadar jika Zela yang sudah menjadi tetangganya

dalam beberapa bulan ini adalah adik Aurel yang selama ini ingin dikenalkan padanya.

Hingga sampailah pada satu bulan yang lalu Revano pun baru mengetahui jika Zela adalah adik Aurel. Hal ini pun ia ketahui karena masih tidak percaya dengan fakta bahwa Adit Sopo Jarwo adalah kakak kandung Zela, membuat Revano pun mencari tahu dan saat itu ia menemukan sebuah fakta di mana tidak hanya nama Adit Sopo Jarwo yang ada di sana, melainkan juga nama Aurel. Awalnya Revano cukup terkejut, sontak ia kembali mengingat saat di mana ia menolak mentah-mentah dikenalkan dengan Zela dulunya. Takdir benar-benar lucu.

"Jadi, beneran cuma dua hal itu?"

"Apanya?" tanya Revano dengan nada malas yang sudah tidak bisa ia tutup-tutupi lagi.

Tepat sebelum ia menjemput Zela di rumahnya sebelum makan malam, Revano teringat dengan percakapan singkatnya dengan Sheina. Revano benar-benar kesal setengah mati dengan Sheina yang entah kenapa jadi lebih cerewet menanyainya ini-itu dari tadi.

"Poin plus yang menjadi pertimbangan kamu menerima Zela."

"Iya, cuma dua hal itu."

"Jadi kamu nggak punya perasaan sama Zela dong?"

"Maksud kamu?"

"Kamu bilang tadi karena dia adik Aurel dan mama kamu suka sama dia. Jadi kamu nggak pakai cinta, kan?"

Dahi Revano mulai mengerut. Entah karena efek demam tinggi atau bagaimana, nalarnya tiba-tiba jadi sulit menangkap maksud dari Sheina.

"Kamu tanya tentang poin plus kenapa saya milih Zela, kan?"

"Iya."

"Ya memang hanya dua hal itu. Kalau kamu tanya cinta, sayangnya, cinta saya pada Zela bukan lagi sekadar poin plus yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan, melainkan hal utama yang pasti saya miliki. Saya nggak akan melihat poin plus apabila poin dasarnya saja tidak ada. Saya benar-benar mencintai dia."

Mengingat apa yang ia ucapkan pada Sheina tadi sore membuat senyum miris Revano terbit, baru kali itulah di depan orang lain dirinya dengan berani mau mengakui perasaannya terhadap seseorang secara gamblang. Baru kali itulah Revano tidak merasa malu atau pun gengsi saat mengutarakan isi hatinya.

Sayangnya, perasaan cintanya pada Zela yang ia utarakan dengan penuh keberanian di hadapan Sheina tadi sore tidak sempat ia utarakan lagi kepada Zela secara langsung malam ini. Sambil menatap kotak cincin di tangannya, Revano terpekur diam. Sepertinya nasib baik begitu enggan menyertainya jika itu berkaitan dengan urusan mengutarakan perasaan, dan Revano akui, ini adalah kekurangannya. Revano berdiri dari duduknya, diletakkannya kotak itu di atas meja, dan kakinya melangkah pelan keluar dari ruangan itu.

~

Bab 22

Sudah berlalu satu hari sejak *dinner* malam itu. Selama itu juga Zela tidak pernah berkomunikasi dengan Revano sama sekali. Pria itu juga tidak mencoba menghubunginya ataupun menghampirinya. Sejak kejadian Sabtu malam itu, dan ketika Zela terbangun dari tidurnya di Minggu pagi, Zela tiba-tiba merasakan rasa bersalah yang amat sangat.

Apa ia sudah terlalu kejam malam itu? Zela buru-buru menggeleng cepat, mungkin awalnya akan sedikit sulit, tapi hal ini penting dilakukan. Lagi pula Revano tidak benar-benar menyukainya, jadi rasanya penolakan yang Zela lakukan malam itu tidak akan terlalu memengaruhi kondisi hatinya.

Dan saat ini, dengan menarik napas dalam-dalam, Zela masuk ke dalam ruang rapat di Senin pagi. Pagi ini pun ia tidak berangkat bersama Revano. Zela memutuskan untuk pergi lebih pagi dari biasanya. Meski menghindar dari Revano merupakan hal yang sia-sia mengingat mereka juga pasti masih akan bertemu di kantor. Seperti sekarang misalnya, baik dirinya dan peserta rapat yang lain sudah mengisi tempat duduk masing-masing. Dan saat pintu rapat kembali terbuka, sosok Revano pun melangkah masuk. Dari apa yang Zela lihat, pria itu tampak baik-baik saja. Memangnya apa yang ia harapkan? Revano yang muncul dengan kondisi kuyu dan berkantung mata tebal?

Selama jalannya rapat, sebisa mungkin Zela menghindari kontak

mata dengan Revano meski pria itu sedang berbicara di depan sana. Rapat hari itu masih membahas permasalahan teknis seputar perencanaan proyek baru seperti pengajuan material, usulan perubahan desain setelah melakukan *value engineering*, serta membahas adanya perbedaan kondisi lapangan dengan gambar perencanaan.

Rapat yang biasanya tidak terlalu lama itu entah kenapa terasa begitu lama bagi Zela. Sampai pada akhirnya, rapat pun berakhir. Zela dengan cepat mengemasi barang-barangnya dan berniat keluar secepat mungkin. Tapi baru akan melangkah dari balik meja rapat, Zela sudah menangkap sosok Revano yang sudah terlebih dahulu keluar dari ruang rapat.

Zela menghela napas panjang. Sepertinya ia terlalu berlebihan jika mengira Revano akan mencoba menghampirinya. Nyatanya selama rapat, pria itu bahkan tidak berniat sama sekali menoleh kepadanya.

Zela melangkah keluar ruang rapat dengan langkah kesal. Mulutnya berdecih pelan. Dilihat sekali lewat saja sudah sangat jelas jika Revano sudah tidak ingin berbicara dengannya. Pria itu pasti sakit hati dengan penolakan yang dilakukan Zela malam itu. Kalau mengingat sifatnya selama ini yang memiliki gengsi dan ego setinggi langit, rasanya wajar saja. Tidak masalah, Zela maklum dengan sikap dingin Revano. Malah lebih bagus seperti ini. Zela pikir akan sulit melepaskan diri dari Revano, tapi jika pria itu juga memiliki niat yang sama, semuanya akan lebih cepat selesai. Baru saja Zela duduk di kubikelnya, sebuah tepukan di bahunya membuat Zela menoleh, Adia ada di sana.

"Iya?" tanya Zela.

"*File* berita acara material, lo kan yang pegang?"

"Iya, Zela yang pegang."

"Boleh minta salinannya?"

"Boleh. Bentar..., Zela pindahin dulu."

Zela mengambil *flashdisk* yang disodorkan Adia padanya. Ia pun mulai memindahkan *file* dari komputernya menuju *flashdisk* tersebut.

"Oh ya, Di, kenapa mintain *file* berita acara?" tanya Zela masih belum menggeser pandangan dari layar komputer.

"Titah laki lo ini, ribet banget."

Tiba-tiba Adia mendumel, membuat Zela yang mendengar pun langsung menoleh.

"Kenapa emangnya?" tanya Zela.

"Yang minta *file* ini tuh Pak Revano. Udah gue kasih tahu kalau yang punya tanggung jawab atas tugas ini tuh lo, ya tagihnya sama lo. Dia ngotot banget mau gue aja yang ngasih *file* ini ke dia. Secinta itukah dia sampe nggak mau lo capek gara-gara nganterin ini ke dia? Nambahin kerjaan aja. Laki lo rempong banget. Kurang lo belai apa gimana."

Sontak mendengar jika Revano yang menyuruh Adia mengantarkan *file* ini kepadanya, entah kenapa membuat Zela kesal. Jelas sekali pria itu tidak mau bertemu dengannya, dan entah kenapa hal itu seakan-akan membuat Zela menjadi seseorang yang paling bersalah. Kenapa pria itu yang menghindar? Seharusnya Zela yang melakukan itu. Terlihat jelas Revano sedang mencoba *playing victim* sekarang. Tanpa basa-basi Zela langsung meng-*eject flashdisk* Adia dari perangkatnya. Ia pun langsung bangkit dari duduknya.

"Lo mau ke mana?" tanya Adia bingung.

"Biar Zela aja yang anter. Ini *jobdesc* Zela."

Zela melangkah cepat menuju mesin *print* dan segera mencetak berita acara itu untuk segera dibawa ke ruangan Revano. Kalau dipikir-pikir lagi, kenapa ia bisa menyukai pria menyebalkan seperti Revano ini, hah? Apa pria itu sedang ingin membuatnya agar merasa bersalah? Tidak! Tentu saja tidak. Kenapa ia harus merasa bersalah? Seharusnya ia berterima kasih pada Zela karena sudah membuatnya terbebas dari hubungan yang berlandaskan keterpaksaan ini.

Setelah hasil cetakan sudah selesai, dengan langkah lebar, Zela menuju ruangan Revano berada. Diketuknya pintu kaca itu dan segera membukanya. Dan hal pertama yang Zela lihat adalah pria itu yang sedang menekuri lembaran kertas di mejanya disertai secangkir kopi yang masih mengepul.

"Pagi, Pak. Zela dengar dari Adia, kalau Bapak meminta *file* berita acara material."

Mendengar suara yang sangat ia kenali, Revano mendongak. Sosok Zela sudah berdiri tepat di depan meja kerjanya.

"Oh, itu. Letakkan saja di meja."

Revano kembali menunduk dan menatap lembaran yang sejak tadi ia tekuni. Pria itu benar-benar tampak lebih tertarik dengan sesuatu yang ia baca saat ini.

"Tanpa mengurangi rasa hormat, apabila di lain waktu Bapak butuh materi mengenai penyediaan logistik, Bapak bisa minta langsung ke Zela. Ini *jobdesc* Zela."

"Oke."

Zela dongkol sekali melihat Revano saat ini. Dulu ia sering sekali diabaikan seperti ini oleh pria itu, tapi entah kenapa kali ini rasa jengkelnya malah berlipat-lipat ganda. Dengan menahan kesal, Zela meletakkan map itu di atas meja dengan sedikit menghempas dan langsung balik badan keluar dari ruangan.

Setelah mendengar suara pintu yang tertutup, dan memastikan Zela sudah benar-benar keluar dari ruangannya, Revano pun langsung mengangkat kepala dan refleks berdiri dari kursinya. Pria itu tampak mondar-mandir sambil menarik dan mengembuskan napas panjang sambil berkacak pinggang. Dengan menahan jengkel, ia melonggarkan sedikit ikatan dasinya. Matanya pun menatap pintu dengan dahi mengernyit. Revano benar-benar tidak mengerti dengan isi kepala wanita. Kenapa wanita itu jadi kesal seperti itu? Kali ini, apa lagi salahnya?!

~

Zela berulang kali menghela napas panjang meski jemari dan matanya tengah fokus pada komputer di depannya. Hal ini terjadi karena Zela tiba-tiba merasa kesal sendiri dengan sikapnya pada Revano tadi pagi. Tidakkah Zela terlihat caper sekali? Kenapa pula ia harus bersikap kekanak-kanakan seperti itu di saat pria itu malah santai-santai saja?

Lebih baik tidak usah memikirkan dan mengurusinya lagi. Mau

Revano terlihat baik-baik saja pun itu sudah bukan urusannya. Bukankah ini adalah keputusannya sendiri untuk menolaknya malam itu? Tapi, kenapa malah Zela sendiri yang frustrasi dibuatnya? Kenapa ia harus merasa tidak enak terhadap Revano? Sudah jelas sekali pria itu baik-baik saja. Dan juga, seharusnya pria itu yang meminta maaf kepadanya!

"Zel?"

"Iya?!"

Di tengah-tengah konflik batinnya, ada sebuah panggilan yang mengarah padanya. Zela pun tidak kuasa mengendalikan nada bicaranya.

"Ehm, maaf, Zela tadi lagi ngelamun. Ada apa ya, Ris?" tanya Zela pada salah satu rekan kerjanya yang bernama Risma.

"Kamu ditunggu di bawah, disuruh gantiin Bagas buat ke Seminar HAKI."

Mendengar ucapan Risma, Zela seketika melongo. Seminar?

"Kenapa Zela? Kok dadakan?"

"Nggak tahu. Pokoknya cepetan ke bawah, orang-orang udah nunggu kamu. Soalnya perginya bareng."

Mendengar nada bicara Risma yang begitu mendesaknya, Zela pun dengan cepat berkemas dan segera turun ke lantai dasar. Apa-apaan ini? Kenapa tiba-tiba ia harus menggantikan Bagas pergi ke Seminar? Memangnya ke mana orang itu?

Saat sudah tiba di lantai dasar, kepala Zela celingak-celinguk mencari keberadaan rombongan lainnya. Merasa tidak juga menemukan rekan satu tujuannya, Zela melangkah menuju meja resepsionis untuk bertanya.

"Mas, rombongan yang mau ke Seminar, di mana ya?"

"Oh, Mbak mau ke seminar HAKI? Coba keluar, Mbak, kayaknya tadi udah keluar semua, nunggu di sana."

"Oh begitu, makasih ya, Mas."

Zela melangkah keluar gedung dan kembali celingak-celinguk mencari keberadaan rekannya yang lain. Tapi sejauh matanya meman-

dang, ia tidak juga menemukan tanda-tanda keberadaan manusia yang sedang bergerombol di sana. Yang ada malah satu buah mobil yang ia kenal betul milik siapa itu. Kenapa harus bertemu di sini juga?

Saat mobil itu bergerak maju ke arahnya, Zela langsung mengalihkan pandangan ke arah lain. Apa-apaan ini? Kenapa mobil itu malah menuju ke sini? Merasa *risi*, Zela pun memutuskan untuk berpindah tempat menjauhi mobil itu, tapi yang ada malah mobil itu kembali mengikutinya. Zela langsung melotot. Katanya direktur, kenapa kurang kerjaan banget begini sih?!

Seakan mengerti dengan kekesalan yang ditunjukkan Zela, kaca pintu mobil itu pun terbuka, menampakkan sosok Revano yang ada di belakang kemudi.

"Masuk," perintah Revano dari dalam mobil.

Dahi Zela mengerut. *Enak aja suruh-suruh masuk, Zela lagi mau tugas negara nih! Mau ke seminar!*

"Zela lagi ada tugas di luar kantor, Pak."

"Ke seminar, kan? Masuk."

Zela mengernyit. Kenapa pria ini bisa tahu? Jangan-jangan orang ini juga mau ke sana? Lalu ke mana peserta yang lain?

"Yang lain udah pergi duluan, jadi cepat masuk mobil. Kita pergi."

Seakan tahu dengan apa yang ada di pikiran Zela, Revano kembali bicara. Sontak saja mendengar kalau dirinya ditinggal, Zela pun langsung dilanda kepanikan. Matanya mendelik curiga pada pria di dalam mobil itu.

"Jangan bilang Bapak yang suruh mereka tinggalin Zela?" tanya Zela, pasti orang ini yang menyuruh, pasti ini efek malam Minggu kemarin. Orang ini masih dendam!

"Ya habisnya kamu lama," jawab Revano santai. Zela mendecih pelan dan langsung beranjak dari sana. Ia harus cepat mencari taksi.

"Eh, mau ke mana kamu?"

"Zela naik taksi aja, Pak."

"Masuk mobil sekarang."

"Nggak usah, Zela pergi sendirian aja," ucap Zela ngotot. Tapi baru saja akan kembali melangkah, Revano langsung keluar dari mobil dan berjalan menujunya. Refleks Zela melangkah mundur. Dia mau apa?!

"Masuk mobil," desis Revano sekali lagi saat sudah berdiri tepat di depannya. Zela menelan ludah. Sejujurnya Zela mulai takut. Sudah pernah Zela bilang, kan, kalau Zela paling tidak berdaya kalau pria ini sudah mulai pasang mode serius?

"Nggak usah, Pak. Zela—"

"Masuk sendiri atau aku gendong kamu sampai masuk ke dalam mobil?"

Zela menganga mendengar ucapan Revano. Jangan bilang orang ini sedang mengancamnya?!

"Satu."

Tiba-tiba Revano mulai menghitung. Zela seketika gelagapan.

"Dua."

Zela makin resah.

"Tig—"

"Iya, Zela naik! Jangan gendong!"

Dengan mengentakkan kakinya sambil menahan kesal, Zela berjalan menuju mobil Revano. Zela benar-benar kesal karena ia masih manut saja dengan ucapan pria itu. Selama perjalanan, suasana begitu hening. Apalagi Zela yang terus-terusan berdecak sebal di dalam mobil. Gila, ini benar-benar gila. Apa yang sedang ia lakukan di mobil pria yang Sabtu malam kemarin baru ia tolak mentah-mentah lamarannya?!

Setelah kurang lebih tiga puluh menit menembus jalan raya, akhirnya mereka tiba di lokasi seminar. Zela juga tidak bisa melakukan apa pun selain berjalan mengekori Revano dari belakang. Tempat ini besar, Zela masih belum bisa menemukan rekan satu kantor lainnya. Dan satu-satunya yang ia kenal adalah Revano. Dan kalau dilihat lagi, sepertinya seminar belum dimulai, terlihat dari beberapa orang yang masih santai menunggu di luar sembari duduk bercengkerama di meja sofa lobi.

Tiba-tiba Revano melangkah menuju sebuah kursi di seberang sana. Zela menelaah siapa saja yang ada di sana, dan saat tersadar dengan hasil pengamatannya, Zela melotot. Sepertinya ia melakukan kesalahan karena mengikuti Revano. Masalahnya, saat ini mereka sedang menuju ke arah di mana CEO kantor mereka berada, di samping lelaki tua itu juga sudah ada istrinya yang beberapa hari lalu ia lihat saat acara ulang tahun pernikahan, yang desainer itu lho. Melihat Revano yang mulai menyalami kedua orang itu, Zela pun memilih membalikkan badan. Karyawan biasa sepertinya akan terlihat aneh apabila bergabung dengan orang-orang di sana. Zela harus menemukan rekan kerja yang satu kasta dengannya dengan cepat.

"Sebentar, kamu Anzela, kan?"

Tiba-tiba namanya dipanggil, alhasil Zela kembali menoleh. Dan yang paling mengejutkan lagi, orang yang memanggilnya adalah Bu Katarina, si Istri CEO.

Menyadari hal itu, Zela pun kembali berjalan mendekat dan menyalami Bu Katarina beserta Pak Ferdi, suaminya. Mata Zela sesekali melirik Revano yang juga ada di sana, tapi pria itu tampak lempeng-lempeng saja. Baiklah, sepertinya tidak ada tanda-tanda pria itu akan membantunya.

"Iya, Bu. Saya Anzela."

"Syukurlah, jadi saya benar. Saya dengar kamu menghadiri acara saya minggu lalu, saya diceritakan oleh Jenny bahwa ada supermodel yang ternyata bekerja di perusahaan suami saya sebagai karyawan. Sayang sekali malam itu saya nggak sempat bertatap muka dengan kamu. Malam itu saya begitu sibuk."

"Oh itu, nggak apa-apa kok, Bu. Saya bisa ngerti kesibukan Ibu."

"Begini, ah iya, duduk dulu sebentar. Ada yang perlu saya bicarakan sama kamu."

Tiba-tiba tangan Zela sudah ditarik untuk duduk di sofa. Zela mulai tampak kebingungan.

"Saya boleh minta tolong?" tanya Bu Katarina pada Zela.

"Ma, tolonglah, Anzela ini karyawan di kantor, jangan suruh aneh-

aneh." Suara Pak Ferdi terdengar kurang setuju dengan apa yang akan diucapkan istrinya.

"Aneh-aneh apanya, Pa? Ini tuh prestasi," jawab Bu Katarina, wanita itu kembali menoleh pada Zela.

"Sebelumnya, maaf, kalau ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan status kamu sebagai karyawan di perusahaan suami saya, tapi ini benar-benar darurat. Saya butuh *main* model untuk acara saya tiga hari lagi. Kamu bisa jadi *main* modelnya?"

Tepat setelah Bu Katarina mengatakan maksudnya, fokus Zela langsung buyar ketika ia mendengar suara batuk dari sebelahnya. Di sana Zela bisa melihat Revano yang baru saja meletakkan botol minum kemasan ke atas meja, pria itu tampak tengah tersedak.

"Bagaimana, Zela? Kamu bersedia, kan? Saya benar-benar pusing terkait masalah model untuk besok. *Main* model yang sebelumnya sudah *deal*, tiba-tiba nggak bisa hadir karena masalah kesehatan. Dan saya teringat dengan kamu. Kamu benar-benar pilihan yang tepat."

Mata Zela bergeser pada Pak Ferdi. Pria itu tampak sedang geleng-geleng kepala. Entah kenapa, mata Zela pun bergeser ke arah Revano dan ternyata pria itu juga tengah melototinya dari tempatnya duduk. Zela buru-buru memalingkan kembali pandangannya.

"Kalau boleh Zela tahu, konsep acaranya apa ya, Bu?"

"*Wedding party.* Saya ingin kamu yang mengenakan gaun pengantin edisi spesial yang saya buat. Bagaimana? Saya harap kamu bersedia."

Sebenarnya Zela tidak masalah sih, tapi kan.... Zela melirik Bu Katarina sekali lagi, wanita itu terlihat begitu berharap padanya.

"Iya, bisa kok, Bu. Tiga hari lagi kan, ya?"

"Beneran? Astaga. Terima kasih banyak."

Dari tempat duduknya, Revano masih diam sembari memandangi kedua perempuan itu berbicara. Awalnya ia kurang setuju saat Bu Katarina menawarkan Zela untuk menjadi modelnya, bayangan Revano langsung berkelana pada model-model yang mengenakan pakaian kekurangan bahan. Tapi saat mendengar konsepnya adalah wedding party, dan pakaian yang dikenakan adalah gaun pengantin, rasa-rasanya

cukup aman.

"Dan juga, nanti kamu di *catwalk* ada *partner*-nya, ya. Ada *groom*-nya."

Kepala Revano langsung terangkat mendengarnya. *Hah? Groom?!*

"Tapi jangan khawatir, *groom*-nya kamu pasti kenal. Dia juga udah sering ikut bantu Ibu kalau lagi ada pagelaran. Kenal Altarik, kan?"

"Mas Erik?" Zela melongo. Ia baru tahu kalau Mas Erik ternyata juga seorang model, Tapi, nggak apa-apa sih, lebih gampang malah soalnya kan mereka sudah saling kenal.

"Oh ya, Pak, Bu, Zela permisi ke toilet dulu ya."

Setelah selesai mendiskusikan secara singkat mengenai acara, Zela memutuskan untuk pergi dari sana dengan alasan ingin ke toilet. Ia kurang nyaman duduk di sana, rasanya nggak enak saja, dan yang paling bikin nggak nyaman tuh rasa-rasanya kepala Zela nyaris bolong karena habis dipelototin oleh satu orang pria di sana.

Zela melangkah dengan tempo sedang sambil celingak-celinguk mencari keberadaan rekan kerjanya yang lain. Namun, saat ia sudah berhasil melihat rombongan dari kantornya dan ingin segera menyusul ke sana, Zela merasa ada yang menarik tangannya. Sontak Zela melotot melihat Revano yang tengah menyeretnya entah ke mana.

Berulang kali Zela mencoba melepaskan diri, tapi cengkeraman Revano begitu erat. Dan saat tanda-tanda keramaian sudah tidak ia rasakan lagi, tubuh Zela langsung disudutkan di salah satu sisi dinding yang berada di lorong-lorong aula yang begitu sepi. Baru akan kembali beranjak dari sana, lagi..., tubuhnya didorong dan kali ini benar-benar sudah tidak bisa lari lagi, mengingat kedua lengan Revano sudah mengurungnya.

"Bilang sama Bu Katarina kalau kamu nggak bisa jadi *main* model di acaranya."

Mendengar ucapan Revano, membuat dahi Zela mengerut. Pria ini menyeretnya sejauh ini hanya karena masalah itu? Yang benar saja.

"Kenapa Bapak suruh-suruh? Maaf, ini bukan urusan kantor lagi, Pak. Ini udah urusan pribadi Zela. Keikutsertaan Zela dan keputusan

Zela mau bantu Bu Katarina *pure* adalah urusan pribadi. Bapak nggak berhak merintah Zela meski Bapak tuh atasan Zela di kantor."

Bukannya kesal dengan ucapannya, Zela bisa melihat bagaimana Revano terkekeh pelan.

"Siapa yang bilang aku lagi bicara sebagai atasan sekarang? Aku sekarang bicara sebagai pacar kamu."

Zela terlihat terkejut. Pacar ia bilang? Apa ia belum mengerti mengenai penolakan Zela Sabtu malam lalu?!

"Kenapa kamu kaget begitu?" Seakan bisa membaca jelas ekspresi Zela, Revano langsung bertanya.

"Kamu memang udah nolak lamaranku malam itu. *It's okay...*, aku udah ikhlas. Tapi belum ada omongan putus, jadi kamu sekarang masih pacar aku. Jadi dengar baik-baik, bilang sama Bu Katarina, kamu nggak bisa jadi *main* model untuk acaranya."

Revano mengatakannya dengan nada yang sulit bisa dibantah, membuat Zela sebisa mungkin berusaha agar tidak kehilangan fokus. Ditambah dengan jarak tubuh mereka yang begitu dekat, Zela bahkan bingung harus mengarahkan pandangannya ke mana.

"Tapi, tetap aja, Mas nggak punya hak buat ngatur-ngatur Zela." Merasa pembicaraan sudah tidak berkaitan lagi dengan ranah profesional, Zela pun langsung mengubah cara bicaranya.

"Hak? Kamu itu pacar aku. Kalau apa-apa jangan asal ambil keputusan, apalagi keputusan seperti ini." Mendengar ucapan Revano, seketika membuat Zela mendelik tak setuju.

"Mas belum ngerti, ya? Malam itu Zela udah nolak Mas, itu artinya Zela udah nggak mau berurusan sama Mas. Jadi Zela mohon, jangan ganggu Zela lagi!"

Zela terengah-engah setelah selesai mengeluarkan apa yang ingin ia ucapkan. Ia rasa ucapannya sudah sangat jelas, kan? Tidak mungkin pria ini belum mengerti maksudnya.

"Kamu mau aku jangan ganggu kamu lagi?" tanya Revano nyaris berbisik.

"Iya."

"Kamu juga nggak mau berurusan denganku lagi, begitu?" tanya Revano yang kembali mengulangi ucapan Zela barusan.

"Iya," jawab Zela. Matanya bahkan sudah berani menatap langsung Revano. Ekspresi pria itu tampak mengeras, tapi yang membuat Zela tidak mengerti adalah senyum miring yang pria itu tunjukkan padanya.

"Dengar, Zela." Revano berbisik sembari memajukan wajahnya hingga begitu dekat dengan Zela. Pria itu juga sedikit menunduk untuk menyejajarkan wajah mereka berdua. Zela menahan napas saat embusan napas Revano bahkan sudah bisa membelai bibirnya saking dekatnya. Belum lagi keterkesiapan Zela saat merasakan sebuah lengan yang sedang menyelinap di pinggangnya dan memeluknya erat.

"Mau pagi, siang, atau malam, aku coba cari tahu, aku nggak nemu juga alasan kenapa kamu bersikap seperti ini. Dan sekarang kamu bilang kalau kamu merasa terganggu dengan sikapku? Dan mau aku menuruti ucapan kamu untuk menjauh?" Ucapan Revano itu bersamaan dengan cengkeraman pria itu di pinggangnya yang semakin mengerat.

"Nggak semudah itu, Sayang."

Zela spontan memejamkan mata saat hembusan napas Revano mulai terasa membelai bibirnya. Ia juga dengan sekuat tenaga menahan kegugupan sembari mencengkeram sisi roknya. Bahaya, jarak mereka terlalu dekat, dan ia tidak bisa melakukan apa-apa. Tubuhnya mematung.

"Selama ini kamu cuma tahu bagaimana merecoki orang lain sampai-sampai orang itu udah nggak bisa lagi lepas dari kamu. Dan sekarang kamu mau lepas tangan begitu aja? *That's too cruel, Honey.*"

Satu tangan Revano yang sejak tadi bertopang di dinding kini sudah pindah menyentuh wajah Zela. Merasakan sentuhan itu pun, membuat Zela membuka matanya. Cengkeraman di pinggangnya pun belum juga terlepas, membuat tubuh Zela merinding bukan main dengan perlakuan Revano. Kenapa pria ini jadi seperti ini?!

"Jadi, mulai saat ini, siapkan diri kamu. Karena aku bakal balik merecoki hidup kamu sampai kamu benar-benar udah nggak bisa lagi melepaskan diri. Memangnya cuma kamu yang bisa? Aku juga bisa,"

ucap Revano sambil memiringkan wajahnya dan mengecup pelan pipi Zela.

"*Be ready*, Sayang."

Senyum pongah Revano pun terbit.

~

Bab 23

Kejadian di aula sebelum seminar kemarin benar-benar berefek luar biasa untuk Zela. Bahkan saat mengingatnya saja masih mampu membuat Zela merasakan gelenyar aneh dari ujung kaki hingga ujung kepala. Napas pria itu, sentuhan, bahkan suaranya yang membisik dengan nada rendah, ditambah tatapannya yang menghujam mata pun adalah satu kesatuan yang membuat Zela kian gelisah.

Menyadari hal itu saja bisa dengan jelas terlihat jika Revano masih memiliki kuasa penuh atas dirinya, dan Zela tidak menyalahkan kemampuan pria itu dalam menebarkan pesonanya yang luar biasa. Dengan wajah dan karier yang dimilikinya, mudah saja bagi Revano untuk mengintimidasi setiap wanita. Namun, masalahnya, Revano yang ia kenal tidak sama sekali terpikirkan akan bersikap seperti kemarin.

Seperti pagi ini misalnya, Zela nyaris kesal dengan dirinya sendiri karena gagal bangun lebih pagi untuk menghindari Revano. Memikirkan ucapan pria itu semalaman membuat Zela terlambat bangun sesuai yang ia jadwalkan. Tapi saat ia mengintip dari rumahnya secara diam-diam, mobil pria itu sudah tidak terlihat di pelataran rumah. Dari sana Zela pun berpendapat mungkin lagi-lagi ia terlalu *overthinking* mengenai ancaman Revano kemarin. Melihat pria itu

yang sepertinya sudah pergi bekerja duluan, tampaknya yang kemarin hanya gertakan semata.

Zela tersenyum mengejek menyadari itu. Dengan langkah santai, ia memutuskan segera keluar dari rumah dan berangkat bekerja. Sembari menutup gerbang, Zela menggeleng-gelengkan kepala, apa yang sudah ia khawatirkan? Seharusnya ia tahu jika Revano tetaplah Revano. Pria itu terlalu mustahil untuk melakukan ancaman-ancaman receh seperti itu.

"Aku kira kamu nggak akan ngantor hari ini."

"Astagfirullah!"

Zela nyaris melompat saat sebuah suara tiba-tiba berbicara padanya. Mata wanita itu melotot dengan ekspresi horor melihat Revano yang sedang berdiri bersandar di dinding gerbang rumahnya, lengkap dengan setelan siap ke kantor. Buru-buru Zela mengedarkan pandangan, matanya bisa melihat mobil yang ia kenal tengah terparkir lumayan jauh dari posisi mereka sekarang.

"Aku sengaja parkir mobilnya agak jauh biar kamu ketipu. Berhasil, kan?"

Seakan mengerti isi kepala Zela, Revano langsung mengemukakan apa yang ingin diketahui wanita itu. Namun, seakan ingin bersikap abai, tanpa mengatakan apa pun, Zela segera melangkah pergi dari sana. Apa-apaan ini? Jadi pria itu serius? Kenapa Zela semakin merinding saja dibuatnya?

"Kamu mau naik taksi? Oke, nggak masalah. Aku ikut kalau begitu."

Langkah Zela langsung terhenti saat mendengar ucapan Revano. Kepalanya menoleh cepat dan benar saja pria itu masih mengikutinya dari belakang.

"Kenapa Mas ikut? Zela nggak mau berangkat bareng Mas ya, jangan nimbrung-nimbrung."

"Tapi aku mau bareng kamu. Kamu mau apa?"

Zela melongo. Kok nih orang makin ngeselin sih? Kalau seperti ini terus, kalau Zela nggak bisa *fight, move on*-nya benar-benar akan terkendala atau bahkan gagal total jika masih terus-terusan berurusan

dengan Revano.

"Mobil Mas di sana ya, ingat. Nggak mungkin dong ditinggal?"

"Ya biarin aja. Nggak akan ada yang maling kok. Lingkungan sini aman. Udah pesan taksinya? Kalau belum, biar aku yang pesan, hitung-hitung bisa santai nggak harus nyetir."

"Terserah Mas-lah!"

Sambil mengentakkan kaki sebal, Zela melanjutkan langkahnya. Revano Altadi Mahendra benar-benar memiliki bakat membuat orang lain kesal, entah saat Zela mencoba merecokinya dulu ataupun saat pria itu sendiri yang tengah merecokinya. Bagaimana bisa ada orang yang memiliki bakat mengerikan seperti itu?!

"Halo taksi, bisa jemput di—"

"Massss! Ngeselin, ya!" geram Zela nyaris berteriak saat mendengar Revano tidak mendengarkan apa yang ia katakan dan malah berniat menelepon taksi.

"Apa? Kenapa kamu teriak-teriak begitu?"

"Ya udah, Zela berangkat pakai mobil Mas aja!"

Mendengar ucapan Zela, Revano pun dengan cepat menutup sambungan teleponnya.

"Maaf, nggak jadi," ucapnya cepat saat melihat Zela sudah berjalan menuju mobilnya. Matanya dengan tajam memastikan wanita itu benar-benar menuju mobil yang terparkir di sana.

Setelah keduanya benar-benar berada di dalam mobil, sebelum menjalankan mobil, Revano melirik sebentar ke arah Zela yang masih menekuk masam wajahnya. Terbiasa melihat Zela yang tersenyum saat bersamanya, namun saat ini malah tampak sebal, benar-benar merupakan hal yang tidak disukai Revano.

"*Safety belt,*" ucap Revano.

Zela melirik sebentar.

"Ya udah jalan aja, nanti juga pasti Zela pasang kok."

"Pasang sekarang," ucap Revano lagi. Namun, seakan ingin membangkang dan ingin membuatnya kesal, Zela masih diam saja.

Melihat sikap keras kepala Zela yang seperti itu mau tidak mau membuat Revano melepaskan *safety belt*-nya sendiri dan berinisiatif memasangkan sendiri *safety belt* Zela. Sontak Zela terkesiap saat tubuh Revano maju tiba-tiba. Suara *klik* dari *safety belt* pun sudah terdengar, tapi saat Revano sudah mengangkat wajahnya namun tidak berniat menjauhkan tubuhnya, Zela tahu ini mulai berbahaya.

"Kamu tahu perbedaan antara kamu beberapa hari yang lalu dan sekarang?"

Tiba-tiba Revano bertanya. Tapi seakan tak acuh, Zela dengan sebisa mungkin membuang mukanya dan memasang ekspresi tidak ramah.

"Dulu kamu selalu senyum kalau lagi sama aku, dan itu kelihatan cantik banget. Dan sekarang, kamu bahkan pasang wajah jutek, mau tahu kamu kelihatan kayak apa sekarang?"

Zela mengernyit saat mendengar ucapan pria itu. Sontak Zela menolehkan kepalanya bersamaan dengan Revano yang kembali berbicara.

"Kamu kelihatan makin seksi, dan itu benar-benar bikin aku mau cium kamu sekarang juga."

Zela menahan napas saat satu jari Revano menyentuh ujung bibirnya, mengelusnya lembut, dan kembali berbisik pelan.

"Jadi kamu pilih, berhenti pasang muka jutek dan jadi cantik lagi, atau tetap mau pasang muka seksi kayak gini dan bikin aku semakin berkeinginan untuk cium kamu sesering mungkin."

Mendengar ucapan Revano, mau tidak mau membuat Zela menganga heran. Sejak kapan Revano jadi seperti ini? Jika ini yang ia maksud dengan agenda merecokinya, maka Zela akui Revano berhasil.

~

Zela berulang kali mendengkus sebal di ruangan itu. Matanya mendelik tajam pada Revano yang tampak anteng di meja kerjanya. Mungkin jika

diibaratkan, nyaris seharian ini pekerjaannya hanya menuruti kemauan pria itu saja. Bahkan, waktu yang Zela habiskan di kubikelnya pun tidak sampai satu jam saking terlalu seringnya Zela berada di ruangan Revano.

Mulai disuruh merekap laporan dana logistik dua tahun terakhir sampai harus menyortir isi *file* laptop milik Revano berdasarkan tanggal dan nama proyeknya. Mana nama *file*-nya selevel kode *morse* yang sulit dipahami, membuat Zela harus membuka satu per satu *file* apa itu. Menyebalkan sekali.

Tapi dari sana Zela mengetahui fakta lain dari Revano. Entah karena kurang kerjaan atau kelebihan kerjaan, dengan diam-diam Zela membongkar isi laptop Revano. Kata orang, mau sekalem apa pun laki-laki, pasti ia menyimpan *file* yang *iya-iya* di laptopnya. Alhasil, Zela memeriksa dengan teliti satu per satu folder di laptop tersebut. Namun, yang ada Zela hanya bisa mengerutkan dahi. Jangankan *file iya-iya*, isi laptop itu hanya berisikan *file microsoft* dan kawan-kawan, bahkan *mp3* pun tidak ada.

Zela tahu pasti Revano hanya memiliki satu laptop ini saja. Jadi, di mana ia menyimpan *file iya-iya* yang wajib dimiliki oleh kaum lelaki itu? Malah yang ada, Zela menemukan sebuah folder yang hanya diberi nama dengan *New Folder.* Merasa penasaran, Zela pun membuka folder itu, tapi ternyata folder itu berisi kumpulan foto. Bukan foto *iya-iya* atau foto Revano, melainkan foto Zela.

Melihat itu sontak membuat Zela terkesiap. Sialan, kenapa ia harus melihat sesuatu yang berbau romantis seperti ini? Gawat, Zela bisa gagal *move on!* Ini pasti jebakan. Pria itu pasti sudah memperhitungkan dengan tepat jika Zela akan memata-matai isi laptopnya. Jadi ia dengan sengaja menaruh folder ini!

Saat baru saja menutup folder berisikan fotonya sendiri, tiba-tiba pintu ruangan diketuk pelan dan seseorang muncul dari sana. Zela yang sedang duduk di sofa dan Revano di meja kerjanya pun mendongak secara bersamaan. Dari balik pintu, Erik muncul.

"Mas Er—"

"Ada apa?"

Suara Revano yang bisa dikategorikan lumayan menggema keras pun terdengar, membuat Zela memutuskan untuk tidak melanjutkan kembali bicaranya. Dari sudut matanya, Zela bisa melihat gelagat gelisah Erik. Sejak kejadian di mana Erik mabuk malam itu, Revano dan Erik terlihat seperti anjing dan kucing, apalagi Revano, pria itu bisa terlihat keluar tanduk hanya karena Erik berada dalam radius penglihatannya.

"Itu, Pak, boleh saya bawa Zela-nya?"

"Ngapain kamu bawa-bawa pacar saya?"

Baik Zela maupun Erik melongo, lah ngegas dia?

"Maaf, Pak. Maksud saya, itu..., saya dapat perintah dari Bu Katarina untuk bawa Zela ke tempat pegelaran yang digelar lusa nanti, katanya mau gladi sebentar. Sekalian *fitting* kilat."

Erik menatap Revano takut-takut. *Nih orang kok dendamnya nggak ilang-ilang ya gara-gara insiden cipokan itu? Ya, kan, gue mabuk. Mana sadar gue cium Zela malam itu.*

"Yang *fitting*, kan, pacar saya, kenapa kamu ikut-ikutan?"

Zela mengerutkan dahi mendengar cara Revano mempresentasikan dirinya melalui cara bicaranya. Bisa nggak sih sebut nama saja dan nggak usah pakai *pacar saya-pacar saya* kayak begitu?!

"Kan itu, Pak, saya juga musti *fitting*, mempelai laki-lakinya kan saya."

"Jangan sembarangan, ya, kamu kalau ngomong. Mempelai laki-laki apanya, cuma pura-pura itu."

Astagfirullah, Erik buru-buru ngebatin. *Sensi amat, Bang?*

"Maaf, Pak."

"Dan juga, kenapa kamu harus *fitting*-nya hari ini? Pacar saya kan jelas, dia ini model dadakan. Lah kamu kan udah lama *deal*-nya, kenapa baru *fitting* hari ini? Mau ngibulin saya kamu?"

Erik menelan ludah.

"Saya juga belum *fitting*, Pak."

Belum dua kali maksudnya, batin Erik.

"Kapan gladinya? Kamu duluan aja sana, pacar saya biar saya aja yang anter."

"Kata Bu Katarina, harus sekarang, Pak."

Revano mendelik sebal pada Erik. *Etdah nih orang kok ngebet banget sih?!*

"Kamu—"

"Mas Erik, yuk, berangkat. Zela udah siap. Pak, kami berangkat dulu. Assalamualaikum!"

Blam.

Seakan mengalahi kecepatan cahaya, di ruangan itu kini hanya tinggal Revano seorang. Revano melongo menatap pintu. Ingin sekali ia menyusul kedua orang itu sekarang juga, tapi tanggung jawabnya di kantor masih ada untuk beberapa jam kedepan. Sambil mendesis kesal, dengan cepat Revano meraih gagang telpon di atas meja dan menekan nomor panggilan otomatis.

"Bilang ke HRD, saya butuh dokumen yang memuat daftar cabang yang masih kekurangan pegawai atau yang masih punya posisi kosong. Utamakan yang berada di luar Jawa. Segera, saya tunggu."

~

Sambil mengusap rambutnya yang basah sehabis mandi, Zela keluar dari kamar mandi dan segera menuju sisi ranjangnya sambil mengecek ponsel. Setelah melakukan *fitting* sekaligus gladi untuk pagelaran lusa nanti, ternyata Zela tidak sempat lagi kembali ke kantor mengingat gladi tadi sungguh menyita waktu. Oleh karenanya, dengan kuasa Bu Katarina sebagai istri CEO, Zela dan Erik diberikan kelonggaran perihal urusan kantor untuk beberapa hari ini. Terdengar nggak *fair* memang, tapi begitulah adanya.

Sambil mengerutkan dahi, Zela menggulir pemberitahuan pada *smartphone*-nya. Baik dari *whatsapp* hingga pesan masuk, maupun *notif*

panggilan, nama Revano memenuhi layar ponselnya. Zela berdecak dan melempar ponselnya ke atas kasur, direbahkannya tubuh di sana, dan memandang langit-langit kamar dalam diam.

Sebenarnya apa yang diinginkan Revano darinya? Kenapa pria itu begitu bersikeras seperti ini? Apa sebegitunya ia ingin mengabulkan permintaan Aurel untuk bersama Zela? Apa sebegitunya ia harus melakukan hal seperti ini hanya karena ingin menyenangkan Tante Hana? Sebenarnya ingin sekali Zela membicarakan perihal ini pada Revano sesegera mungkin, tapi Zela masih terlalu takut untuk mendengarnya secara langsung dari pria itu.

Di sela lamunannya, tiba-tiba ponsel Zela berbunyi menandakan adanya panggilan masuk. Mata Zela membulat melihat nama kontak yang tertera di sana. *Lagi?* Sepertinya orang ini tidak akan berhenti sebelum panggilannya diangkat. Dengan berat hati, Zela menggeser tombol hijau dan menempelkan ponsel ke telinganya.

"Halo?"

"Aku di depan rumah. Bisa buka pintunya?"

"Mas ngapain di depan rumah? Zela capek. Zela mau istirahat."

"Sebentar aja, aku tunggu sampai kamu keluar."

Secara tiba-tiba panggilan itu sudah dimatikan secara sepihak oleh Revano. Zela melongo, apa-apaan orang ini? Sambil menahan kesal, dilemparnya ponsel itu dan segera pergi tidur, masa bodoh, tunggu saja sampai subuh!

Meski berniat ingin tidur, Zela baru sadar ia belum makan malam. Cacing di perutnya benar-benar sudah minta untuk diberi asupan. Dan lagi, kepalanya juga masih sibuk memikirkan keberadaan pria yang tengah berdiri di luar sana. Dengan pelan, Zela keluar dari kamarnya dan berjalan menuju ruang depan, diintipnya sedikit kondisi luar, dan benar saja, Revano masih ada di sana.

Setelah menarik dan menghela napas panjang, Zela memutar kunci pada pintu dan segera membukanya. Namun, baru saja ia menarik kenop pintu, sebuah dorongan tiba-tiba ia rasakan dan sosok Revano sudah masuk ke dalam rumahnya. Zela pun cengo.

"Lama banget bukain pintunya? Banyak nyamuk di luar."

Dengan wajah tanpa dosa, pria itu malah mempersoalkan perihal nyamuk di luar sana dan berjalan memasuki rumah Zela seakan ini adalah rumahnya sendiri. Melihat Revano sudah berjalan semakin ke dalam, buru-buru Zela kembali menutup pintu dan segera mengejar pria itu.

"Mas, Zela capek banget. Bisa kasih tahu dengan cepat ada urusan apa Mas sampe malam-malam begini nyamperin Zela?"

"Kamu ada nasi?"

"Hah? Nasi sih ada. Bentar dulu, ngapain Mas nanyain nasinya Zela?!"

"Aku bawa ayam penyet sama soto. Mau ngajakin kamu makan malam bareng. Tapi berhubung kamu lama bukain pintu, kayaknya sotonya udah dingin. Panasin dulu gih, nih."

Zela tertegun menatap bungkusan yang tengah disodorkan oleh Revano padanya. *Makanan, ya?*

"Kamu belum makan malam, kan?"

"Iya belum. Eh, maksudnya, Zela udah makan kok!"

Zela langsung meralat ucapannya dengan segera. Meski aroma soto dari bungkusan itu benar-benar sudah menggelitik hidungnya, Zela harus tetap fokus.

"Di dalamnya juga ada kwetiau goreng. Kamu suka kwetiau, kan?"

Kwetiau? Setelah ada soto dan ayam penyet? Masih ada kwetiau? Bagaimana ini? Zela sudah tidak kuat.

Tersadar dengan hasratnya yang makin tidak bisa dibendung, Zela buru-buru menyadarkan dirinya sendiri dari hasutan setan terkutuk. Tidak, ia tidak boleh kalah. Zela harus tetap berpegang teguh pada tujuan awalnya, mau seberat apa pun godaan yang datang. Ini tuh yang diuji baru sebatas hasrat makan aja, gimana kalau yang diuji tuh hasrat yang menggabungkan antara desah dan gairah? *Astagfirullah.*

"Maaf—"

"Kwetiaunya aku pesenin yang banyak isiannya, sosis sama bakso.

Bawang gorengnya juga aku minta ditaburin lebih."

Jangan terhasut, Zela!

"Maaf, Zela—"

"Oh ya, dan ternyata abangnya juga jualan bakso bakar, jadi aku beli juga. Kamu juga suka, kan?"

Cukup sudah!

"Maaf, Zela panasin dulu kalau begitu."

Dengan cepat Zela mengambil alih bungkusan itu dan membawanya menuju dapur. Makanan sebanyak ini, bagaimana Zela bisa menolaknya?

~

Zela duduk bersandar di kursi meja makan saat selesai melahap semua yang Revano sodorkan padanya. Pas sekali rasanya, perutnya sudah kembali nyaman saat ini. Sambil melirik diam-diam Revano yang juga tengah bersamanya di meja makan dan sedang mengotak-atik ponselnya, Zela pun mencoba mencari jalan bagaimana caranya menyuruh pria ini agar mau pulang?

"Alhamdulilah, udah selesai makannya. Waktunya istirahat tidur nih. Duh, Zela capek banget."

Kentara sekali ketidaknaturalan dari nada suaranya, tapi masa bodoh. Kalau Revano tersinggung pun malah bagus. Dengan cepat Zela membereskan meja makan dan mengangkutnya menuju bak cucian. Matanya menatap Revano lagi. *Tuh orang nggak ada niat buat numpang tidur juga, kan?*

"Kalau Mas mau pulang, pulang aja, Mas. Zela sebentar lagi selesai kok cuci piringnya. Mas nggak ngantuk? Zela aja mau langsung tidur nih abis cuci piring," sindir Zela, tapi yang disindir masih anteng-anteng saja. Melihat itu, membuat Zela semakin kesal saja dan mencak-mencak selama mencuci piring.

Jangan bilang pria itu sudah merasa sangat superior hanya karena

memberi Zela makanan yang berlimpah? Enak saja! Harga Zela lebih mahal dari makanan-makanan itu!

Selagi Zela sibuk dengan pikiran-pikiran *absurd*-nya, wanita itu sampai tidak menyadari ada yang tengah menyelinap di pinggangnya dan sesuatu bertopang di bahunya. Tersadar akan hal itu, membuat Zela seketika menegang. Ia spontan menoleh, matanya melotot melihat Revano yang seenak jidatnya saja memeluk dan menyandarkan dagu di bahu Zela. Kesal dengan tindakan Revano, Zela dengan cepat mematikan keran dan segera berniat melepaskan tangan Revano dari tubuhnya. Tapi seakan melawan, Revano semakin mengeratkan pelukannya dan kembali memutar keran.

"Kenapa berhenti? Lanjutin aja cucinya. Aku nggak akan ganggu kok."

Nggak ganggu ndasmu!

"Sebenarnya Mas lagi ngapain sih sekarang?" tanya Zela mencoba menekan ketidaksabarannya atas sikap Revano.

"Aku lagi mau peluk kamu. Udah lama, kan, aku nggak peluk? Kenapa? Nggak boleh?"

"Mas, *please*."

Ucapan Zela yang terdengar begitu putus asa pun bersamaan dengan wanita itu yang kembali mematikan air keran dan memutar tubuh untuk menghadap Revano secara langsung. Namun, seakan tidak ingin kalah sigap, Revano langsung menangkup kedua sisi pipi Zela dengan tangannya.

"Bilang sekarang kalau kamu udah nggak cinta lagi sama aku?" tantang Revano pelan, membuat mata Zela membulat.

"Kalau kamu berani bilang itu sekarang, sambil natap aku, aku bakal mundur. Aku turuti mau kamu."

Tatapan mata Zela langsung bergetar mendengar ucapan Revano.

"Mas...."

"Aku hitung sampai tiga, satu."

"Mas, *please*..., Zela—"

"Dua."

Zela memejamkan mata tanda sudah tidak kuat, disentuhnya tangan Revano yang tengah bertengger di pipinya dan dicengkeramnya kuat.

"Tiga."

Saat selesai mengucapkan hitungan terakhir, senyum Revano terbit. Dilepasnya kedua tangannya yang sedang menyentuh pipi Zela secara teratur, yang mana perlakuannya itu berhasil memancing Zela untuk membuka kembali matanya.

"See? You still love me and I love you too. And now guess, what would I do right now to you?"

Revano memeluk pinggang Zela dan langsung mendudukkan tubuh itu di pinggiran bak cuci piring yang ada di belakangnya.

"I will kiss you."

Bersamaan dengan pria itu yang memajukan wajahnya, Zela pun memejamkan mata. Dan saat bibir keduanya bertemu, secara naluriah, Zela segera melingkarkan lengannya di leher Revano.

~

Bab 24

Satu kali, dua kali, atau berkali-kali pun, rasanya Zela tidak akan pernah bosan saat bibirnya bertemu dengan Revano. Pria itu boleh dingin saat bertutur kata, tapi bisa begitu panas ketika momen seperti ini terjadi. Meski begitu, Zela tidak menampik kelembutan dalam setiap perlakuan pria itu.

Sekarang misalnya, entah sudah berapa lama mereka berciuman di dapur ini. Rasa-rasanya Zela sudah tidak bisa melakukan apa pun untuk itu. Bibir mereka masih saling melumat dan membelit satu sama lain, lengannya pun masih melingkari erat leher Revano. Meski deru napas mereka mulai terdengar berat, pagutan demi pagutan tak juga terlihat akan berakhir. Berulang kali Zela mencoba menarik diri dan menarik napas dalam-dalam, mencoba mengisi paru-parunya dengan oksigen, namun tak lama dari itu Revano akan kembali menarik lehernya dan melanjutkan cumbuan mereka berdua.

Dari balik mata sayunya, Zela bisa melihat mata pria itu yang tengah menatapnya dalam. Dan hanya karena itu saja, Zela seakan dikobarkan oleh sebuah perasaan yang sudah tak bisa dibendung lagi. Tubuh mereka seakan tidak mau menjauh barang sedetik pun, panas suhu tubuh satu sama lain pun bisa Zela rasakan. Dari sekian kalinya mereka berciuman, Zela bisa merasakan jika ciuman kali ini yang paling banyak melibatkan emosi di dalamnya. Baik Zela bahkan

Revano, seakan ingin menyalurkan banyak hal lewat ciuman ini.

Lenguhan pelan terdengar dari mulut Zela, dan tangannya yang sejak lama melingkar di leher Revano pun turun meremas pundak pria itu kala dirasakan kedua tangan Revano yang mulanya memeluk pinggangnya kini pun sudah turun menyentuh pahanya. Dengan ciuman yang semakin bertambah intensitas, Zela bisa merasakan bagaimana Revano mengangkat kedua kaki Zela dan menariknya untuk ikut melingkari pinggangnya, dan tanpa aba-aba tubuh Zela sudah digendong oleh pria itu.

Zela membuka mata saat telinganya mendengar suara pintu yang dibuka dan didorong pelan, dan saat Zela merasakan punggungnya sudah menyentuh permukaan yang empuk, mata Zela mengerjap pelan menatap Revano yang ada di atasnya. Pria itu memajukan wajahnya dan bibir mereka pun kembali bertemu, lumatan-lumatan kecil terjadi lagi. Namun, kali ini ciuman itu hanya berlangsung singkat, dan tidak lama dari tautan bibir mereka yang menjauh, sebuah usapan lembut dirasakan Zela mendarat di keningnya.

"Good night," ucap pria itu pada Zela saat selesai mengecup lembut keningnya.

Zela masih diam saat itu. Matanya hanya bisa menatap tubuh itu bergerak mundur dan berjalan menuju pintu kamar, kemudian keluar. Namun, hingga saat Revano sudah tak terlihat lagi dan suara pintu yang tertutup pun terdengar, Zela masih termangu di atas kasur, dengan detak jantung yang berdegup kencang.

Zela menggigit bibirnya kuat-kuat, wajahnya kembali memanas dan berubah merah padam kala mengingat ciuman yang beberapa saat lalu mereka lakukan. Dengan keadaan hubungan mereka yang seperti ini dan melakukan hal yang seperti tadi, rasanya benar-benar memalukan. Sambil meraih gulingnya, Zela segera menutup wajahnya.

"Ah, Zela malu!" rutuknya sambil terus membenamkan wajahnya dalam-dalam. Satu lagi bakat mengerikan Revano yang membuat Zela takut, *skill* berciuman pria itu benar-benar level dewa!

~

Nyaris semalaman ucapan Revano yang mengatakan mencintainya terngiang-ngiang di kepala Zela. Tentu kalimat itu berbanding terbalik dengan alasan yang membuat Zela sampai menjauhinya seperti ini. Zela tidak mungkin salah, beberapa hari lalu dengan jelas ia mendengar bahwa alasan yang membuat pria itu menerimanya hanyalah karena Aurel dan Tante Hana. Tapi, kejadian semalam juga tidak bisa ditampik begitu saja. Zela pun mendengar dengan jelas kalimat cinta itu Revano tujukan padanya sebelum mereka berciuman hingga kalap.

Mengingat kembali ciuman itu lagi-lagi membuat Zela belingsatan. Wajahnya pun kembali memanas. Bagaimana ini? Zela nggak mau kayak gini, tapi Zela juga nggak bisa apa-apa kalau sudah dicium seperti semalam. Bahkan, saat tubuhnya diangkat oleh Revano menuju kamar pun Zela cuma hayuk-hayuk aja. Untung iman pria itu masih kuat, soalnya iman Zela sudah ambyar ke mana-mana. Coba bayangin kalau pria itu juga ikut-ikutan ambyar? Bisa-bisa mereka *wik-wik-wik* semalaman.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Zela keluar dari rumahnya. Meski matanya siaga, tangan Zela nyatanya masih bergerak lincah guna membenarkan penampilannya. Mulai dari rambut hingga *makeup* yang dipolesnya pagi ini, sambil senyam-senyum Zela melangkah keluar dari gerbang. Kepalanya melongok ke arah rumah di depannya. Mobil Revano sudah tidak ada di pelataran sana. Zela kembali mesem-mesem. Jangan bilang Pak Gan tercintanya itu markirin mobilnya agak jauhan lagi?

Dengan memasang tampang malu-malu, kepala Zela melongok ke kiri maupun ke kanan. Namun, berulang kali ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tak satu pun ada mobil yang terparkir di sekitar sana. Sontak ekspresi Zela yang sudah kelewat pede nan *ge-er* pun luntur, Zela kembali berjalan mondar-mandir sambil mengecek keadaan sekali lagi. Tapi tetap saja, mobil Pak Gan dan Pak Gan-nya tidak ada. Di depan pagar Zela pun melongo dalam diam.

Jangan bilang..., Pak Gan sudah pergi duluan?

~

Sesampainya di kantor, dan saat melewati ruangan Revano, ketika akan menuju kubikelnya, Zela menyempatkan diri berhenti sejenak dan cukup lama mendelik sebal ke arah ruangan itu. Selama dalam perjalanan dengan menaiki taksi, pikiran Zela pun melayang memikirkan apa yang ada di pikiran Revano? Kemarin pria itu bersikeras menyuruh Zela untuk berangkat ke kantor bersamanya, dan malamnya Revano juga kembali merecokinya, namun pagi ini, pria itu bahkan tidak muncul? Setelah menciumnya seperti semalam, apa pria itu sudah memutuskan untuk benar-benar mundur?!

Tapi kenapa harus mundur? Rasanya Zela tidak melakukan sesuatu yang bisa memicu pria itu untuk mundur? Zela bahkan masih ingat bagaimana ia membalas ciuman Revano semalam. Revano melumat, Zela balas melumat, Revano menggigit, Zela pun balas menggigit. Bahkan Zela sempat mengecupi rahang pria itu berkali-kali, apanya yang salah?

Dan tunggu dulu, kenapa ia harus kembali memikirkan perilaku cabulnya semalam?! Kalau dipikir-pikir lagi, hal cabul apa lagi yang Zela lakukan semalam? Selain menciumi rahang Revano? Zela tidak melakukan hal lain, kan? Iya, kan?

Saat sibuk dengan pikirannya, bahu Zela terasa ditepuk oleh seseorang, membuatnya langsung mengangkat kepala dan menoleh. Dan di sana, Adia sedang menatapnya penuh tanya.

"Ngapain lo di depan ruangan Pak Revano sambil geleng-geleng kepala?" tanya Adia ingin tahu. Rekan kerja terdekat Zela itu tampak bingung melihat tingkah Zela yang aneh.

"Oh, itu..., Zela..., Zela ada yang mau disampaikan ke Pak Revano. Iya, ada urusan kerjaan hehe, ini mau masuk kok."

Dahi Adia tampak mengerut mendengar ucapan Zela, dan tatapan Adia itu sukses membuat Zela menelan ludah.

"Ketemu Pak Revano? Pak Revano nggak ada di kantor hari ini.

Lo nggak tahu? Dia ke Bandung, kayaknya bisa sehari atau dua hari."

Mendengar itu membuat Zela menganga. Ke Bandung? Pantas pria itu tidak muncul tadi pagi, jadi ia sedang dinas luar kota. Memikirkannya membuat Zela tersenyum lega. Ia pikir Revano menghindarinya.

"Tapi gue heran, beneran deh Zel, gue udah mulai ngerasa aneh. Lo ada masalah ya sama Pak Revano? Masa sih lo nggak dikasih tahu? Lo, kan, pacarnya."

Zela melotot mendengar tuduhan Adia yang tidak sepenuhnya salah. Melihat gerak-gerik Zela yang makin mencurigakan, Adia yang memiliki kekepoan tingkat tinggi itu kembali melempar tatapan menyelidik.

"Aneh apa sih? Biasa aja tuh," ucap Zela sambil melempar pandangan ke arah lain. Sayang, jawaban Zela itu tidak cukup untuk memadamkan kekepoan Adia.

Namun, saat Adia yang dengan telitinya sedang mengamati Zela, mata wanita itu tanpa sengaja melihat sesuatu yang ada di balik kerah kemeja Zela. Sontak tatapan penuh selidik yang ia lempar pun meredup dan berganti dengan senyum mengejek. Sayangnya, senyum mengejek yang Adia tunjukkan malah diartikan berbeda oleh Zela.

"Ih, Adia nggak percaya sama Zela?" kesal Zela.

"Percaya kok percaya," ucap Adia.

"Nggak. Adia nggak percaya sama Zela. Itu kenapa malah senyum-senyum licik kayak gitu?" todong Zela.

"Lah. Gue percaya kok sama lo, mungkin gue aja yang lebay. Tadinya gue kira lo sama Pak Revano lagi marahan bahkan putus gitu, tapi ngelihat cupang di leher lo yang segambreng, masa gua nggak percaya?" jelas Adia sambil berbisik pelan.

Mata wanita itu mendelik ke arah leher Zela.

Mendengar ucapan Adia, Zela sontak melongo. *Cu-cupang?*

"Tapi lain kali, saran aja ya Zel, tutupin deh itu bekas cipokan laki lo. Tapi *thank you* deh, gue jadi tahu kalau Pak Revano yang lempeng itu ternyata ganas juga."

Setelah mengatakan hal itu, Adia pun berlalu dari sana dengan sebelumnya menepuk pelan leher Zela. Sontak mendapat perlakuan seperti itu membuat Zela buru-buru menyentuh lehernya. *Cupang? Bekas cipokan? Kissmark?!* Sambil menaikkan kerah blazer, Zela buru-buru ke toilet untuk mengeceknya secara langsung.

Sebenarnya sejauh mana kegiatan yang mereka lakukan semalam?!

~

Awalnya ketidakmunculan Revano pasca mereka berciuman di dapur kala itu membuat Zela frustrasi. Tapi, saat mendengar jika ia sedang dinas luar kota, membuat Zela akhirnya merasa sedikit tenang. Setidaknya Zela memaklumi hal itu. Sayangnya, kelegaan yang Zela rasakan itu tidak berlangsung lama sampai telinganya mendengar jika Revano dinas ke luar kota berdua bersama Sheina. Berdua. Tidak dengan yang lain. Hanya berdua!

Zela seketika dilanda kegalauan akut setelah mendengar kabar itu. Belum lagi fakta yang berkata jika Revano akan bermalam di Bandung, menambah keresahan Zela saja. Ia percaya dengan Revano, tapi bagaimana dengan Sheina? Memikirkan betapa agresifnya wanita itu mengejar cinta Revano, benar-benar membuat Zela nyaris pusing tujuh keliling sejak kemarin.

Zela bahkan masih mengingat insiden cipokan Sheina dengan Revano di mobil malam itu. Lihat, kan? Ditinggal berdua di dalam mobil sebentar saja sudah bisa membuat Sheina berani nyosorin Revano? Apa kabar kalau seharian bersama? Dan jangan bilang mereka juga satu hotel?! Seketika Zela tak kuasa menggigiti jarinya karena menahan gusar. Bagaimana pun juga Revano adalah lelaki, disosor berkali-kali tentu akan membuat pertahanan jebol.

"Lo kenapa, Zel? Nggak enak badan?"

Zela menoleh ke arah Erik yang kini berada tepat di sampingnya. Hari ini tepat pagelaran Bu Katarina digelar, dan saat ini baik Zela

maupun Erik sedang berada di ruang tunggu, tepatnya menunggu pihak MUA yang menangani mereka secara langsung untuk segera datang. Sepanjang mata memandang, hanya terlihat beberapa orang yang hilir mudik sambil membawa kesibukan masing-masing, bahkan para model lain pun sudah ada yang di-*makeover*.

"Enggak kok, Mas. Zela nggak sakit."

"Lo kelihatan resah, nggak mungkin kan lo demam panggung? Secara, *event* kayak gini mah udah jadi makanan lo sehari-hari."

Zela hanya tersenyum kecut mendengar ucapan Erik. Yang pria itu katakan memang benar. Bahkan sejak kemarin Zela sudah gelisah, bukan karena demam panggung melainkan mikirin Revano yang ke Bandung berduaan sama Sheina. Mana tadi pagi pas ke kantor, Revano belum juga muncul. Zela semakin galau saja.

"Mas, Zela boleh nanya nggak?"

"Tanya? Tanya apa?"

Zela pun memutuskan untuk menanyakan sesuatu yang begitu mengganggunya sejak kemarin. Mungkin pendapat Erik bisa sedikit membantunya. Masih dengan raut wajah muram, Zela menghadap Erik.

"Gini ya, Mas, Zela punya temen. Nah, temennya Zela tuh punya pacar. Nah, pacarnya tuh pergi ke luar kota berduaan sama rekan kerjanya yang lain. Mereka cewek-cowok, Mas. Nah, masalahnya ya, Mas, yang rekan kerja ceweknya ini udah naksir lama pacarnya temen Zela. Temennya Zela nih lagi galau, Mas, soalnya pacarnya tuh nggak ngehubungin dia sama sekali. Kira-kira gimana, ya, Mas?"

Mendengar ucapan Zela sontak membuat alis Erik naik sebelah. Hmmm, sepertinya ia mulai paham maksud terselubung dari pertanyaan ini.

"Kenapa nggak lo—eh, maksudnya, temen lo itu yang ngehubungin duluan?"

"Mereka lagi berantem, Mas."

Erik menyandarkan duduknya sambil manggut-manggut paham. Pria itu juga tampak bersidekap dada dan berpikir keras.

"Rekan kerja pacar temen lo itu cantik nggak?"

Mendengar pertanyaan yang diajukan Erik, entah kenapa membuat wajah Zela kembali kusut.

"Cantik, Mas."

"Berduaan aja, ya, mereka ke luar kotanya?"

Zela mengangguk.

"Wah, bahaya itu. Ada apa-apanya pasti," ucap Erik dengan nada mendramatisir.

Erik tidak bodoh, ia tahu persis siapa *teman Zela* dan *pacarnya teman Zela* yang dimaksud oleh wanita di sebelahnya ini. Dan seakan paham dengan situasi yang terjadi, Erik pun mengerti, sepertinya hubungan Zela dan Revano sedang tidak baik. Memikirkan hal itu, membuat Erik tersenyum penuh arti. Apa ini jalan dari Allah untuk mendekatkan Zela sebagai jodohnya?

"Ada apa-apanya gimana, ya, Mas?"

"Ya pasti ada apa-apanya. Cowok itu beda dengan cewek. Cowok tuh ya, dicolek dikit, langsung bereaksi. Apalagi kata lo, si ceweknya cantik. Mana nggak kasih kabar seharian? Wah, bahaya itu."

"Tapi kan mereka lagi berantem, Mas? Mungkin si cowok jadi ragu buat ngehubungin?"

"Nah, apalagi mereka lagi berantem, cocok deh. Pasti mulai nggak stabil tuh. Hati-hati aja kalau godaan dateng, rawan terhasut."

Mendengarnya, semakin membuat Zela terkesiap. Rawan terhasut?! Bagaimana ini? Apa benar Pak Gan tersayangnya itu akan mudah terhasut sama seperti yang Erik katakan? Tapi, kan, Revano tuh anak sholeh. Zela tahu kok Revano salatnya rajin. Meski begitu, tetap saja..., lelaki tetaplah lelaki. Tapi masa sih Revano kegoda sama Sheina? Sama Zela saja ia masih bisa nahan diri berkali-kali. Memikirkannya semakin membuat isi kepala Zela kusut.

~

Pagelaran malam itu berlangsung sukses. Meski terkesan mendadak, nyatanya Zela yang didapuk untuk mengenakan tiga potong baju keluaran terbaru pun dengan ciamiknya memesona setiap pasang mata yang menyaksikan. Ditambah dengan kolaborasinya bersama Erik di atas *catwalk*, mereka sukses membawa suasana yang romantis. Zela pun juga cukup takjub melihat bagaimana Erik saat itu. Meski baru dipasangkan dalam waktu yang begitu mendadak, nyatanya *chemistry* antara mereka terbilang sangat cantik. Dari situ Zela mulai paham alasan di balik Bu Katarina yang menjadikan lelaki itu sebagai salah satu model tetapnya.

Namun, di antara kesuksesan pagelaran malam ini, nyatanya Zela tidak bisa menutupi rasa kesalnya ketika di atas panggung. Seakan mengalami kesialan, saat di atas *catwalk*, matanya harus menangkap kehadiran Revano di tengah-tengah kursi penonton. Sayangnya, saat itu Revano tidak sedang melihat ke arahnya, melainkan sedang mengobrol asyik dengan Sheina yang entah apa maksudnya duduk di samping pria itu.

Mood Zela nyaris anjlok, apalagi mendapati cara Sheina berbisik di telinga Revano sambil sesekali menyentuh bahunya. Beruntung saat itu Zela dipasangkan dengan Erik. Pria itu pun dengan sigap menyadarkan Zela jika sekarang sedang berada di panggung dan berkata untuk harap berhati-hati dalam menunjukkan ekspresi.

Untuk pertama kalinya, Zela merasa nyaris tidak profesional saat bekerja. Namun dengan bantuan Erik, Zela bisa mengabaikan keberadaan dua orang di sana dengan lebih mudah. Dan saat memikirkannya lagi saat ini, Zela tidak kuasa menahan kejengkelannya. Nyaris dua hari tanpa kabar, datang ke pagelaran bersama wanita yang menyukainya sambil bermesraan di saat Zela ada di sana, Revano benar-benar sukses membuat *mood* Zela hancur.

Sambil berkali-kali menghela napas di dalam lift menuju kamar hotel yang masih berada satu gedung dengan aula tempat pagelaran digelar, Zela mencoba terus mengkondisikan suasana hatinya. Mengingat acara yang selesai hingga larut malam, Bu Katarina pun menyediakan kamar

untuk para modelnya menginap satu malam dengan alasan kenyamanan. Sungguh beruntung, karena pada dasarnya Zela sudah tidak ada *mood* semisal harus bertemu dengan Revano di saat suasana hatinya tengah jelek.

Tapi seakan dewi fortuna sedang ingin mengujinya dengan ketidakberuntungan yang terus-menerus hadir, saat sedikit lagi sampai menuju kamarnya, mata Zela menangkap kehadiran Revano yang sedang berdiri bersandar tepat di samping pintu kamar hotel di mana Zela akan menginap. Dan seakan ikut menyadari kehadirannya, pria itu tampak mengangkat wajah dan menoleh. Zela mendengkus terang-terangan, mencoba tetap abai, Zela melanjutkan langkah selayaknya tak melihat kehadiran Revano.

Setelah menempelkan *keycard* pada pintu dan mendorongnya, Zela pun segera berjalan masuk. Bisa dirasakannya Revano berjalan mengekori tepat di belakangnya, membuat wanita itu tidak harus disibukkan lagi dengan tugas menutup pintu dan langsung berjalan cepat masuk ke dalam kamar. Terserah pria itu saja, bersikap ketus terhadap Revano sama sekali tidak mempan, jadi Zela lebih memilih diam. Apalagi saat ini suasana hatinya sangat tidak baik, rasanya ini adalah keputusan yang tepat.

Saat Zela berjalan menuju meja di tengah ruangan untuk meletakkan tas, Zela bisa merasakan Revano yang masih mengikuti langkahnya. Cukup lama Zela berdiri di dekat meja. Selain tas, Zela juga melepas jaket yang ia gunakan dan dilanjutkan dengan menggulung rambut. Selesai menyamankan diri, Zela kembali bergerak mengambil remot AC yang ada di atas Kasur, dan segera mengatur suhu ruang dengan Revano yang masih juga mengekori dari belakang.

Seakan tidak mau dekat-dekat dengan pria itu, Zela kembali bergerak dan kini menuju meja di mana terdapat perlengkapan membuat minum. Masih tanpa suara, Zela membalik gelas yang tertelungkup, kemudian membuka botol air mineral kemasan dan dituangkan ke dalam *thermo pot* untuk dipanaskan. Sebuah tangan melewati bahu Zela saat itu, membuat Zela terkesiap dan nyaris menoleh. Wajah pria

itu begitu dekat, tubuh Zela pun mematung, ternyata Revano hanya sedang membantunya mencolokkan kabel dan menghidupkan *thermo pot.*

Zela menunduk diam. Wangi tubuh Revano begitu menusuk indra penciumannya, membuat jemarinya hanya bergerak acak menyentuh bungkusan kopi instan sekadar untuk mencari pelampiasan kegelisahan. Dibiarkannya pria itu melakukan apa pun yang ia inginkan. Tapi seakan tidak sejalan dengan intuisi Zela, jangankan mundur saat setelah selesai menghidupkan *thermo pot,* pria itu kian bergerak maju.

"*I miss you.* Udah dua hari nggak lihat kamu."

Bisikan Revano itu otomatis membuat tubuh Zela meremang. Zela bergidik kala suara itu membelai lembut telinganya. Namun, karena memang tidak semudah itu untuk memadamkan kekesalannya, Zela masih jengkel jika mengingat perilaku Revano dua hari ini. Zela sontak memutar tubuh untuk meluapkan segala bentuk kejengkelannya, tapi dengan cepat pula Revano menarik tubuh Zela dan mendekapnya erat, membuat luapan yang siap Zela keluarkan terpaksa kembali tertelan.

"Nggak usah berantem ya. Aku capek banget, nyetir dari Bandung ke Jakarta dan langsung ke sini. Beruntung masih bisa lihat kamu di *runway.*"

Revano berkata dengan suara yang terdengar begitu lelah. Pelukan pria itu semakin mengerat bersamaan dengan makin dalamnya ia menyerukkan wajah di daerah perpotongan antara pundak dan leher Zela.

"Kalau capek, kenapa nggak pulang dan langsung tidur? Kenapa masih di sini?" tanya Zela.

"Udah kubilang, aku kangen. Terdengar receh memang, tapi faktanya jauh-jauh dari kamu di saat hubungan kita lagi dingin kayak gini benar-benar bikin dua hari rasanya lama banget."

Diam-diam Zela menyetujui ucapan Revano. Ternyata bukan dirinya saja yang dilanda rindu, tetapi Revano pun juga. Entah ini kebohongan pria itu atau bukan, yang jelas sambil menghela napas panjang, Zela pun memutuskan untuk diam. Yang didengarnya kala itu hanyalah deru napas Revano dan rasa hangat napas pria itu yang menerpa kulit

lehernya.

"Ternyata begini rasanya kangen sama orang dan langsung peluk orangnya langsung."

"Kangen? Mas malah nggak kasih kabar."

"Memangnya kalau aku kasih kabar, kamu mau bales?"

"Mas bahkan nggak fokus nonton Zela tadi, sibuk sama Bu Sheina. Bisik-bisikan."

"Kamu berharap aku fokus lihatin kamu mesra-mesraan sama Burik di atas panggung?"

Zela manyun mendengar ucapan Revano. Sejujurnya Zela sadar betul jika dirinya sudah benar-benar tidak bisa menjauhkan diri dari pria yang memeluknya ini. Padahal hubungan mereka sedang terancam, Zela juga sedang dalam masa marah-marahnya pada pria itu. Tapi marah-marah seperti apa yang masih berpelukan mesra seperti ini?

"Tapi, Mas biarin Bu Sheina pegang-pegang pundak Mas. Zela lihat tadi."

"Pegang-pegang gimana maksudnya? Kalau maksud kamu pegang yang kayak si Burik cium tangan kamu di atas panggung tadi, kayaknya kamu salah."

"Itu cuma *script*, emang *setting*-annya udah kayak begitu!"

Mendengar ucapan Zela, Revano mengangkat kepalanya dari pundak Zela dan menatap wajah itu lurus-lurus.

"Sumpah ya, sampe sekarang aku bingung kenapa hubungan kita kayak gini? Kita jadi aneh dan parahnya aku nggak tahu karena apa. Kamu bener-bener nggak ada yang mau diomongin sama aku?"

Saking gemasnya dengan sikap mereka beberapa hari ini, tanpa sadar Revano menaikkan nada bicaranya, tidak bermaksud ingin marah, tapi saat melihat mata Zela yang sudah berkaca-kaca sontak membuat Revano *speechless*.

"Itu..., aku nggak maksud mau bentak. *Please*, jangan nangis?" ucap Revano mencoba menjelaskan. Dirinya bahkan lupa jika Zela tetaplah Zela. Mau sekeras kepala dan sedingin apa pun wanita itu

akhir-akhir ini, nyatanya ia masih cengeng seperti biasa.

"Zela tuh..., Zela tuh cuma takut, Mas. Zela takut kalau Mas emang begitu sama Zela. Zela nggak mau tanya langsung soalnya takut."

Revano melongo. Bukannya mereda, wanita itu makin keras menangis. Revano menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Aku yang begitu gimana maksudnya? Aku nggak ngerti. Udah, jangan nangis."

"Mas tuh, Mas tuh cuma..., huaaa..., pokoknya Mas gitu sama Zela!"

Revano menarik napas dalam-dalam. Ia tahu jika umurnya dengan Zela terpaut cukup jauh, tapi kenapa rasanya ia seperti berpacaran dengan bocah SD?

"Zela, bicaranya yang pelan. Aku nggak ngerti."

"Mas tuh jahat."

"Jahat gimana maksudnya? Kamu berhenti dulu nangisnya."

"Zela nggak bisa berhenti nangis, *hiks*."

"Ya terus maunya gimana? Aku cium, ya, biar diem? Mau?"

Entah solusi absurd dari mana Revano bisa mengusulkan hal itu. Tapi meski *absurd*, ucapannya itu sukses membuat Zela meredakan sedikit tangisnya dan berganti menatapnya.

"Ih..., kok Mas jadi mesum gini sih. Dikit-dikit cium, dikit-dikit cium!"

Revano melongo. *Emang bener gitu, ya?* tanyanya, ikut bingung.

Tapi saat sibuk berpikir, tangisan Zela kembali terdengar, membuat Revano tidak bisa lagi menahan rasa geramnya. Masa bodoh kalau dibilang mesum, soalnya dari dulu-dulu obatnya Zela biar berhenti nangis tuh cuma satu. Cium.

Revano meraih kedua sisi pipi Zela dan menariknya mendekat, dikecupnya wanita itu singkat. Dan terbukti, Zela diam. Meski isakan kecil tetap terdengar.

"Udah, diam."

"Ya habisnya, *hiks*, Zela tuh—"

Cupp.

Revano kembali mengecup lembut bibir Zela. Zela agak terkesiap. Matanya menatap Revano malu-malu. Tapi mendengar isakan Zela yang belum juga berhenti, Revano pun kembali memborbardir bibir itu dengan kecupan berkali-kali.

"Berhenti nangisnya," suruh Revano di sela kecupan yang ia berikan.

"Mas juga berhenti ciumnya. Zela udah berhenti."

Revano menghentikan kegiatannya saat mendengar ucapan Zela. Pria itu tampak diam untuk beberapa saat. Melihat sikap Revano, Zela pun memutuskan untuk sedikit mundur. Tapi baru akan beranjak, tangannya kembali ditahan. Zela pun mendongak, dan saat itu tatapan mereka kembali bertemu. Bisa dirasakan tubuhnya ditarik untuk kembali mendekat, dan Zela pun terkesiap saat pipinya kembali disentuh.

"Mas ma-mau apa? Zela udah nggak nangis."

"Dikit aja."

Setelah mengucapkan dua kata itu, Revano kembali menarik wajah Zela dan kembali mempertemukan bibir mereka, bukan untuk sekadar kecupan seperti tadi, melainkan ciuman yang sebenarnya.

Dan saat keduanya tengah sama-sama larut dalam ciuman masing-masing, sebuah ketukan cukup keras terdengar dari arah pintu, sontak Zela maupun Revano terkesiap dan menoleh. Apalagi Zela, matanya bahkan melotot melihat kehadiran seseorang yang tengah berdiri di dekat meja sambil bersidekap.

"Awalnya banyak yang mau Mas bicarakan sama kamu tentang pagelaran malam ini. Tapi sebelum itu, cuma satu yang mau Mas tanyakan. Mau Mas yang nikahkan kamu sekarang, atau tunggu Papa?" tanya Adit datar, tapi matanya menatap tajam Zela dan Revano secara bergantian.

~

Bab 25

Zela mengetuk-ngetukkan jari di atas lutut. Kini ia sedang duduk di pinggiran kasur, dengan Adit yang masih diam di atas sofa menghadapnya, dan Revano yang berdiri bersandar di dekat meja nakas di sisi ranjang.

Zela tidak ingat pasti sudah berapa menit mereka bertiga dalam posisi seperti ini. Yang jelas, ingin menelan ludah saja Zela takut akan mengusik keheningan yang sedang berlangsung. Ia juga masih tidak mengerti kenapa Adit bisa masuk ke dalam kamar. Memang benar Zela yang meminta Adit untuk datang malam ini jika Mas-nya itu ada waktu, tapi tetap saja, Zela bahkan masih syok saat dipergoki sedang melakukan hal seperti tadi oleh Mas-nya itu. Dari semua kesimpulan yang bisa Zela pikirkan, pintu kamarnya tidak tertutup rapat. Dan, siapa yang bersalah? Tentu saja Revano!

"Zela."

Tiba-tiba suara Adit terdengar. Sekian lamanya ruangan itu hening, pada akhirnya Mas-nya itu bersuara. Zela tidak tahu harus senang atau takut mendengarnya.

"I-iya, Mas?"

"Umur kamu berapa sekarang?"

"Du-dua enam, Mas," jawab Zela pelan.

Tiba-tiba Adit bangkit dari duduknya dan berdiri. Sontak Zela yang masih duduk di atas kasur pun mendongak ngeri.

Dari ekor matanya, Adit tampak berkeliling kamar sambil mengecek sesuatu. Sedang apa kakaknya itu? Kurang-kurang kamar mandi pun diselidiki.

"Jam berapa selesai acaranya tadi?"

"Jam setengah sepuluh malam, Mas. Tapi bener-bener beres jam sebelasan."

Adit mengangkat tangannya dan menatap arloji yang ia kenakan. "Sekarang baru setengah dua belas malam. Dipotong setelah Mas datang, udah sekitar lima belas menit. Jadi kamu di kamar ini baru lima belas menit juga. Benar?"

Zela mengangguk.

"Baru lima belas menit masuk kamar, tapi udah kayak tadi? Wow. Adeknya Mas udah besar ternyata."

Zela menelan ludah. Ia tidak mungkin salah memahami situasi, kan? Mas-nya itu terdengar baru saja melempar sarkas, kan, lewat perkataannya? Iya, kan? Matilah ia. Mati. Mati!

"Itu, Mas Adit, Zela—"

"Kapan Anda berniat melamar adik saya?"

Sontak mata Zela melotot mendengar pertanyaan Mas-nya yang tiba-tiba tertuju pada Revano. *Melamar dia bilang?!*

"Mas, Zela—"

"Saya sudah melamar Zela."

Zela urung melanjutkan ucapannya kala mendengar jawaban Revano. Spontan Zela memejamkan mata. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana sekarang.

"Oh, ya?" sahut Adit, pria itu kembali menatap ke arah Zela. "Kenapa kamu nggak cerita sama Mas kalau sudah dilamar? Udah kasih tahu Mama atau Papa?"

"Lamaran saya ditolak."

Lagi-lagi Revano menyahut, kali ini untuk merespons pertanyaan

yang ditujukan Adit pada Zela. Sontak mendengar jawaban Revano, membuat Adit mengerutkan dahi.

"Kenapa kamu nolak? Kamu nggak mau nikah? Nolak lamaran tapi masih bisa mesra-mesraan kayak tadi? Nggak, Mas nggak setuju sama sikap kamu. Lebih baik kamu nikah secepatnya," tembak Adit langsung pada Zela. Diam-diam Revano juga ikut menunggu alasan yang akan Zela katakan.

Berbeda dengan Revano yang menanti Zela untuk berbicara, Zela malah masih enggan membuka suaranya. Membuat Adit pun ikut tidak sabar.

"Zela? Mas lagi tanya kamu sekarang. Kenapa kamu nolak waktu dilamar?"

"Mas Revano nggak beneran cinta sama Zela, Mas."

"Ya?!" respons Adit kaget. Mata pria itu langsung tertuju pada Revano, menuntut penjelasan. Menyadari tatapan Adit padanya, Revano segera bergerak mendekati Zela.

"Kamu bilang apa, sih? Demi Allah, aku cinta sama kamu!"

Seakan tidak bisa menahan diri setelah mendengar tuduhan Zela, Revano langsung bersuara. Ditatapnya lurus-lurus Zela yang masih enggan menatapnya. Revano tidak tahu ini adalah alasan yang sebenarnya atau dibuat-buat saja oleh Zela. Tapi, tetap saja, Revano kesal saat perasaannya disalahartikan sekaligus diragukan.

Merasa tidak nyaman dengan situasi seperti ini, Zela langsung berdiri dan menghampiri Adit. Dengan erat ia memeluk lengan Mas-nya, meminta pertolongan.

"Mas, Zela pulang ikut Mas aja, ya. Ayo, Mas," desak Zela tidak tahan berlama-lama di ruang ini.

Sontak mendengar ucapan Zela, membuat Revano bereaksi.

"Zela, kita belum selesai bicara," ucap Revano, mencoba memperingatkan.

"Nggak mau, Zela mau pulang aja. Zela capek. Mas Adit, ayok!"

Dengan sekuat tenaga Zela menyeret Mas-nya untuk pergi dari

tempat itu. Bisa dirasakannya jika Revano pun masih mengikuti mereka dari belakang.

"Zela, sebentar. Kamu nggak boleh pergi gitu aja. Kita butuh bicara!"

"Nggak mau, Zela mau pulang. Mas Revano pulang aja!"

Dengan satu kali tarikan dari gagang pintu, Zela sukses membuka pintu kamar. Namun, baru akan melangkah keluar, Zela sontak berhenti. Matanya melotot melihat sesosok lain yang tengah berdiri di depan kamar. Dan seakan sigap, sosok itu langsung bereaksi kala suara pintu di belakangnya terbuka, membuatnya langsung menoleh cepat dan langsung berbicara.

"Akhirnya keluar juga. Aku mau pulang duluan aja, Mas. Kalau Mas Adit bakal lama, boleh aku minta *password* apartemen Mas aja? Aku—"

"*Password* apartemen?" tanya Zela sembari menatap horor kehadiran salah satu tetangganya.

Dari sekian banyaknya orang, kenapa ia bisa melihat Renata di sini? Dan tidak jauh berbeda dengan Zela, Renata pun terperangah di depan pintu. Matanya satu per satu mengamati orang-orang yang ada di depannya, hingga tatapannya jatuh pada sosok Revano.

"Ma-Mas Revano? Itu, aku..., haha kok bisa ketemu di sini, ya. Duh, kayaknya aku salah kamar. Eh, ketemu Zela. Wah, ada kakaknya Zela juga. Ehm..., aku kayaknya tersesat deh. Aku permisi dulu ya."

Sambil celingak-celinguk, Renata berjalan mundur menjauhi ketiga orang yang masih syok melihat keberadaannya. Apalagi Zela, ia masih tidak mengerti dengan sikap Renata. Apa-apaan perempuan itu? Jelas sekali Zela bahkan mendengar Renata yang menyebut nama Adit tadi? Kenapa ia pura-pura seperti itu?

Dan seakan menambah keterkejutannya, Zela mendengar decakan keluar dari mulut Adit. Kemudian, tidak lama dari itu, Zela bisa merasakan bagaimana Adit melepas pelan rangkulan Zela di lengannya. *Tunggu..., Mas Adit mau apa?!*

"Langsung pulang ke rumah, nggak usah nginep di hotel," ucap Adit pada Zela. Setelahnya, pria itu mendongak menatap Revano. "Saya

titip Zela."

Setelah mengatakan hal itu, dalam sekejap Adit meninggalkan Zela bersama Revano begitu saja. Di sana, bisa dilihatnya bagaimana Adit menyusul Renata yang sudah berjalan lebih dulu dan langsung menarik tangan wanita itu. Zela juga dengan jelas mengamati Renata yang berulang kali menepis tangan Mas-nya dan menoleh ke belakang seakan khawatir jika dilihat oleh Zela dan Revano.

Di depan pintu kamar hotel, Zela masih diam mematung. Walaupun tidak seperti yang dituduhkan, meski berada dalam satu kamar, setidaknya Zela dan Revano diketahui berpacaran. Sedangkan Mas Adit dan Renata? Kenapa wanita itu berkata ingin pulang tapi meminta *password* apartemen Mas-nya? Ada urusan apa Renata di apartemen Mas-nya?!

Baik Zela maupun Revano saling bertukar pandang satu sama lain. Apalagi Revano, belum kering ingatannya ketika Adit menyindirnya dan Zela habis-habisan tadi. Revano pun mengerti karena memang tak sepantasnya mereka berlama-lama di satu kamar hotel. Tapi, nyatanya apa? Dan seakan tidak kuasa menahan hasrat untuk berbicara, di saat matanya bertemu dengan Zela, Revano pun bersuara.

"Mas kamu itu..., nggak punya kaca ya?"

~

Terjebak dan tidak bisa lari ke mana-mana lagi, membuat Zela tidak mempunyai pilihan selain ikut pulang bersama Revano. Keputusan awalnya yang ingin menginap di hotel karena ingin menghindari pria itu nyatanya sudah berakhir sia-sia. Maka dari itu, sesuai perintah Adit, Zela pun pulang.

Selama di perjalanan, Revano terus-terusan mengajaknya bicara. Pertanyaannya pun tetap sama, yakni sesuatu yang menjadi alasan kenapa Zela bersikap seperti akhir-akhir ini. Tapi seakan tak acuh, Zela memilih bungkam. Sampai saat mobil itu sudah berhenti tepat

di depan rumah, Zela langsung bergegas untuk keluar. Namun, seakan kalah cepat, pintu itu sudah terkunci terlebih dahulu.

"Kamu benar-benar nggak mau kasih tahu, alasan kenapa kamu kayak gini?"

Pertanyaan itu mau tidak mau membuat Zela memilih untuk menatap Revano. Sambil menarik napas dalam-dalam, jelas sekali wanita itu tampak susah payah mengatur suaranya sebelum memutuskan untuk bicara.

"Mas tahu kalau Zela adiknya Mbak Aurel, kan?"

Revano mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan yang Zela lontarkan. Ia benar-benar tidak mengerti dengan perubahan pembahasan yang tiba-tiba. Bagi Revano, Aurel bahkan tidak berkaitan dengan permasalahan mereka.

"Ya. Aku udah tahu. Kenapa?"

"Kenapa Mas nggak pernah kasih tahu Zela, kalau Mas kenal Mbak-nya Zela?"

"Bentar. Aku nggak ngerti kenapa sekarang kamu malah mempermasalahkan hal ini."

"Mas juga pasti tahu, kan, keinginan Mbak Aurel yang mau jodohin Zela sama teman baiknya?"

"Kamu ini lagi bicara apa, sih? Nggak bisa fokus ke kita aja?"

Mendengar ucapan Revano, dengan cepat Zela membuang wajahnya ke arah lain. Sejujurnya Zela masih belum siap untuk membahas perihal ini.

"Dengar Zela, sejak kamu nolak lamaranku, aku terus cari tahu alasan tepat yang mendasari kamu bersikap seperti itu. Tapi berulang kali aku berusaha, aku tetep nggak nemu di mana salahnya. Beberapa hari ini aku pikir kamu butuh waktu, aku coba kasih itu. Sembari nunggu kamu bicara, aku tetap coba *keep* jarak di antara kita biar nggak makin jauh. Tapi tadi, di depan kakak kamu, kamu bilang aku nggak cinta sama kamu. Dan sekarang kamu bawa-bawa Aurel, entah kenapa kamu sukses bikin aku *speechless*."

Zela masih menunduk diam sembari Revano berbicara. Lagi, rasa

bersalah itu mengganggu Zela. Zela sadar masalah ini tidak akan benar-benar selesai selagi dirinya masih memilih bungkam. Tapi, salahkan Zela yang terlalu pengecut. Ia takut, sangat takut malah, ingin sekali Zela bertanya dengan lantang pada Revano apa benar alasan pria itu menerimanya hanya karena keinginan Aurel dan Tante Hana sama seperti yang dulu pernah Zela dengar. Pernah sekali keberadaannya sangat tidak diinginkan oleh orang-orang yang bertahun-tahun sudah Zela anggap keluarga. Dan rasanya jika harus mendengar hal sama dari laki-laki yang ia cintai, Zela takut dirinya akan benar-benar hancur.

Dan seperti yang dikatakan Revano barusan, Zela sangat bersyukur saat mendengar jika pria itu dengan sabar memberikannya waktu untuk berbicara. Zela menghargai itu. Tapi sesabar-sabarnya seseorang, tentu saja ada kalanya itu akan habis.

"Kamu tahu, mungkin benar jika ini bukanlah kali pertama aku jalin hubungan sama perempuan. Bohong banget kalau aku bilang nggak pernah pacaran sebelum dengan kamu. Jadi aku mengiyakan, aku pernah pacaran. Aku juga punya mantan pacar. Tapi itu udah lama banget. Mungkin terakhir saat kuliah. Tapi aku jujur, di antara semua itu nggak ada yang sedalam seperti hubungan aku sama kamu. Aku nggak pernah lepas kendali sama pacar-pacar aku sebelumnya. Bahkan lucunya, sebelum kamu jadi pacarku aja aku udah sering kehilangan kontrol."

Cukup lama Revano menjeda ucapannya kala itu. Dan tidak lama dari itu, Zela bisa mendengar suara sabuk pengaman yang dilepaskan.

"Awalnya aku mikir ini cuma salah satu kewajaran di mana usiaku udah nggak muda lagi. Kedewasaan berperan penting dan menjadi alasan utama kenapa aku sering kehilangan kontrol saat sama kamu. Tapi lama-lama aku kira ini bukan lagi hal yang bisa dimaklumi hanya karena faktor kedewasaan. Makin hari aku makin ingin peluk kamu, cium kamu, mikirin kamu, dan selalu mau bareng sama kamu. Maka dari itu, aku langsung menyimpulkan, aku suka sama kamu. Apalagi jika itu berurusan dengan kedekatan kamu sama laki-laki lain, aku pasti nggak bakal tenang.

Dan saat kita pacaran. Perasaanku makin menggila. Aku nggak bisa sedetik aja nggak mikirin kamu. Bahkan satu hari setelah kita resmi pacaran, aku udah berpikiran untuk lamar kamu. Ya, aku segila itu."

Zela hanya bisa menggigit bibir bawahnya kala itu. Zela juga ingin menikah. Membangun keluarganya sendiri adalah impian lamanya, terutama bersama pria yang ia cintai dan juga mencintainya. Sayangnya, Zela takut. Ia takut maju. Ia ingin mencoba bersikap masa bodoh dengan praduganya selama ini. Namun, tetap saja Zela tidak bisa melakukan itu.

"Tapi mendengar hari ini kamu bilang kalau aku nggak bener-bener cinta sama kamu, aku benar-benar nggak bisa ngomong apa pun lagi. Kamu tahu, aku nggak pandai bicara, ngajak kamu pacaran aja rasanya udah luar biasa. Mungkin karena udah lama nggak mikirin perempuan dan sekalinya punya pacar, malah jadi gini. Tapi aku cuma mau bilang ke kamu, aku udah sebisa mungkin nunjukkin perasaanku sama kamu semampu yang aku bisa. Tapi, kalau pada akhirnya itu nggak juga nyampe ke kamu dan bisa bikin kamu percaya, aku minta maaf."

Zela mencengkeram erat roknya. Matanya mulai berkaca-kaca. Mendengar ucapan Revano membuatnya bertanya-tanya. Apa mungkin ia sudah melakukan kesalahan?

"Jadi, boleh aku tanya satu hal sama kamu? Satu aja."

Mendengar tidak ada sahutan dari Zela, Revano anggap sebagai izin.

"Kamu masih nggak percaya kalau aku cinta sama kamu?"

"Zela percaya, tapi...."

Revano tersenyum tipis. Kata *tapi* di sana membuat Revano mengangguk paham. Dan melihat reaksi Revano yang seperti itu entah mengapa membuat Zela resah.

"Mas..., Zela—"

Ucapan Zela terhenti kala tangan Revano terulur menyentuh pipinya.

"Kamu tuh cengeng banget. Dikit-dikit nangis, dikit-dikit mewek. Kalau begini..., gimana aku bisa tega lama-lama gangguin kamu kalau

jadinya malah bikin kamu sering nangis?"

Bersamaan Revano menyelesaikan kalimatnya, saat itulah air mata Zela luruh. Belum lagi sebuah usapan pelan yang Revano berikan di pucuk kepalanya.

"Kamu tahu? Sesuka-sukanya aku lihat kamu cemberut karena kamu kelihatan seksi, tapi kalau itu bikin kamu lebih sering nangis, tetap aja aku nggak akan suka. Karena bagaimanapun aku lebih suka lihat kamu senyum. Jadi, nggak perlu dipaksakan. Aku udah ngerti. Aku bakal turuti mau kamu. Jangan nangis lagi. Aku nggak akan ganggu kamu lagi."

~

Bab 26

Revano benar-benar menepati ucapannya. Keesokan pagi setelah malam itu, Zela tidak pernah lagi bersinggungan dengannya jika itu bukan untuk urusan kantor.

Jika awalnya Zela pikir akan melihat Revano yang tampak abai padanya seperti saat pertama kali mereka bertemu dulu, hal lain malah yang Zela dapatkan. Pria itu tidak mencoba untuk bersikap dingin padanya. Pria itu juga tidak menghindari kehadirannya ataupun kontak mata antara mereka. Revano bahkan tidak terlihat canggung saat bertemu dengannya. Malah pria itu tampak lebih akrab padanya, tapi kenapa Zela merasa jika Revano kian terasa asing saja?

Seperti sekarang misalnya, Zela sedang berdiri di ruangan pria itu tepat di depan meja kerjanya. Zela bisa melihat bagaimana Revano yang sedang menunduk sembari membaca dokumen di atas mejanya. Pria itu tepat berada di depan matanya, tapi Zela merasa jika jarak mereka begitu jauh.

"Oke, saya terima laporan kamu," ucap Revano saat selesai dengan kegiatan membacanya.

Pria itu mendongak dari lembaran kertas dan menatap Zela yang sudah berdiri tepat di hadapannya. Dan untuk beberapa saat Zela sama sekali tidak melihat Revano yang ia kenali. Pria itu tampak biasa saja, tapi Zela sama sekali tidak menyukai hal biasa yang ia lihat saat ini.

"Hari ini kabarnya kamu akan meninjau lokasi pembangunan pusat perbelanjaan milik Cakra Grup, benar?"

"Benar, Pak," jawab Zela.

"Mengenai hal itu, saya juga sudah suruh Erik untuk meninjau lokasi. Awalnya saya suruh Adia untuk menemani kamu, tapi ternyata Adia harus menggantikan asisten Pak Arif yang sakit untuk menemui klien pagi ini. Kamu nggak keberatan, kan, pergi sama Erik?"

Bagaimana dengan Mas sendiri? Biasanya Mas yang paling kesal kalau Zela berurusan sama Mas Erik. Tapi kenapa malah Mas yang tanya tentang kesediaan Zela?

"Iya, Pak. Saya nggak keberatan."

"*Good.* Dan ada satu lagi, saya sudah suruh Erik untuk pakai mobil kantor saja. Kunci juga udah sama dia. Mungkin kalian akan lama di sana. Mengingat cuaca yang sedang buruk, meninjau lokasi mungkin akan sedikit sulit. Kalian hati-hati. Nggak perlu buru-buru balik ke kantor. Saya kira itu saja. Ada yang masih mau kamu tanyakan atau sampaikan?"

Zela masih diam. Tatapannya masih belum bergerak sama sekali, membuat Revano memutuskan untuk kembali memanggil Zela.

"Zela? Kamu dengar saya?"

"Eh? Ah, iya, Pak. Maaf."

"Kamu sakit? Kalau kamu kurang fit, nggak perlu dipaksakan. Kamu bisa suruh orang untuk menggantikan kamu."

"Enggak, Pak, saya nggak sakit. Kalau begitu saya pamit keluar. Permisi."

Melihat anggukan yang Revano berikan, Zela pun keluar dari ruangan itu. Saat tubuhnya sudah melewati garis pintu, Zela menarik napas dalam-dalam. Untuk beberapa alasan, matanya mulai terasa panas, entah karena apa.

~

Benar yang dikatakan Revano. Cuaca buruk membuat Zela dan

Erik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk meninjau lokasi pembangunan. Dan saat tepat pukul delapan malam, mobil mereka pun baru sampai di depan rumah Zela.

"Mas Erik masih harus balik ke kantor, ya, buat tukar mobil?"

"Iya. Ya nggak masalah sih. Jam delapan tuh bagi gue masih siang."

"Ya udah hati-hati, ya, Mas. Makasih udah anterin Zela sampai rumah."

"Sip. Selamat istirahat, ya."

Zela tersenyum simpul dan segera turun dari mobil. Saat mobil itu sudah kembali bergerak, Zela merasakan sorotan lampu memaparnya. Membuat Zela menoleh dan sebuah mobil lain berhenti tidak jauh dari posisinya. Dan di sana Zela sontak tersenyum kala matanya menangkap kehadiran Tante Hana.

"Ya ampun, Zelaaaaa. Tante kangen sama kamu. Udah berapa lama, ya, Tante perginya," ucap Tante Hana yang langsung menghampiri Zela dan memeluknya.

Zela juga tidak bisa menutupi rasa senangnya melihat kehadiran Tante Hana. Dari ekor matanya, Zela melihat kehadiran Revano yang juga baru saja keluar dari mobil. Ternyata pria itu baru selesai menjemput Tante Hana.

"Oh ya, kamu baru pulang? Emangnya dari mana?"

"Ini Zela baru pulang kerja, Tan."

"Hah, kerja? Naik apa pulangnya? Kok nggak kamu jemput Zelanya, Rev? Kan bisa sekalian jemput Mama, ya terus itu jemput Zela juga."

Melihat Tante Hana yang malah menyalahkan Revano, buru-buru Zela membuka suaranya.

"Zela seharian kerja di luar kantor, Tan. Jadi emang jam pulangnya beda sama Mas Revano. Zela bareng Mas Erik tadi, jadi Mas Erik yang antar."

"Erik? Erik itu kalau nggak salah karyawan yang dulu pernah nginep di rumah ya? Benar nggak, Rev? Yang kata kamu nggak bener

orangnya? Duh, kamu tuh hati-hati dikitlah. Lebih perhatian dong sama pacar."

Baik Zela maupun Revano saling tatap saat mendengar ucapan Tante Hana. Zela rasa Tante Hana belum tahu mengenai hubungan mereka berdua saat ini.

"Ma, mending Mama masuk dulu deh, mandi atau apalah. Zela juga pasti capek. Ngobrolnya nanti aja."

"Ah, iya. Ya ampun Mama kelewat semangat. Ya udah Tante masuk dulu ya. Oh ya, kalau sempat, malam ini main ke rumah ya, Zel. Tante bawa oleh-oleh banyak untuk kamu."

Zela mengangguk pelan dan ikut melambaikan tangan pada Tante Hana yang sudah berjalan masuk. Dan saat tubuh Tante Hana sudah tak terlihat lagi, Zela bisa melihat Revano yang memutar tubuh menghadapnya.

"Maaf. Kamu pasti nggak nyaman dengan ucapan Mama. Aku belum kasih tahu mengenai hubungan kita ke Mama. Tapi nggak usah khawatir, secepatnya aku bakal kasih pengertian ke Mama."

"Nggak apa-apa kok, Mas. Nggak perlu merasa bersalah. Zela bisa ngerti."

Revano tersenyum tipis. "Ya udah. Aku masuk dulu kalau begitu. Kamu juga cepat masuk, pasti capek."

Zela mengangguk mendengar ucapan Revano. Namun, baru selangkah ia berjalan, pria itu kembali menoleh padanya.

"Oh ya, itu...."

"Kenapa, Mas?"

"Kalau kamu mau main ke rumah nanti, main aja. Jangan karena ada aku, kamu jadinya canggung atau bagaimana. Aku baik-baik aja, kamu nggak perlu khawatir."

Dan setelah mengatakan hal itu, Revano melanjutkan langkah menuju rumahnya, meninggalkan Zela yang masih termangu di tempatnya.

~

Sudah berjalan beberapa hari sejak kepulangan Tante Hana malam itu. Dan sesuai dengan apa yang dikatakan Revano, keesokan harinya pria itu sudah memberitahukan pada Tante Hana mengenai status hubungan antar keduanya.

Seperti yang Zela perkirakan, Tante Hana langsung menghampirinya dan mengajak Zela bicara. Inti dari pembicaraan mereka saat itu adalah Tante Hana tidak akan memaksa Zela untuk kembali pada Revano, tapi terang-terangan mengatakan kalau Zela masih menjadi kandidat calon menantunya yang paling teratas. Mendengar itu, entah kenapa membuat Zela tersenyum. Setidaknya Tante Hana tidak menjauhinya, Zela sangat bersyukur akan hal itu.

Seperti hari ini misalnya, di Minggu pagi yang cerah, Zela sudah berdiri di depan gerobak sayur Mang Syafri, dan kebetulan bersamaan dengan Tante Hana yang juga sedang membeli sayur. Untuk pertama kalinya Zela mensyukuri keberadaannya di lingkungan ini, karena hal itulah, Zela bisa mengenal sosok Tante Hana.

"Kamu tumben beli banyak, Zel?" tanya Tante Hana.

"Hari ini Mas Adit mau ke sini, Tan, jadi Zela harus masak."

"Oh, Mas kamu yang pengacara itu?"

"Iya, Tan, hehe."

Sambil memilih-milih sayuran hijau di depannya, Zela menjawab pertanyaan Tante Hana. Dua hari lalu Adit sempat berkata jika akan menginap di tempat Zela saat Minggu, maka dari itu Zela pun bersemangat sekali untuk memasak pagi ini.

"Udah punya calon belum Mas-mu itu, Zel?"

Tiba-tiba sebuah pertanyaan yang tidak Zela duga-duga keluar dari Tante Hana, untuk pertama kalinya Zela mendengar Tante Hana yang membicarakan perihal lain selain dirinya dan Revano.

"Belum ada. Kenapa emangnya, Tan?"

"Kalau belum ada, adalah keponakan. Kali aja Mas-mu mau. Sayang, Zel, cakep gitu Mas-mu. Harus bener-benerlah kalo cariin istri."

Lagi-lagi Zela tertawa pelan mendengar ucapan Tante Hana. Tapi tidak lama dari suara tawanya yang menderai, baik Zela maupun tante

Hana seketika terperanjat saat satu orang lain yang juga ada di sana dengan tiba-tiba mengibas-ngibaskan seikat bayam secara membabi buta.

"Wah, bagus nih bayam. Masih segar."

Zela melongo melihat kelakuan Renata. Padahal sejak tadi wanita itu tampak tenang-tenang saja, kenapa malah rusuh seperti ini? Dari ekor matanya, Zela juga bisa melihat raut kaget dari Tante Hana. Tapi seakan tidak ingin lama-lama memikirkan sikap Renata, Tante Hana kembali menoleh pada Zela dan melanjutkan bicaranya.

"Yah pokoknya tanyain deh Zel sama Mas-mu, kalau mau nih, Tante mah nggak maksa. Sepupunya Revano tuh cantik-cantik deh pokoknya. Ada yang dokter, ada juga dosen, eh ada juga yang buka bisn—"

Belum selesai Tante Hana menyelesaikan ucapannya, kembali kibasan membabi buta membuat Zela terperanjat. Zela melotot kesal, eh nih orang ngajak berantem lagi apa ya?! Tadi kibasin bayam, sekarang ia kibasin daun ubi. Kalau kibasnya biasa saja, sih, Zela mah bodo amat. Masalahnya itu kibasan sudah sampai ke mukanya. Namun, seakan memasang watados, Renata hanya menoleh singkat dengan raut datar ke arah Zela.

"Kenapa? Ini tuh cara ampuh ngelihat kualitas sayuran sebelum kita beli. Belum tahu ya?"

Zela melongo. Cara ampuh ngelihat kualitas sayur ia bilang? Ngawur!

~

Zela misuh-misuh saat masuk ke dalam rumahnya selesai dari membeli sayur di gerobak Mang Syafri. Renata tuh, ya, memang benar-benar mau ngajakin Zela berantem mulu. Apa, sih, maksudnya kibas-kibasin sayur ke arah Tante Hana dan ke mukanya? Padahal tuh orang sudah tahu dengan jelas mengenai hubungan Zela dan Revano yang sudah retak, masih aja ngajak *war!* Bukannya baik-baik gitu di depan Tante Hana

kalau naksir anaknya, eh malah kurang ajar. Tuh orang memang suka cari masalah saja.

Sesampainya di meja makan, tiba-tiba ponsel Zela berbunyi. Melihat siapa yang menghubungi, cukup lama membuat Zela tercenung lama. Dan dengan satu kali tarikan napas, Zela pun memutuskan untuk mengangkat panggilan itu.

"Assalamualaikum. Iya, Ma?"

"Waalaikumsalam. Akhirnya kamu angkat juga telepon Mama. Mama semalam coba telepon kamu, tapi nggak kamu angkat. Jadinya Mama telepon Mas-mu. Kamu udah dikasih tahu Mas-mu belum?"

"Kasih tahu apa, ya, Ma?"

"Kalau nggak berhalangan, kami akan ke Indonesia, mengunjungi kamu. Sekalian melihat keadaan kamu."

Zela tercenung lama. Tentu saja Zela tahu siapa saja yang dimaksud sebagai kami yang mamanya sebutkan, tentu saja ayah dan saudari tirinya.

"Oh, begitu," respons Zela pelan.

"Dan juga, Mama dapat kabar dari Mas-mu, kalau kamu sudah punya pacar? Itu benar? Bukan akal-akalan kamu dan Mas-mu aja kan buat bohongin Mama biar kamu nggak jadi dijodohkan?"

"Begini, Ma, itu sebenarnya Zela udah—"

"Kalau kamu nggak juga ketemu laki-laki yang menurut kamu tepat, lebih baik kamu pulang aja ke Manhattan. Mencari laki-laki yang tepat nggak semudah itu, Zela. Aldrik sudah benar-benar pilihan yang cocok untuk kamu."

Zela yang awalnya ingin memberitahu jika hubungannya dan Revano sudah berakhir, terpaksa harus kembali menelan kalimatnya mendengar ucapan mamanya. Kembali ke Manhattan? Zela pikir itu bukanlah sesuatu yang akan ia turuti.

"Jadi nanti saat di Indonesia, Mama ingin ketemu dengan pacar kamu untuk memastikan kalau kamu nggak bohong. Ini sudah hampir setahun kamu di sana, yang kata kamu ingin memilih kehidupan kamu sendiri. Walau sebenarnya Mama masih berharap kamu mau dijodohkan

dengan Aldrik. Jadi itu saja, bilang sama pacar kamu itu kalau Mama mau bertemu. Bisa?"

Zela menelan ludah dengan susah payah. Bagaimana ini? Apa yang harus ia katakan?

"Halo, Zela? Kenapa kamu nggak jawab Mama? Kamu kok kayaknya ragu. Jangan bilang kamu—"

"Iya, nanti Zela sampaikan. Mama nggak perlu khawatir," ucap Zela cepat.

Di dalam hatinya, Zela bahkan masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia katakan. Sampaikan? Ke siapa ia akan menyampaikannya? Dan lagi..., pacar mana yang akan dia bawa ke hadapan Mamanya nanti?!

~

Revano keluar dari pintu belakang sambil mengulurkan selang panjang menuju mobilnya yang ada di pelataran rumah. Selayaknya rutinitas per minggu, sudah merupakan jadwalnya untuk mencuci mobil. Namun, baru saja dirinya keluar, terdengar suara Mamanya yang tampak berbicara dengan seseorang.

"Jadi begitu, ya, Nak Adit."

"Iya, Tante. Kemungkinan mama saya akan ke sini minggu depan. Dan saya juga udah cerita ke Mama kalau selama di sini, Tante udah jagain Zela."

Revano melirik sekilas saat melangkah menuju mobilnya berada. Ternyata mamanya sedang berbicara dengan Adit. Sambil tetap tenang, Revano mulai mengucurkan air dari ujung selang dan menyemprotkannya ke badan mobil.

"Nggak perlu berterima kasih, Zela udah Tante anggap anak sendiri. Sayang, sepertinya Zela nggak akan pernah benar-benar jadi anak Tante."

"Ya mungkin belum jodohnya, Tan. Mau kita pengennya apa,

kalau belum jodoh ya mau gimana lagi."

"Nak Adit benar, mau bagaimana lagi. Jadi beneran Zela akan dijodohkan?"

Untuk beberapa saat tangan Revano yang awalnya gesit menggosok badan mobil seketika melamban dengan sendirinya.

"Iya, Tan. Sebenarnya Mama juga ke sini sekalian karena mau nagih janji sama Zela. Zela itu ke Indonesia sebenarnya bisa dibilang minggat karena nggak mau dijodohkan. Mama saya sih walaupun kesel, tapi akhirnya masih membebaskan apa yang menjadi maunya Zela. Tapi, kalau seperti ini kondisinya, ya mau gimana lagi, Zela kayaknya nggak masalah dijodohkan."

Sendi Revano seketika terasa ngilu mendengarnya. Apa maksudnya dengan tidak masalah jika dijodohkan? Semudah itu? Lamarannya saja wanita itu tolak mentah-mentah, dan bisa-bisanya Zela pasrah saja menerima pria lain untuk dinikahkan dengannya?

"Calon suaminya Zela itu orang baik, kan, Nak?"

"Alhamdulillah baik, Tan. Aldrik itu sebenarnya salah satu teman saya, ya bisa dibilang Zela kenalnya juga gara-gara saya."

"Oh, jadi Zela juga udah kenal lama?"

"Iya, mama saya belum seekstrem itu, Tan, untuk menjodohkan anaknya sama laki-laki yang terlalu asing."

"Syukurlah kalau baik. Mungkin memang belum jodohnya sama anak Tante. Ya mau gimana lagi. Mungkin jodohnya Zela sama Aldrik itu."

Untuk pertama kalinya, sejak mendengar percakapan antara dua orang di seberang sana, Revano mencoba mendongakkan kepalanya dari badan mobil dan memilih terang-terangan untuk mengamati kedua orang itu secara langsung.

"Iya, Tan. Kalau saya sih, asal adik saya bahagia, mau sama siapa pun juga saya nggak masalah."

"Memangnya Zela sudah benar-benar setuju, Nak, sama Aldrik itu?"

Mendengar pertanyaan sang mama yang begitu provokatif, tanpa

Revano sadari, langkahnya bergerak pelan menjauhi mobilnya begitu saja.

"Saya juga sebenarnya nggak yakin, Tan. Tapi untuk saat ini, seenggaknya Zela udah nggak banyak bantah omongan Mama kalau lagi bahas Aldrik."

Dari posisinya yang kian mendekat, Revano bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi yang ditunjukkan mamanya di sana.

"Kalau Tante boleh tahu, Aldrik itu bukan orang Indonesia ya? Duh, maaf, kok Tante malah kepo begini. Soalnya Tante udah nganggap Zela kayak anak sendiri."

"Nggak kok, Tan, saya bisa mengerti. Dan masalah Aldrik, dia itu blasteran Indo-Jerman yang menetap di Manhattan. Dan yap, dia bukan WNI. Dia udah jadi warga negara Amerika."

"Jadi kalau Zela nikah sama dia..., Zela nggak akan tinggal di Indonesia lagi ya, Nak?"

"Kemungkinan besar."

"Ah, begitu," jawab Tante Hana dengan lesu.

Melihat itu entah kenapa membuat Adit merasa tidak enak. Olehnya, ia perlu cepat-cepat pergi dari sini.

"Mungkin itu aja, saya pamit dulu, Tan. Saya cuma mau menyampaikan masalah itu dan anterin makanan ini sama Tante. Semoga Tante suka."

"Ah iya, hati-hati ya, Nak Adit, pakai repot-repot segala. Nanti kabari lagi kalau mamanya udah dateng, ya. Ya ampun, ini makanannya Zela yang masak, ya? Duh, makanan kesukaan Revano ini. Revano mana ya, kayaknya itu lagi nyuci mobil soalnya ada suara air. Rev, Revano! Ini ada makanan untuk kamu! Revano!"

Tante Hana berteriak mencoba memanggil anaknya yang berada di pelataran samping rumah di mana mobil terparkir. Tapi bukannya menyahut panggilannya, hanya suara air yang terdengar terus-menerus mengalir. Tanpa sadar baik Tante Hana maupun Adit saling bertukar pandang. Merasa ikut penasaran, Adit pun mengikuti Tante Hana yang melangkah menuju halaman samping rumah.

"Lah, orangnya mana? Ini selang air kok dibiarin ngalir. Astaga, ini anak! Revano! Kamu ngapain cuci mobil nggak selesai begini!"

Melihat Tante Hana yang mulai marah-marah dan terdengar memanggil-manggil nama Revano, Adit merasa jika tidak sepatutnya ia tetap di sini. Tapi baru akan kembali pamit dari pelataran rumah itu, tiba-tiba terdengar suara Revano yang sedang membentak seseorang dari arah dalam rumah!

"Jawab! Kalau ditanya itu jawab! Nggak usah balik nanya!"

Mendengar keributan itu, Adit berniat menyusul ke dalam rumah. Namun, baru satu langkah, tiba-tiba suara bantingan pintu lain terdengar, dan kali ini berasal dari rumah yang ada di seberang, rumah di mana adiknya selama ini tinggal. Di sana Zela keluar dengan ponsel di telinganya.

"Maksud Mas apa, sih, marah-marahin Zela?! Udah cuekin Zela dan sekarang marah-marah nggak jelas, Mas Revano sehat?!"

Adit menganga melihat Zela yang mengoceh sambil berjalan dan berhenti tepat di depan gerbang rumahnya. Belum selesai keterkejutan Adit, kini suara lain terdengar dari arah belakang. Baru saja akan menoleh, sosok Revano sudah berjalan melewatinya dan juga berhenti di gerbang rumahnya. Jadilah kedua orang itu berbicara di dekat gerbang rumah masing-masing.

"Kamu yang maksudnya apa! Nggak usah banyak omonglah! Aldrik itu siapa?! Jawab!"

Adit menelan ludah. Kenapa Revano bertanya mengenai Aldrik? Jangan bilang....

"Aldrik siapa? Yang mana? Zela nggak tahu! Mas kalau nanya bisa, kan, baik-baik? Nggak usah marah-marah sama bentak Zela kayak gini!"

"Baik-baik kamu bilang?! Nggak usah belibetlah! Jawab aja, siapa Aldrik? Calon suami kamu?! Iya?! Mau nikah kamu sama dia?! Wah, hebat! *Bravo!*"

Tepukan tangan keras terdengar dari Revano, dan itu sukses mem-

buat Zela tak mampu berkata-kata, apalagi mendengar nama Aldrik dikaitkan dengan calon suami. Dari mana Revano tahu? Tapi saat matanya menatap keberadaan Mas-nya di depan sana, sepertinya Zela bisa paham dari mana Revano tahu akan Aldrik.

"Kenapa diam?! Nggak bisa ngomong, kan, kamu?! Jadi ini alasannya kamu nolak aku kemarin?! Karena mau nikah sama cowok lain?! Hebat banget, ya, kamu!"

"Mas tuh kalau ngomong bisa disaring dulu nggak sih?! Mas nuduh Zela selingkuh?! Mas nggak bisa apa bedain selingkuh sama dijodohin?! Mikir, Mas!"

"Ya terus apa?! Belum juga sebulan putus dari aku, tapi kamu udah mau nikah aja! Sialan, Zela! Mau sampai mana lagi kamu hancurin hati aku, hah?!"

"Zela nggak pernah hancurin hati Mas, Mas yang hancurin hati Zela. Ngapain Mas sok-sok hancur?! Selesai putus aja Mas baik-baik aja bahkan tergolong *happy*. Nggak usah sok tersakiti, toh, Mas nggak pernah cinta sama Zela! Mas tuh cuma mainin Zela selama ini! Zela nggak butuh rasa kasihan, ya, Mas!"

"Kamu lagi sakit? Demam? Ngawur, ya, kamu! Masih aja bahas aku cinta nggak sama kamu?! *Really?!* Kamu bilang kalau nggak butuh rasa kasihan?! Ngapain aku kasihan sama kamu kalau nyatanya di sini yang paling pantas dikasihani itu aku! Dicampakin sama cewek sampai abis! Mau ditinggal nikah pula!"

"Oh, jadi Mas salahin Zela?! Yang mutusin terakhir kali siapa, Mas?!"

"Kamu duluan yang nolak lamaran aku!"

"Ngapain Zela terima laki-laki yang nggak cinta sama Zela?!"

"Bullshit, nggak usah cari alasan! Bilang aja kamu nolak karena mau nikah sama si orak-arik itu!"

"Oh, kenapa nggak?! Kalau dia cinta sama Zela, *so what?!"*

"Sialan! Aku juga cinta sama kamu, Zela! Udah cinta mati malah!"

"Nggak usah bawa-bawa cinta, Mas! Dikira Zela nggak tahu kalau

alasan Mas terima Zela cuma gara-gara amanat Mbak Aurel dan Tante Hana?!"

"Jangan sok tahu kamu! Yang ngerasain cinta ini tuh aku!"

"Oh, jadi kalau Mas yang ngerasain, jadi bisa ya kasih tahu ke orang lain kalau Mas terima Zela cuma karena orang lain dan bukannya karena cinta?! Bahkan di depan Bu Sheina sekalipun Mas bilang itu!"

"Sheina?! Tadi Aurel, sekarang Sheina?! Siapa lagi yang mau kamu bawa-bawa, hah?! Kapan aku bilang ke Sheina?!"

"Hari di mana Mas ngelamar Zela, Mas ngomong sama Bu Sheina! Zela tahu!"

Ada jeda sebentar sesudah Zela mengatakan hal itu. Jeda yang digunakan Revano untuk mengingat dan memikirkan sesuatu.

"Oh, jadi kamu dengar itu ternyata? Gara-gara itu kamu nggak percaya setiap aku bilang cinta?"

"Iya! Zela dengar semuanya!"

Revano mengusap wajahnya berkali-kali, entah kenapa pria itu terlihat sedang menahan sesuatu. Tapi tidak lama dari bersikap seperti itu, Revano tertawa pelan, jenis tawa yang membuat Zela merasa tersinggung, jenis tawa yang ingin menunjukkan jika Zela baru saja melakukan suatu kebodohan.

"Mas lagi ngejek Zela?! Zela udah bilang kalau Zela dengar semuanya! Sekarang Mas mau bilang apa lagi?!"

"Bodoh! Aku cuma mau bilang kalau kamu bodoh! Nguping setengah-setengah! Nggak tahu, kan, kamu kalau aku bilang cinta sama kamu di depan Sheina malam itu? Enggak, kan? Pasti kamu langsung lari sambil nangis setelah itu? *Allahu Akbar,* Zela!"

Revano tiba-tiba mengotak-atik ponselnya dan tidak lama dari itu terdengar suara yang Zela kenali milik Bu Sheina dari sana. Dan entah apa yang Revano katakan sebelum itu, yang jelas dengan keadaan ponsel yang ter-*loudspeaker*, Zela bisa mendengar dengan jelas penjelasan dari Bu Sheina akan malam itu. Dan itu sukses membuat Zela pucat pasi mendengarnya. Zela menelan ludah. Jadi, selama ini dia....

"Puas?! Makanya nguping nggak usah setengah-setengah!"

"Si-siapa suruh Mas jelasin ke Bu Sheina-nya belibet kayak gitu pakai poin-poinan segala! Ya Zela nangkapnya salah-lah!"

"Kamu juga, kan, bisa nanya?! Ngomong! Kalau diem aja aku mana tahu! Mulut tuh dipakai! Dikira aku bisa tahu isi kepala kamu apa!"

"Ya Mas juga kira Zela anaknya Einstein apa bisa langsung paham sekali dengar apa yang Mas bilang ke Bu Sheina malam itu?! Mungkin Einstein aja nggak akan ngerti sama omongan Mas! Ngomong tuh yang wajar-wajar ajalah, Mas!"

"Bukan omonganku yang nggak wajar, tapi kelakuan kamu! Sekarang kamu pasti malu, kan? Malu, kan, sama diri kamu sendiri?! Pasti kamu nyesel nolak aku selama ini? Mau balikan, kan, kamu?! Ya udah, ayo balikan!"

Mendengar itu entah kenapa membuat Zela tak mampu berkata-kata. Mulutnya menganga dan matanya menatap Revano sangsi.

"Balikan? Mas ngajak balikan?! Mas tuh ngajak balikan apa ngajak berantem?! Kok ngeselin sih?!"

"Mau nggak?!"

"Ya udah!"

"Ya udah apa? Yang jelas ngomongnya!"

"Ya udah balikan, ngajak balikan kok kayak mau ngajak berantem!"

"Ya habisnya kamu ngomong aja susah!"

"Biasa aja kali Mas ngomongnya!"

"Ya udah, aku biasa aja kok!"

"Ya udah, Zela juga selow kok!"

"Ya udah!"

"Ya udah!"

Setelah mengatakan hal itu, baik Zela maupun Revano pun balik badan dan secara bersamaan masuk ke rumah masing-masing. Terdengar dua kali bantingan pintu dari masing-masing kubu, dan keduanya belum menyadari jika masih ada Adit dan Tante Hana yang diam mematung di halaman rumah.

"Nak Adit?"

"Iya, Tan?"

"Mereka yang ngomong, tapi kok malah Tante yang ngos-ngosan ya?"

~

Bab 27

Seharian penuh Zela mencoba mencari intisari dari debat alotnya bersama Revano yang terjadi di depan gerbang rumah masing-masing hari Minggu kemarin. Alasannya sederhana, Zela tuh masih ragu, apa cuma perasaannya doang atau gimana kalau saat itu Revano sudah mengajaknya balikan dan diiyakan pula olehnya? Ini, nih, akibat debat kalau ngegas nggak pakai kendor, bahkan Zela saja masih ragu, apa kesepakatan untuk kembali bersama itu memang mereka ucapkan atau hanya sebatas kehaluan Zela semata?

Zela mengerutkan dahi berulang kali di pagi hari ini. Pagi-pagi sekali ia sudah siap untuk pergi bekerja. Masih berkaitan dengan keraguannya akan status hubungannya dengan Revano, Zela pun mengalami kegamangan harus bagaimana ia pergi bekerja. Apa ia harus menunggu Revano untuk mengajaknya pergi bersama? Tapi gimana kalau ternyata nggak ada sama sekali kata 'rujuk' yang keluar?

Mana sejak insiden debat kusir kemarin nggak ada satu pun pergerakan di antara mereka yang menandakan mereka kembali berpacaran, karena memang mereka belum berbicara lagi sejak itu. Tapi, beneran deh, Zela dengar kok Revano yang ngajak balikan, tapi sejak kemarin nggak ada satu pun telepon atau *chat* dari tuh orang.

Duh..., Zela pusing. Ini nih risiko punya konflik hati sama cowok

lempeng cem Pak Gan, susah dibaca pergerakannya.

Melihat waktu yang semakin mendekati jam masuk kantor, mau tidak mau Zela memutuskan untuk segera keluar dari pekarangan rumahnya. Tapi tepat saat ia keluar, gerbang lain di depannya juga ikut terbuka. Melalui ekor matanya, terlihat Revano yang juga baru membuka gerbang dan tampak akan mengeluarkan mobilnya. Masih pura-pura sok sibuk, mata Zela sedikit mencuri-curi pandang. *Duh, itu yang ganteng di sana masih punya-nya Zela bukan, sih?*

Bukannya apa-apa. Kan, sayang yang modelan kayak gini lepas cuma gara-gara efek nguping setengah-setengah. Kalau dipikirkan lagi, rasanya Zela ingin menenggelamkan diri saja karena sudah berdrama dengan nggak jelasnya selama ini.

Di tengah-tengah kehaluannya sendiri, saat selesai mengeluarkan mobil dan Revano tiba-tiba keluar dari sana, Zela buru-buru memperbaiki sikap tubuhnya. Bisa Zela lihat bagaimana pria itu memutuskan untuk berdiri tepat di samping mobilnya dengan posisi satu tangan berada di dalam kantung celana. Zela melirik diam-diam, bibirnya seketika berubah manyun melihat sikap Revano yang ikut-ikutan sok jaim. Namun, tidak lama dari itu, tiba-tiba Zela melihat Revano yang mengulurkan satu tangannya ke arah Zela seakan minta untuk disambut. Sontak saja melihat itu membuat Zela tidak kuasa lagi menahan senyumnya.

"Mas ngapain ulurin tangan begitu?" Masih sok-sokan manyun, Zela bertanya.

"Ehm, itu..., mau ngajak pacar pergi kerja bareng. Emang nggak boleh?" tanya balik Revano dengan tak kalah jaimnya.

Mendengar itu, senyum Zela makin mengembang saja, tapi dengan cepat pula ia samarkan.

"Emang Zela boleh nebeng mobil Mas?"

"Ya bolehlah, masa sama pacar sendiri nggak boleh."

Mendengar itu sontak membuat wajah Zela berubah merah padam. Masih dengan gerak-gerik sok kalem, Zela melangkah mendekat dan menyambut uluran tangan Revano. Namun, saat tangan Zela menyentuh

telapak Revano, pria itu tiba-tiba menarik tubuhnya mendekat dan kemudian melingkarkan lengan di bahu Zela. Sambil mengusap-ngusap bahu dan pucuk kepalanya, Revano sedikit menunduk ke arah telinga Zela.

"Jangan ngambek lagi, ya, Sayang," bisik Revano pelan.

Sontak mendengar itu membuat Zela tak kuasa menyembunyikan senyumnya. Sambil mesem-mesem dengan wajah memerah, Zela mengangguk pelan.

Aihhh, baper woy! Jadi yang ganteng ini masih punyanya Zela, kan?

~

Punyanya Zela? Siapa? Percuma aja kalau punyanya Zela tapi nggak bisa dibawa ke hadapan mamanya!

Zela mengurut-ngurut keningnya bertanda pening. Ternyata meminta Revano untuk menemui mamanya, nggak semudah yang Zela bayangkan. Hubungan mereka juga masih dalam tahap perbaikan, yang alhamdulillah berjalan dengan baik. Meski begitu, Zela masih nggak punya keberanian untuk membicarakan perihal Mama yang ingin bertemu dengan pacarnya itu. Bagaimanapun juga Zela masih belum lupa kalau ia pernah menolak mentah-mentah lamaran Revano dulu. Rasanya kayak nggak tahu malu banget tiba-tiba meminta pria itu untuk bersedia menemui mamanya semendadak ini.

Dengan muka melas, Zela keluar dari gerbang rumahnya untuk pergi ke bandara. Dipandanginya kediaman Revano di hadapannya. Duh, Zela harus gimana? Iya, hari ini tuh hari mamanya datang ke Indonesia. Mana Adit lagi nggak ada, alhasil Zela kebingungan sendiri untuk bagaimana caranya menghadapi sang mama yang bisa Zela tebak akan menerornya habis-habisan nanti.

Sambil geleng-geleng kepala, Zela memantapkan hati untuk pergi sendiri, apalagi taksi yang ia pesan juga sudah bertengger di depan rumahnya. Mungkin nanti saja Zela akan memperkenalkan Revano pada mamanya. Seenggaknya jemput Mama dulu, baru setelah itu

dipikirin lagi. Alhasil, dengan pikiran berkecamuk, Zela masuk ke dalam taksi.

Sesampainya di bandara, wajah Zela semakin nelangsa saja. Berkali-kali ia menelepon mamanya tapi tak kunjung juga diangkat. Padahal menurut jadwal, pesawat yang mamanya naiki sudah mendarat beberapa puluh menit yang lalu. Setelah mencoba berkali-kali, akhirnya panggilan Zela diangkat. Sontak Zela terkesiap, langsung saja dirinya melayangkan pertanyaan pada sang mama.

"Halo? Mama di mana? Zela udah di bandara."

Masih dengan ponsel tertempel di telinga, Zela mengedarkan pandangannya ke seisi bandara.

"Ya? Di dekat kafetaria? Oh bentar, Zela ke sana, jangan tutup dulu," ucap Zela semakin mempercepat langkahnya menuju kafetaria yang mamanya maksud.

"Halo, Ma? Zela udah di kafetaria. Mama di man—"

Ucapan Zela terpaksa berhenti tepat saat matanya sudah berhasil menangkap keberadaan mamanya. Namun, bukan itu yang membuat Zela terdiam, tapi sosok lain yang juga ada di sana bersama mamanya.

Melihat lambaian mamanya di sana, membuat langkah Zela mendekat. Matanya berkali-kali melirik Revano yang ada di samping mamanya. Dan melihat cara Revano memandangnya pun entah kenapa membuat Zela sedikit takut. Gawat, jangan bilang pria ini marah karena Zela nggak pernah bilang kalau hari ini Zela akan menjemput mamanya di bandara?

"Itu..., Mama kok nggak angkat telepon Zela?" Mencoba mengabaikan sejenak tatapan tajam yang dilempar Revano di sana, Zela memutuskan untuk beralih menuju mamanya.

"Ponsel Mama *lowbat*. Ini juga baru hidup karena selesai di-*charging*, beruntung Mama ketemu Nak Revano, jadi Mama nggak kebingungan di sini sambil nunggu kamu yang kata Nak Revano kemungkinan sedikit telat jemput Mama. Terima kasih, ya, Nak Revano, kamu udah mau direpotin Zela seperti ini."

"Nggak merepotkan kok, Ma. Mamanya Zela tentu sudah saya

anggap seperti mama sendiri."

Mulut Zela melongo dan matanya membulat syok. *Mama? Sejak kapan pria itu sudah memanggil mamanya dengan MAMA?!*

"Itu kok, Ma-Mas Revano bisa panggil Mama dengan *Mama*?"

"Emangnya kenapa? Nak Revano ini pacar kamu, kan?" tanya Mama Zela.

"Eh?" Zela membeo dan matanya spontan melirik Revano. "I-iya, pacarnya Zela."

Zela mengerutkan dahi semakin dalam. Sudah sebanyak apa sebenarnya percakapan yang terjadi di antara mamanya dan Revano?

"Oh ya, lupa mau tanya. Nak Revano emang nggak sibuk jemput di bandara seperti ini? Ya mungkin, kan, ada kesibukan lain," tanya Mama Zela beralih pada Revano.

"Oh, nggak ada kok, Ma. Waktu Zela bilang kalau mamanya bakal ke sini, saya sudah mengatur jadwal biar nggak ada kerjaan di hari ini. Beruntung Zela tipe pacar yang cekatan, dia cepat banget kabarin kalau mamanya bakal dateng. Jadi saya bisa *prepare* dulu. Ya kan, Zela?"

Zela menelan ludah dengan sekuat tenaga. Dengan senyum setengah hati, Zela mengangguk, merespons ucapan Revano. Tidak salah lagi, pria ini sedang melempar sindiran keras padanya.

"Oh itu, ayo, Ma, pulang ke rumah Zela. Ngomong-ngomong, Papa Jeremy dan Rachel di mana? Kata Mama, mereka ikut?"

Susah payah Zela mencari cara untuk mengabaikan sikap intimidasi Revano padanya, dan sadar jika tidak ada lagi orang lain selain mereka bertiga membuat Zela ikut bertanya-tanya mengenai keberadaan papa dan adik tirinya.

"Oh, tentang itu. Begini Zel, duduk dulu, ada yang mau Mama sampaikan."

Tiba-tiba tangan Zela ditarik begitu saja oleh sang mama untuk mengisi tempat di kursi yang ada di kafetaria. Dan melihat bagaimana ekspresi mamanya yang berubah tiba-tiba, sepertinya Zela sudah mulai paham dengan apa yang akan dikatakan oleh mamanya.

"Papa Jeremy dan Rachel nggak ke Jakarta sama Mama, mereka langsung ke Bali, di sana ada keluarga yang sakit. Jadi Mama cuma sendiri ke Jakarta. Mereka juga titip salam untuk kamu."

Zela menatap lurus mamanya. Sudah ia duga.

"Oh, begitu." Zela mengangguk paham. "Tapi Mama bakal nginep, kan, di rumah Zela?"

"Tentang itu, Mama mau minta maaf ya, Sayang. Mama nggak bisa nginep. Mama cuma bisa mampir sebentar, dan bakal langsung susul Papa Jeremy dan Rachel ke Bali."

Zela tercenung lama. Ternyata mamanya hanya mampir sebentar. Zela tersenyum tipis. Yah…, mau bagaimana lagi, mamanya sudah memiliki keluarganya sendiri.

"Oh, emang pesawat ke Bali jam berapa, Ma?"

"Sore ini, sebentar lagi."

Sementara itu melihat raut Zela yang meski terlihat biasa-biasa saja, tapi sebenarnya menyimpan kekecewaan, membuat Revano dengan sigap membuka suara.

"Mama nggak perlu khawatir. Di sini, Zela nggak sendirian. Masih ada saya. Mama saya juga udah menganggap Zela seperti anaknya sendiri. Mas-nya Zela juga meski sering kerja ke luar negeri, tapi juga rajin nemenin Zela."

Zela berpaling pada Revano yang tiba-tiba bersuara. Untuk beberapa saat Zela mulai mencerna apa yang baru saja pria itu katakan. Kenyataan bahwa di sini ternyata banyak orang yang menyayanginya dan Zela tidak sendiri seperti saat ia berada di Manhattan dulu, membuat Zela tercenung. Pandangan Zela sejenak bertemu dengan mata Revano. Pria itu tidak melakukan apa pun, tersenyum pun tidak, tapi melihatnya saja bisa membuat Zela percaya jika dirinya memang benar-benar tidak sendiri di sini.

"Ah iya, syukurlah kalau begitu. Bilang juga terima kasih banyak sama mamanya Nak Revano, ya, karena udah jagain Zela di sini. Maaf ternyata belum bisa bertemu secara langsung. Niatnya mau lama di Jakarta lihat Zela, ternyata ada keluarga yang sakit."

Revano mengangguk mantap mendengar ucapan mama Zela. Dan melihat itu, membuat Zela tersenyum tipis. Entah mengapa Zela bertambah yakin jika di sini pun ia juga memiliki keluarganya sendiri.

~

Meski masih timbul rasa sedih melihat Mamanya kembali pergi, tapi Zela sedikit bisa menerimanya dengan hati yang lapang. Apa yang diucapkan Revano di bandara tadi benar-benar memengaruhinya. Zela sangat bersyukur memiliki pria itu di sampingnya.

Meski begitu, saat ini Zela kembali diterpa kegelisahan. Sejak masuk ke dalam mobil setelah mengantar mamanya untuk kembali pergi menuju Bali, selama di mobil menuju rumah, Zela dilanda mati gaya. Berulang kali ia mencoba membuka suara untuk mencairkan suasana, tapi Revano terus mengabaikannya.

Fix, *Pak Gan marah, kesal, dan ngambek sama Zela. Duh, gimana ya biar nggak ngambek lagi?*

Sesaat mobil berhenti tepat di depan rumah, Zela sedikit melirik-lirik Revano. Pria itu masih diam dan belum mau menatapnya.

"Ehm, Zela turun ya, Mas."

Tidak ada sahutan. Zela melongo melihatnya. Dengan bibir mencebik, Zela membuka pintu dan melangkah turun. Baru saja membuka pagar rumahnya, tiba-tiba mesin mobil di belakangnya dimatikan dan suara pintu mobil yang ditutup pun terdengar. Zela seketika menoleh, matanya membulat melihat Revano yang sudah berdiri diam tepat di belakangnya.

"Itu..., Mas nggak pulang?" tanya Zela sambil menunjuk ke arah rumah pria itu yang ada di depan sana. Zela mengerjap-ngerjapkan mata. Jangan bilang orang ini juga mau ikut masuk?

"Aku perlu bicara sama kamu. Cepat masuk."

Zela menelan ludah, tuh kan pasti Zela mau diomelin. Dengan ekspresi hampir ingin menangis, Zela mengangguk dan segera

mendorong pagar, kemudian melangkah masuk. Setibanya di depan pintu rumah, berkali-kali Zela menoleh ke belakang menatap Revano, berharap kali aja kan Pak Gan tersayangnya itu tiba-tiba hilang.

"Kamu kenapa lihat-lihat aku begitu terus?"

"Mas nggak capek? Kan enak pulang ke rumah Mas, tidur deh di kasur, mana udah malem juga."

"Aku lagi nggak capek. Cepet buka aja pintunya."

Sambil misuh-misuh, Zela segera membuka pintu dan melangkah masuk. Kalau diibaratkan nih ya, Zela kayak masuk rumah hantu, bawaannya merinding. Revano yang jalan di belakang tuh kayak horor banget sumpah, mana nggak bersuara lagi.

"Ehm, Mas duduk ya di sofa. Zela mau ke kamar dulu, ganti baju," ucap Zela.

Tanpa menoleh ke belakang, Zela terus berjalan lurus menuju pintu kamarnya. Biarin deh, nanti pokoknya Zela nggak mau keluar sampai larut malam biar Revano bosan dan memutuskan pulang. Bilang saja alasan ketiduran atau gimana, asal nggak ketemu dulu sama nih laki. Zela tuh ngeri-ngeri sedap sejak di bandara. Kelihatan banget Revano tuh mau nyemprot Zela habis-habisan. Nyaris berlari menuju kamarnya, dengan cepat Zela membuka pintu dan segera melangkah masuk. Baru akan menutup pintu, sebuah dorongan keras terasa dari luar, mata Zela membulat melihat Revano yang tiba-tiba muncul. Matilah dia!

"Itu, M-Mas..., Zela—"

Belum sampai Zela menyelesaikan kalimatnya, Revano sudah menyelinap masuk. Zela terkesiap kala Revano menarik pinggangnya mendekat dan dalam sekali sentak pria itu menghimpit tubuh Zela ke dinding dan menciumnya dalam. Zela terbelalak. Tunggu, orang ini kenapa?!

"Mas, tu-tunggu...."

Zela berhasil mendorong tubuh Revano menjauh. Mata mereka pun saling tatap. Awalnya Zela pikir keadaan sudah kembali kondusif, ia pun memilih untuk sedikit menenangkan diri dan memilih menatap

lantai asal bukan Revano. Tapi belum beberapa detik ia merasakan ketenangan, tiba-tiba Zela menangkap keberadaan jaket yang beberapa saat lalu Zela yakini masih dipakai oleh pria itu kini sudah teronggok di atas lantai. Mata Zela bergerak naik menatap Revano yang masih berdiri tepat di depannya, dan saat pria itu bergerak maju, Zela spontan berteriak.

"Mas mau apa?!" tanya Zela horor.

"Mau kamu."

"M-Mas jangan bercanda, ya."

"Siapa bilang aku lagi bercanda?"

"Mas kok jadi begini?!" tanya Zela mulai panik.

"Terpaksa. Biar kamu sadar."

Dan setelah mengatakan itu, Revano kembali menciumnya. Untuk kedua kalinya di hari yang sama Zela merasa jantungnya nyaris lepas dengan darah yang semakin terasa panas. Apalagi saat dirasakannya tangan Revano yang bergerak menyentuh ikat rambut yang ia kenakan dan ditarik oleh pria itu hingga lepas. Zela memejamkan mata, tangannya mencengkeram erat tepat di bagian dada kaos pria itu. Dan entah setan mana yang mendorongnya, telapak tangan Zela bergerak mengusap bagian itu dan bisa didengarnya dengan jelas lenguhan keluar dari bibir Revano.

Sialan, rasanya Zela semakin ingin gila mendengarnya! Bisa nggak sih ini bajunya dibuang dulu biar ngelusnya makin asoy?!

"Kamu lagi godain aku?" bisik Revano di sela ciuman mereka.

Masih dengan napas yang bersahut-sahutan, kepala Zela menggeleng panik karena ia juga tidak menyadari perbuatannya. Namun, bukannya memberi jeda sejenak untuk Zela bisa balas berbicara, Revano semakin memperdalam ciuman mereka. Dan dalam waktu singkat, Zela merasa blazer-nya dilepas dengan cepat dari badannya. Tubuhnya terasa ditarik menjauhi dinding yang sejak tadi menjadi sandarannya, menuju *single bed* di mana ia biasa tidur. Seketika alarm tanda bahaya berkumandang di kepala Zela.

Gawat, ini benar-benar gawat!

"Mas..., *please—*"

"Please what?"

Dan saat itu, Zela bisa merasakan tubuhnya jatuh terduduk di pinggiran kasur dengan Revano yang masih membungkuk menciumnya sambil berpegangan pada permukaan kasur. Zela sudah tidak kuat. Intensitas ciuman Revano membuatnya tidak bisa mempertahankan dirinya lagi untuk tetap duduk dan berakhir dengan dirinya yang berada di atas tempat tidur. Apalagi kala tangan Revano tiba-tiba bergerak menyelusup ke balik kemeja yang ia kenakan. Zela megap-megap. *What the fu*k?!* Beneran mau *nananina*, nih, mereka sekarang?!

"Mas...."

"Lepas."

Tiba-tiba Revano menggumamkan sesuatu. Zela yang masih setengah sadar akibat tangan pria itu, sontak membulatkan matanya. *Lepas? Apanya yang dilepas?!*

"Ap-apa yang dilepas?"

"Lepas kausku."

Zela menganga. Beneran mau *nananina* ini, woy?! Di sini? Sekarang? Kok mendadak? Kan Zela belum siap!

"M-Mas itu...."

"Cepetan."

"Iya!"

Dengan kekuatan super, Zela meraih ujung kaus Revano dan menanggalkannya dengan sekejap mata. Mata Zela melotot melihat pemandangan di depannya. Astagfirullah, disuguhin yang *jilatable* begini gimana Zela nggak khilaf?!

Bersamaan dengan tangan Zela yang menyentuh Revano, pria itu kembali memajukan wajah dan menciumnya panas. Apalagi saat ciuman itu perlahan turun ke rahang dan sekitaran lehernya, Zela benar-benar menyerah. Dan kala telapak tangan yang sudah sejak tadi berada di balik kausnya sudah bergerak semakin naik hingga sebuah sentuhan Zela rasakan menyentuh dadanya, Zela menahan napas.

"Sialan," desis Revano.

Mata Zela membuka dengan sendirinya mendengar suara Revano yang terdengar secara tiba-tiba. Dalam sekejap tubuh yang sejak tadi menghimpitnya kini bergerak menjauh dan memilih membaringkan diri di atas kasur tepat di sampingnya.

Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, Zela masih diam. Ia juga tidak tahu harus bagaimana, bahkan ia tidak berani menoleh menatap Revano yang ada di sampingnya. Namun, yang jelas, Zela mendengar suara napas naik turun yang keluar dari pria itu, dan terdengar bacaan-bacaan istigfar yang berkali-kali Revano ucapkan. Zela menelan ludah. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Mas..., Zela—"

"Kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau hari ini Mama kamu bakal datang?"

Zela terdiam mendengar pertanyaan Revano. Untuk beberapa saat Zela kembali merasa tidak enak.

"Mas, itu..., Zela minta maaf."

"Kenapa? Kamu nggak mau kenalin aku sama mama kamu?"

"Bukan begitu, Mas. Zela cuma malu."

"What?! Malu? Aku malu-maluin kamu?!"

Zela terbelalak. Ya ampun, bukan begitu maksudnya! Tuh, kan, Zela salah ngomong! Sambil beranjak untuk duduk, Zela memosisikan tubuhnya menghadap Revano yang masih berbaring. Bahkan Zela harus berusaha melarikan pandangannya dari tubuh pria itu yang masih *shirtless*. Astagfirullah, nih laki emang godaan akhir zaman banget!

"Bu-bukan malu yang kayak Mas pikirin. Ini tuh malu yang asalnya dari Zela, Zela yang malu."

Entah apa lagi kalimat yang keluar dari bibirnya, yang jelas Zela bisa melihat bagaimana Revano memasang wajah terluka menatapnya. Zela menganga. Tunggu..., apa ia salah bicara lagi?

"Mas?"

"Jangan bilang kamu malu gara-gara usiaku?"

"Ya?! Bukan begitu, Mas!"

Zela seketika gelagapan. *Kenapa tiba-tiba Revano berpikiran seperti itu?!*

"Wajar sih, kalau dipikir-pikir, jarak kita lumayan jauh. Kamu pasti malu."

"Ya ampun, nggak gitu, Mas. Duh, Zela mana ada malu punya pacar kayak Mas! Kok Mas mikirnya begitu?!"

"Kamu bilang kalau kamu malu! Ya apalagi kalau bukan masalah umur!"

Astaga, Zela benar-benar nggak menyangka jika akibat dari ia yang nggak ngajakin Revano ketemuan sama mamanya bisa sebegini parahnya. *Ini kok Pak Gan ambekan banget sih?!*

"Ya udah, sih, maaf kalau aku lahirnya kecepatan jauh dari kamu."

"Astaga, Mas ngambek?!"

"Siapa yang ngambek? Nggak tuh."

Zela menatap Revano dengan wajah melongo. Dilihat dari segi mana pun juga sangat terlihat jika pria berusia 32 tahun ini sedang merajuk. Dengan mengesampingkan egonya, Zela mencoba melunakkan cara bicaranya. Zela pun menarik-narik tangan Revano guna membujuknya.

"Mas, Zela minta maaf ya, bukan begitu maksudnya."

"Hmm."

"Ih, Mas kok gitu? Zela dicuekin!"

Revano melepas tangan Zela dari tangannya dan memutuskan untuk duduk di pinggiran kasur di kamar itu. Sambil mengeluarkan ponsel dari kantung celananya, Revano mengabaikan Zela dengan tiba-tiba membuka sebuah aplikasi *games* dari sana. Melihat itu membuat Zela menganga. *Ya ampun, kayak bocah banget!*

"Mas? Zela tuh nggak enak ngajakin Mas."

"Karena malu?"

"Bukan gitu, ih! Ya Zela kan nggak enak, Zela udah pernah nolak lamaran Mas, eh masa tiba-tiba minta Mas nemuin Mama."

"Kenapa nggak enak? Takut aku nggak mau? Takut kalau Mama kamu nodong aku masalah pernikahan?"

"Ya kan Zela pernah nolak Mas. Kali aja Mas nggak mau."

"Nggak mau?! Mana ada nggak mau! Aku udah kayak orang mesum, ya, barusan tadi ke kamu! Dari mananya nggak mau?!"

Zela melongo mendengarnya. *Etdah nih laki, muka boleh lempeng, tapi kalau urusan nganu cepet banget.*

"Jadi Mas nggak masalah kalau Zela kenalin sama orangtua Zela dalam waktu dekat?"

"Ya nggak masalah. Emang kamu mau kita sering-sering kayak tadi? Aku udah nggak bisa lama-lama pacaran sama kamu, serius! Bisa-bisa beneran bobol kamu. Nggak mau, kan, kamu bobol sebelum nikah? Aku juga nggak mau, Sayang."

Mendengar ucapan Revano entah kenapa membuat Zela terharu. *Ya ampun, Pak Gan ternyata ngebet kawin juga sama kayak Zela!*

"Ya udah, kalau gitu Zela telepon Papa ya suruh pulang. Gimana, Mas?"

"Papa kamu? Ya udah telepon. Lebih cepat lebih baik. Aku juga udah siap."

Zela tersenyum lebar dan cepat-cepat mengambil ponsel lalu menghubungi nomor papanya. Terakhir kali berkomunikasi, papanya sedang ada di daerah bencana sebagai relawan kemanusiaan di sana. Sesaat Zela menekan tombol panggil, baik dirinya maupun Revano menunggu panggilan diangkat dengan tanpa suara. Namun, di saat mereka berdua tengah diam tanpa bicara, sebuah nada dering terdengar, sontak Zela langsung bertanya.

"Hape Mas bunyi?"

Revano menggeleng. Nada dering ponselnya tidak seperti itu.

"Lah, hape siapa dong?" Zela semakin bingung. Untuk beberapa saat Zela mematikan panggilan ponselnya yang tertuju ke nomor sang papa, dan secara ajaib nada dering itu pun ikut berhenti. Baik Zela maupun Revano seketika saling bertukar pandang dengan horornya.

"Co-coba kamu panggil lagi nomor papa kamu," pinta Revano dan dituruti Zela. Dan benar saja, nada dering yang sama kembali terdengar. Kali ini tidak hanya terdengar sayup, melainkan semakin jelas.

Mulai sadar dengan apa yang sedang terjadi, Revano langsung melompat dari tempat tidur Zela dan dengan cepat mengambil baju, juga jaketnya yang berserakan. Namun, seakan sudah tidak cukup waktu lagi untuk memakai baju, Revano pun lebih memilih untuk berjalan menuju pintu kamar berniat menguncinya. Namun, belum sempat ia memegang gagang pintu, pintu itu sudah terbuka. Revano seketika melotot horor, apalagi saat seorang pria berusia awal lima puluhan yang sangat Revano kenal muncul dari sana. Ketika mata mereka bertemu, pria itu menatap kehadiran Revano dengan kening berkerut.

"Kamu..., Revano kan?"

Pertanyaan itu seketika sukses membuat Revano dan Zela melotot horor. Apalagi Zela, wanita itu langsung turun dari atas kasur. Dan dari tempatnya berdiri, bisa dilihatnya mata itu sedang menatap Revano dari atas sampai bawah.

"Kamu..., ngapain nggak pakai baju di kamar anak saya?"

~

Bab 28

Dahi Mama Hana mengernyit saat baru akan bersantai menuju kamar, tiba-tiba ponselnya berbunyi pertanda ada sebuah panggilan yang masuk. Dahinya semakin mengerut kala melihat nama kontak yang tertera merupakan nomor dari satu-satunya anak perjaka yang ia miliki. Sambil berdecak sebal karena kegiatan beristirahatnya terganggu, Mama Hana pun cepat-cepat mengambil ponsel dan mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, assalamualaikum. Kenapa, Rev?"

"Waalaikumsalam. Itu..., Ma? Udah tidur?"

Untuk beberapa alasan, Mama Hana mulai merasa bingung. Ini Revano ngapain sih telepon malam-malam begini, terus nanyain mamanya udah tidur apa belum?

"Mama baru aja mau tidur. Ada apa sih? Eh bentar, kamu lagi di mana? Cepetan pulang sini, udah malem. Kelayapan mulu kayak abege."

"Itu, Ma, Revano lagi di rumah Zela. Mobil juga udah di depan kok. Mama bisa lihat sendiri."

"Lah, kalau udah deket sini, ngapain kamu telepon Mama kayak gini?"

"Itu..., Revano nggak bisa pulang. Mama bisa jemput Revano nggak

di sini?"

Eh, buset..., nih anak lagi ngigau apa ya? Minta jemput pula. Terakhir kali ia jemput Revano tuh kapan, ya? Kayaknya pas Revano SD deh, dan itu sudah puluhan tahun silam. Astagfirullah, kalau dipikir-pikir ternyata anak perjakanya sudah tua.

"Ma? Halo?"

Sadar belum ada jawaban dari mamanya, Revano kembali berbicara melalui saluran telepon. Sontak lamunan Mama Hana yang meratapi umur Revano pun ikut buyar.

"Oh ya, halo. Ya pokoknya cepetan pulang. Jangan aneh-aneh kamu."

"Revano lagi di rumah Zela, Ma. Itu..., Revano nggak boleh pergi. Jemput, ya?"

"Duh, nih anak! Kamu jangan mulai ngawur. Cepetan pulang sini. Jempat-jemput, badan udah gede kok minta jemput. Mama tuh udah nggak masanya lagi jemput anak. Mama tuh seharusnya jemput cucu!"

"Revano nggak bisa pulang, Ma! Please, *Ma. Itu..., Revano lagi di si-sidang."*

"Di sidang? Ngapain ada sidang di rumah Zela? Jangan ngaco kamu, dari tadi ngaco mulu."

"Beneran, Ma, ini papanya Zela yang nyidang."

Sontak mendengar ucapan Revano, membuat Mama Hana memutar isi kepala mencoba mencari jawaban. Disidang Papa Zela? Bikin ulah apa pula nih anak? Dan seakan mulai konek, Mama Hana terkesiap. Ya Allah Ya Rabbi, ini anak nggak nganu anak gadis orang, kan?!

"Ma?"

"Zela-nya di mana sekarang?!"

"I-ini di samping Revano."

"Papanya Zela?!"

"Ini lagi berdiri sa-sambil ngelihatin Revano."

"Burung kamu?!"

"Ini lag—eh? Bu-burung apa?"

"Ya burung di selangkangan kamu! Makanya jaga itu burung! Tak potong beneran itu burung! Dikandangin sekalian!"

Sambil misuh-misuh dan emosi sudah di ubun-ubun, Mama Hana segera mengambil jaket dan segera meluncur ke luar rumah. Ini kok punya anak laki satu ngelebihin dari punya anak tiga, bikin rempong banget! Disuruh nikah nggak mau, tapi nganu mau! Astagfirullah.

~

"Jadi..., sekarang gimana?"

Kepala Revano yang sejak tadi mengawasi gerak-gerik dua orangtua di sana tiba-tiba bergeser menuju samping. Dari kacamata penglihatannya, Revano bisa melihat wajah putus asa milik Zela.

"Gimana..., apanya?" balas Revano malah balik bertanya.

"Ya Papa-lah! Kemarin digerebek Mas Adit, sekarang digerebek Papa. Besok-besok digerebek siapa lagi?!"

Mendengar Zela yang mulai mengomel, Revano menelan ludah. Kepalanya sudah mulai berasap sejak saat mamanya tiba di sini dan sampai sekarang sedang berbicara dengan Om Faldi—papa Zela—di sana. Dan ketika suara Zela terdengar, mau tidak mau membuat isi kepalanya kusut. Untuk beberapa saat pria itu hanya berdeham singkat.

"Ya kamu sih bikin aku emosi. Jadinya aku nggak bisa ngontrol diri."

"Tapi, kan, Mas bisa kunci pintu dulu? Dari kemarin-kemarin kok kayaknya susah banget ngunci pintu!"

"Ya udah aku minta maaf. Besok-besok aku beli gembok baja kalau mau ngapa-ngapain."

Revano menarik napas panjang. Ya mana ia tau kalau di rumah ini nggak cuma ada Zela doang. Boro-boro mau ngunci pintu, masuk kamar Zela saja mungkin Revano bakal berpikir ulang beribu-ribu kali.

"Mana Mas lagi nggak pakai baju!"

"Yang ngelepas siapa?"

"Ya kan bisa pakai lagi, Mas. Masa Zela juga yang harus pakein?"

"Ya jelaslah, kamu yang ngelepas."

Muka Zela seketika melongo.

"Idih, yang minta Zela lepas bajunya tuh kan Mas sendiri. Dasarnya emang Mas aja yang sok seksi lama-lamain *shirtless* di depan Zela. Bikin Papa makin salah paham!"

"Iya, deh, sok seksi. Saking sok seksinya, ada aja yang ngelusin sepanjang ciuman tadi."

"Mas tuh—"

"EHEM!"

Debat kusir antara Revano dan Zela terpaksa terhenti kala sebuah deheman menginterupsi keduanya. Baik Zela maupun Revano yang lagi garang-garangnya itu seketika kembali melempem saat Papa Faldi dan Mama Hana sudah berada di hadapan mereka.

Zela melirik wajah papanya dan meringis karenanya. Ternyata selagi Zela pergi menuju bandara tadi siang, papanya tiba di rumah. Dan seperti halnya dengan Mas Adit, papanya ternyata juga memegang kunci masuk, karena pada dasarnya rumah ini kan papanya yang beli. Alhasil, niat papanya yang ingin kasih *suprise* ke Zela karena kedatangannya pun berakhir dengan keduanya yang sama-sama malah dibuat terkejut. Nggak cuma mereka berdua malah, Revano dan Tante Hana pun dilibatkan.

"Kamu..., beneran pacaran sama anak saya?"

Revano yang awalnya menunduk seketika mengangkat kepala saat suara Om Faldi bertanya padanya. Terakhir ia bertemu dengan Om Faldi adalah saat pemakaman Aurel beberapa tahun silam. Ia sudah mengenal Om Faldi sejak lama karena Revano sering kali diajak Aurel menjemput Om Faldi di bandara setelah berbulan-bulan pria itu *travelling*.

Awalnya Revano cukup percaya diri bisa mengambil hati Om Faldi dan meminta Zela pada pria itu, karena memang mereka cukup akrab. Tapi, jika kondisinya sudah seperti ini, apa yang bisa ia harapkan?

Boro-boro minta Zela, yang ada Revano kali yang dimintai nyawanya.

"Iya, Om. Saya dan Zela emang berpacaran."

"Mengejutkan sekali."

"Itu, Om, sebenarnya nggak tiba-tiba kok. Saya juga udah pernah dengar tentang Zela dari Aurel sebelumnya."

"Bukan tentang kamu yang pacaran sama Zela, yang saya maksud mengejutkan itu kamu yang ternyata suka cewek."

"Ya?!"

Revano dan Zela melotot mendengarnya, sedangkan Tante Hana masih diam mendengarkan. Baik Revano maupun Zela bertukar pandang satu sama lain. Maksudnya apa terkejut kalau ia suka cewek?

Ya sukalah, apalagi kalau ceweknya tuh Zela. Sukanya malah pakai banget!

"Sa-saya suka cewek, Om. Kenapa Om tanya begitu?"

"Habisnya saya selama ini selalu lihat kamu itu mainnya sama Aurel terus, tapi kalian nggak pacaran. Jadi saya kira kamu tipe yang nggak suka cewek," jawab Om Faldi datar.

Revano cengo. *Wah, sekate-kate nih orang. Jadi selama ini Revano dikirain hombreng?!*

"Itu, Om, maaf sebelumnya. Tapi saya nggak homo, Om," jelas Revano sedikit tersinggung.

Revano tahu seharusnya ia bersikap kalem karena situasi dirinya yang baru saja *tercyduk* ini. Tapi, kalau ketertarikan seksualnya atau *sex taste*-nya sudah dipertanyakan, Revano nggak terima! Enak saja, Revano tuh masih suka apem daripada lontong!

"Terus kalau nggak homo, kamu bisa mendem di kamar anak saya nggak pakai baju?"

Baru saja kepercayaan dirinya terkumpul, mendengar ucapan Om Faldi yang kembali menyinggung insiden kamar, membuat Revano kembali melempem.

"Itu..., saya minta maaf."

"Minta maaf untuk apa? Minta maaf karena kamu udah ngapa-

ngapain Zela di kamar? Udah buka celana kamu di sana?"

Revano seketika megap-megap. Kepalanya langsung menggeleng cepat.

"Nggak, Om. Saya nggak sampe ke situ! Sumpah demi Allah!"

"Ya terus ngapain kamu nggak pakai baju? Kerokan?"

"Itu..., saya—"

"Zela ngapain aja kamu sama Revano tadi? Jawab Papa."

Zela yang sejak tadi tidak disenggol pun seketika kaget saat tiba-tiba papanya bertanya padanya.

"Itu, tadi cuma ngobrol, Pa."

"Ngobrol apa yang pakai buka-buka baju! Jawab yang bener. Udah buka celana dia?"

"Nggak, Pa. Mas Revano nggak sampe segitunya!" ucap Zela cepat.

"Ya terus ngapain? Kalau bilangnya ngobrol, Papa nggak akan percaya! Kerokan? Makin nggak percaya."

"Itu..., maaf, Om. Ini—"

"Saya nggak tanya kamu. Saya tanya anak saya."

Revano seketika menutup mulutnya kembali. *Eh, buset, galak amat.* Mata Revano melirik mamanya meminta pertolongan. Namun, baru saja matanya bertemu dengan mamanya, sang Mama langsung membuang muka sambil pasang muka songong. Revano cengo dibuatnya.

"Zela? Dia ngapain kamu?"

"Itu..., Mas Revano cuma...."

"Cuma apa? Cuma buka celana?!"

"Ih, bukan gitu Papa!"

"Ya terus gimana?!"

"Itu, Mas Revano ci-cium Zela."

Sambil nggak berani mengangkat wajahnya, Zela mencoba memejamkan mata. Sedangkan Revano hanya bisa menelan ludah makin gugup. Apalagi melihat raut wajah Om Faldi dan mamanya sekarang, Revano merinding bukan kepalang.

"Be-begini Om, saya—"

"Kalian nggak usah pacaran lagi."

"Ya?!"

"Papa!"

Baik Zela maupun Revano langsung bereaksi. Ekspresi dua sejoli itu langsung memucat.

"Mungkin benar kalian nggak sampe ke tahap yang seperti itu. Tapi sekali lihat saja Papa udah tahu gimana gaya pacaran kalian. Kalau dibiarin terus, bisa-bisa makin bablas. Jadi Papa nggak setuju kalian terus-terusan pacaran!"

"Papa! Zela masih mau pacaran sama Mas Revano!" suara Zela langsung terdengar, membuat sang papa menoleh.

"Jadi kamu maunya pacaran terus gitu?!" todong sang papa pada Zela. Melihat perdebatan antara ayah dan anak itu, mau tidak mau Revano mencoba menengahi.

"Om, maaf saya mengaku salah. Saya khilaf. Tapi saya nggak bisa putus sama Zela."

"Ini juga, kamu ngomong apa sih?" tanya Om Faldi pada Revano.

"Sa-saya cinta sama Zela, Om. Saya mau sama-sama Zela terus. Kalau bisa saya mau menikah sama Zela."

"Ya nikah aja. Emang saya larang kamu dan Zela nikah?"

"Eh? Tapi tadi Om bilang kami nggak boleh pacaran?"

"Sekarang saya tanya, kamu mau macarin anak saya apa mau nikahin anak saya?"

"Nikah, Om!"

"Ya memang harus nikah, anak saya udah kamu apa-apain! Saya mutilasi kamu!"

"Jadi..., saya boleh nikahin Zela, Om?"

"Kamu kok banyak tanya? Saya tuh nggak setuju kamu yang pacaran lama-lama sama anak saya. Saya mau kamu nikahin Zela secepatnya! Kenapa? Nggak mau juga kamu? Ya sudah, Zela, kamu nikah aja sama Aldrik yang dijodohkan mama kamu itu!"

"Ja-jangan, Om. Zela nikah sama saya aja! Iya, Om, saya sama Zela

nggak akan mau lagi pacaran. Iya, kan?" tanya Revano dan buru-buru diangguki oleh Zela.

Melihat anggukan kedua sejoli itu, Om Faldi menoleh menuju Mama Hana dan keduanya tampak ikut mengangguk singkat.

"Oke, satu lagi. Masalah pertunangan, kapan kalian mau tunangan? Selagi menunggu persiapan pernikahan, sebenarnya saya dan mama kamu juga sepakat maunya malam ini juga kalian tunangan. Tapi kayaknya nggak mungkin, nggak ada cincinnya."

"Sa-saya ada cincinnya Om."

Tiba-tiba Revano menjawab. Sontak semua mata di sana menatapnya bingung. *Cincin apa pula? Cincin daun? Cincin hadiah ciki?*

"Kalau cincin di toko ya semua pasti ada. Maksud saya, maunya cincinnya ada di sini sekarang."

"Iya, Om, cincinnya ada di sini. Di rumah Zela. Bentar, saya ambil dulu."

Tiba-tiba Revano berdiri dari duduk. Sontak ketiga pasang mata yang ada di sana makin melongo. *Kenapa tiba-tiba ada cincin di rumah ini? Kok serem?!*

"Mau ke mana kamu? Jangan kabur ya kamu?!"

"Saya mau ambil cincin, Om."

"Ambil cincin ke mana?"

"Itu, di bawah pot teras depan rumah Zela."

Baik Zela, Papa Faldi, maupun Mama Hana cengo mendengar ucapan Revano. Kenapa pula ada cincin di bawah pot teras rumah Zela?!

"Kok ada cincin di bawah pot Zela, Mas?" tanya Zela. Sontak pertanyaan Zela itu mengundang rasa penasaran yang sama dari Papa Faldi dan Mama Hana. Oleh karena itu, Revano mencoba menjawab, bukan hanya untuk Zela melainkan kedua orangtua mereka.

"Saya pernah melamar Zela, tapi karena salah paham, saya ditolak. Awalnya saya mau tinggalin cincinnya di restoran tempat saya melamar, tapi akhirnya saya putar balik dan ambil lagi. Dan malam itu saya bingung mau saya apakan cincinnya. Ya udah, saya masuk ke teras

rumah Zela, dan saya selipin cincinnya di bawah pot. Bentar, saya ambil dulu, semoga masih ada."

Setelah menjelaskan panjang lebar, Revano berlalu menuju letak pot yang dimaksud dan meninggalkan ketiga orang lain yang masih tampak cengo di sana. Tidak lama dari itu, Revano kembali muncul dengan sebuah kotak kecil di tangannya. Alhasil muka mereka yang sudah cengo pun makin cengo. *Lah beneran ada?!*

Pada akhirnya, setelah selesai melakukan tukar cincin, mereka pun sepakat untuk melakukan pertunangan malam itu juga dan *deal* untuk menggelar pernikahan kurang dari dua bulan lagi. Ekspresi Revano dan Zela yang mulanya suram akibat *tercyduk* pun sudah berganti dengan ekspresi bahagia.

"Kalau begitu, saya pulang dulu, ya, Dek Faldi. Udah malam."

"Oh iya, silakan Mbak Hana."

Melihat mamanya yang akan pulang, Revano pun ikut mengintil dari belakang. Tapi baru saja akan mendekat, mamanya mendelik.

"Ngapain kamu? Kamu nanti pulangnya."

"Kok gitu, Ma?"

"Nggak usah banyak tanya. Mama pulang duluan. Oh ya, Zela, anter Tante yuk ke depan, sekalian ada yang mau Tante obrolin."

Revano mengerjap-ngerjapkan mata, bingung melihat mamanya sudah menggandeng Zela dan melarangnya untuk ikut pulang. Alhasil di sini tinggal dirinya dan Om Faldi berdua saja. Dan baru akan menoleh ke arah Om Faldi untuk membuka obrolan, tiba-tiba sebuah tinju melayang tepat di wajahnya dan tubuh Revano terjengkal. Revano seketika syok berat. Sambil meringis pelan, Revano memegang kepalanya dan memberanikan diri mendongak ke arah Om Faldi.

"Om, itu...."

"Ini titipan dari mama kamu. Dia benar-benar mau gampar kamu tapi nggak tega, jadi saya yang wakilin."

"Ya?"

Revano meringis, disentuh hidungnya pelan, dan matanya melotot

melihat darah di sana.

"Berdiri kamu, Revano."

Meski masih syok, Revano mencoba berdiri. Sejujurnya, kepalanya mulai pening. Dan baru saja bisa menyeimbangkan tubuh untuk berdiri, sebuah tinju lagi-lagi melayang ke wajahnya. Revano kembali tersungkur.

"Kalau yang tadi, dari mama kamu. Yang ini dari saya."

Revano masih diam. Ia tidak bisa melawan karena memang dirinya akui kesalahan semua ada padanya. Dan sumpah, tonjokan Om Faldi bukan kaleng-kaleng! Revano bahkan bisa dengar suara *krak* saat tinju menghantam wajahnya. Ini tulang hidungnya nggak patah, kan?

Revano mendongak menatap Om Faldi yang masih berdiri di depannya. Pria itu terlihat sedang mencoba untuk menelepon seseorang yang Revano tidak ketahui siapa. Dan untuk beberapa saat setelah ponsel itu ditempel ke telinga, suara Om Faldi kembali terdengar.

"Adit, lagi di mana kamu?"

Revano memejamkan mata hampir meringis saat tahu siapa yang sedang Om Faldi hubungi. Ternyata algojo kedua-nya Zela. Habislah ia.

"Papa nggak mau tahu, cepat pulang kamu. Ngurusin kasus orang bisa, tapi ngurusin satu adik perempuan aja nggak becus."

Dan saat telinganya mendengar kalimat pertama yang keluar dari bibir Om Faldi, Revano mulai paham jika ia benar-benar akan babak belur untuk kedua kalinya. Oke, *fix*. Ia dapat *double jackpot.*

"Kamu, masih bisa berdiri?"

Revano mendongak saat Om Faldi kembali memanggilnya. Tangannya menyentuh lantai untuk bertopang dan mencoba berdiri. Untuk beberapa saat Revano benar-benar tidak bisa membaca ekspresi Om Faldi. Pria ini benar-benar *copy*-an Adit. Ekspresinya datar, tenang, dan tidak mengeluarkan setitik emosi apa pun bahkan dalam situasi seperti ini.

"Kamu benar-benar cinta sama Zela?"

"Sangat, Om," jawab Revano sebisa mungkin. Sejujurnya pengli-

hatannya mulai mengabur dan kepalanya pening bukan main.

"Mau bertaruh satu hal?"

"Bertaruh..., apa?"

Seakan tidak berniat untuk menjawab pertanyaan Revano, Om Faldi kembali melayangkan tinju untuk ketiga kalinya ke wajah Revano, dan kali ini benar-benar luar biasa keras. Tubuh Revano tersungkur untuk kesekian kalinya. Sambil mengerjapkan mata mencoba menahan rasa sakit dan mempertahankan kesadarannya, Revano kembali mencoba duduk.

"Bertaruh apa? Ya bertaruh kalau kamu masih sadar setelah saya tonjok untuk ketiga kalinya. Dan sepertinya kamu bisa bertahan. Sekadar informasi, saya udah izin sama Mama kamu buat nonjok anaknya," ucap Om Faldi sambil mengeluarkan sapu tangan dari saku baju dan melemparnya pada Revano yang masih terduduk di lantai.

Napas Revano terasa berat. Ia paham, bahkan sangat paham maksud dari tinju yang melayang ke wajahnya ini, dan Revano tidak berniat menolaknya. Tiba-tiba Om Faldi berjalan mendekat. Pria itu berjongkok tepat di depan Revano. Masih dengan wajah datarnya, pria paruh baya itu mulai kembali berbicara padanya.

"Saya punya pantun talibun untuk kamu. Mau dengar?"

Dahi Revano mengernyit. *Pantun talibun? Jenis pantun apa itu?* Namun, seakan tidak ingin memperpanjang masalah, Revano pun mengangguk pelan. Saat melihat anggukan pelan dari Revano, Om Faldi pun segera melantunkan pantunnya.

"Ke pasar beli duku. Jangan lupa juga beli sagu. Berjalan dengan baju biru. Melewati kota baru."

Tangan Om Faldi tiba-tiba mampir di pundak Revano. Sebuah tepukan pelan ada di sana.

"Saya mau istirahat tidur dulu. Sebelum pulang, suruh Zela obatin muka kamu. Jangan salah paham, saya nggak marah sama kamu. Selamat malam, calon menantu."

Setelah melantunkan pantun talibun itu, Om Faldi langsung berdiri dan berlalu dari hadapannya. Sambil mengerjap-ngerjapkan

mata dengan kondisi wajah lebam, Revano pun mulai paham. Selain mewarisi ekspresi datar kepada anak laki-lakinya, sepertinya Revano mulai tahu dari mana sifat *absurd* Zela berasal.

~

Bab 29

"Jangan ditekan, Yang! Sakit!"

Revano mengaduh tatkala kapas yang sudah dilumeri betadin itu menekan lukanya agak keras. Di depannya kini sudah ada Zela lengkap dengan seperangkat kotak P3K. Sambil duduk di bangku halaman belakang rumah, Revano tak henti-hentinya mendesis pedih.

Setelah babak belur akibat terkena bogem cinta dan ditinggal begitu saja di ruang tamu, Revano memutuskan untuk berdiam sejenak mengumpulkan tenaga sebelum angkat kaki dari sana. Tapi akibat kepalanya yang pening bukan main, Revano yang awalnya hampir ketiduran pun seketika terkesiap saat mendengar suara Zela yang memekik tajam. Apalagi saat melihat wanita itu tiba-tiba menghampirinya sambil terisak-isak, syok melihat kondisi wajahnya yang babak belur. Alhasil hingga saat keduanya sudah di taman belakang ini pun Zela masih belum menghentikan tangisnya.

"Kamu berhenti dong nangisnya. Ini yang mukanya babak belur kan aku, seharusnya aku yang nangis. Kenapa malah kamu yang histeris?"

"*Hiks*, Zela tuh paling nggak bisa lihat orang luka, apalagi babak belur. Mana yang babak belur ini tuh Mas, *hiks*, Zela nggak sanggup."

"Ya tapi kan—aw! Tuh kan jangan ditekan, makanya berhenti nangisnya. Kalau mau nangis ya nangis, jangan disambi sama ngobatin

lukaku."

"Zela nggak bisa, *hiks*, berhenti nangis, Mas!"

"Ya udah pilih sekarang, mau nangis apa ngobatin? Makin memar ini muka kalau kamu ngobatin sambil nangis."

Sambil memasang raut menahan tangis, Zela mencoba bekerja keras untuk melanjutkan kegiatan mengobati wajah Revano yang benar-benar sudah tidak tertolong. Untuk beberapa alasan, Revano pun bisa bernapas dengan lega karena Zela sudah tidak lagi grasak-grusuk seperti tadi.

"Ini kena pukul berapa kali sih, Mas? Kok bisa jadi begini?" tanya Zela, masih anteng mengolesi pelipis kiri Revano. Meski tidak sehisteris sebelumnya, tapi masih jelas terdengar isakan kecil dari wanita itu.

"Ya ada-lah."

"Ya adanya itu berapa?"

"Tiga."

"Kok banyak banget?"

"Satunya titipan dari Nyonya Hana tercinta."

"Tante Hana juga nitip? Kok bisa?"

"Ya bisa, Nyonya Hana kan ratu tega. Itu kamu pegang apa?"

Mata Revano jatuh pada sebuah buku dengan ketebalan rata-rata yang berada di pangkuan Zela. Sementara itu menyadari tatapan Revano yang tertuju pada buku tersebut, membuat Zela ikut menunduk guna melihatnya.

"Ah..., ini dikasih Tante Hana, Mas. Tadi, pas nganterin Tante Hana pulang, Tante Hana kasih buku ini ke Zela."

"Oh ya? Emang judul bukunya apa?"

"Azab Maksiat."

"Hah?!"

Awalnya Revano pikir ia salah dengar. Tapi saat Zela mengangkat tinggi-tinggi buku itu untuk menghadapnya langsung, Revano pun bisa dengan jelas membaca kalimat di sana. Sambil membaca judul buku itu pelan-pelan, Revano seketika menelan ludahnya tampak

ngeri. Duh, si Nyonya Hana, kayaknya mesti disogok cucu selusin dulu baru bisa jinak.

"Tadi Mama bilang apa lagi sama kamu selain kasih buku?"

Selesai dengan kegiatan mengobati, Zela pun dengan cepat menyimpan semua peralatan ke dalam kotak. Dan saat suara Revano kembali terdengar, Zela mendongak.

"Tante Hana banyak kasih nasihat ke Zela, Mas."

"Tentang azab maksiat juga?"

Mendengar tebakan Revano, awalnya Zela sedikit bingung untuk menjawab apa. Tapi tak berselang berapa lama, akhirnya ia mengangguk juga. Melihat anggukan Zela tersebut, mau tak mau membuat Revano menghela napas pasrah.

"Maaf, ya," ucap Revano tiba-tiba.

"Maaf kenapa, Mas?"

Revano menatap Zela cukup lama. Kepalanya menoleh ke sekeliling sebelum meraih tangan Zela untuk digenggam. Pegang tangan dikit boleh, kan?

"Aku..., mau minta maaf karena setiap mau ngelamar kamu, jadinya malah berantakan. Lamaran pertama kacau, dan malam ini jadi begini."

"Yang pertama kan juga salahnya Zela, Mas. Gara-gara Zela salah paham masalah Mbak Aurel, jadinya berantakan. Padahal Mas pasti udah capek-capek nyiapinnya waktu itu."

"Kalau sekarang?"

"Sekarang apa maksudnya?"

"Maksudnya..., sekarang udah nggak salah paham lagi sama Aurel? Atau masih ada yang mau kamu tanyain? Kayak aku suka sama Aurel atau mungkin kami pernah pacaran?"

"Emang Mas sama Mbak Aurel pernah pacaran?"

Revano menggeleng.

"Atau Mas pernah suka sama Mbak Aurel?"

Lagi, Revano kembali menggeleng. Dan entah kenapa Zela benar-

benar merasa lega mengetahuinya.

"Sampai sekarang aku juga bingung, bahkan Sheina malah masih mikir kalau aku pernah naksir sama Aurel dan belum *move on*. Padahal aku sama Aurel nggak ada apa-apa, kecuali hubungan pertemanan. Mungkin banyak yang bilang *bullshit* banget cewek-cowok sahabatan, tapi nggak ada saling suka. Tapi nyatanya ada, ya aku sama Aurel. Bahkan Aurel itu berkali-kali mau kenalin aku sama adiknya, yaitu kamu. Kamu tahu itu?"

"Tahu, Mas."

"Tapi aku berulang kali nolak."

"Zela juga nolak. Zela nggak mau dikenalin sama Mas waktu itu."

Revano mendelik pada Zela. *Etdah nggak mau banget kalah.*

"Ya tapi mau gimana lagi. Kalau takdir bilang apa, mau kita nolak, kalau udah takdirnya, kita bakalan ketemu juga. Kayak sekarang misalnya, kamu bahkan udah pake cincin pemberian aku di jari kamu sekarang. Dan aku harap cincin yang sekarang ini kamu pakai bakalan jadi cikal bakal cincin lain yang akan aku sematkan ke jari kamu saat *ijab qobul* nanti."

Masih dengan menggenggam tangannya dengan lembut, Revano berujar sambil menunduk untuk memandangi jari Zela. Dan entah kenapa Zela merasa terharu sekali mendengar ucapan dan melihat perilaku pria di depannya.

"Mas?"

"Hmm?"

"Zela bahagia banget tahu nggak waktu pakai cincin ini. Nggak peduli mau suasananya sekacau apa, kalau udah ada cincin ini di jari Zela, rasanya Zela nggak akan sendirian lagi. Mas tahu nggak impian terbesar Zela apa?"

"Jadi istri Revano Altadi Mahendra?"

"Ih, bukan gitu juga, Mas. Mimpi Zela tuh pengen bangun keluarga sendiri."

"Lah..., Adit, papa, dan mama kamu kan juga keluarga?"

"Tapi mereka nggak ada di satu atap yang sama. Zela tuh mau keluarga yang bisa Zela temui dalam satu atap. Bisa jadi tempat Zela pulang. Mama udah punya keluarganya sendiri, dan Zela nggak bisa salahin Mama karena udah nggak bisa setiap saat sama Zela. Begitu juga dengan Mas Adit, Mas Adit bahkan lebih punya trauma lebih daripada Zela karena perceraian Mama sama Papa dulu. Dan, Papa..., Mas tahu nggak kenapa dari ketiga anaknya, Papa cuma ambil Mbak Aurel untuk ikut, sedangkan Zela dan Mas Adit sama Mama? Itu karena dari ketiga anaknya, cuma Mbak Aurel yang nggak terlalu mirip Mama, sedangkan Mas Adit, bahkan Zela, kalau Mas bisa lihat, Zela itu mirip banget wajahnya sama Mama. Jadi itu sebabnya Papa nggak mau sama Zela dan lebih milih Mbak Aurel."

"Jadi kamu pikir Papa kamu nggak sayang sama kamu?"

Zela mengangguk.

"Nggak sayang aja mukaku udah bonyok begini, gimana sayang-nya."

"Ya?"

"Kamu tahu, aku udah kenal lama sama Om Faldi jauh sebelum malam ini. Dan selama itu, aku cuma tahunya Om Faldi yang nggak pernah marah ataupun Om Faldi yang nggak pernah sama sekali nunjukin ekspresi atau perasaannya. Tapi malam ini, Om Faldi yang aku tahunya begitu, tiba-tiba nonjok aku tiga kali dan itu luar biasa keras. Om Faldi marah, marah banget. Aku bisa lihat itu."

Zela menatap Revano dengan nanar, yang hanya dibalas dengan senyuman tipis dari pria itu.

"Papa kamu itu sayang sama kamu. Aku bisa rasain sendiri lewat tiga pukulan tadi. Aku laki-laki, meski belum jadi sosok ayah seperti Om Faldi, tapi aku tahu gimana saat seorang laki-laki benar-benar mau melindungi orang yang paling dia sayang. Dan untuk Adit, kalau besok kamu lihat bonyok di mukaku bertambah, itu artinya kamu udah punya dua laki-laki yang rela pasang badan untuk kamu. Aku nggak akan melawan kalau mereka bakal mukul aku, itu artinya perempuan yang aku cintai juga punya orang-orang yang juga mencintai dia."

Tiba-tiba Revano berdiri dari duduknya. Melihat itu, mau tidak mau membuat Zela mendongak.

"Siniin tangan kamu," pinta Revano dan dituruti Zela. Saat tangannya sudah berada dalam genggaman Revano, tiba-tiba Revano berlutut tepat di hadapannya.

"Maaf kalau lamaran ini lagi-lagi terkesan amburadul. Kamu tahu, lihat cincin ini ada di jari kamu benar-benar hal yang paling membahagiakan, tapi aku mau minta izin sekali lagi sama kamu. Kamu boleh bicara kalau kamu nggak masalah dilamar dalam kondisi yang seperti apa, tapi berhubung tadi saat di dalam aku nggak sempat minta izin secara langsung sama kamu, jadi aku mau minta izin sekarang juga."

Zela menggigit bibir bawahnya tampak terharu melihat Revano di depannya. Rasanya benar-benar tidak terpikirkan jika pria yang dulu Zela kira tidak akan pernah mau menatapnya, kini malah bersedia berlutut di hadapannya.

"Anzela Cinderella Putri, bersediakah kamu membangun keluarga bahagia bersama Revano Altadi Mahendra?"

Dan saat pertanyaan itu keluar dari bibir Revano, tanpa ragu Zela mengangguk. Melihat senyum Revano yang merekah mendengar jawabannya, air mata Zela pun luruh.

~

Zela berdiri tepat di depan lift kantor menunggu pintu itu terbuka. Di tangannya kini juga sudah menenteng sebuah *totebag* berukuran lumayan besar, berisikan undangan pernikahannya yang rencananya juga akan Zela sebar hari ini.

Mempersiapkan pernikahan selama berminggu-minggu benar-benar membuat Zela lumayan kelimpungan. Bahkan sebulan lalu Zela yakin dirinya tidak pernah membayangkan akan menyebar undangan pada hari ini. Dan membayangkan jika hari ini rencana pernikahannya dan Revano akan mulai diumumkan karena mereka belum sama sekali

memberitahu perihal ini kepada siapa pun kecuali keluarga, semakin menambah kegugupan Zela.

Di sela-sela kegugupannya, tiba-tiba seseorang berdiri tepat di sampingnya. Zela menoleh dan Erik ada di sana. Untuk beberapa saat, Zela sedang menimbang-nimbang untuk memberikan undangan pada Erik terlebih dahulu. Namun, baru Zela akan mengeluarkan suara, pria itu malah yang terlebih dulu berbicara.

"Bawaan lo banyak. Bawa apaan?"

"Oh itu..., ini...." Zela mulai mengubek-ubek isi *totebag*, mencari undangan untuk Erik. *Kasih sekarang aja apa, ya?*

"Zela?"

Tiba-tiba Erik memanggil namanya, membuat Zela terpaksa berhenti memandangi isi totebag-nya.

"Iya, Mas?"

"Mau temenin gue minum kopi nggak di kafe sebelah?"

Zela diam sejenak. Namun, tak urung ia mengangguk juga. Mungkin lebih baik ia memberikan undangan untuk Erik di sana saja.

"Boleh. Sekarang, Mas?"

"Iya."

Akhirnya Zela dan Erik berjalan menuju kafe dan segera menempati salah satu meja dan kursi yang ada di sana. Setelah dua cangkir kopi tersaji di atas meja mereka, tidak lama dari itu suara Erik kembali terdengar.

"Sebenarnya gue agak kaget sih waktu ngajakin lo minum dan ternyata lo mau. Tapi nggak apa-apa, gue juga udah siap kalau habis ini disemprot lagi sama Pak Revano. *It's okay,* kemungkinan terakhir kali juga."

Mendengar kalimat akhir Erik, tak urung membuat Zela bingung.

"Maksud Mas *terakhir kali?*"

"Sebenarnya gue bakal pindah kantor. Gue bakal mutasi ke cabang lain, kemungkinan cabang yang ada di Yogya. Ya, gue ngajakin lo ke sini sebenarnya mau pamit aja sih, walau sebenarnya mungkin lo bodo

amat sama gue yang mau kerja ke mana. Tapi gue cuma mau pamit aja sama lo."

Zela mulai menerka-nerka alasan di balik mutasi Erik ini. *Jangan bilang ini kerjaannya Pak Gan?!*

"Kapan Mas mulai pindah?"

"Kemungkinan bulan depan."

"Bulan depan?!"

"Yap, bulan depan. Tapi nggak usah khawatir, gue pasti dateng kok. Jadi, mana undangan buat gue?"

Mata Zela membulat mendengar ucapan Erik yang menanyakan undangan untuknya. Dari mana orang ini bisa tahu kalau niatnya mau kasih undangan hari ini?

"Mas..., tahu?" tanya Zela.

"Sekali lihat aja gue udah tahu kalau yang lo bawa itu undangan pernikahan. Jadi kapan? Beneran sama Pak Revano?"

Zela mengangguk pelan.

"Iya, Mas, insya Allah minggu depan. Bentar ya, Mas, Zela ambil dulu punya Mas."

Setelah menemukan undangan dengan nama Erik di sana, dengan cepat Zela menyodorkan undangan itu pada Erik. Pria itu mengambilnya dan membuka undangan itu, lalu mulai membacanya.

"Lo tahu nggak, Zel, perbedaan cinta dan sayang?"

Tiba-tiba Erik melayangkan sebuah pertanyaan pada Zela. Namun, entah bingung untuk menjawab apa, yang jelas Zela hanya diam dan tak menjawab pertanyaan Erik itu.

"Dulu, gue nggak tahu bedanya apa. Gue pikir ya sama aja, sayang dan cinta itu nggak ada bedanya. Gue yakin kalau gue itu naksir sama lo, ya jadi gue sayang sama lo. Sama kayak gue naksir sama cewek-cewek cantik lainnya yang dulu pernah gue ajakin *date* atau pacaran. Tapi setelah baca nama lo dan nama Pak Revano di undangan ini, gue baru sadar, gue nggak cuma sayang sama lo. Gue cinta sama lo."

Erik menutup kembali undangan itu dan meletakkannya di atas

meja kafe.

"Kalau sayang, gue juga punya mantan yang juga gue sayang. Mereka ada yang udah nikah, tapi bedanya di sini, gue biasa aja saat itu, tapi sekarang rasanya beda. Gue belum pernah ngerasain sesuatu yang paling nggak enak seperti saat gue baca nama lo di sini," ucap Erik sambil menunjuk undangan di atas meja.

"Mas..., itu Zela minta maaf."

"Kenapa lo malah minta maaf? Lo nggak salah. Ini tuh salah gue."

Erik tersenyum pada Zela. Jenis senyum yang pertama kalinya Erik tunjukkan kepada Zela bukan untuk menggoda ataupun memikat wanita itu, melainkan sebagai bentuk penerimaannya atas kekalahannya.

"Dulu, gue kira jatuh cinta itu gampang. Apalagi bikin perempuan jatuh cinta ke gue. Gue nggak pernah takut jatuh cinta. Kalau gue suka sama cewek, gue bakal kejar. Kenapa? Karena gue yakin cewek itu juga bakal terima gue. Tapi setelah ketemu sama lo..., gue jadi yakin sama satu hal. Jatuh cinta berbeda sama berharap. Gue boleh berani jatuh cinta sama lo, tapi gue akui, gue terlalu naif untuk juga berani berharap kalau lo bakal milih gue. Gue berengsek, ngejar cewek yang juga berengsek walau secantik apa pun itu, ya bakal diterima. Beda sama lo, gue berengsek, tapi ngarepin lo?" Erik menggeleng pelan.

"Jatuh cinta sama lo itu mudah Zel, tapi berharap bersama lo, itu yang susah dan nyaris mustahil."

Zela memandang Erik dengan pandangan lurus. Hari ini ia benar-benar melihat pria ini dengan cara yang berbeda.

"Jatuh cinta emang mudah, Mas, Zela setuju. Berharap untuk bersama orang yang kita inginkan juga emang susah, Zela pun setuju. Tapi coba kalau kita berharapnya jangan sama manusianya, Mas, tapi sama Allah. Mungkin kita bakal dapetin lebih dari itu."

Zela tersenyum simpul menatap Erik. Dan melihat senyum milik Zela itu, Erik tahu jika Revano benar-benar beruntung.

"Zela juga masih banyak salah. Dosanya juga pasti banyak. Zela nggak sesuci itu sampai bisa bikin Mas Erik kayak jauh banget kalau

mengharapkan Zela. Tapi, insya Allah, Zela mau mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan Zela harap Mas Erik begitu. Mungkin di lain kesempatan, Mas Erik bakal jatuh cinta sama perempuan yang menurut Mas lagi-lagi nggak sebanding dengan Mas karena terlalu baik. Kalau begitu, jadikan diri Mas juga sebagai orang baik," terang Zela.

"Lo udah pinter banget, ya, sekarang? Diajarin Pak Revano?"

"Mas Erik juga jadi lebih pinter. Mas duluan yang ngomongnya serius. Kalau begini, jadi kayak bukan Mas Erik."

"Oh, ya? Tapi lebih keren, kan?"

Zela mengangguk.

"Kalau dari dulu gue udah begini, mungkin lo bakal naksir ya sama gue?"

"Bisa jadi, Mas."

"Iya, bisa jadi. Tapi pas lo ketemu sama Pak Revano, ya lo naksirnya pindah juga ke dia. Ya sama aja."

Tawa Zela dan Erik pun pecah, hingga sampai ponsel Zela tiba-tiba berbunyi dan Zela menemukan nama Revano di sana sebagai kontak yang mengirimkan pesan.

"Siapa? Calon suami lo?" tanya Erik.

Zela mengangguk sambil memasang senyum tidak enak.

"Mungkin dia bingung calon istrinya ke mana kok nggak sampe-sampe ke kantor."

"Iya, Mas. Dia udah di luar."

"Udah di luar? Bisa tahu gitu, ya, lo di mana?"

Zela nyengir tambah tidak enak. Terkadang Zela juga bingung dari mana Revano bisa tahu ia sedang di mana dan sedang melakukan apa.

"Mas Erik masih mau di sini? Belum mau balik ke kantor?"

"Nggak, gue masih mau ngabisin minum dulu di sini."

"Oh, gitu. Ya udah, Mas, Zela duluan ya."

"Sip."

Erik mengacungkan jempolnya ke atas. Matanya mengikuti tubuh Zela yang perlahan hilang ke arah luar kafe. Senyum Erik terbit dan

kembali disesapnya kopi yang berada di depannya.

Sementara itu Zela yang berjalan terburu-buru keluar dari kafe pun langsung membulatkan mata melihat kehadiran Revano yang sudah ada di luar sana. Sontak saja Zela langsung berdecak kagum.

"Mas kok tahu Zela lagi di sini?"

"Ya tahulah. Si Burik mana?" tanya Revano.

"Masih di dalem, Mas, mau ngabisin kopinya dulu."

"Ah, ngeles dia itu. Dia mah lagi patah hati, pasti lagi ngebaper. Undangan udah dikasih ke dia?"

"Udah, Mas."

"*Good.* Sini undangannya, aku aja yang bawa. Berat nggak?"

"Mas mau bawain?"

"Iya. Biar calon istri aku nggak capek. Capeknya cuma boleh kalau kita malam pertama aja."

Mendengar ucapan Revano sontak membuat Zela memukul agak keras lengan pria itu.

"Ih, Mas sembarangan deh kalau ngomong."

"Bukan sembarang. Hitung-hitung latihan biar nggak canggung."

"Mas!"

Revano terkekeh pelan. Sejak malam mereka disidang, entah kenapa Revano merasa Zela lebih sensitif kalau dirinya menggodanya. Mungkin efek selesai baca buku yang judulnya *Azab Maksiat.*

"Oh ya, Mas, Mas Erik mau dimutasi ya ke Yogya?"

Revano dan Zela pun melanjutkan langkah kaki mereka menuju gedung kantor yang memang bersebelahan dengan kafe.

"Oh, dia cerita itu? Iya, bakal ke Yogya."

"Itu yang mutasi bukan gara-gara Mas, kan?" tuding Zela curiga.

Melihat arti tatapan sinis Zela, mau tak mau membuat Revano mengerutkan dahi.

"Kalau aku yang mutasi si Burik, aku nggak akan kirim ke Yogya. Aku kirim ke Timbuktu sekalian. Itu dia sendiri yang ngajuin pindah tugas. Aku aja baru tahu."

"Beneran? Bukan gara-gara Mas, kan?"

"Duh, nggak percaya amat sama suaminya!"

"Ih, belum nikah kita Mas! Malu didengar orang!"

Revano dan Zela terus berbicara sampai mereka tiba di lobi gedung kantor. Namun, saat berjalan melewati meja resepsionis, seseorang yang sedang berdiri di sana tiba-tiba memanggil nama Zela cukup keras.

"Anzela?"

Baik Zela maupun Revano menoleh. Berbeda dengan ekspresi Revano yang kebingungan melihat si pemanggil, wajah Zela tampak terkejut. Apalagi saat si pemanggil mulai melangkah mendekat.

"Mas kok di sini?" tanya Zela.

"Jadi benar ini tempat kamu bekerja? Syukurlah, jadi Mas nggak salah alamat."

"Siapa?"

Tiba-tiba suara Revano bertanya. Bukan pada Zela, melainkan pada pria yang berdiri di depan mereka. Menyadari jika ia yang ditanyai, pria itu menoleh pada Revano. Sambil mengulurkan tangan pada Revano, pria itu juga ikut melempar senyum ramah.

"Perkenalkan, nama saya Aldrik."

"Ya?!"

Aldrik? Kok kayak kenal, ya? Jangan bilang ini Aldrik si Orak-Arik yang nyaris mau dijodohin sama Zela? Ngapain, woy, ke sini?!

~

Bab 30

Revano duduk bersidekap tepat di samping Zela. Sementara di hadapan mereka sudah ada pria yang beberapa saat lalu mengaku bernama Aldrik. Revano mengamati dari atas hingga bawah penampilan pria di depannya. Sialan, kenapa semua pria yang berhubungan dengan Zela tampangnya oke semua gini? Sekali-kali hancur kek biar aman.

"Mas Aldrik kapan sampai di Indonesia?"

Revano mendelik pada Zela yang tiba-tiba menanyakan hal itu. Saat ini mereka bertiga sedang duduk di kafetaria kantor mengingat Zela kedatangan tamu tak diundang, jadilah Revano pun mengikuti. Tapi, tunggu dulu, kenapa pakai tanya-tanya kapan sampai ke Indonesia sih? Memangnya kenapa? Penting gitu? Tiba-tiba Revano jadi sewot sendiri.

"Mas baru sampai tadi pagi, ini juga langsung ke sini dari bandara."

Revano masih diam. Namun, matanya tetap mengawasi. Terutama Zela yang duduk tepat di sebelahnya. Bisa dilihatnya wanita itu mengangguk mendengar jawaban si Orak-arik.

"Saya dengar kamu mau menikah? Saya tahu kabar ini dari Raditya."

Mendengar pertanyaan yang menurut Revano sudah masuk siaga satu, sontak Revano langsung duduk tegak dari sandaran kursinya.

Tidak lupa juga sebuah dehaman cukup keras dikeluarkannya guna menunjukkan keeksistensiannya di meja itu.

"Iya, Mas, insya Allah. Oh ya, Mas Aldrik berapa lama di Indonesia?"

"Kemungkinan Mas bakal lumayan lama di Indonesia. Di sini Mas ada proyek besar, jadi mungkin satu tahun?"

Mendengar ucapan si Orak-arik, senyum Zela merekah. Revano lagi-lagi mendelik, dilihatnya Zela yang langsung mengubek-ubek isi *totebag* yang ia bawa dan tidak lama dari itu satu buah undangan berhasil dikeluarkan.

"Jadi Mas bisa dong hadir di nikahan Zela?" tanya Zela seraya menyodorkan undangan ke Aldrik.

Tatapan Revano yang semula jatuh pada Zela kini pun tertuju pada si Orak-arik. Pria yang Revano tebak memiliki darah campuran itu terlihat menerima undangan yang baru saja Zela sodorkan padanya.

"Insya Allah bisa, tapi nggak masalah Mas datang?"

"Kenapa harus masalah?" tanya Zela tak mengerti.

Aldrik tersenyum tipis. Matanya pun beralih pada pria yang ia baru ketahui tadi merupakan calon suami Zela. Dari matanya terlihat jelas sekali jika calon suami Zela itu sedikit tidak nyaman dengan kehadirannya. Dan Aldrik bisa asumsikan jika pria ini sudah tahu apa hubungannya dengan Zela sebelumnya.

"Saya sudah dengar sedikit tentang Anda lewat Raditya, dan saya rasa Anda juga sudah dengar sedikit tentang saya lewat Raditya."

"Oh, tentang Anda yang dijodohkan sama Zela?" tembak Revano langsung menanyakan hal yang ia pikirkan sejak tadi.

"Dari pada dijodohkan, mungkin lebih tepatnya saya bisa disebut teman Zela dan Raditya. Benar, jika kedua orangtua kami pernah menyusun rencana perjodohan, tapi kami menolak. Ah, bukan kami, lebih tepatnya Zela. Karena Zela keberatan, mau tidak mau saya menyanggupi. Tapi, dengan catatan, kalau kami berdua masih belum juga mendapatkan seseorang, *let's get married."*

Revano menelan ludah. Ia tidak tahu isi kepala si Orak-arik ini. Apa ia menyukai Zela atau tidak. Tapi masa bodohlah, yang penting

sekarang Zela sudah mau *taken* sama dirinya.

Mau apa lo?

"Tapi, berhubung Zela sudah mendapatkan seseorang, jadi itu nggak bisa terealisasikan," ucap Aldrik dan menoleh pada Zela. "Selamat ya, Zel, Mas turut bahagia."

Zela mengangguk sembari tersenyum lebar.

"Oh ya, Mas Aldrik pasti ada sesuatu yang penting sampe nyamperin Zela ke kantor. Ada apa ya, Mas?"

Saat pertanyaan Zela itu tertuju pada Aldrik, Revano bisa dengan jelas melihat ekspresi kaku dari pria itu.

"Sebenarnya Mas ke Indonesia nggak sendiri. Raditya juga tahu kalau hari ini Mas dateng dengan *mereka*. Awalnya juga yang seharusnya dateng ke sini nemenin mereka itu ya Raditya, tapi tadi saya coba kontak, Raditya bilang dia tiba-tiba ada pekerjaan. Alhasil, mau nggak mau saya ke sini. Nggak apa-apa sih, hitung-hitung Mas juga perlu ketemu kamu untuk kasih selamat dan silaturahmi. Tapi, yang menjadi masalahnya, Mas nggak tahu apa membawa *mereka* ke sini akan membuat kamu marah atau nggak."

Zela dan Revano saling pandang setelah mendengar apa yang diucapkan Aldrik.

"*Mereka* itu siapa?" tanya Zela.

"Kamu bisa lihat ke arah pintu masuk kafetaria sekarang. Mereka baru datang."

Zela langsung menoleh menuju arah yang diperintahkan Aldrik. Pandangan Zela bertemu dengan dua orang yang Zela kenal betul. Di sana ada ayah tiri dan saudara tirinya. Sementara itu Revano yang seakan sudah bisa menebak siapa dua orang yang baru muncul itu pun dengan cepat meraih tangan Zela. Revano juga tidak begitu tahu bagaimana hubungan Zela dengan mereka. Tapi jika melihat raut Zela yang menegang, ia tahu ada sesuatu yang tidak normal.

"Papa dan Rachel kapan sampai?"

Zela langsung berdiri dari kursi saat kedua orang itu sudah sampai di dekat meja yang ia tempati. Melihat ekspresi Zela yang berubah

tegang, membuat Revano ikut bangkit. Namun, sebelum itu, sosok Aldrik juga tiba-tiba ikut berdiri.

"Zel, Mas tunggu di mobil aja ya. Om dan Rachel, nanti samperin saya di parkiran aja." Aldrik berbicara pada Zela, kemudian berganti pada ayah tiri dan saudari tiri Zela.

Revano melihat Aldrik yang meraih tasnya dan menepuk lengan Zela pelan. Sebelum pergi, pria itu juga melempar senyum pada Revano. Merasa tinggal dirinya saja yang tidak memiliki kepentingan, awalnya Revano juga ingin pergi dan mencoba memberi privasi pada Zela dan kedua anggota keluarga tirinya, tapi baru akan beranjak, tangan Zela meraih telapak tangannya.

"Ngobrolnya nggak apa-apa kan Zela ajak Mas Revano juga? Ini Mas Revano, calon suami Zela," ucap Zela pada kedua orang di depan mereka.

Revano tersenyum tipis dan menyalami ayah tiri serta saudari tiri Zela di depannya. Dan setelah mereka kembali duduk di kursi masing-masing, suasana pun belum kunjung mencair.

"Papa sama Rachel, cuma berdua aja? Mama ke mana?" tanya Zela menanyakan keberadaan sang mama. Sebenarnya Zela sudah mengetahui kabar kedatangan Mama beserta keluarga tirinya, karena mau tidak mau dalam beberapa hari ke depan pernikahan Zela sudah akan di gelar. Namun, tidak seperti rencana awal yang berkata akan tiba di Indonesia pada H-3 acara, ternyata mereka sudah tiba lebih cepat dari apa yang Zela perkirakan. Dan hal ini juga membuat Zela merasa aneh.

"Mama tinggal di hotel. Cuma kami berdua yang datang ke kantor kamu, niatnya memang mau bertemu dengan kamu. Papa minta maaf kalau kedatangan kami mengejutkan kamu."

Zela mengangguk kikuk dan tersenyum tipis. Sedikit Revano merasa aneh, ia tidak pernah melihat Zela tampak kaku seperti ini saat berhadapan dengan seseorang.

"Sebenarnya kedatangan Papa dan Rachel bertujuan untuk meminta maaf pada kamu."

Mendengar maksud dan tujuan yang dilontarkan papa tirinya

membuat Zela sedikit bingung. *Meminta maaf? Datang jauh-jauh hanya untuk meminta maaf? Memangnya apa yang harus Zela maafkan?*

"Itu..., Zela nggak ngerti."

"Zela..., Papa dan Rachel mau minta maaf. Gara-gara kami, ternyata kamu selama di Manhattan hidup dengan nggak nyaman. Kami nggak tahu kalau kamu pernah mendengar omongan-omongan Papa dan Rachel tentang kamu dan Adit dulu."

Zela tercenung lama. Dari mana orang ini tiba-tiba bisa tahu?

"Itu..., nggak kok. Emangnya Zela dengar apa?" tanya Zela pura-pura tidak mengerti.

"Sebulan lalu, Mama kamu bertengkar dengan Adit. Adit datang ke Manhattan, Mas kamu mau kasih tahu masalah rencana pernikahan kamu yang kemungkinan akan digelar sebentar lagi. Dan, nggak tahu gimana ceritanya, mereka bertengkar, dan di sana Adit kasih tahu ke Mama kalau selama ini kamu nggak nyaman selama di Manhattan. Itu semua karena perilaku kami berdua."

Zela meremas telapak tangannya pertanda resah. Jadi mamanya sudah tahu?

"Mendengar kalau kedua anaknya tertekan selama di Manhattan gara-gara kami, mama kalian syok. Ia benar-benar nyalahin diri sendiri karena nggak bisa peka dengan apa yang dirasakan anak-anaknya. Dan melihat itu, membuat Papa dan Rachel sadar, kami sudah kelewatan. Kami juga nggak tahu kalau alasan kalian keluar dari rumah juga gara-gara tertekan."

"Kak Zela, Rachel dan Papa mau minta maaf. Sama Kak Adit juga. Mama benar-benar kelihatan sedih sekarang, dan kami nggak tega lihatnya. Bahkan, saat udah tiba di Indonesia, Mama masih nggak mau diajak ketemu Kak Zela karena masih merasa bersalah. Walau Mama bukan mama kandung Rachel, tapi Rachel sayang sama Mama."

Tiba-tiba Rachel ikut bersuara. Zela memandang adik tirinya itu cukup lama.

"Benar, Zela. Kami mohon, maafkan kami. Mama kamu nggak marah, tapi kami tahu kalau dia kecewa sama kami. Jadi kami datang ke

sini untuk meminta maaf. Mama kamu akan senang kalau mendengar kamu sudah tidak apa-apa."

Revano mengerutkan dahi mendengar sikap kedua orang di depannya sekarang. Revano tidak memersalahkan permintaan maaf mereka pada Zela saat ini, tapi Revano tidak menyukai cara mereka menekan Zela untuk memaafkan mereka dengan segera tanpa mau memedulikan perasaan Zela sendiri. Dan kalau boleh Revano akui, dua orang ini hanya peduli dengan maaf yang akan Zela berikan pada mereka, tidak dengan perasaan Zela itu sendiri.

"Maaf, Om, saya kira Zela butuh wakt—"

"Iya, Zela maafkan."

Revano menoleh saat suara Zela terdengar.

"Sayang, kamu—"

"Nggak apa-apa, Mas. Zela baik-baik aja kok," ucap Zela pada Revano yang menatapnya khawatir. Bisa dilihatnya Zela yang kini menatap wajah papa dan saudari tirinya lurus-lurus.

"Zela maafin Papa sama Rachel. Jadi kalian bisa bilang ke Mama kalau untuk saat ini Zela udah nggak apa-apa. Kalau perlu, nanti Zela bakal telepon Mama langsung biar Mama nggak perlu khawatir."

Mendengar ucapan Zela, sontak kedua orang itu langsung berterima kasih pada Zela. Sedangkan Revano masih tampak tidak puas mendengar ucapan Zela. Apanya yang sudah tidak apa-apa?

"Tapi sebelum itu, boleh Zela minta satu syarat?"

"Syarat apa?" tanya papa tiri Zela cepat.

"Bahagiakan Mama Zela. Perlakukan Mama dengan baik. Jangan bikin Mama sedih. Saat ini orang terdekat yang Mama punya cuma Papa Jeremy dan Rachel. Mas Adit udah jauh, Zela juga udah jauh. Bukannya mau menjauhkan diri dari Mama, tapi Zela nggak bisa mengawasi Mama sesering Papa Jeremy dan Rachel bisa lakukan. Zela juga serius perihal Zela yang maafin Papa Jeremy dan Rachel. Zela nggak peduli kok sama apa yang terjadi sebelumnya, asal Mama bahagia tinggal sama kalian, Zela bakal baik-baik aja."

Zela tiba-tiba berdiri dari kursinya, Revano pun mengikuti.

"Zela masih harus kerja, nggak ada yang mau Papa dan Rachel bicarakan lagi kan? Dan ini, undangan nikahan Zela satu minggu lagi. Zela harap Papa dan Rachel bisa hadir. Untuk Mama, Zela bakal ngomong secara langsung. Kalau gitu, Zela permisi dulu. Ayo, Mas," pamit Zela dan kemudian segera mengajak Revano ikut bersamanya.

Setelah keluar dari kafetaria, baik Revano maupun Zela tidak ada yang bersuara. Terutama Revano, pria itu benar-benar baru kali ini melihat sisi berbeda dari Zela. Wanita yang dulunya ia kira sebagai orang yang manja, ternyata bisa sekuat dan setangguh itu menyikapi setiap persoalan. Dan membayangkan jika selama ini Zela hidup dengan kondisi keluarga yang tidak sempurna, tapi masih bisa bersikap ceria di keseharian, benar-benar membuat Revano takjub.

Saat keduanya sedang melangkah di lorong-lorong yang menghubungkan kafetaria dan gedung kantor, sebelum melewati pintu masuk, langkah Revano terhenti. Kepalanya mendongak dan bisa melihat dengan jelas Zela yang masih terus melangkah di depan sana.

"Zela."

Tersadar dari lamunannya dan melihat tidak ada Revano di sampingnya, membuat Zela membalikkan tubuh dan menoleh menatap Revano yang ternyata berada beberapa langkah di belakangnya. Kondisi Lorong-lorong itu sepi, mengingat jam kantor masih berlangsung.

"Iya, Mas?"

"Ada yang mau aku kasih tahu ke kamu, dan aku rasa aku nggak pernah bilang ini ke kamu sebelumnya."

"Bilang apa?"

"Aku cinta sama kamu. Sangat."

Zela terpaku di posisinya. Benar apa yang dikatakan pria itu, Zela tidak pernah mendengar langsung pernyataan itu dari bibir Revano secara langsung, paling mendekati hanya kata sayang, bukannya cinta yang diucapkan pria itu selama ini. Karena Zela percaya dengan apa yang mengikat hati mereka. Tapi mendengar secara langsung Revano mengatakan hal itu barusan, mau tak mau membuat Zela terdiam.

Melihat Revano yang baru saja berjalan melewatinya begitu saja

setelah mengatakan hal seperti tadi, mau tidak mau membuat Zela mengulum senyum melihat sikap Revano. Pria itu salah tingkah sendiri dengan apa yang baru ia ucapkan. Alhasil Zela pun mulai berlari kecil mengejar Revano yang sudah berada di depan. Dan saat sudah berdiri cukup dekat dengan pria itu, Zela berbisik pelan.

"Zela juga cinta sama Mas."

Setelah membisikkan hal itu, Zela langsung berlari memasuki kantor, tidak menyadari Revano yang tersenyum akibat bisikannya beberapa saat lalu.

~

Bagi Zela versi satu tahun lalu, ia tidak pernah menyangka akan berdiri di pelaminan saat ini. Dirinya memang memiliki obsesi berlebih untuk menikah, tapi tetap saja ketika harus memikirkan hal itu, kehadirannya di pelaminan sekarang begitu luar biasa menakjubkan.

Zela menoleh ke sisi kanannya, di sana sudah berdiri pria yang sejak tadi pagi sudah sah menjadi suaminya. Setelah menggelar akad pagi harinya, kini Zela dan Revano masih harus menyelesaikan resepsi pernikahan di malam hari. Zela masih ingat betul bagaimana lancarnya acara pagi tadi, apalagi jika mengingat suara Revano yang begitu lantangnya mengucapkan ijab qobul.

"Mas?"

Zela berbisik pelan pada Revano. Saat ini mereka sedang berdiri sambil menyalami para undangan yang entah sampai kapan akan habisnya, beruntung sekarang keadaan sudah lumayan lengang.

"Apa?"

"Zela tiba-tiba keingat pantun yang dulu pernah Zela ucapin ke Mas itu lho."

Dahi Revano mengernyit. Pantun?

"Pantun yang mana?" tanya Revano yang belum juga terkonek dengan benar.

"Itu lho, Mas, yang mau dada atau apem, ijab qobul dulu dong!"

Revano membelalakkan mata mendengar ucapan Zela. Buru-buru ia mengawasi sekitar kalau-kalau ada yang mendengar percakapannya bersama Zela.

"Kamu jangan ngasal kalau ngomong! Nanti didengar orang," bisik Revano dengan nada sedikit menekan. Tapi bukannya merasa ditekan, Zela malah masih senyum-senyum sendiri. Nggak tahu apa kalau senyam-senyum gitu bikin Revano pengen tarikin ke kamar langsung?

"Ih, Mas tuh suka sok malu-malu. Zela tuh tiba-tiba geli aja kalau ingat itu. Mana Mas tadi udah ijab qobul. Udah boleh deh Mas pegang dada sama apem hehehe."

Revano grasak-grusuk di posisinya. Ada niatan untuk membekap mulut Zela saat itu juga. Sayang, terpaksa ia urungkan mengingat di mana mereka sekarang. Alhasil, hanya pelototan saja yang bisa Revano berikan.

"Mas?"

"Apa lagi?"

"Ini kapan selesainya ya?"

Revano menoleh pada Zela. Ia juga bingung sampai kapan selesainya acara ini.

"Mungkin sebentar lagi. Sabar. Memangnya kenapa sih kayak nggak sabar banget kamunya?" tanya Revano sedikit memancing. Bukannya kenapa-napa, pikiran pengantin baru kan pasti ke arah *nananina*, pasti pikiran istrinya juga sama kan dengan dirinya?

"Zela mau buru-buru masuk kamar, Mas," jawab Zela pelan. "Zela mau langsung tidur, capek."

Revano melotot. Tidur yang gimana ini maksudnya?

"Ti-tidur? Tidur yang nggak benar-benar tidur, kan, maksudnya?"

Kening Zela mengerut mendengar ucapan Revano.

"Ya benar-benar tidurlah. Emang tidur yang nggak benar-benar tidur itu yang gimana?" tanya Zela tak mengerti.

Sontak melihat kelemotan Zela, membuat Revano menghela napas

pasrah. Ini cewek kok bener-bener ya. Giliran dulu pas belum sah, konek mulu kepalanya ke *nananina*, tapi giliran udah sah, jadi begini. Nasib-nasib….

Mungkin Zela sudah terlalu capek. Kalau perempuan gitu ya kalau capek, nggak bisa mikirin yang lain. Beda sama cowok kayak Revano sekarang, walau capek tapi otaknya masih *on fire.*

Pada akhirnya, resepsi pun selesai dengan lancarnya. Setelah bercengkerama sedikit dengan pihak keluarga, kepala Revano mengedar ke seisi ruangan.

"Ma? Lihat Zela nggak?" tanya Revano pada mamanya yang baru saja lewat.

"Oh, Zela udah duluan ke kamar. Katanya capek, dia mau istirahat tidur."

Setelah mengetahui jika Zela sudah kembali terlebih dulu menuju kamar hotel tempat mereka menginap, Revano pun memutuskan untuk ikut kembali ke kamar hotel. Saat membuka pintu kamar, pandangan Revano jatuh pada Zela yang sudah terbalut dengan selimut di atas kasur. *Jadi beneran tidur nih? Nggak nananina ya? Ya sudahlah.*

Melihat Zela yang sudah terlelap, Revano pun memutuskan untuk segera tidur juga. Namun, sebelumnya Revano melangkah mendekat dan diperhatikannya wajah sang istri yang sudah begitu lelap. Diciumnya lembut pipi Zela dan lanjut melangkah menuju kamar mandi.

Selesai dengan rutinitas mandinya, Revano melangkah keluar dari kamar mandi. Tapi belum dua langkah ia keluar dari sana, mata Revano menangkap kehadiran Zela yang sedang duduk menghadap meja rias membelakanginya. Mata Revano bergeser ke arah kasur dan kembali menuju meja rias.

"Kamu nggak tidur?"

Suara Revano sontak membuat Zela yang tengah duduk pun menoleh. Wanita itu berdiri dari duduknya dan berbalik menatap Revano sambil tersenyum. Mata Revano mengerjap pelan melihat apa yang sedang Zela kenakan, menyebutnya sebagai baju tidur mungkin kurang tepat, tapi menyebutnya dalaman pun yang dikenakan Zela

modelnya terlalu ribet. Apalagi saat ini wanita itu sedang berdiri sembari bersandar pada meja rias dengan pose menantang dan senyum mengundang.

"Mas udah mandi?" tanya Zela pelan.

"Hmm," jawab Revano singkat dan mulai berjalan menuju lemari tempat pakaiannya berada. Selagi mengambil pakaian salinan, Zela pun belum beranjak dari posisinya yang bersandar di meja rias.

"Mas mau ngapain?"

"Pakai baju."

"Emang Mas butuh baju malam ini?"

Tangan Revano berhenti untuk beberapa saat mendengar ucapan Zela. Dan seakan tersadar dengan maksud ucapan Zela, Revano tersenyum miring.

"Tergantung. Kalau ada yang ngangetin, kayaknya aku nggak butuh baju."

Sontak mendengar balasan Revano, mau tidak mau membuat Zela yang sejak tadi berusaha untuk bersikap *cool* pun kembali berubah 180 derajat ke mode semula. Wanita itu langsung melompat dan melangkah menuju Revano kemudian memeluknya erat dan disambut oleh pria itu.

"Ini baju yang kamu pake apa sih namanya?" tanya Revano tiba-tiba, masih dengan tangan yang melingkar di pinggang Zela.

"Ini tuh *lingerie*. Emang Mas nggak tahu?"

"*Lingerie?* Oh. Bagus ya."

"Suka nggak Mas kalau Zela pake ini?"

"Suka. Tapi kalau cuma ada aku."

"Ya iyalah, masa Zela pakai ini di depan orang lain!"

Revano tergelak melihat kekesalan Zela.

"Jadi, sejak kapan kamu udah pakai *lingerie* ini?"

"Sejak selesai mandi."

"Tapi tadi kamu kan tidur?"

"Iya, Zela udah pakai pas itu. Mungkin gara-gara selimut, jadinya

Mas nggak tahu hehe."

Mulut Revano membentuk huruf O mendengar penjelasan Zela. Tak lupa kepalanya manggut-manggut.

"Terus, tujuan pakai ini apa?" tanya Revano dengan nada menggoda. Menyadari godaan pria itu, Zela pun meladeni.

"Mas mau banget tahu tujuan Zela?"

Revano mengangguk. Zela pun menjalankan tangannya menuju bahu Revano dan berakhir saat sudah berada di leher pria itu. Kaki Zela berjinjit dan sebuah kecupan wanita itu berikan di leher suaminya seraya berbisik, "Tujuan Zela tuh mau godain Mas, kira-kira Mas udah kegoda belum?"

Zela merasakan pelukan Revano di pinggangnya mengerat.

"Kalau cuma segini, mana bisa aku kegoda?" balas Revano berbisik.

Tepat setelah pria itu bicara, Zela pun langsung melepaskan diri dari pelukan Revano. Awalnya Revano kira Zela mulai melancarkan aksi ngambek seperti biasa. Tapi yang ada malah wanita itu membuka lilitan tali yang mengikat *lingerie*-nya dan kini satu lapisan lain baju tidur itu sudah tergeletak di atas lantai, membuat Revano sedikit takjub melihat modifikasi *lingerie* tersebut. Alhasil Zela yang sudah terlihat seksi tadi kini semakin seksi saja, mengingat tampilan *lingerie* itu telah berubah dari yang masih berbentuk *one piece* kini sudah menjadi *two piece.*

"Udah kegoda belum, Mas?" pancing Zela sambil berjalan-jalan mengelilingi kamar hotel dengan tampilan beraninya. Dan satu hal yang sangat Zela sadari adalah sorot mata Revano yang sudah tidak bisa lepas menujunya.

Zela berhenti di dekat pintu kamar mandi, masih melempar pandangan menggoda, ia tersenyum seduktif ke arah Revano yang juga masih menatapnya. Tiba-tiba Revano bergerak dari posisinya. Zela tersenyum lebar, apalagi saat menyadari jika arah langkah pria itu tampak menujunya. Tapi, senyum Zela tidak berlangsung lama saat menyadari Revano bukan ke arahnya, melainkan masuk menuju kamar mandi.

"Mas mau ke mana?" tanya Zela bingung, membuat Revano yang

sebelum masuk ke kamar mandi pun menoleh sejenak.

"Ya mau apa lagi? Kita bakal kerja keras malam ini. Jadi cepat ambil wudhu, kita salat."

Mendengar itu dan melihat Revano sudah masuk ke dalam kamar mandi sontak membuat Zela mencibir. Apanya yang nggak kegoda? Ujug-ujug sudah mau salat sunah saja. Perlahan tapi pasti, senyum Zela merekah menyadari pancingannya yang berhasil.

Selesai dengan salat sunah berjamaah, Zela kini sedang duduk di pinggiran kasur sembari memandangi Revano yang tengah bergerak menuju lemari untuk meletakkan perlengkapan salat mereka. Usai meletakkan itu di lemari, Zela pikir Revano akan menghampirinya. Tapi, yang ada pria itu malah melipir mendekati teko berisi air dan meminumnya. Dan saat menyadari jika Revano mulai berniat melakukan hal-hal yang nggak guna lagi, Zela mulai tidak tahan.

Sumpah ya, sebenarnya Zela nggak mau mengakui, tapi jelas sekali jika suaminya itu sedang *nervous* akut. Dan kalau dipikir-pikir, mereka dulu juga keseringan nyerepet *nananina* ya karena Zela yang mulai mancing emosi Revano. Dan sekarang saat dalam kondisi normal, pria itu gugup?! Alhasil Zela yang sudah tidak tahan pun mulai berdiri dari duduknya dan berjalan menuju Revano yang kini mulai berniat masuk ke kamar mandi lagi. Memangnya mau ngapain lagi ke kamar mandi? Mau salat sunah lagi? Atau mau mandi? *Nananina* aja belum, sudah mau mandi aja!

"Mas?"

"Ya?" sahut Revano menoleh.

Tepat saat pria itu menyahuti panggilannya, Zela meraih wajah Revano dan langsung menciumnya dalam. Dengan agresif Zela melancarkan lumatan-lumatan panasnya pada bibir suaminya. Awalnya Zela bisa dengan jelas menyadari kekagetan pria itu. Tapi setelah beberapa detik setelah Zela menciumnya, Revano mulai merespons. Yang awalnya hanya sekadar lumatan mesra, kini lidah mereka sudah saling bermain. Zela terengah, desahannya sudah tidak ia tutup-tutupi. Apalagi saat ia merasa tubuhnya tiba-tiba diangkat dan secara spontan melingkari

pinggang Revano, senyum Zela terbit, mesin suaminya sudah panas!

"Sabar dong, Mas," goda Zela.

"Iya, aku sabar kok."

Setelah mereka berdua sudah berada di atas ranjang, sambil tidur telentang, Zela bisa memandangi bagaimana Revano melepas baju yang pria itu kenakan dengan sendirinya. Tapi, belum sampai saat Revano sudah mau melepas celana, Zela sudah kembali menarik pria itu dan menciumnya. Kalau yang bawah biar Zela saja, Revano nggak perlu urusin.

"Aku pikir kamu nggak bisa malam ini, soalnya kata kamu tadi capek."

"Emang capek, tapi rasa capeknya kalah sama rasa penasaran Zela."

Zela bisa melihat senyum terukir di bibir suaminya. Suhu ruangan itu tiba-tiba menusuk kulit kala Zela menyadari jika sudah tak ada satu kain pun yang melekat pada tubuhnya. Apalagi saat tangan Revano mengeksplor setiap jengkal kulitnya, napas Zela mulai tidak beraturan. Dan ketika sentuhan itu sudah mulai Zela rasakan semakin turun ke bawah, sebuah ketukan dari luar kamar tiba-tiba terdengar. Ketika melihat Revano bangkit dari atas tubuhnya, Zela sedikit bisa bernapas dengan normal. *Fyi*, selain bibirnya yang jago pakai banget, malam ini Zela baru sadar akan satu hal lain. Tangan suaminya luar biasa terampil!

Kejang-kejang nggak lo kalau tuh tangan udah main! Masyaallah.

Berpikir jika Revano akan membuka pintu, Zela pun bangkit dari posisi tidurnya. Tapi bukannya suara pintu yang dibuka, Zela malah mendengar suara geseran lemari nakas. Dan saat Zela menoleh, wanita itu hanya bisa melongo melihat suaminya itu yang sedang menempatkan lemari tersebut untuk menempel di belakang pintu. *Ngapain, woy?!*

"Mas nggak buka pintu?" tanya Zela pada Revano yang sudah kembali menujunya.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Kamu lebih penting sekarang."

Mendengar ucapan Revano, mau tidak mau membuat Zela mengulum senyum merona.

"Jadi, lanjut nih?" goda Zela.

Saat itu Zela bisa melihat senyum kecil terbit di bibir Revano sebelum pria itu kembali naik ke atas ranjang dan memulai aktivitas sakral mereka. Dan yang terpenting sekarang, tidak ada yang bisa mendobrak masuk lagi. Semoga.

~

Epilog

"Eh, ada Pak Revano! Arah jam tiga."

Bunyi grasak-grusuk memenuhi telinga Zela. Matanya melirik ke arah kerumunan karyawati yang berada di salah satu meja yang berselang satu meter dari tempatnya. Dahi Zela mulai berkerut, benar-benar ya cewek zaman sekarang, nggak bisa banget kayaknya nggak kelojotan kalau lihat yang *hot-hot* sedikit.

"Pak Revano emang bener-bener ya. Lo lihat deh tuh bahu sama punggungnya, minta ditemplokin banget nggak sih?!"

Zela berdecak kesal. Masih dengan tatapan lurus menuju layar ponsel, nyatanya sejak tadi telinganya sudah benar-benar panas ketika segerombolan karyawati baru saja muncul di kafetaria kantor dan duduk tidak jauh dari tempatnya. Apalagi topik yang dibahas adalah Revano, suaminya.

"Suaranya Pak Revano itu lho! Tadi pagi gue nyapa dia, eh dia nyapa balik. *Beuh*, parah, bikin sekujur tubuh berdesir tahu nggak!"

"*Deep* banget suaranya, mau dong dininaboboin tiap malem pakai suaranya itu."

"Bokongnya, Cuy, lo lihat! Remas*able* banget!"

Zela mendongak menatap suaminya yang tengah menjadi bahan pembicaraan cabul di seberang sana. Setelah sebelumnya hanya mengi-

rimkan bekal dan menyantapnya di ruangan pribadi Revano, hari ini kebetulan Zela tidak sempat memasak karena sejak pagi ia memang tidak berada di rumah. Melihat jam makan siang mulai dekat, Zela pun berinisiatif untuk mengunjungi suaminya di kantor dan mengajaknya makan siang bersama. Dan selayaknya pengalaman pertamanya makan siang bersama Revano di kafetaria, Zela benar-benar kaget melihat beberapa karyawati yang secara menyebalkan terus-terusan membicarakan suaminya! Zela tahu kalau Revano itu ganteng. Tapi reaksi para karyawati sudah benar-benar berlebihan.

"Gue denger dia udah nikah, ya? Udah punya anak juga, kah? Kira-kira anaknya butuh ibu satu lagi nggak, ya?"

Zela sedikit memutar posisi duduknya mengarah pada *stroller* bayi yang ia tempatkan tepat di sebelah ia duduk. Masih mencoba untuk menahan kegeramannya, ditambah lagi anaknya juga diungkit-ungkit, Zela refleks mengusap pipi gembil putra semata wayangnya, Arrayan Faresta Mahendra, yang baru berumur kurang lebih dua tahun. Zela tersenyum memandangi putranya yang tengah terlelap itu. Rayan benar-benar *copy-paste* Revano. Ketampanannya sudah tidak perlu diragukan lagi. Menyadari hal itu, membuat Zela sekali lagi berdecak tidak suka, meski kesal nyatanya Zela memaklumi alasan kenapa para karyawati di seberang sana mulai bersikap genit saat melihat Revano.

Fakta pertama. Revano Altadi Mahendra, di usianya yang sudah menginjak 35 tahun, meski dengan statusnya sebagai suami orang sudah tersebar ke mana-mana dan bukan lagi menjadi rahasia umum, nyatanya hal itu tidak menjadikan *fans*-nya berkurang. Bahkan, Zela yang sudah tiga tahun ini menjadi istrinya dan setiap hari bersamanya pun masih saja terus-terusan dibuat terpesona oleh pria itu. Bukannya jadi jelek dan berperut buncit layaknya bapak-bapak kebanyakan, Revano makin asoy geboy saja. Feromonnya meledak-ledak tanpa kenal arah.

"Lo lihat deh lengan sama dadanya itu, rajin olahraga atau gimana sih? Ughhh!"

Ah ya, Fakta kedua. Suaminya itu entah kenapa semakin bertambah

usia, semakin rajin olahraga. Nggak sekadar *jogging* pagi seperti saat belum menikah, Revano juga rajin nge-*gym* setiap pulang kerja. *Fyi*, di rumah mereka sekarang ada dua alat *gym*.

"Pak Revano jalan ke sini! Duhhh, itu bibirnya, bisa merah merona gitu ya? Pengen gue cipok deh rasanya."

Shit. Zela langsung mengangkat kepalanya yang sejak tadi berusaha untuk terus bersikap abai dengan cara memelototi layar ponsel dan sesekali mengawasi putranya. Matanya langsung menatap tajam gerombolan itu. Namun, mereka belum juga sadar jika sedang ia pelototi, karena mata para perempuan itu masih fokus pada suaminya yang di ujung sana sedang berjalan menuju tempat Zela dan Rayan berada.

Saat Zela sedang fokus melempar aura kegelapan kepada para karyawati kampret itu, sebuah bunyi benda yang menubruk permukaan meja terdengar. Mata Zela tertuju pada nampan berisikan makanan di hadapannya. Dalam satu tarikan napas panjang, Zela mendongak. Dan saat itu juga ia mendapati sosok Revano sudah duduk di depannya sembari menyodorkan beberapa porsi makanan untuk menu makan siang keduanya.

"Muka kamu kenapa kusut begitu?" tanya Revano pada Zela setelah benar-benar duduk.

"Zela lagi kesal."

"Kesal kenapa? Eh, tadi gimana hasil dari rumah sakitnya? Kandungan kamu sehat, kan?"

"Kandunganku baik-baik aja. Syukurlah."

"Alhamdulillah," respons Revano mendengar jawaban Zela. "Terus kenapa muka kamu kusut begitu? Kamu belum jawab," tanya Revano lagi, sesekali mata pria itu melongok ke dalam stroller dan tersenyum tipis melihat Rayan.

"Kesal sama gerombolan karyawati di seberang meja kita," jawab Zela kemudian. Mendengar itu membuat Revano menoleh ke arah yang Zela maksud.

Zela mengamati dengan tenang saat Revano menolehkan kepalanya menuju para perempuan itu. Bisa dilihatnya juga gerombolan itu

tampak mulai salah tingkah saat Revano menatap mereka. Namun, bukannya membuat Zela sedikit lebih tenang, Revano malah melempar senyum tipis kepada para perempuan itu dan setelahnya kembali menoleh pada Zela.

"Mas kok senyum-senyum?"

"Ya masa aku harus melototin mereka?"

"Mereka tuh genit tahu nggak sama Mas. Kuping Zela di sini udah panas banget selagi nungguin Mas pesan makanan di depan sana."

"Ya didiemin aja. Emang kalau kamu kesal dengan mereka, mereka mau kamu apain? Mau kamu ajak berantem? Enggak, kan?"

"Ya seenggaknya Mas tuh cuekin dikit kek. Perasaan jaman-jaman Zela masih kerja di sini, Mas tuh jutek banget sama cewek-cewek. Kok ini giliran udah nikah, mulai sok-sokan tebar senyum ke mana-mana."

"Ya bedalah. Jangan disama-samain dengan sekarang."

"Emang apa bedanya?!" tantang Zela. Ditatapnya kesal sang suami yang masih terlihat santai-santai saja di kursi tempatnya duduk. Ya memang apa bedanya coba? Dulu Zela lirik-lirik ia saja langsung dipelototin, lah kok sekarang jadi begini? Nggak adil nih!

Tiba-tiba Revano berdiri dari kursinya. Seketika Zela dilanda rasa gugup. Apa ia sudah membuat Revano marah? Apa sikap kekanak-kanakannya sudah berlebihan? Tapi kan maklum dong, Zela kan lagi hamil enam minggu! Sensitif, nih, sensitif!

"Itu..., Mas—"

Zela tidak lanjut berbicara saat Revano yang berdiri di hadapannya tiba-tiba membungkuk dan sebuah kecupan dari pria itu terasa di dahi Zela. Terdengar juga sayup-sayup bernada iri dari tempat gerombolan karyawati di sana kala Revano selesai mengecup dahi Zela. Dan seakan tiduk cukup membuat hati Zela meleleh, Revano juga mengelus kepala Rayan yang masih terlelap, lalu terakhir mengusap perut Zela.

"Ya jelas beda. Dulu aku nggak punya alasan yang cukup kenapa aku harus menebar senyum ke sesama karyawan jika itu nggak benar-benar diperlukan. Tapi saat ini aku punya kamu, Rayan, dan *baby* kita yang masih di perut kamu. Gimana bisa aku menahan diri untuk

nggak tersenyum dan terus-terusan merasa bahagia di saat aku punya kalian di hidupku?"

Mendengar ucapan Revano, sontak membuat pipi Zela bersemu. Terakhir, fakta ketiga tentang Revano. Pria itu mencintainya, dan begitu pula sebaliknya.

~

Despersa

hanya seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal.

Mulai dari TV drama, *anime, manga* hingga *webtoon* pasti ia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras.

Selain *Cinderella and The Boss*, karyanya yang lain berjudul *The Boss On My Bed* (2019), *The Boss Next Door* (2019), dan *Me vs Celebrity* (2019) juga sudah bisa di dapatkan di toko buku terdekat.

Bisa diajak ngobrol melalui akun:

Wattpad @despersa

atau

Instagram @despersaa.

SEBUAH NOVEL KARYA

DESPERSA

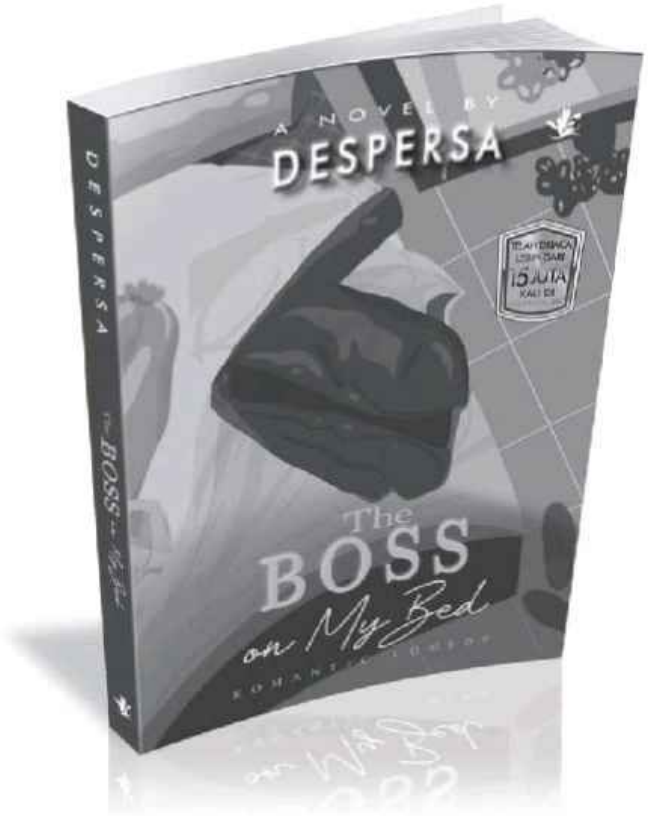

Bagi seorang wanita yang menggilai pria tampan dengan segudang uang seperti Remi Ardata, terbaring di atas ranjang bersama pria itu tentu hal yang sangat diidam-idamkan. Namun, hal itu tidak berlaku untuk Stefi Almira. Terlibat cinta satu malam dengan pria yang akan menjadi bosnya, merupakan satu dari sekian banyak hal yang ia sesali.

Stefi tidak pernah mengira setelah kejadian malam itu, dirinya justru akan ditaksir dan dikejar-kejar oleh playboy mesum seperti Remi. Hal itu pun membuat kepalanya pusing, adrenalinnya berpacu tak menentu. Kehidupan Stefi yang mulanya biasa-biasa saja menjadi luar biasa. Sebab, berurusan dengan seorang Remi Ardata bukanlah perkara yang mudah. Pria itu tampak ceria, namun juga menyimpan banyak rahasia.

Oleh karena itu, siapkan hati dan jiwa, karena membaca kisah ini dapat membuat kalian banyak menangis dan tertawa.

***

Dear Pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Ayna Books lini Penerbit Namina Books.
Jika kamu menemukan buku cacat produksi (halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, rusak), kamu bisa mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*:

Penerbit Ayna Books
Jln. Tipar Halim No. 149, Mekarsari, Cimanggis, Depok
Whatsapp 089519191191

Sertakan data diri berupa
Nama:
No. HP:
Alamat:
Alamat email:
Akun sosmed:
Keluhan:

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

Ayna Books.

*selama persediaan masih ada